ELEX MEDIA KOMPUTINDO

Dirty ROWDY THiNG

PENULIS TERLARIS *NEW YORK TIMES*

CHRISTINA LAUREN

Dirty ROWDY THING

DigitalPublishing/KG-2/SC

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Dirty ROWDY THING

DigitalPublishing/KG-2/SC

CHRISTINA LAUREN

Penerbit PT Elex Media Komputindo

KOMPAS GRAMEDIA

Dirty Rowdy Thing
by **Christina Lauren**
Published in 2014 by Gallery Books.

Indonesian Language Translation copyright © 2019 by Elex Media Komputindo
Copyright © 2014 by Christina Hobbs and Lauren Billings
All rights reserved.

Published by the arrangement with the original publisher, Gallery Books, a Division of Simon & Schuster, Inc

Dirty Rowdy Thing
Alih bahasa : Ine Milasari
Penyunting : Fidyastria Saspida
Penata Letak : Matizih

Hak Cipta Terjemahan Indonesia
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan pertama kali tahun 2019 oleh
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

719030805
ISBN: 978-623-00-0062-1
978-623-00-0063-8 (digital)

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Pujian untuk
Sweet Filthy Boy

"Petualangan ini gila, lucu, realistis, dan ternyata juga menyentuh hati…. *Chemistry* [antara Ansel dan Mia] luar biasa. Orang-orang di belakang Lauren membuat penulis resensi ini benar-benar terpukau."

—*RT Book Reviews*
(*Top Pick!* dan pilihan *Seal of Excellence*)

"Membuat jantungku berdebar dari halaman depan sampai ke halaman belakang…. Wajib dibaca!"

—*Fangirlish*

"Keseruan yang nikmat juga nakal yang bakal kau sukai!"

—*Martini Times Romance*

"Christina Lauren membawaku kembali ke masa muda yang penuh gairah, dan cukup berani untuk memulai petualangan baru. Aku menantangmu untuk tidak jatuh cinta pada pesona Ansel, tampangnya, dan logatnya yang menggemaskan."

—HenryCavill.org

"Kalau kau suka cerita-cerita cinta Christina Lauren yang superseksi dan kocak, kau tidak akan kecewa dengan yang ini. Ansel itu … wow."

—*The Rock Stars of Romance*

"Para penggemar Christina Lauren bersoraklah dan bersiap-siaplah terpikat. Kalau kau sedang mencari bacaan yang panas, kau sudah menemukannya."

—*Harlequin Junkie*

"Tidak ada yang membuat cerita cinta romantis kontemporer yang panas seperti Christina Lauren. *Sweet Filthy Boy* bisa membuatmu pingsan."

—*Bookalicious*

"Resmi sudah: aku bahkan bakal baca daftar belanjaan Christina Lauren kalau mereka membiarkanku. Mereka menuliskan fantasi tentang lelaki Prancis yang ternyata memang aku rasakan."

—*That's Normal*

"Perpaduan sempurna cerita cinta yang nakal dan menggoda! Christina Lauren jadi andalanku saat aku sedang ingin baca cerita romantis yang panas dan kocak."

—*Flirty and Dirty Book Blog*

"Ansel nyaris sempurna. Seperti dialah lelaki-lelaki YA memesona itu akan tumbuh dewasa. Dan dia bicara bahasa Prancis…. Apa lagi yang kau mau?"

—*Too Fond of Books*

"Seru. Seksi. Memikat hati. *Sweet Filthy Boy* adalah segala hal yang kuharapkan akan ditulis oleh duo penulis ini."

—*The Autumn Review*

Digital Publishing/KG-2/20

"*Sweet Filthy Boy* akan mengguncang duniamu dalam hal membaca. Christina Lauren sanggup membuatmu tenggelam dalam cerita, merasakan setiap emosi, kegembiraan atau kesedihan…. Seksi, pintar, manis, membuat kecanduan, dan jenaka."

—*Literati Literature Lovers*

"Lucu, memesona, dan menggemaskan…. Perjalanan [Mia dan Ansel] ini begitu lembut, panas, dan kadang bahkan memilukan, tapi sepenuhnya sepadan."

—*Heroes and Heartbreakers*

"Bukan buku Christina Lauren namanya kalau tidak superlucu, dengan banyak adegan seksi yang panas. Adegan *role-playing*-nya benar-benar memuaskan tapi masih terkesan lucu. Aku sekarang benar-benar ingin merencanakan perjalanan ke Prancis dan menemukan Ansel-ku sendiri yang tampan dan nakal (suamiku tidak bakal keberatan, kan?!)."

—*Three Girls & a Book Obsession*

"*Sweet Filthy Boy* sungguh memuaskan. Benar-benar memuaskan…. Buku ini adalah kesederhanaan yang sempurna. Tidak dibebani jalan cerita yang terlalu rumit atau drama yang berlebihan. Kisah romantis dan lembut dengan beberapa momen panas dan berat di balik selimut. Kombinasi yang mantap."

—*Sinfully Sexy Book Reviews*

Digital Library

"*Sweet Filthy Boy* memiliki semua yang dibutuhkan oleh bacaan romantis yang bagus. Cinta, gairah, hal-hal seksi, perasaan galau, dan humor, semuanya dipadukan dengan sempurna. Tambahkan gaya penulisan yang hebat, dan tidak ada lagi yang bisa kuminta."

—*Bookish Temptations*

"Persentase menggemaskan dalam cerita ini 110%. Adegan yang cerdas, celetukan kocak, dan perasaan nyaman ada dalam kisah ini, bahkan lebih dari itu. Tapi seksnya … astaga. Tidak ada yang mampu menulis adegan itu seperti Christina Lauren. Aku mengipasi wajahku sendiri dan menatap suamiku dari sudut pandang yang benar-benar baru. Andai saja suamiku bisa bahasa Prancis."

—*Nicely Phrased*

DigitalPublishing JKG 25

"Buku ini *penuh* dengan … bermacam hal. Situasi-situasi memalukan yang kocak. Senda gurau yang menyenangkan. Keterlibatan hati. Petualangan. Bahasa Prancis yang seksi, tempat-tempat lokal, kegiatan seni, makanan. Segala sesuatu yang berbau Prancis. Segala sesuatu yang seksi. Seorang pria tampan dalam setelan rapi. Seorang pria tampan dalam celana bokser. Seorang pria tampan tanpa sehelai benang pun. *Ya ampun!* Christina dan Lauren sudah membuktikan lagi dan lagi bahwa mereka memiliki bakat yang luar biasa, *chemistry* kreatif yang tidak bisa dipungkiri, hati yang romantis, dan pikiran nakal yang menggiurkan."

—*Nestled in a Book*

Untuk ayah-ayah kami, Pat dan James,
yang mendukung petualangan-petualanan kami
yang paling liar sekalipun

DigitalPublishing/KG-2/SC

Satu

Harlow

Aku menerobos pintu satu gerai Starbucks di suatu tempat entah di mana sambil berharap bisa melupakan pasangan tidur peringkat kedua paling buruk dalam hidupku. Toby Amsler: Perayu ulung, seksi, dan anggota tim polo air UCSD, besar harapannya lelaki itu akan mewujudkan satu malam yang begitu luar biasa hingga kau bisa memuaskan diri.

Sungguh tampang yang palsu.

Begini, ketika membicarakan pasangan yang potensial, kaum lelaki biasanya bisa digolongkan dalam tiga kategori dasar: lelaki pelacur, lelaki yang salah dimengerti, dan anak manja. Berdasarkan pengalamanku, *lelaki pelacur* muncul dalam berbagai macam tampang: bintang rock mesum, pemain *quarterback* berotot, kadang bahkan lelaki kutu buku seksi yang menggiurkan. Kelebihan mereka di atas ranjang? Biasanya kata-kata jorok dan daya tahan, yang dua-duanya aku sukai. Sayangnya, kelebihan itu tidak menjamin mereka menjadi lelaki yang ahli.

Lelaki yang salah dimengerti sering kali berwujud seorang seniman, peselancar yang pendiam, atau musisi

yang melankolis. Lelaki tipe itu jarang tahu apa yang harus dilakukan, tapi setidaknya bersedia mencoba selama berjam-jam.

Anak manja jadi yang paling mudah dikenali. Di sini, di La Jolla, lelaki tipe ini biasanya menyetir Lexus bekas ibunya dan menjaga mobilnya dalam kondisi mulus. Tipe ini akan melepas sepatu begitu masuk ke rumah dan selalu mempertahankan kontak mata saat berbicara. Di ranjang, anak manja tidak punya banyak kelebihan, tapi setidaknya mereka cenderung tidak serampangan.

Toby Amsler ternyata gabungan yang langka antara anak manja dan lelaki pelacur, yang entah bagaimana membuatnya berkali-kali lipat lebih payah di atas ranjang. Satu-satunya hal yang lebih membuat risi ketimbang keahlian oralnya yang mirip mesin penyedot debu adalah dibangunkan oleh ibunya yang datang membawakan teh dan Cheerios—tanpa mengetuk pintu—pada pukul enam pagi. Menurutku itu bukan cara yang bijak untuk membangunkan seseorang.

Aku tidak tahu kenapa aku kaget. Entah kesan macam apa yang didapat para wanita lewat lirik lagu dan tontonan film, *semua* tipe lelaki itu payah ketika berurusan dengan orgasme wanita. Mereka mempelajari seks dengan menonton film porno, yang tujuan dibuat videonya adalah untuk menunjukkan sudut pandang kamera yang tepat, dan tidak ada yang benar-benar peduli apakah si wanita menikmati hal itu karena dia toh akan berpura-pura rasanya luar biasa. Seks terjadi dari dekat, dan *di dalam diri*, bukan lewat jarak kamera. Kaum lelaki sepertinya melupakan hal itu.

Detak jantungku belum kembali normal, dan pasangan di depanku memesan minuman dengan begitu lambat. Lelakinya ingin tahu, "Apa minuman yang cocok untuk orang yang tidak suka kopi?"

Jangan cari di kedai kopi, aku ingin membentak begitu. Tapi aku tidak melakukannya, dan kuingatkan diriku sendiri bahwa bukan kesalahan lelaki itu bahwa *semua* lelaki memang tidak tahu apa-apa, bahwa aku sedang frustrasi dan kesal.

Sumpah, biasanya aku tidak senang bersikap dramatis. Aku hanya sudah mengalami pagi yang tidak menyenangkan, dan aku ingin bernapas lega.

Aku memejamkan mata, lalu mengambil napas dalam-dalam. Nah. Sudah lebih baik.

Aku melangkah menjauh dan mengerutkan dahi sambil menatap lemari kue dan memikirkan pilihan menu yang ada. Lalu aku terdiam, dan mengerjap dua kali sebelum menyipitkan mata dan menatap lebih lekat ke arah lemari. Atau lebih tepatnya ke arah pantulan di kacanya.

Apakah itu … tidak mungkin…. Finn Roberts … *berdiri di belakangku?*

Aku mencondongkan tubuh ke depan, di samping pantulanku sendiri, sedang mengantre tepat di belakangku, bisa kulihat sosok yang memang benar … Finn. Otakku langsung menganalisis. Kenapa dia tidak ada di Kanada? Di mana *aku* berada? Apakah aku tidak bermimpi? Apakah aku sedang mimpi buruk tentang Finn Roberts di kasur air ukuran dobel milik Toby Amsler?

Aku meyakinkan diriku sendiri bahwa itu hanyalah tipuan cahaya. Mungkin otakku akhirnya korslet di pagi

hari ketika aku rela mengorbankan lengan kiriku demi mendapatkan orgasme—*tentu saja itu bakal membuatku membayangkan Finn, kan?*

Finn Roberts, *satu-satunya* lelaki yang berhasil terbebas dari kategorisasi kaum lelaki, hasil buah pikiranku yang masuk akal—Finn Roberts, sang mantan suami yang pernah kunikahi selama dua belas jam ketika sedang mabuk berat di Las Vegas; lelaki yang cakap menggunakan tangan, bibir, *dan* tubuhnya; lelaki yang membuatku klimaks begitu sering sampai-sampai dia bilang dia mengira aku jatuh pingsan.

Finn Roberts, lelaki yang ternyata juga seorang bajingan.

Ini hanya tipuan cahaya. Itu tidak mungkin dia.

Tapi ketika memberanikan diri untuk sedikit melirik ke belakang, aku menyadari bahwa itu *benar-benar* dirinya. Di kepalanya ada topi Mariners biru pudar yang ditarik rendah di atas mata cokelat dengan bulu mata paling panjang dan lebat yang pernah kulihat. Dia mengenakan kaus hijau bergaya pemburu dengan logo putih perusahaan penangkap ikan milik keluarganya, kaus yang juga dikenakannya sewaktu aku memberinya kejutan di kota asalnya sekitar sebulan yang lalu. Lengannya kecokelatan, berotot, dan bersedekap di dadanya yang lebar.

Finn ada di sini. Sialan. Finn ada *di sini*.

Aku memejamkan mata dan mengerang. Tubuhku dengan menakutkannya terasa bereaksi: Seketika aku merasa lemas dan menghangat, punggungku membungkuk seolah Finn sedang menempelkan tubuhnya di belakangku. Aku teringat pertama kali aku tahu kami akan

tidur bersama, di Vegas. Dengan mabuk aku menunjuk Finn dan mengumumkan keras-keras kepada semua orang bahwa *Mungkin aku akan menunggganginya malam ini.*

Yang ditanggapi Finn dengan mencondongkan tubuh mendekat dan berkata tepat di telingaku, *Itu manis sekali. Tapi aku lebih suka jadi orang yang menunggangimu.*

Dan aku tahu kalau aku mendengar suaranya saat ini—suara yang dalam, tenang bagaikan hamparan air, dan sedikit parau—ketika kondisiku sedang panas seperti ini, mungkin aku akan orgasme tepat di tengah kedai kopi.

Aku *sudah menduga* seharusnya aku menunggu dan menyetir ke Pannikin untuk membeli kopi pagiku yang biasa. Aku membisu, lalu menghitung sampai sepuluh. Salah satu sahabat baikku, Mia, berkelakar bahwa aku biasanya diam hanya saat sedang terkejut atau kesal. Saat ini aku mengalami keduanya.

Barista muda ceking menarik perhatianku dengan mencondongkan tubuhnya. "Apakah Anda ingin mencoba *pumpkin spice mocha* buatan kami?"

Aku mengangguk tanpa sadar.

Tunggu, apa? Tidak, itu kedengaran menjijikkan! Satu sudut kecil otakku yang masih bekerja berteriak ke arah mulutku agar memesan yang biasa: kopi ukuran besar, hitam, tanpa tambahan apa-apa. Tapi aku membeku dalam kebisuan sementara si barista Starbucks menuliskan pesananku dengan Sharpie hitam. Dengan linglung aku mengulurkan uang dan menjejalkan dompet ke dalam tas.

Aku menguatkan diri, dan ketika aku berbelok untuk menunggu kopiku, Finn menangkap tatapan mataku dan tersenyum. "Hei, Ginger Snap."

Tanpa menoleh ke arah Finn, aku berpura-pura mengamatinya dari balik pundak. Finn belum bercukur pagi ini, janggut gelapnya memunculkan bayang di rahangnya. Lehernya sangat kecokelatan karena bekerja di laut terbuka sepanjang musim panas. Aku membiarkan mataku berkelana lebih rendah, karena—terus terang saja—aku pasti bodoh kalau tidak menikmati penampilan lelaki ini sebelum menyumpahinya.

Tubuh Finn kelihatan seperti seorang pahlawan super dari buku komik Lola—dada lebar dan pinggang yang sempit, lengan kekar, kaki berotot. Sosoknya menguarkan kesan tak tertembus, seolah kulit keemasan itu dilapisi titanium. Maksudku, astaga, dia selalu melatih tangannya, berkeringat saat sedang bekerja, bercinta seolah itulah takdir hidupnya, dan dibesarkan oleh seorang ayah yang sangat mengharapkan anak-anak lelakinya menjadi pelaut yang cakap. Aku tidak bisa membayangkan lelaki-lelaki yang kukenal berdiri di samping Finn dan tidak terlihat mungil.

Senyum Finn perlahan berubah datar dan dia sedikit memiringkan kepala. "Harlow?"

Walaupun bayang-bayang topi menyembunyikan sebagian matanya, aku bisa melihat mata itu sedikit melebar ketika aku mendongak dari tatapanku ke arah lehernya. Dan sekarang aku ingat bagaimana tatapannya terasa bagaikan kail yang tajam. Aku memejamkan mata dan mengguncang kepalaku satu kali, berusaha menjernihkannya. Aku tidak keberatan merasa terpesona

kalau situasinya memang pas, tapi aku benci jika perasaan itu mencoba menyingkirkan amarah yang sudah selayaknya kutunjukkan.

"Tunggu. Aku sedang memikirkan harus seperti apa reaksiku."

Alis Finn menyatu karena heran … setidaknya aku *berpikir* dia sedang heran. Pada sosok Finn, aku menduga emosi itu kelihatan sama seperti ketidaksabaran, frustrasi, dan penuh konsentrasi. Perasaannya tidak bisa dibilang mudah dibaca. "Oke…?"

Oke, ini masalahnya: Setelah petualangan pernikahan kami di Vegas, aku terbang untuk menemuinya. Aku datang ke Pulau Vancouver, tidak mengenakan apa-apa selain sehelai mantel. *Kejutan!* Kami bercinta nyaris sepuluh jam penuh—seks yang heboh, seks yang bising nyaris di semua tempat—dan sewaktu aku memberitahunya aku harus pergi ke bandara, dia hanya tersenyum, membungkuk untuk menggeser telepon dari meja samping tempat tidur, lalu menelepon taksi untukku. Dia baru saja membuncahkan gairahnya di dadaku, lalu dia melepon *taksi* untuk mengantarku ke bandara. Taksi itu berhenti di trotoar, di belakang mobil baru Finn, Ford F-150 bercat merah ceri.

Waktu itu aku dengan tenang menyimpulkan bahwa sebenarnya kami tidak cocok, bahkan untuk sesekali menghabiskan satu malam setelah melintasi benua, lalu aku mengakhiri semuanya.

Jadi kenapa aku begitu marah karena Finn ada di sini?

Si barista menawarkan minuman spesial yang sama kepada Finn, tapi lelaki itu memasang tampang sedikit

jijik sebelum menolak dan memesan dua kopi hitam gelas besar.

Itu membuatku semakin jengkel. Reaksinya yang rasional itu seharusnya jadi *reaksiku*. "Apa yang kau lakukan di kedai kopiku?"

Mata Finn melebar, mulutnya membentuk beberapa kata yang berbeda sebelum ada ucapan yang terlontar. "Kau yang *punya* tempat ini?"

"Kau mabuk, Finn? Ini *Starbucks*. Maksudku, ini kotaku."

Mata Finn terpejam dan dia pun tertawa, bayang di sudut rahangnya, perasaanku bahwa aku tahu rasa akan janggut itu di kulitku … *argh*.

Aku mendongak menatap Finn. "Apa yang lucu?"

"*Kemungkinan* kalau kau yang punya Starbucks ini, jadi bayangan yang memang nyata di pikiranku."

Aku memutar bola mata, meraih minumanku, lalu melangkah keluar kedai.

Aku berjalan ke mobilku, melemaskan leher, dan memutar pundak. *Kenapa aku merasa sangat kesal?*

Bukan berarti aku berharap akan dijemput kereta kuda untuk pulang ketika aku mendadak datang ke rumah kecilnya di tepi pantai. Aku tidur dengan Finn di Vegas, jadi aku tahu soal aturan hubungan tanpa ikatan. Jelas-jelas aku datang ke sana karena ingin mendapat seks yang hebat. Sebenarnya aku ingin—bukan, aku *butuh*—konfirmasi bahwa seksnya memang sehebat yang kuingat.

Tapi ternyata *jauh* lebih hebat.

Jadi sudah jelas efek seks payah dengan Toby Amsler-lah yang merusak ketenanganku. Pertemuan kebetulan dengan Finn ini akan terasa jauh berbeda seandainya

DeliaPublishing/KG-2/SC

aku tidak *baru saja* turun dari ranjang pria pertama yang kutiduri setelah Finn—pria pertama yang kutiduri setelah dua bulan—dan andai saja pengalaman itu tidak semengecewakan ini.

Di belakangku, terdengar suara langkah kaki berdentam di aspal, dan aku hendak berbalik tepat sebelum tangan yang kuat mencengkeram bisepsku. Finn menarikku lebih keras daripada yang kurasa diniatkannya, dan karena itulah gelas kopi labuku yang mengerikan miring dan isinya tumpah ke tanah, nyaris mengenai sepatuku.

Aku menatap Finn dengan jengkel dan melempar gelas kosongku ke bak sampah dekat trotoar.

"Oh, ayolah," kata Finn sembari tersenyum kecil. Dia memberiku satu dari dua gelas kopi yang dipegangnya dengan posisi menumpuk. "Kau toh tidak bakal minum itu. Kau bahkan tidak sudi menyentuh minuman vanila rempah yang ada di tempatku."

Aku menerima kopi yang ditawarkan Finn, lalu menggumamkan terima kasih dan menatap ke samping. Aku bertingkah tepat seperti tipe wanita yang tidak kusukai: ditolak, pura-pura tersakiti, marah-marah.

"Kenapa kau kesal?" Finn bertanya pelan.

"Aku cuma sedang sibuk memikirkan hal lain."

Finn mengabaikan alasan itu, lalu berkata, "Apa karena kau datang jauh-jauh ke Pulau Vancouver, muncul di rumahku hanya pakai mantel di tengah bulan Juli, lalu aku menidurimu habis-habisan?" Nada geli di suaranya membuatku tahu dia berpikir aku tidak mungkin kesal gara-gara *itu.*

Dia mungkin saja benar.

Aku terdiam, lalu mendongak untuk sekejap mengamati Finn. "Maksudmu waktu kau bahkan tidak mau repot-repot pakai baju untuk mengantarku ke *bandara*?"

Finn mengerjap, kepalanya sedikit tersentak. "Aku bolos satu sif penuh waktu kau datang. Aku *tidak pernah* melakukan itu. Aku langsung pergi bekerja sekitar satu menit setelah taksi itu datang."

Ini … memang informasi baru. Aku berdiri gelisah, tidak mampu lagi mempertahankan kontak mata, alih-alih aku menatap ke arah jalanan yang sibuk di kejauhan. "Kau tidak bilang kau harus bekerja."

"Aku sudah bilang padamu."

Aku merasa rahangku menegang dengan jengkel ketika aku mengerjap dan menatap wajah Finn lagi. "Tidak."

Finn menghela napas, melepas topi, menggaruk rambut semrawutnya, lalu memakai topinya lagi. "Baiklah, Harlow."

"Apa sebenarnya yang kau lakukan di sini?" tanyaku.

Jawabannya pun muncul seketika: Ansel sedang ada di kota ini untuk mengunjungi Mia, dan besok kami semua akan pergi ke pembukaan kios komik milik Oliver, Downtown Graffick. Finn asal Kanada, Ansel asal Paris, dan Oliver si pencetus kelakar berwajah datar asal Australia: para mempelai pria dari Vegas. Walaupun dua pasangan dari kami mengajukan pembatalan pernikahan setelah aksi nekat kami, Mia dan Ansel memutuskan untuk mencoba menjalani kehidupan baru itu. Lola dan Oliver berteman, dekat karena kesukaan mereka akan komik dan novel grafis. Jadi, suka atau tidak, Finn dan aku diharapkan untuk jadi bagian dalam sekumpulan

Digital Publishing/KG-2CC

orang aneh ini. Kami harus belajar bersikap sopan, *dengan* pakaian tetap melekat di badan.

"Oh," gumamku. "Pembukaannya minggu ini. Kau ada di sini untuk acara itu."

"Aku tahu kiosnya tidak bakal jual *Seventeen* dan *Cosmo*, tapi kau harus mampir dan melihatnya," kata Finn. "Tokonya kelihatan bagus."

Aku mengangkat gelas kopi ke hidung dan mengendusnya. Kopi hitam murni. Sempurna. "Tentu saja aku bakal datang. Aku *suka* Oliver dan Ansel."

Finn menyapukan telapak tangan ke mulutnya, dan sedikit tersenyum. "Jadi, kau kesal masalah taksi."

"Aku tidak *kesal*. Ini bukan pertengkaran dengan pacar, dan kita tidak sedang *bertengkar*. Aku cuma mengalami pagi yang tidak menyenangkan."

Finn setengah memicingkan mata, mengamatiku dari kepala hingga kaki. Dia benar-benar awas sampai-sampai aku merona, dan begitu senyumnya muncul lagi, aku tahu dia sudah menyimpulkan aku tidak datang dari rumah. "Rambutmu berantakan, tapi yang menarik adalah kau terlihat kekurangan sesuatu. Seolah kau tidak mendapatkan apa yang kau butuhkan di suatu tempat."

"Kau memang usil."

Finn melangkah lebih dekat, kepalanya sedikit miring, senyum menyebalkan itu ikut terulas. "Aku bisa lebih dari sekadar mengusilimu."

Aku tertawa dan mendorong dada tegap Finn dengan telapak tanganku. "Pergi sana."

"Karena kau memang mau aku pergi?"

"Karena kau butuh mandi."

"Dengar," kata Finn sambil tertawa. "Aku tidak bakal mengejarmu lagi kalau kau lari, tapi kita akan sering bertemu. Mari kita mencoba bersikap dewasa."

Finn berbalik tanpa menunggu jawabanku, dan kudengar alarm truknya bercericip ketika dia membuka kuncinya. Kutujukan ekspresi *persetan kau* dan kuacungkan jari tengah ke sosok Finn yang menjauh. Tapi kemudian aku terdiam, jantungku tersentak oleh semburan adrenalin yang mendadak mengalir deras.

Finn sedang menaiki truk merah ceri yang sama dengan yang dulu diparkir di trotoar depan rumahnya. Hanya saja sekarang truk itu berlapis debu dan tanah akibat berkendara selama berkilo-kilo.

Yang jadi pertanyaan adalah, kalau dia hanya berkunjung selama akhir pekan, untuk apa dia membawa truknya jauh-jauh kemari dari Pulau Vancouver?

Aku tidak punya banyak waktu untuk memikirkan itu karena ponselku berdengung di dalam saku karena pesan dari ibuku, aku mengeluarkannya dan melihat kata-kata **Bisakah kau pulang secepat mungkin**, tertulis di layar.

Aku selalu senang menangani masalah.

Waktu umurku empat tahun, aku merusak kalung kesayangan ibuku saat sedang mencoba memakainya, aku menghabiskan waktu tiga jam di dalam rumah pohonku dengan berusaha mengelemnya. Yang berhasil kulem hanyalah beberapa jariku sendiri. Di kelas dua belas, sewaktu Mia ditabrak truk dan nyaris lumpuh, aku duduk di sampingnya setiap hari di sepanjang musim panas yang dilewatkan Mia dalam balutan gips dari jemari

kaki sampai pinggang. Aku tahu jika aku duduk di sana cukup lama, dia akan membutuhkan sesuatu dan aku dengan sigap akan membantunya. Aku membawakan DVD dan majalah-majalah remaja yang konyol. Aku mengecat kukunya dan bahkan menyelundupkan hal-hal paling aneh ke dalam kamarnya—kotak pendingin anggur; pacarnya, Luke; kucingnya—hanya untuk melihat Mia tersenyum. Sewaktu ayah Lola dikirim ke Afghanistan—juga sewaktu dia kembali pulang dalam keadaan terguncang dan bersikap berbeda, kemudian ibu Lola menelantarkan mereka berdua untuk selama-lamanya—aku membawakan belanjaan dan makan malam, bantuan apa pun yang dapat meringankan beban paling kecil sekali pun dari pundak mereka. Lalu sewaktu Ansel kesulitan memperbaiki hubungannya dengan Mia, aku juga melibatkan diri untuk membereskan masalahnya.

Saat teman-temanku membutuhkan sesuatu, aku memenuhinya. Saat seseorang yang kusayangi tidak mampu menyelesaikan suatu masalah, aku akan mencari caranya. Dalam suka maupun duka, itulah yang kulakukan.

Jadi ketika aku memarkir mobil di lajur masuk rumah lalu duduk di samping adik perempuanku dan di seberang orangtua kami di dalam ruang keluarga yang santai, lapang, dan *bahagia*—ruangan yang saat ini terasa seperti kuburan—aku langsung waspada penuh. Di hari biasa, keluarga kami selalu ramai. Saat ini kami diam. Aku merasa seolah aku harus berbisik untuk menyapa mereka. Tirai-tirai terbuka, tapi kabut tebal di luar membuat ruangan terasa suram dan gelap.

DigitalPublishing-2CC

Keluargaku—sejak dulu hingga sekarang—adalah pusat duniaku. Ibuku adalah seorang aktris sewaktu orangtuaku menikah, dan karier Dad belum menanjak sampai aku SMA. Jadi ketika aku kecil, Dad dan aku akan bepergian bersama Mom dari satu lokasi syuting ke lokasi berikutnya. Sampai adik perempuanku, Bellamy, lahir waktu umurku enam tahun, sebagian besar waktu hanya dihabiskan dengan kami bertiga.

Dad menjadi sosok yang paling peka secara emosional, penuh perhatian, dan selalu energik serta antusias. Mom adalah sosok cantik dan tenang yang menjadi poros dalam keluarga kami, mengatur rumah tangga dengan begitu mudahnya dalam lindungan sosok tegap ayahku. Tapi saat ini Mom duduk di samping Dad sembari mencengkeram tangan Dad dengan dua tangan, dan dari seberang meja pendek, bisa kulihat ibuku mencucurkan keringat.

Aku mengira mereka akan memberi tahu kami mereka bakal menjual rumah ini. (Aku akan berdemo di jalan masuk rumah sampai mereka menyerah.) Atau mereka akan pindah ke Los Angeles. (Aku bisa gila.) Atau hubungan mereka sedang bermasalah dan mereka akan berpisah selama beberapa lama. (Yang satu itu bahkan tidak bisa kupahami dengan baik.)

"Ada apa?" aku bertanya lambat-lambat.

Mom memejamkan mata, mengambil napas dalam-dalam, kemudian menatap kami, berkata, "Aku menderita kanker payudara."

Setelah empat kata itu, seratus kata yang mengikuti setelahnya terdengar kabur dan lamat-lamat. Tapi aku masih bisa menangkap bahwa Mom punya tumor yang

besarnya sekitar tiga sentimeter di payudara, dan sel-sel kanker ditemukan di kelenjar getah beningnya. Dad tahu tentang benjolan itu ketika suatu pagi mereka sedang mandi—aku merasa terlalu lega karena Dad menemukannya, hingga tidak merasa canggung ketika mendengar informasi itu—dan Mom tidak ingin memberi tahu kami apa-apa sampai dia tahu lebih jelas. Mom memilih melakukan mastektomi diikuti kemoterapi, dan mereka sudah menjadwalkan operasi pada hari Senin … tiga hari lagi.

Semua kejadian itu seolah berlangsung terlalu cepat, dan, untuk seseorang yang senang menangani masalah, bagiku hal itu masih tidak cukup cepat. Aku bisa melontarkan pertanyaan dengan begitu lancar: Mom sudah bertanya ke dokter lain soal penyakit itu? Berapa lama masa pemulihan setelah operasi? Secepat apa setelahnya Mom bisa memulai kemo? Obat-obatan macam apa yang akan mereka berikan kepada Mom? Tapi aku terlalu kaget untuk bisa tahu apakah cecaran pertanyaan memang reaksi yang pantas untuk kabar ini.

Ketika Dad berkata dia yang menemukan gumpalan itu, Bellamy tertawa lalu langsung menangis histeris. Untuk pertama kalinya Mom terdengar seperti robot ketika secara rinci memberi tahu apa yang dikatakan dokter kepadanya. Tidak seperti biasanya, Dad tetap membisu.

Jadi seperti inilah yang ingin aku katakan: *Seperti apa* reaksi yang pantas saat sosok yang menjadi pusat duniamu tahu dirinya tidak akan hidup abadi?

Begitu Mom selesai memberi tahu kami segala sesuatu yang diketahuinya—dan berjanji kepada kami bahwa dia

merasa kuat dan *benar-benar baik*—dia berkata dia ingin berbaring dan sendirian untuk sementara waktu. Tapi aku nyaris tak sanggup bernapas, dan ketika menatap ekspresi Dad, dia terlihat jauh lebih buruk.

Bellamy dan aku duduk dan menonton *Clue* nyaris tanpa menyalakan suara televisi. Dia meringkuk di pangkuanku, dan Dad sudah menghilang di lorong menuju kamar tidur orangtuaku. Di ponselku, kubaca semua situs yang bisa kutemukan tentang kanker payudara stadium tiga, dan lewat setiap kepingan informasi yang kudapat, di luar kepala kucoba memperbesar peluang keberlangsungan hidup ibuku. *Credit title* pun muncul sebelum layar terlihat kosong, aku bahkan tidak menyadari filmnya sudah selesai.

Tapi tidak ada apa pun yang bisa kulakukan sekarang. Mom tidak ingin kami melakukan apa-apa, tidak ingin aku *merawat* dirinya. Dia ingin kami 'menjalani hidup' dan 'tidak membiarkan masalah ini menyita pikiran kami'.

Apakah Mom sama sekali tidak mengenal Dad dan aku?

Hanya beberapa jam setelah Mom memberi tahu kami, kanker sudah menjadi *sesuatu* yang penting, sesuatu yang hidup dan bernapas dalam hidup kami. Hanya itu yang kubayangkan ketika menatap Mom. Karena itulah aku tidak tahu apa yang harus kulakukan.

"Kukira malam ini ada pesta di tempat tinggal baru Lola," Mom berkata, dan aku tersentak sebelum kembali bergabung dalam percakapan. Dia terlihat sepenuhnya

normal meski sedikit kelelahan, sedang membalik roti keju panggang dan menoleh ke belakang ke arahku. Dia membuatkan makan malam untuk kami seolah ini Jumat malam yang normal, tidak ada yang berbeda. Aku menyadari kami bertiga memperhatikan Mom memasak dan menahan keinginan untuk menyarankan agar dia duduk, bersantai, membiarkan kami membawakan sesuatu untuk dia makan.

Dia bakal membunuh kami semua.

"Memang…." Aku berpaling dan mencuil beberapa potong keju dari mangkuk Mom. "Tapi aku tidak akan pergi ke mana-mana."

"Tidak, kau tidak boleh tidak pergi." Mom berbalik dan menunjukkan ekspresi tidak ingin dibantah. "Toko Oliver akan dibuka besok."

"Aku tahu."

"Kau akan pergi, dan kau akan pulang ke rumahmu malam ini," Dad bersikeras. "Aku akan mengajak Mom ke bioskop lalu akan membawanya pulang lalu"—dia melakukan gerakan dansa konyol di belakang Mom—"kau tidak bakal mau ada di rumah untuk tahu apa yang akan terjadi setelahnya."

Ya Tuhan. Aku mendekap kedua telinga sementara Bellamy menunduk dan berpura-pura bersembunyi di bawah meja.

"Kau menang," kataku kepada Dad, sembari mencoba menjaga agar nada suaraku tetap santai dan menahan rasa panik mengumpul di dalam diriku. Aku tidak ingin jauh dari ibuku. "Tapi besok kita akan melakukan sesuatu berempat."

DigitalPublishingGroup

Dad mengangguk dan tersenyum dengan berani kepadaku.

Belum pernah aku melihatnya terguncang seperti itu.

Sejujurnya, pergi keluar rumah rasanya menyenangkan juga. Sesuatu paling buruk yang bisa kami lakukan untuk Mom adalah duduk-duduk dan memperhatikan setiap gerakannya dengan memasang ekspresi khawatir dan merana. Dad meyakinkanku bahwa peranku akan dibutuhkan dalam beberapa minggu dan bulan mendatang. Aku bisa menerimanya. Bellamy anak yang manis, tapi umurnya masih delapan belas tahun dan anehnya dia masih kurang mampu melakukan sesuatu. Tugas kecil membuatnya stres. Itu membuatnya cocok jadi anak yang berperan sebagai motivator. Akulah anak yang membereskan segalanya. Aku akan jadi anak yang mengantar Mom ke dokter, mengajukan terlalu banyak pertanyaan, merawat Mom saat Dad harus bekerja, dan mungkin akan membuat Mom sinting.

Tapi saat ini, aku sungguh merasa menderita.

Dan kalau memang ada orang yang ingin kulihat selain keluargaku malam ini, orang-orang itu adalah sobat-sobatku.

Apartemen baru Lola jauh lebih baik dibandingkan kamar asrama. Aku berharap dia pindah bersamaku saat kami lulus, tapi dia ingin ada di tengah kota, dan setiap kali aku berkunjung, aku tidak bisa benar-benar menyalahkannya. Tempatnya terletak di utara Gaslamp Quarter, di gedung tinggi berjendela raksasa dengan ruangan-ruangan terbuka lebar, pemandangan pela-

buhan, dan lokasi yang hanya beberapa blok dari Donut Bar. Gadis yang beruntung.

"Harlowwwww!" Namaku diteriakkan dari seberang ruang tamu besar dan dengan segera tubuhku dirangkul dua pasang lengan. Lengan Lola dan London, teman sekamar Lola yang baru dan cewek khas Amerika paling menggemaskan yang pernah kau tahu: rambut pirang, bintik-bintik, lesung pipit, dan senyuman yang tidak pernah hilang. Dia menambah penampilannya dengan kacamata ala kutu buku yang seksi dan model pakaian yang liar. Malam ini, misalnya, aku melihat dia mengenakan kaus Tardis biru, rok polkadot hijau kuning, dan kaus kaki hitam putih setinggi lutut. Dengan gaun retro hitam Lola dan kesan Bettie Page yang elegan, mereka membuat kami terlihat sangat tidak trendi.

"Hai Lola-London," kataku, sembari menempelkan wajah di leher Lola. *Aku butuh ini.*

Suara Lola teredam di rambutku. "Kedengaran mirip nama penari telanjang."

London tertawa, lalu melepaskan diri dari rangkulan kami. "Atau nama minuman?"

"Satu gelas Lola-London tambah es batu," kataku.

"Wah," kata London, sambil menunjuk kotak pendingin di lantai dapur. "Kita bisa mencoba menciptakan minuman itu malam ini. Sumpah, aku sudah beli semuanya. Campuran minuman juga alkohol, bir, kacang, dan—" Dia memejamkan mata, mengangkat tangan kanan dengan gaya ala penyanyi rock, lalu memekik keras-keras, *"Fritos!"*

Dia berbalik lalu berlari untuk membukakan pintu, dan aku mengangguk setuju ke arah Lola. "Aku suka cewek itu."

"Ada yang bilang padaku bakal ada pesta di *casa* ini!"

Aku berbalik ke arah suara Ansel yang dalam dan beraksen, dan semua suara di apartemen terhenti sejenak sebelum tepuk tangan dan tawa meledak. Ansel mengenakan sombrero yang dipenuhi *tortilla*. Karena dia sungguh orang tolol yang menggemaskan.

Mia menjauh dari Ansel, melangkah ke arahku, dan melingkarkan lengan di sekeliling pundakku. "Kau baik-baik saja?"

Aku menelepon Lola dan Mia tadi, memberi tahu mereka berdua kabar terbaru dalam versi singkat, dan mereka mengenalku dengan cukup baik hingga bisa menduga seberapa besar rasa panikku.

Aku mengerjap dan berpaling dari pemandangan lucu Ansel yang sedang melakukan semacam tarian matador yang aneh. "Eh. Kau tahu, lah."

Mia sedikit menjauh dan mengamati wajahku sebelum dengan akurat berpikir bahwa aku ada di sini untuk mengisi waktu, bukan untuk membicarakan ibuku. Kami semua berbalik untuk menonton Ansel ketika lelaki itu menawarkan keripik sombreronya kepada seseorang. Sungguh, jiwa kekanak-kanakan Ansel sedang begitu bersemangat.

Kugerakkan tangan membentuk lingkaran di sekeliling kepalaku. "Kenapa—"

"Entah." Mia menyelaku. "Dia dan Finn tadi keluar minum bir lalu kembali pulang dengan membawa benda itu. Sudah berjam-jam dia tidak melepasnya, tapi sudah mengisinya tiga kali. Jangan dekat-dekat, Sobat"—Mia membungkuk, meraih sebotol bir dari kotak pendingin—"dia milikku."

Ketika mendengar namanya disebut, aku melihat Finn di seberang ruangan. Lelaki itu pasti ikut masuk bersama mereka. Perutku menegang dengan begitu menyebalkan ketika Finn menertawakan sesuatu yang Ansel katakan lalu mengangkat lengan untuk membetulkan letak topi bisbolnya. Bisepsnya mengejang, dan perutku rasanya terbakar. Aku menenggak setengah birku untuk mendinginkan emosi itu, sambil membayangkan suara mendesis dan uap yang mengepul ketika api khayalan itu mati.

"Aku tidak tahu Finn datang malam ini." Tapi memangnya apa yang ada di pikiranku? Mereka akan meninggalkannya di rumah sendirian? Finn hanyalah satu masalah tambahan yang tidak sanggup ditangani otakku yang sudah lelah.

Mia memutar tutup botol bir dan mengamatiku, ada sedikit rasa geli di matanya. "Tidak jadi masalah, kan?"

Sopan. Kami ini gerombolan orang aneh, aku mengingatkan diriku sendiri. "Kau tahu itu bukan masalah."

"Asalkan dia tidak bicara, kan?"

Aku mengangguk sambil tertawa. "Benar."

Lola mengusap punggungku lalu memiringkan kepala, memberi isyarat dia akan bergabung dengan orang-orang yang berkumpul untuk bermain kartu. "Kau baik-baik saja di sini?"

"Yeah," jawabku. "Aku mungkin cuma menikmati waktu dan melihat kalian bersenang-senang."

Setelah memastikan aku tidak butuh ditemani, Mia mengikuti Lola, dan aku ditinggal seorang diri di dalam dapur yang terang, memperhatikan sekumpulan kecil orang di sekeliling meja makan. Ansel menjilat ibu jari

lalu mulai membagikan kartu, dengan ahli melempar kartu ke masing-masing pemain. Aku merasa sedikit tidak nyaman, seolah diriku tidak seharusnya berada di sini tapi juga tidak bisa pulang. Aku merasa terlalu sesak dan panas di apartemen ini.

Sesosok bayangan bergerak melewatiku dan ketika berbalik, kulihat seorang lelaki berambut *mohawk* pirang membungkuk untuk menarik sebotol *wine cooler* dari dalam kulkas.

"Pilihan minuman yang bagus," kataku. "Passion punch!"

Lelaki itu berbalik lalu tertawa, dan mengangguk setuju. Dia tampan walaupun sedikit dekil, tapi senyumnya memamerkan gigi putih yang sempurna—lelaki hippie La Jolla. Itu sudah pasti. "Kau pernah minum ini? Rasanya seperti jus!"

Wine cooler murah itu ternyata jadi sesuatu yang baru dan seru? Jelas dia memang lelaki hippie La Jolla.

"Aku Harlow," kataku sambil mengulurkan tangan. "Kalau mau jus, kenapa tidak minum jus saja?"

Lelaki itu menjabat tanganku. "Jus tidak mengundang masalah," katanya, sebelum menunjuk botol itu ke dadanya dan menambahkan, "Not-Joe."

"'Nacho'?"

"Bukan. *Not. Joe*. Oliver, bos baruku, memanggilku Joey. Kurasa dia mengerjaiku, lelucon nama kanguru karena dia orang Australia. Tapi itu bukan namaku."

Aku menunggunya untuk memberitahukan nama aslinya—tidak mungkin dia mengenal Oliver cukup lama hingga dia dipanggil Not-Joe selama lebih dari

beberapa bulan—tapi dia tidak melakukannya. "Jadi kau dipanggil Not-Joe?"

"Yeah!"

"Selalu?"

"Yep."

"Wah, oke kalau begitu, senang bertemu denganmu." Walaupun sebenarnya khawatir Not-Joe orang yang sedikit sinting, aku mengamatinya dan langsung menyukainya. Dia mengenakan celana pendek lebar dan kaus dan jelas-jelas tidak memiliki apa-apa selain rasa senang yang tulus karena bisa ada di sini, dan melakukan hal ini. "Jadi kau akan bekerja di toko?"

Ketika dia mengangguk, lalu menelan setengah *wine cooler*-nya dalam satu tegukan, aku menambahkan, "Besok pasti lumayan seru buat kalian."

"Semuanya bakal berjalan lancar. Oliver bos yang paling baik. Aku bisa tahu dia bakal jadi bos yang paling baik. Dia sangat santai."

Aku menatap ke seberang ruangan, ke tempat Oliver sedang berkonsentrasi penuh ke kartu-kartu di tangannya, sampai-sampai aku takut kartu itu akan terbakar. Tidak seperti Finn, yang sepertinya tidak terlalu mengkhawatirkan penampilan tapi mencoba terlihat tampan dengan menjaga potongan rambutnya tetap pendek dan wajahnya dicukur bersih, Oliver terlihat seksi dengan cara yang sedikit tidak disengaja. Aku belum tahu apakah Oliver memang tidak menyadari hal itu, tapi aku tahu dia lelaki yang cukup keras, dan mengingat bahwa dia baru berumur tiga puluh tahun dan membuka toko komik populer di area paling ramai

di San Diego, menurutku dia tidak *sesantai* yang Not-Joe kira.

Kutatap lagi lelaki hippie itu. "Apa yang akan kau lakukan di sana?"

"Menjual komik dan semacamnya."

Aku tertawa. Mengamati tingkah orang ini pasti akan jadi pemandangan yang menghibur. "Oh, maksudmu bekerja di bagian depan?"

"Yep. Bekerja di depan. Dan kadang-kadang di belakang." Dia tertawa sendiri. "Ka-sir," ujarnya.

"Seberapa mabuk kau, Not-Joe?"

Dia berhenti bergerak dan seolah mengecek isi pikirannya sendiri dengan cukup lama. "Lumayan mabuk."

"Mau minum lagi?"

Mustahil aku tidur dengan Not-Joe, tapi kegiatan favorit keduaku bersama lelaki adalah melihat mereka mabuk.

Kami menjajarkan beberapa gelas lalu menenggak isinya, tepat ketika aku melihat Finn berdiri dari meja. Dia melempar kartu-kartunya, jelas-jelas berhenti bermain ketika dia melepas topi, menggaruk kepala dengan tangan yang sama, lalu mengenakannya lagi. Aku benci karena menganggap gerakan itu sangat seksi. Ketika mendongak dan melihatku di dapur bersama Not-Joe, dia memicingkan mata sejenak lalu mulai melangkah ke arah kami.

"Oh, sial," gumamku pelan.

"Si Hulk itu pacarmu?" Not-Joe bertanya sambil memiringkan kepala.

"Sama sekali bukan."

Digital Publishing/KG-2SC

"Tapi coba lihat tatapannya," bisik si hippie dengan mabuk. "Seperti singa mengincar mangsa." Sambil bergidik pelan, Not-Joe seolah tersadar dari mabuknya lalu mencicit, "Aku ingin ke toilet."

"Trims," omelku ke arah punggungnya yang menjauh, ketika Finn memosisikan diri di antara aku dan meja konter, menyandarkan pinggul di situ.

Malam ini aku tidak memiliki pertahanan diri seperti biasanya—sikap antusias untuk bersosialisasi, rasa percaya diri, dan perasaan tenang yang muncul karena tahu bahwa kehidupan berjalan lancar untuk semua orang yang kusayangi. Alarm kecil di dalam otakku memberi sinyal bahwa berbicara dengan Finn saat ini mungkin jadi gagasan yang sangat buruk. Entah kami akan bertengkar atau bercinta, dan Finn tidak melakukan keduanya dengan lembut. Tapi aku tidak ingin melangkah mundur, dan aku bisa merasakan panas menguar dari dadanya. Topi ditarik rendah di atas matanya, jadi aku harus memperhatikan lengkung mulutnya untuk mengartikan suasana hatinya. Sejauh ini, dia kelihatan … bosan, marah, termenung, atau mengantuk.

"Senang melihatmu di sini."

"Finn." Aku menjawab dengan anggukan kecil.

Senyumannya dimulai di satu sudut mulut lalu meliuk di bibirnya. Terkutuklah dia dan mulut penggodanya yang sangat menarik hati. "Harlow."

Aku menggigit bibir bawah sembari mengamati Finn.

Obrolan ringan tidak akan berhasil, tapi aku tidak sepenuhnya yakin aku sanggup menghadapi hal-hal yang

lebih rumit dari Finn saat aku sendiri sedang merasa begitu rapuh. Finn tidak termasuk ke kategorisasi kaum lelaki yang dengan mudah sudah kutentukan, dan hal itu mungkin sedikit menantang.

Dia sulit dibaca, mudah ditatap, dan tak peduli seburuk apa pun pemikiran ini, nyaris mustahil menahan diri agar tidak menariknya mendekat.

Bertengkar atau bercinta.

Kedua pilihan itu mulai terdengar cukup bagus.

DigitalPublishing/KG-2/SC

Dua

Finn

Aku tidak ingat kapan terakhir kali aku ada di pesta dengan dikelilingi segerombolan anak umur dua puluhan yang menyebalkan dan nyaris mabuk berat. Aku bukan tipe orang yang menyukai pesta, tapi aku setuju untuk ikut karena Ansel ada di kota ini, dan terakhir kali kami bertemu adalah ketika di Vegas, ketika acara reuni yang seru itu diakhirinya dengan pernikahan yang kacau-balau. Tapi entah bagaimana, malam ini aku tidak berada di dekat bocah itu, dengan cangkir di tangan dan hampir mabuk untuk pertama kalinya setelah berbulan-bulan, aku berdiri cukup dekat dengan Harlow Vega hingga bisa saja menyentuhnya.

Aku tidak heran kami bisa berdiri sedekat ini atau karena aku ingin sekali menyentuhnya.

Yang membuatku heran, Harlow memisahkan diri dari yang lainnya, berdiam di dapur bersama si pegawai mata keranjang itu. Terlepas dari pernikahan kami di Vegas yang sudah dibatalkan, dan rangkaian percintaan kami Pulau Vancouver, bisa dibilang aku tidak tahu banyak tentang wanita ini. Tapi aku tahu *benar* tipenya,

jika ada meja di satu pesta, wanita seperti Harlow biasanya bercinta, berbaring, atau berdansa di atasnya.

"Kenapa kau diam di sini bukannya mengalahkan kami semua dalam poker?"

Harlow mengedikkan bahu, lalu menyampirkan dua tangan di pinggangku supaya dia bisa menggeserku dan membuka lemari di atas. "Aku sedang banyak pikiran malam ini." Harlow mengernyit menatap isi lemari yang penuh. "Kenapa berantakan sekali di dalam sini? Ya Tuhan."

"Kau bakal membereskan dapur mereka?" tanyaku sambil tersenyum mendengar bunyi dentingan ketika Harlow menggeser gelas-gelas. "Di tengah pesta?"

"Mungkin."

Rambut gelap cokelat kemerahan membingkai wajahnya, yang lalu diselipkannya ke balik telinga ketika dia meraih rak paling atas, menunjukkan lehernya yang jenjang. Seketika aku terpikir ingin mengisapnya dan meninggalkan tanda kemerahan di kulitnya, dari telinga hingga ke selangka.

"Sibuk tadi pagi," kataku, sembari menikmati menatap pundak telanjangnya. "Dan banyak pikiran malam ini."

Harlow mengambil dua seloki bersih lalu mundur agar bisa menatapku tanpa suara untuk meresponsku. Dan sekarang aku ingat panas dari matanya yang anehnya terasa menghipnotis—warnanya cenderung keemasan ketimbang cokelat—dan godaan dari bibir penuhnya yang penuh rayu. Harlow memutar tutup botol tequila yang cukup mewah, dan mengerjap sebelum menuangi masing-masing gelas sampai penuh.

"Yah, aku sadar Not-Joe berhasil mengalihkan pikiranmu," kataku, "tapi mungkin sebaiknya kau jangan terlalu banyak minum dengan lelaki yang menindik penisnya sendiri." Jujur, sewaktu Oliver menceritakan soal itu, aku nyaris tersedak roti lapis.

Harlow nyaris memberiku segelas minuman, tapi tangannya terhenti di udara. "Dia … apa yang dia lakukan?"

"Dua kali. Satu di ujungnya, satu di batangnya."

Harlow mengerjap.

Aku sedikit mencondongkan tubuh dan cara dia menatap mulutku membuat kulitku berdengung. "Oliver bilang, 'banyak yang terjadi' saat Not-Joe mabuk."

Harlow mengalihkan tatapannya dari mulutku lalu mendongak menatapku, dan mengangkat dagu ke arah orang-orang yang masih bermain kartu di seberang ruangan. "Kau menyarankan agar aku bermain kartu dengan orang-orang yang memberikan segelas Clamato sebagai hukuman?"

"Lebih baik daripada itu," kataku sambil bergidik. "Budweiser *ditambah* Clamato. Sebutannya *chelada*, dan minuman itu sekarang lumayan terkenal."

Harlow menunjukkan ekspresi yang persis sama seperti ketika pagi ini barista menawarinya *pumpkin spice mocha*—ekspresi seratus persen ngeri—padahal minuman itu memang *dipesannya.* "Ada yang benar-benar membuat minuman itu populer? Ada yang minum dan menikmatinya?"

Sambil tertawa, kubilang kepadanya, "Meskipun sudah mengenalmu, menurutku kau lucu ketika bertingkah sok suci."

Dengan kepala dimiringkan dan tatapan penuh rasa tidak percaya, Harlow bertanya, "Jijik dengan Budweiser yang dicampur jus tomat dan jus *tiram* membuatku kelihatan bertingkah sok suci?"

Rupanya aku cukup mabuk hingga sanggup menyanyikan beberapa bait kidung pujian. Kemudian kuangkat gelas dan kutenggak isinya.

Harlow menatapku seolah aku sudah gila, tapi aku menyadari dia juga merasa terhibur. Seulas rasa geli terlihat di matanya, walaupun alisnya menyatu dengan ekspresi penuh cela. "Kau tidak bisa menyanyi."

Aku mengusap mulut lalu berkata, "Itu belum apa-apa. Kau harus mendengarku bermain piano."

Harlow semakin menyipitkan mata. "Itu lirik The Smiths?"

"Aku heran kau bisa tahu. Padahal ini bukan dari lagu yang dimainkan P. Diddy."

Sambil tertawa Harlow berkata, "Kau punya pendapat yang cukup hebat soal aku."

"Itu benar." Tequila meresap dalam aliran darahku, menghangatkanku dari dalam dada dan mengalir ke luar. Aku mencondongkan diri lebih dekat agar bisa mengirup aroma Harlow. Entah bagaimana dia selalu beraroma *hangat*, sedikit beraroma alami dan manis. Bagaikan aroma pantai, tabir surya, dan bunga kamperfuli. Selama lima menit terakhir ini, sudah banyak kata selain seks yang kuucapkan kepada Harlow, lebih banyak ketimbang yang kukatakan kepadanya selama dia ada di Kanada, tapi aku heran mendapati dirinya bukan hanya mudah diajak mengobrol, tapi juga menyenangkan. "Dan, pendapatku soal dirimu terus berubah,

apalagi setelah kau bukan lagi wajah cantik yang ada di pangkuanku."

"Kau memang bajingan yang cerdas, Finn."

"Pembicaraan ini sangat bermanfaat untuk memperluas wawasan kita."

Harlow mengambil minumannya, menelan, lalu menggerenyit sebelum berkata, "Jangan terburu-buru, Bung. Aku suka kesepakatan kita."

"Kita punya kesepakatan?"

Harlow mengangguk, lalu berbalik untuk menuangkan lagi minuman untuk kami. "Kita bertengkar atau bercinta. Kurasa aku lebih suka bercinta."

"Yah, kalau begitu aku harus setuju."

Ketika dia memberiku gelas kedua—setelah tiga gelas bir yang sudah kuminum bersama Ansel—aku bertanya, "Kenapa kau datang ke rumahku? Aku tidak sempat menanyakan itu padamu karena kau terlalu lama duduk di atas wajahku. Kunjungan itu … memang tidak terduga."

"Tapi rasanya luar biasa?" tanya Harlow, alisnya terangkat seolah dia tahu aku tidak akan pernah menyangkalnya.

"Tentu."

Harlow menjilat samping tangannya, menaburkan garam ke atasnya, lalu mengamatinya sambil berpikir. "Sebenarnya, kurasa aku ragu aku bisa percaya dengan ingatanku di Vegas."

"Maksudmu ingatanmu kalau seksnya hebat?"

"Yeah."

"Memang rasanya hebat," aku meyakinkannya.

"Aku tahu itu sekarang." Harlow menjilat garam, menenggak minumannya, mengambil seiris jeruk nipis dari konter, dan mengisapnya sejenak sebelum bergumam dengan bibir basah dan mengerucut, "Sayang sekali lelaki pemilik penis yang satu itu seorang pecundang sejati."

Aku mengangguk dengan simpatik. "Benar."

"Kau sungguh menyenangkan," ujar Harlow, sembari sedikit mundur seolah dia baru bisa melihatku sekarang. "Kau menyenangkan dalam artian yang tidak bisa ditebak."

"Kau *mabuk*."

Harlow menjentikkan jari di depan wajahku. "Pasti karena itu. Tequila yang kuminum membuatmu terasa menyenangkan."

Aku tertawa, lalu menyapukan satu tangan ke mulut "Kelihatannya malam ini suasana hatimu lebih baik," kataku.

Digital Publishing/KG-2SC

"Ada beberapa hal yang terjadi dan aku mencoba tidak memikirkannya. Lagi pula," katanya, sambil mengangkat gelasnya yang kosong, "ini sangat membantu."

"Berapa gelas yang sudah kau minum?"

"Cukup banyak sampai-sampai aku tidak terlalu peduli, tapi tidak terlalu banyak sampai membuatku tidak peduli sama sekali."

Itu terdengar seperti jawaban yang cukup getir untuk seseorang yang selama ini kuanggap ceriwis, seksi, dan hidup bebas. Tapi, aku tidak tahu banyak tentang kehidupan Harlow. Aku tahu dia seorang gadis kaya yang cantik, dan mungkin ada sederet lelaki kaya dan pesolek yang berbaris di depan pintunya. Aku tahu dia

seorang teman yang setia bagi Lola dan Mia, dan karena dia ternyata tipe orang yang wajib membantu semua manusia yang ada di dunia, Harlow-lah yang menjadi penolong untuk kembali mempersatukan Ansel dan Mia. Tapi selain itu, tidak banyak yang kutahu. Aku bahkan tidak tahu apa yang dia lakukan untuk mencari uang … atau apakah dia memang bekerja.

"Kau ingin mengobrolkan masalahmu?" aku menawarkan setengah hati.

"Tidak," katanya, lalu menenggak segelas minuman lagi.

Ponsel bergetar di sakuku dan rasa nyaman yang hangat karena mabuk seketika tergantikan oleh rasa cemas. Tanpa perlu melihat, aku tahu itu pesan yang sudah kutunggu-tunggu. Di rumah, adik laki-laki bungsuku, Levi, sedang melakukan pengecekan keamanan kapal terbesar di armada kami—*Linda*, dinamai seperti nama ibu kami—dan dilihat dari situasinya sejauh ini, aku berani bertaruh kabarnya tidak akan bagus.

Masalah di ruang anjungan, tidak semua pengendalinya berfungsi bagus.

Sial.

Walaupun ada sekitar seratus umpatan yang ingin kuketikkan saat ini juga, aku tidak langsung membalas. Aku menyelipkan ponsel kembali ke saku, menuang segelas minuman untukku sendiri, lalu menenggaknya. Itu cukup membantu.

"Kau baik-baik saja?" Harlow bertanya sambil memperhatikanku.

Aku mengertakkan rahang menahan rasa panas minuman, merasakannya menghangatkan tubuhku ketika

cairan itu turun ke perut. "Hanya sedang banyak pikiran juga."

"Yah, kalau begitu—mari kita minum lagi!" Harlow menuangkan ke dua gelas lagi dan memberiku salah satunya. Aku tahu ini tidak akan benar-benar membantu. Aku akan kembali sadar pada pagi hari—atau mungkin sedikit lebih siang—dan pengendali di dalam kapal akan tetap tidak berfungsi, dan mata pencaharian kami akan tetap dalam keadaan genting seperti saat ini. Tapi, sialan, aku ingin sekali sejenak melupakan semua itu.

Aku mengambil gelas itu, dan menatap cairan beningnya sebelum beringsut mendekat ke telinga Harlow, bibirku nyaris menyapu daun telinganya. "Kurasa kau dan aku sama-sama tahu, terakhir kali kita sama-sama minum tequila, cerita akhirnya tidak cukup baik."

"Betul," kata Harlow, sembari mundur sedikit hingga bisa menatap mataku. "Tapi tidak ada kapel dua puluh empat jam di dekat sini yang dijaga orang bodoh yang bersedia menikahkan kita, jadi kurasa kita aman."

Benar juga.

Harlow menenggak minumannya dan menggerenyit. "Ooooh … kurasa aku tidak sanggup minum lagi." Dia mengangkat kedua tangan, berpura-pura menghitung sekitar tiga puluh gelas, kemudian tersenyum kepadaku. "Minum satu gelas lagi, lalu wajahku bakal terjerembab ke mangkuk Fritos yang sangat digemari London."

Harlow mungkin sudah tidak menghitung lagi berapa gelas yang dia minum, tapi aku masih ingat berapa banyak yang kuminum. Empat gelas selama di dapur bersama Harlow, dan—selain Vegas—sekarang aku mabuk untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun.

Rasanya sudah satu jam sejak orang itu pergi, tapi Not-Joe akhirnya kembali dengan tubuh menguarkan aroma ganja. Ketika mendekat, dia mengulurkan tangan kepadaku, lalu berkata dengan sangat lambat, "Aku Not-Joe … senang bertemu denganmu."

Sambil tertawa, aku mengingatkannya. "Kita sudah bertemu di toko tadi, waktu Oliver memberikan pidato terakhir."

Not-Joe berdecak pelan, lalu berkata, "*Itulah* kenapa kau kelihatannya memang kukenal."

Padahal itu terjadi tiga jam lalu. Orang ini pasti tidak pernah lepas dari ganja.

"Kau tukang kayu dari Nova Scotia?" tanyanya.

"Pelaut dari Pulau Vancouver."

Harlow menyemburkan tawa. "Finn yang malang."

Not-Joe menatapku dan Harlow bergantian. "Jadi kalian saling kenal dari Oliver juga?" tanyanya.

"Tidak juga," kata Harlow, lalu menatapku dengan seulas senyuman konyol. "Finn adalah mantan suamiku."

Mata Not-Joe kini terlihat selebar piring. "Mantan *suami*?"

Aku mengangguk untuk membenarkan. "Ya."

Bocah itu menatap Harlow, lalu menatapnya lebih tajam. Mata bergerak naik-turun di sekujur tubuh Harlow hingga membuatku ingin menamparnya hingga dia sadar dan berhenti *mengamati* Harlow seperti itu.

"Kau tidak kelihatan setua itu untuk bercerai," akhirnya Not-Joe menyimpulkan.

Aku mendekat untuk menarik perhatiannya menjauh dari dada Harlow. "Sedangkan aku sudah kelihatan cukup tua?"

Sekarang Not-Joe menatapku, tapi terlihat tidak terlalu berminat. "Yeah, sebenarnya begitu. Kau lebih tua darinya, kan?"

"Ya," kataku sambil tertawa sementara Harlow mengikik senang di sampingku. "Trims."

Not-Joe menjejalkan tangan ke kantung keripik jagung di atas konter, lalu bertanya, "Pasti aneh datang ke satu pesta dengan mantanmu."

Harlow mengibaskan tangan kepada Not-Joe, lalu berkata, "Tidak. Finn lelaki yang santai."

"Benarkah?" aku bertanya kepada Harlow, dan itu membuatku tertawa karena kalau ada kata yang bisa menjelaskan diriku, kata itu bukan *santai*. Santai itu Ansel. Aku seringnya disebut 'tertutup'. Harus kuakui kadang diriku memang sedikit tertutup. Aku tidak pernah *santai.*

Sambil mengangguk, Harlow mengamatiku sejenak lalu berkata, "Yeah. Kau senang berjalan-jalan cukup lama di dermaga, membuat *dream catcher* kecil dari sisa senar pancing, dan menghabiskan malam mengobrol dengan ibu-ibu seksi di bar terdekat."

Aku menyemburkan tawa. "Benarkah?"

Bibir Harlow mengerucut dengan manis dan serius. "Mm-hmm."

"Yah," sahutku, "kau sendiri lumayan gampang diajak bergaul. Apalagi kau gadis yang suka bersenang-senang, berbelanja, memakai cat kuku, dan…." Aku berpura-pura memikirkan hal lain sebelum akhirnya mengulangi, "Berbelanja."

Harlow menempelkan tangan di pipiku, dan menunjukkan ekspresi kagum juga usil. "Aku suka sekali betapa baiknya kita saling mengenal."

"Aku pun begitu."

Serentak kami mengangkat gelas kosong dan bersulang.

"Kenapa kalian bercerai?" Not-Joe bertanya. "Kalian sepertinya saling menyukai."

"Benarkah?" tanyanya, tanpa berpaling dari Harlow. Aku tidak benar-benar berpikir aku menyukai Harlow sebesar itu, sampai malam ini.

Harlow akhirnya berpaling agar bisa menjawab Not-Joe, "Sejujurnya, kami menikah hanya sekitar satu malam dan setengah hari di Vegas. Kami mungkin hanya menghabiskan total waktu dua puluh empat jam bersama, sebagian besarnya mabuk atau telanjang."

"Atau keduanya," tambahku.

"Serius?"

Kami berdua mengangguk.

"Itu sungguh *liar*."

"Benar sekali, percayalah," Harlow menyetujui, lalu berpura-pura menatapku tajam. "*Sangat* liar."

Aku menatap bibir Harlow tepat ketika dia menjilatnya, dan itu membuat kulitku seolah tersengat listrik hingga tepat ke selangkanganku. Malah aku nyaris cukup mabuk untuk memberi saran agar dia menyusurkan lagi lidahnya di situ.

"Kurasa itu sesuatu yang harus dilakukan seseorang satu kali dalam hidup," renung Not-Joe, menarik perhatianku dari mulut Harlow yang sekarang tersenyum. "Semua orang harusnya: lari maraton, baca *Candide*, dan menikah di Vegas."

Harlow tertawa dan mulai menjelaskan kepada Not-Joe bahwa biayanya mahal dan sebenarnya agak

DigitalPublishing/KG-2CC

menyusahkan. Kami bisa saja bercinta lalu berpisah secara cuma-cuma. Sementara Harlow bercerita kepada Not-Joe tentang petualangan di Vegas, aku pergi ke kamar kecil.

Di luar area dapur, pesta itu bising dan mabuk. London sedang bernyanyi dengan berteriak di meja poker, Mia bermain kartu dan memakai sombrero sambil duduk di pangkuan Ansel. Sepertinya hanya Lola dan Oliver yang terlihat tidak mabuk, dan aku tertawa ketika melihat mereka selama beberapa detik. Oliver terkenal kompetitif soal kartu, dan di sini aku bisa melihat keteguhan yang sama di wajah Lola. Orang-orang lain di meja itu sudah hanyut karena teler, tapi mereka berdua seolah sedang berusaha sekeras mungkin menjaga agar permainan tetap berjalan lancar. Seperti mencoba mengikat seutas tali di sekeliling tetesan air hujan.

Ketika aku keluar dari kamar kecil, Harlow ada di luar pintu untuk menunggu giliran. Dia melewatiku dengan seulas senyum kecil yang usil, dan sewaktu aku berbalik untuk melakukan sesuatu—sial, aku bahkan tidak tahu apa, mungkin bercanda, menatapnya, atau *menciumnya*—Harlow menutup pintu di depan wajahku.

Aku lupa bagaimana minum-minum membuat pikiranku kabur dan sedikit kosong. Rasanya bebas, tapi di sudut pikiranku bisa kurasakan lampu merah berkedip-kedip: *Ada bahaya.*

Aku menatap ke lorong, mempertimbangkan untuk kembali ke meja poker atau ke dapur, tapi kakiku tidak mau bergerak, dan bahkan ketika membayangkan

betapa menyenangkannya bermain kartu dengan Ansel dan Oliver, aku tetap tidak bergerak ke mana pun.

Harlow membuka pintu kamar kecil dan melihatku bersandar di dinding seberang, dia bahkan tidak kelihatan terkejut. Tidak sedikit pun. Dia berdiri di ambang pintu, mengamatiku, kemudian mengambil beberapa langkah mendekat.

Dia hanya mendongak menatapku, dan ini semua benar-benar terasa baru. Dia seperti sosok wanita yang berbeda dibandingkan gadis liar penggila pesta di Vegas, dibandingkan gadis nakal yang nyaris merusak pintu depan rumahku. Harlow yang satu ini terkesan sabar dan menggoda, juga benar-benar *memesona*. Di balik tatapannya aku melihat sesuatu yang tidak pernah kulihat sebelumnya, suatu perasaan yang biasanya dia sembunyikan, seolah malam ini ada semacam tameng yang disingkirkan. Tidak mungkin hanya karena alkohol, karena aku sudah pernah melihat Harlow mabuk. Tidak mungkin hanya karena dia ingin bercinta, karena kami sudah pernah melakukannya juga.

Semakin lama Harlow menatapku, semakin aku merasa seolah hatiku berubah menjadi balon yang perlahan-lahan diisinya dengan udara. Dadaku terasa semakin ketat dan ketat dan ketat.

Aku bisa melihat dia sudah memulaskan *lip gloss* di kamar kecil, dan mulutnya berkilat merah ketika dia sedikit tersenyum. "Kita akan bersenang-senang?"

Ucapan itu menyadarkanku dan aku pun meraih lengan Harlow, menariknya bersamaku dan menggiring kami ke dalam kamar tepat di sebelah kiriku.

Kamar itu tidak berisi apa-apa kecuali setumpuk seprai, lemari pendek, dan beberapa kardus di sudut.

"Memangnya ada orang yang punya kamar kosong di tempat seperti ini?" tanyaku, sambil melangkah ke jendela setinggi langit-langit yang berjajar di satu dinding. Tempat ini punya tiga kamar tidur dan luasnya dua kali lebih besar dibandingkan rumahku di Pulau Vancouver. Terlihat dermaga yang luas, dan di kejauhan tampak pemandangan yang kupikir pasti Coronado.

"Ini tadinya kamar Ruby," kata Harlow, sambil bersandar di dinding di sisi kananku. "London mewarisi apartemen ini beberapa tahun lalu. Ruby baru saja pindah beberapa minggu lalu, Lola masuk tepat setelah. Ruby dapat kesempatan magang yang bagus di London."

Aku menoleh kepada Harlow dengan bingung. Atau dengan mabuk. "Ruby … dan London?"

"Ruby pindah ke London, Inggris," kata Harlow lebih pelan. "Yeah, aku tahu. Teman sekamarnya bernama London, lalu dia pindah ke London. Lelucon yang bakal terus ada. Seperti Abbott dan Costello." Harlow menjauh dari dinding, mengambil beberapa langkah lebih dekat kepadaku, dan menatap keluar jendela ke arah perairan. "Mereka mencari teman sekamar baru, jadi kalau kau kenal seseorang yang ingin membebaskan diri dari rezim yang menindas di Kanada…."

"Kau tidak akan pindah kemari?" tanyaku.

"Aku suka tempatku. Aku suka tinggal sendirian."

Aku mengangguk. Aku juga suka tinggal sendirian. Meski kota asalku terbilang kecil, kadang menyenangkan rasanya membayangkan aku bisa menutup pintu dan menyendiri.

Walaupun dengan jarak ribuan kilo, aku tidak bisa benar-benar menjauhkan pikiranku dari semua kekacauan yang terjadi di rumah. Ponselku terasa seperti beban berat di saku, aku mengeluarkannya lalu meletakkannya di atas satu kardus. Harlow memperhatikanku melakukannya, lalu melakukan hal yang sama, mengeluarkan ponsel dari saku rok jins bertepian kasarnya, dan meletakkannya dalam posisi layar di bawah di samping ponselku.

Aku melangkah maju dan Harlow mendongak kepadaku, lalu memejamkan mata ketika aku menyelipkan tanganku ke lehernya dan menyentuh rambutnya. "Aromamu seperti mimpi."

"Yeah?"

Aku mengangguk, tapi Harlow tidak melihat, matanya masih terpejam. "Lepas celana dalammu."

Tidak ada kepura-puraan, tidak ada pemanasan, dan Harlow bahkan tidak terkejut. Segala kekhawatiranku dengan aman tersimpan di atas kardus satu meter jauhnya, dan yang kumiliki di hadapanku adalah seorang gadis lembut dan hangat yang bisa melenyapkan segala hal lain. Dengan satu lirikan kecil ke wajahku, Harlow meraih ke balik rok dan menarik lepas celana dalamnya, lalu menyodorkan kepadaku segenggam kecil kain berenda biru. Aku menyelipkannya ke saku, lalu membungkuk dan mencium Harlow.

Ini juga sesuatu baru. Rasanya lebih manis, lebih jujur ketimbang ciuman-ciuman liar penuh gigitan yang kami kenal sebelumnya. Aku menciumnya satu kali, hanya sentuhan biasa, kemudian menciumnya lagi, dan mengerang ketika tangannya meluncur ke dadaku dan

DivaPublishing/KG-2/SC

sekeliling leherku. Bibirnya bergerak ringan di bibirku—tidak ada sentuhan fisik yang mencurigakan atau meragukan, hanya Harlow yang mempersembahkan kepadaku bibir bawahnya yang penuh, sapuan kecil lidahnya, dan tarikan napas kecilnya yang penuh hasrat. Aku dapat merasakan sekelumit *lip gloss* rasa ceri, juga minuman yang kami tenggak bersama di dapur. Harlow tidak mabuk berat, tapi pipinya hangat karena alkohol, tubuhnya lentur dan santai. Aku yakin aku bisa menekuknya dengan cara apa pun yang aku inginkan. Aku bisa merentangkan kakinya di atas lantai, menumpukan kakinya di atas pundak, dan menghunjamnya begitu keras sampai-sampai orang-orang di ruang tamu bisa mendengar tamparan kulitku di kulitnya.

"Kau kadang membayangkan bercinta denganku?" tanyaku, sambil mengecup leher Harlow, menggeser tali bra dari pundaknya, dan menyapukan bibir juga gigiku di sepanjang kulitnya.

"Yeah."

"Ceritakan padaku."

"Itulah yang selalu kubayangkan ketika sedang memuaskan diriku sendiri," Harlow mengaku tanpa ragu.

"Jadi kau membayangkan aku sekitar lima kali sehari?"

Harlow tertawa, dan tawa itu berubah jadi cegukan kecil ketika aku mendorong rok ke atas pinggulnya dan mengangkat tubuhnya ke meja, lalu merentangkan kakinya dan melangkah maju. Tubuhku sudah keras dan sensasi hangat tubuh telanjangnya yang menembus kain denim hingga ke pangkal pahaku sudah cukup untuk membuatku mendesis di mulut Harlow, lalu mendorong pinggulku maju.

Harlow menekan tubuhnya kepadaku dan aku menyelipkan tangan di antara tubuh kami, menyentuh kulit lembut dan licin di pangkal pahanya.

Sial.

Harlow mengembuskan napas pendek yang sempurna dan bergetar di tubuhku, aku sudah begitu menegang sampai-sampai nyaris tak mampu menahan diri untuk meraih ritsleting dan menggesekkan tubuhku, tapi aku malah meluncurkan jemariku ke tubuhnya yang luar biasa lembut. Dia satu-satunya wanita yang bisa kurasakan dengan nyata sejak lama sekali. Sulit untuk tidak membiarkan pikiranku dengan naluriah mengganggapnya sebagai *milikku* saat aku mengecup lehernya, bibirnya, pundaknya. Dan mudah untuk berpura-pura segala sesuatu di luar kamar ini sudah menguap atau setidaknya terhenti, dan rasa lega itu—meski hanya khayalan—membuat sepanjang punggungku gemetar, dan pangkal pahaku mengeras. Aku begitu bergairah untuk gadis ini, dia membuatku lebih bergairah dibandingkan apa pun yang bisa kuingat. Aku bersumpah aku masih dapat merasakan sensasi dari hampir dua bulan lalu saat bibirnya mengecup pangkal pahaku, dan tangannya menuntunku ke dalam tubuhnya.

"Tahu kau bagaimana rasanya ini bagiku?" Aku melangkah mundur agar bisa melihat jemariku meluncur naik ke titik sensitifnya kemudian turun lebih rendah ke dalam. Aku senang melihat jemariku basah karena Harlow. "Astaga, kapan kau jadi begitu bergairah seperti ini?" Aku menatap mata Harlow yang sedang menunduk sambil menggigit bibir keras-keras saat

DigitalPublishing/KG-2/SC

melihatku menyentuhnya. Secuil pemikiran panas pun menusukku: "Kau membiarkan bocah itu menjilatmu di sini tadi malam?"

Harlow memejamkan mata, mendesakkan diri ke tanganku, dan aku mendekat untuk mengecup lehernya. Kebisuannya bisa diartikan sebagai *ya* dan itu semakin mengobarkan api di dadaku. Lalu aku ingat seperti apa tampang Harlow pagi ini: seolah dia ingin bercinta denganku sekaligus memukuliku.

"Bilang padaku kau suka mulutku."

Harlow merintih, lalu berkata dengan tercekat, "Aku suka mulutmu."

"Bilang padaku kau ingat saat gairahmu meledak karena mulut ini."

"Aku ingat."

"Berapa kali?"

Harlow menyemburkan tawa yang berubah menjadi erangan saat aku mengusapkan ibu jariku di tubuhnya. "*Banyak*."

"Aku ingat menyuruhmu merangkak menyeberangi ruangan untuk mendapatkannya."

Kuku Harlow terbenam di pundakku. "*Bajingan*."

"Tapi kau memang melakukannya." Aku mengecup lehernya, rahangnya. "Dan aku suka menjilatnya. Aku suka suara pelanmu yang mesum."

Ketukan di pintu bergema di ruangan sunyi, dan kami berdua terkesiap. Harlow menegang dan menempel di tubuhku, dan menahan tanganku agar aku tidak berhenti menyentuhnya.

"Finn?"

Sial. Itu Ansel.

DeritaPublishing/KG-2SC

"Yeah?"

"Hei, uh … kami akan pergi, mungkin kau mau tumpangan kembali ke tempat Oliver."

Aku bisa merasakan Harlow menunggu responsku, tubuhnya tegang. "Kapan Oliver akan pergi?" tanyaku, mempertimbangkan pilihan yang ada.

"Dia pergi sekitar sepuluh menit lalu untuk mampir ke toko sekali lagi."

Aku mengerang dan tanpa sadar menggerakkan tanganku menjauh dan menggunakannya untuk menyeka mulut. Tapi jemariku basah karena Harlow. Dan sekarang aku bisa mencium aromanya juga mengecapnya, tubuhku begitu keras sampai-sampai rahangku bergemeretak karena tegang.

Harlow memperhatikanku, tapi sulit untuk melihat wajahnya karena dia membelakangi cahaya kota. Jika tidak pergi dengan mereka, aku akan butuh taksi. Dan bisnis keluarga Roberts membutuhkan setiap keping uang dari lima ribu dolar yang kami miliki di bank, jadi kupikir tidak seharusnya aku membayar tiga puluh dolar untuk taksi malam ini.

"Aku harus pergi bersama mereka," aku memberi tahu Harlow.

"Aku tahu." Dia tidak terdengar marah atau bahkan kecewa … hanya lelah.

"Jangan coba-coba menyetir pulang," kataku. "Kau terlalu banyak minum."

Harlow mengerjap, dan sewaktu kembali menatapku, aku bisa melihat tameng yang digunakannya untuk menyembunyikan segala emosi sudah terpasang di

tempat semula. Rasa kecewa menyelubungiku ketika dia berkata, "Kau pikir aku bodoh?"

"Tidak." Aku beranjak untuk mengambil ponselku, lalu menyelipkannya ke saku belakang. Anehnya, aku sedikit merasa seolah malam ini dia sudah mempermainkanku. "Kau mau ikut pulang bersama kami?"

Harlow menggeleng. "Tidak perlu."

"Sampai ketemu besok?" Aku mendekat untuk menciumnya, tapi dia memalingkan wajah dan mendorongku. Setengah kesal, setengah main-main.

"Pergilah. Ucapan selamat tinggal yang penuh emosi bukan bagian dari kesepakatan kita."

Benar. Harlow yang dingin jauh lebih kukenal. Aku membetulkan posisi topiku lalu memberinya anggukan kecil sebelum berjalan ke pintu.

DigitalPublishing/KG-2SC

Tiga
Harlow

Aku mulai menyadari bahwa di balik sikap Oliver yang ramah dan sedikit cuek, sebenarnya dia seorang pengusaha yang lihai. Setelah mencari lokasi terbaik untuk tokonya selama berbulan-bulan, dia memilih tempat bagus yang sudah direnovasi di G Street, Gaslamp, terimpit di antara kedai tato yang trendi dan sebuah bar.

Tempat itu mengagumkan, dan aku bisa tahu itu bahkan tanpa keberadaan kerumunan orang maupun sederet seniman komik yang rupanya terkenal, yang duduk di meja di bagian belakang, sedang menandatangani buku.

Ketika bersitatap dengan Lola dari tempatnya berdiri beberapa meter jauhnya, aku tahu dia juga terkesan.

Aku sama sekali tidak pernah masuk ke kios komik, tapi aku langsung dapat merasakan penataannya sungguh genius. Aku menduga akan ada deretan sempit dan berantakan berisi rak-rak setinggi langit-langit yang dijejali buku dan majalah berwarna cerah, tapi Oliver memasang rak-rak kubus yang didesain khusus—berbentuk asimetris dengan panel-panel berbagai ukuran agar terlihat seperti halaman buku komik—di sepanjang

dinding. Rak-rak itu penuh dengan buku dan barang dagangan, tapi juga ada banyak ruang terbuka untuk meja-meja yang berbentuk mirip setumpuk lembaran kertas yang meliuk ke atas, memamerkan judul-judul pilihan. Di bagian depan, dan berdiri di dekat sederet jendela raksasa, ditempatkan sebuah sofa dan satu set kursi santai dari kulit berwarna merah. Area khusus untuk membaca.

"Bukankah nanti orang-orang malah hanya ingin membaca dan tidak beli apa-apa?" aku bertanya kepada Oliver yang baru selesai mengajakku berkeliling.

Tapi Oliver sudah melangkah pergi untuk menyapa seorang pembeli—tempat ini semakin ramai—dan alih-alih aku mendengar suara Finn. "Aku menanyakan hal yang sama."

Suara itu parau, dan samar, seolah terlalu banyak digunakan tadi malam. Aku bisa merasakan sensasi jemarinya di tubuhku, sensasi celotehan mesum yang dikatakannya, dan itu perasaan yang semakin menguat sewaktu aku mendengar Finn mengambil satu langkah lebih dekat.

Aku berbalik dan menatap matanya. Aku menduga situasinya akan sedikit canggung setelah kegagalan tadi malam, tapi Finn membalas tatapanku dan tersenyum. Hari ini matanya lebih terlihat hijau ketimbang cokelat, dan bulu matanya terlihat lebih lebat, bahkan lebih gelap. Bibirnya tampak sedikit bengkak, tapi malah membuatku ingin mengisap dan membelainya.

Aku bercumbu dengannya saat sedang mabuk dan sekarang dia jadi semakin seksi? Tidak adil.

Aku menyadari kami berdua berusaha bersikap tenang, tapi aku bertanya-tanya apakah aku sama gagalnya dengan Finn. Perhatian Finn turun ke bibirku sejenak sebelum berkata, "Tapi Oliver bilang penggemar komik suka punya format cetak buku-buku favorit mereka. Dia ingin orang-orang menghabiskan waktu di sini, mungkin menemukan judul-judul baru. Dia ingin orang-orang baru merasa nyaman berlama-lama mencari buku yang ingin mereka ikuti."

Lewat penjelasan itu, kurasa Finn baru saja mengucapkan lebih banyak kata dalam satu tarikan napas dibandingkan semua kata yang pernah dikatakannya kepadaku hingga saat ini secara keseluruhan. "Kau bisa ingat itu?"

"Yep."

"Masuk akal. Aku suka suasananya."

Aku terdiam, menunggu. Finn memejamkan mata, mencubit batang hidungnya.

"Kau baik-baik saja, Roberts?" aku bertanya.

Finn membuka sebelah mata. "Aku tidak bakal minum lagi."

Itu membuatku tertawa. Finn si Lelaki Kuat kini sedang pengar? "Kau terlalu tua untuk bilang itu sekarang."

"Memang bisa dibilang paruh baya," celetuknya. "Sekalian saja aku keluar lalu minum bir untuk sarapan."

"Sarapan?" Aku mengangkat pergelangan tangan Finn dan melihat jam tangan besarnya yang kedap air dan bergaya maskulin. "Ini hampir jam *sebelas.*"

"Aku sedikit terlambat memulai pagi ini. Begadang," geram Finn sambil tersenyum nakal. Ketika dia

DiviaPublishing/KG-2CC

menatapku seperti itu, aku langsung teringat caranya menyusurkan jemari di atas dan ke dalam tubuhku—*Astaga, kapan kau jadi begitu bergairah seperti ini?*—dan napasnya menghangatkan leherku. Aku ingat mulutnya yang lapar mengisap leher dan pundakku, juga desakan keras dari balik celana jinsnya ke pangkal pahaku.

Kemudian dia malah pergi. Aku nyaris berteriak karena frustrasi.

Hari ini tidak seharusnya terasa begitu mudah bersama Finn. Tapi kenapa rasanya begitu ringan?

Setelah jeda tanpa suara, Finn bertanya, "Kau pulang dengan aman?"

Aku menatap ke belakang Finn, kepalaku terasa sedikit pening gara-gara ingatan yang muncul akibat pertanyaan itu. Bellamy belum tidur waktu aku masuk rumah nyaris pukul dua pagi. Aku melihatnya sedang duduk di dapur, menatap kosong ruang di depannya. *Aku pergi keluar. Aku hanya mencoba … bersenang-senang,* itu kata Bellamy. *Tapi aku merasa seperti mainan yang kepalanya bisa bergoyang-goyang. Isi pikiranku tidak tersambung. Dan sekarang aku tidak bisa tidur.*

Aku langsung merasa bersalah karena pergi keluar dan melupakan semuanya di tengah dapur Lola, bahkan menghabiskan waktu dengan Finn. Tapi Mom lagi-lagi mengusirku keluar setelah sarapan pagi ini, mengatakan kepadaku dia tidak pernah melihatku ada di rumah setiap hari Sabtu sejak aku masih anak-anak, dan aku tidak diizinkan melewatkan pembukaan toko Oliver.

"Aku tidur di kamar Lola sebentar, lalu pulang naik taksi," aku memberi tahu Finn sambil memberinya ta-

tapan tajam. "Ternyata itulah yang selalu kulakukan setelah kita bersama."

"Benar." Sepertinya Finn tidak berpikir aku selucu yang kukira.

Ketika Finn melihat ke kios di belakangku, aku mengambil kesempatan itu untuk memperhatikannya. Aku tidak bisa menemukan satu pun kekurangan pada tubuh lelaki ini, dan aku cukup sadar untuk mengakui aku sepenuhnya terobsesi dengan lengan bawahnya. Lengan itu kuat dan besar, setiap otot terlihat jelas. Aku ingin melihatnya menghela jaring besar di atas dek kapal. Ya Tuhan, dia cocok sekali berperan dalam film porno tentang pelaut.

"Apa yang ada di pikiranmu?" tanya Finn, dan aku mengerjap menatap wajahnya.

"Mencoba memutuskan apakah aku harus beli sepatu bot yang kulihat dalam perjalanan kemari." Itu bohong, tapi Finn memercayainya. Terlihat jelas Finn merasa nyaman dengan sosokku sebagai tukang belanja tak berotak, dan pastinya dia tidak perlu tahu aku baru saja memberinya peran sebagai Pelaut Tampan #1 dalam produksi film pendek berjudul *Berlayar di Kapal Sang Wanita Bangsawan.*

"Kalau ragu, beli saja sepatu itu," kata Finn datar. "Itulah yang seharusnya kukatakan, kan?"

"Kurasa kau tidak perlu berpendapat soal sepatu itu."

"Syukurlah," gumam Finn, sebelum menyeberangi ruangan ketika melihat Ansel dan Mia berjalan masuk. Kepergian tanpa basa-basi sedikit pun. Aku merasa sedikit lega melihat betapa mudahnya hal itu terjadi. Lihat, kan? Tidak perlu membicarakan lagi tentang

betapa mabuknya aku tadi malam. Finn dan aku sudah pernah melakukan sesuatu yang lebih fatal, dengan menikah dan menyempurnakannya secara seksual. Kecanggungan sehari setelahnya tidak perlu dibicarakan lagi.

Mia melangkah melewati Finn, memberinya kerlingan penuh arti sebelum memberiku cangkir plastik berlogo Whole Foods berisi jus hijau.

"Ansel penasaran dengan jus yang sedang terkenal ini," katanya. "Jadi dia pesan yang tradisional dan membeli setengah liter jus *kale* murni. Kukira dia bakal muntah di mobilku."

Aku menatap cangkirku dengan curiga.

"Punyamu juga berisi pisang, mangga, dan nanas." Mia menyikutku. "Kudengar itu bisa membersihkan tubuh dari efek beracun akibat keputusan buruk."

"Sebenarnya tadi malam itu keputusan yang *menyenangkan*. Ya ampun, aku tidak sanggup tidak menikmati tubuh itu," aku mengakui. Spontan aku menoleh ke tempat Finn bertemu Oliver dan Ansel, dan dia menoleh kepadaku pada saat yang sama. Dia buru-buru mengerjap ketika mata kami bertemu dan dua lelaki yang lain mencondongkan tubuh untuk mendengarkan apa yang dia katakan. Rupanya dia juga harus memberikan penjelasan soal kejadian semalam.

"Dia bicara tadi malam?" Mia berbisik. "Aku tahu kau akan jengkel kalau dia mencoba mengobrol."

"Dia bicara sedikit—tidak pernah banyak—tapi bisa diterima. Kebanyakan kata-kata mesum." Aku mendekat untuk memberi tahu Mia, "Tapi kami tidak melakukan seks."

"Yeah, sudah kuduga," kata Mia sambil mengangguk. "Di dalam mobil Finn mengomel setengah mabuk soal tidak mendapatkan kepuasan. Di mana Lola?"

Aku menoleh ke samping toko tempat aku terakhir kali melihat Lola, lalu mendongakkan dagu agar Mia mengikuti arah tatapanku. Lola sepenuhnya asyik membaca buku dan sepertinya tidak menyadari ada *perayaan betulan* sedang terjadi, ada orang-orang yang berdiskusi, foto-foto yang diambil, Not-Joe yang menunjukkan isi toko kepada para pembeli, dan semua orang menyelamati Oliver atas apa yang berhasil dilakukannya di sini.

Aku menyadari Finn berhasil meyakinkan teman-temannya bahwa kami tidak sedang saling bersikap canggung, Ansel datang untuk bergabung dengan Mia, dan melingkarkan satu lengan di pundak Mia. Ansel memeluk Mia di sampingnya sebelum membungkuk untuk memberinya satu ciuman. Mia begitu mungil, dan Ansel begitu tinggi, jadi pemandangannya lumayan kocak, Mia nyaris menghilang dari pandangan selama ciuman itu berlangsung.

"Kalian butuh privasi?" tanyaku.

Ansel bicara di dekat mulut Mia. "Itu menyenangkan sekali, terima kasih. Mintalah semua orang pergi."

Aku tertawa dan menyikut pundak Ansel dengan main-main, dan Ansel pun menarik Mia lagi, menahan tubuhnya. Mia menekan dua jari ke bibir ketika mendongak menatap Ansel, dengan wajah merona dan sedikit terengah. Selama sejenak—hanya sepersekian detik—aku menginginkan apa yang mereka miliki dengan begitu intens sampai-sampai dadaku sakit.

Lalu perasaan itu lenyap.

"Kami akan makan siang," Finn berkata dari belakangku, dan sialnya, tusukan panas itu kembali menghunjam dadaku. Tatapan Mia melesat ke wajahku untuk mengukur reaksiku. Finn berdiri tepat di belakangku dan aku melebarkan mata, memberi tahu Mia lewat ekspresiku. *Tidak apa-apa. Aku sepenuhnya baik-baik saja.*

"Kita baru sampai di sini lima belas menit lalu," aku menjawab Finn, sambil berbalik perlahan-lahan. Pelan dan tenang. "Kita seharusnya tetap di sini lebih lama, kan?"

Finn melihat ke sekeliling dengan penuh arti. "Tempat ini penuh sesak. Teman hanya datang ke acara semacam ini untuk membuat ruangan jadi penuh. Sekarang kita malah cuma jadi gangguan."

Seharusnya aku ikut pergi dengan mereka, aku yakin itu akan menyenangkan, tapi aku benar-benar ingin ada di rumah, berpura-pura tidak mengawasi ibuku.

"Kau pergi malam ini atau besok?" tanyaku kepada Finn.

"Um." Finn melirik Ansel, yang sudah memiringkan kepala dan menunjukkan ekspresi penuh harap dan geli yang paling lucu sedunia. Mia menatapku dengan mata lebar, seolah aku sebutir granat dan Finn hendak menarik pinnya.

Finn mengangkat tangan dan menggaruk rahang. "Sebenarnya aku tinggal di tempat Oliver untuk beberapa minggu ke depan."

Pikiranku tersusun bagaikan setumpuk kartu dan aku harus terus-menerus menggeser kartu paling atas ke bagian bawah tumpukan.

Aku tidak boleh terobsesi dengan operasi Mom pada hari Senin. Aku tidak boleh memikirkan kemungkinan adanya lebih banyak petualangan seks gila-gilaan bersama Finn. Aku tidak ingin berbelanja. Aku tidak ingin berselancar. Aku tidak ingin makan. Dan pekerjaan sambilanku benar-benar payah. Jadi, aku pergi ke rumah orangtuaku pada hari Sabtu sore, berganti pakaian, mengenakan baju renang, lalu keluar ke kolam untuk berenang sampai tubuhku lemas. Setidaknya di sana aku bisa dekat dengan keluargaku, tapi tidak mengganggu.

Rupanya Dad berpikiran sama. Dia menyelesaikan putarannya mengelilingi kolam renang, keluar ke permukaan ketika melihatku, dan menumpu tangannya di tepi kolam. Air menetes-netes dari rambut kelabu ke kulitnya yang kecokelatan, dia mendorong kacamata renangnya ke atas kening sebelum memejamkan mata dan mendongakkan wajah ke langit. Aku bersedia melakukan apa pun agar tidak melihat ayahku sekhawatir ini.

Aku duduk, lalu mencelupkan kaki ke air di samping Dad. Kami duduk dalam keheningan yang santai sementara dia menenangkan napasnya.

"Hei, Tulip."

"Hei."

Aku meluncur sepenuhnya ke kolam, menikmati sejuknya air yang tidak dihangatkan di bulan September. Ketika keluar ke permukaan, aku bertanya, "Kau masih sanggup bertahan, Dad?"

Dad tertawa datar, melepas kacamata renang, dan melemparnya ke atas handuknya satu meter jauhnya.

"Tidak juga." Dia masih terengah. Dad kelihatan sangat sehat, dia pasti sudah berenang gila-gilaan. "Kau?"

Aku mengedikkan bahu. Entah mengapa aku merasa tidak berhak untuk merasa begitu terguncang oleh semua ini seperti yang dirasakan ayahku. Bagaimanapun, Dad-lah yang selama ini menjadi orangtua yang paling terlibat dalam urusan-urusanku. Karier Mom melonjak sewaktu aku baru berumur dua tahun, dan menurun ketika aku masuk universitas. Karier Dad melambung saat aku kelas sepuluh, tahun pertama dia memenangkan Oscar. Dad mencintai kami dengan kekuatan yang membuatku kagum, tapi aku tahu tanpa ragu bahwa Mom adalah segalanya bagi Dad.

"Kau pergi ke kantor pagi ini?" tanyanya.

Dad tersenyum, jelas-jelas memperhatikan usahaku untuk mengalihkan pembicaraan. "Hanya sekitar satu jam. Sedang memikirkan soal terlibat dalam proyek Sal yang berikutnya. Itu setidaknya membuatku tetap di rumah sampai bulan April."

Salvatore Marìn adalah produser/sutradara yang menjadi sahabat terdekat Dad dan rekan yang paling sering bekerja sama dengannya. Aku tahu persoalan pekerjaan pasti membebani Dad: bagaimana cara menyeimbangkan karier sambil terus *berada dekat* Mom dalam segala cara. Dad tidak pernah berada di satu tempat dalam waktu yang lama, jadi aku yakin pemikiran harus pergi saat ini juga, melewatkan sesuatu bersama Mom, pasti sangat menakutkan.

"Kedengarannya bagus," kataku, mencoba meringankan suasana.

"Kurasa kau akan menyukai yang ini." Senyum Dad berubah menjadi senyum yang sudah beberapa lama tidak kulihat, tulus dan usil. "Film tentang sekumpulan lelaki di atas *kapal*."

"Sangat lucu." Kucipratkan air ke arahnya. Aku merindukan tawa dan senyum ringannya, jadi jika membiarkan Dad mengusiliku tentang Finn atau lelaki lainnya bisa membuat hal itu muncul lebih sering, biarlah Dad melakukannya sesering mungkin.

"Jadi apa yang akhirnya kau lakukan tadi malam?"

Aku buru-buru meluncur ke bawah permukaan air, menyapu rambutku ke belakang. "Pergi ke tempat Lola."

Aku bisa merasakan Dad menatapku, menunggu. Dia terbiasa mendapatkan cerita detailnya. "Lalu? Menyenangkan?"

"Lumayan," aku mengelak dan menatapnya, memicingkan mata menahan sinar matahari. "Sebenarnya itu lucu … Finn ada di sana."

Alis Dad terangkat pelan-pelan. "Finn, hah?"

Aku selalu mengandalkan otak Dad untuk membantuku memikirkan hari-hariku, rasa frustrasiku, petualanganku. Jadi tentu saja dia tahu detail liburan Vegasku: Kami bertemu di bar, mabuk, kemudian menikah. Setelah menyensor habis-habisan versi cerita yang Dad dengar, aku memberitahunya tentang kami yang bersama-sama pergi untuk membatalkan pernikahan itu keesokan sorenya.

Tapi dia juga tahu aku naik pesawat untuk mengunjungi Finn selama kurang dari satu hari. Jadi waktu menyinggung Finn ada di pesta semalam, aku cukup yakin Dad bisa menyimpulkannya.

"Itu pengalih perhatian yang bagus…," gumamku, mengakui dengan lebih pelan, "tidak banyak yang terjadi."

Tatapan Dad terlihat menahan sifat usilnya. "Dia ada di kota ini untuk pembukaan toko?"

Aku mengangguk, tidak menyebutkan soal Finn yang sepertinya akan tinggal selama beberapa minggu. Aku tidak dapat memutuskan apakah aku senang mendengar berita itu, atau jengkel. Seolah belum cukup banyak masalah yang harus kupikirkan, sekarang aku akan dipaksa melihat Finn setiap kali aku keluar untuk bersosialisasi.

Dad memperhatikanku sementara aku menggerak-gerakkan ujung kaki yang basah di atas beton kering. Di depan Dad, aku tidak pernah harus menyembunyikan minatku kepada lelaki, rasa cemasku akan sifat wanita, atau rasa takut dan gelisahku akan kehidupan. Saat tumbuh besar, perjanjian kami adalah asalkan aku selalu pertama kali datang kepadanya dengan membawa persoalan penting, dia akan berusaha sebaik mungkin untuk tidak menguliahi, menghakimi, atau meledak dalam sesuatu yang Mom sebut Murka karena Ingin Melindungi.

"Pengalih perhatian kadang bagus juga," kata Dad, sambil terus mengamatiku. Masalah yang harus kuhadapi akibat dibesarkan oleh seorang pria sehebat itu adalah nyaris mustahil untuk tidak membandingkan semua lelaki yang kutemui dengan Dad. Tidak ada yang dapat menandinginya.

Aku mengedikkan bahu.

"Dengan segala yang sedang terjadi dalam kehidupanmu, sayang sekali dia tinggal begitu jauh."

Aku menoleh kepada Dad. "Dia akan ada di sini selama beberapa minggu."

Dad menertawai ekspresi muramku, lalu keluar dari kolam. Air mengalir darinya dan menggenang di kakinya, memantulkan titik matahari di lantai.

"Aku memujamu, Putriku yang cantik dan galak." Dad membungkuk untuk mengambil selembar handuk lalu mengeringkan dada dan lengannya sambil berkata, "Dan aku sangat mengenalmu. Taruhan, kau sedang memikirkan alasan kenapa kau tidak boleh menghabiskan waktu bersamanya."

"Tentu saja aku tidak boleh—"

Dad menyelaku dengan satu tangan yang perlahan terangkat ke udara. "Aku tahu kau tidak pernah mendahulukan apa pun sebelum keluarga, begitulah caraku membesarkanmu. Tidak lama lagi kau akan ingin hadir di setiap pertemuan dengan dokter, dan duduk di dekat Mom di setiap detik. Kau akan terus *online*, membaca setiap detail yang bisa kau temukan. Kau akan selalu berada di dekat Mom, menawarinya makanan, sweter, film, hadiah. Aku akan melakukan hal yang sama. Dan kita akan sama-sama membuat Mom gila." Dad berjongkok di depanku, dan berbisik, "Kumohon, Tulip, biarkan pikiranmu teralihkan selagi bisa. Bersenang-senanglah. Aku iri padamu."

Rumah Oliver adalah sebuah pondok kecil satu lantai di Pacific Beach, dengan cat biru pudar karena angin laut dan daun jendela merah yang terkelupas. Trotoar

di depannya retak-retak dan tidak rata, halamannya belang-belang kuning, hijau, dan cokelat. Tidak seperti toko barunya yang mengilap di tengah kota, tempat ini tidak terlalu sedap dipandang mata. Tapi aku mengenal areanya dengan cukup baik hingga bisa menebak berapa biaya yang harus dia keluarkan, dan naik ke atap pada malam hari untuk melihat matahari tenggelam di atas laut menjadi bagian dari daya tarik tempat itu.

Setelah berenang sebentar, aku masuk ke rumah dan melihat Mom dan Dad ada di ruang duduk, sama-sama meringkuk di sofa dan membaca buku dalam keheningan.

Aku menawarkan diri untuk membuatkan makan siang. Mereka tidak lapar. Aku menawarkan diri untuk melakukan beberapa pekerjaan. Mereka tidak punya apa pun yang bisa kukerjakan. Jadi aku berdiri gelisah di pinggir ruangan sampai Dad mendongak menatapku dan memberiku senyuman kecil yang sedih.

Mom *akan* membutuhkanku, tapi tidak hari ini. Dia tidak membutuhkan siapa pun kecuali suaminya, dan yang Dad butuhkan adalah menjadi apa yang Mom inginkan saat ini.

Aku menyetir ke tempat Oliver dengan pikiran berkabut, seolah dalam mode autopilot, berusaha tidak menghakimi apa yang akan kulakukan. Bisa dibilang Dad memberitahuku untuk menikmati Finn—walaupun tidak tepat seperti itu—dan kenapa tidak? Toh Finn dan aku memang sepaham. Kami sudah pernah melewatkan total sekitar satu hari bersama, dan telanjang di sebagian besar waktunya. Sebelum akhir pekan ini, percakapan kami yang paling bermakna terjadi saat aku muncul di

rumahnya dan dia memberitahuku untuk mengambil apa pun yang kuinginkan di kulkas sementara dia berlari keluar untuk membeli kondom.

Aku tersenyum ke pengetuk berbentuk R2-D2 dan mengetuk pintu dua kali dengan menggerakkannya.

Bagian dalam rumah sunyi, dan di sekelilingku angin laut berembus melewati pohon-pohon palem yang tinggi dan ramping. Akhirnya aku mendengar langkah kaki tepat di depan pintu dan pintu pun terayun membuka.

Finn menarik selembar serbet dari pundak, dan menggunakannya untuk mengeringkan tangannya. Dia bertelanjang dada, jins tergantung rendah di pinggul, memamerkan ban hitam celana boksernya.

"Hei, Barbie."

Dalam sekejap aku berubah dari penuh lega menjadi membenci momen ini. Aku merasa rapuh dan nyaris menangis, tapi tidak ada yang apa pun yang terkesan simpatik pada Finn. Finn yang sedang mabuk adalah suatu hal yang aneh, lembut dan jail. Finn di Siang Hari terkesan cakap dan kasar, cocok untuk memancing, bercinta, juga mencuci piring.

"Kau tahu?" kataku, sambil menatap mobilku yang diparkir di samping trotoar. "Ini ide bodoh."

"Tunggu. Kau datang kemari untuk menemuiku, bukan Oliver?" Finn melangkah lebih dekat.

"Yeah…."

"Kau datang kemari untuk menyelesaikan apa yang kita mulai tadi malam?"

Aku berbalik untuk pergi, tidak tahu apa yang harus kukatakan untuk pertanyaan selugas itu. Maksudku, ya, aku memang datang untuk itu. Tapi ini lebih

besar daripada sekadar ingin bersenang-senang: Yang kuinginkan dengan Finn adalah seks yang menyerap seluruh pikiranku dan mematikan otakku. Aku tidak ingin kucing-kucingan, aku tidak ingin membicarakannya. Aku hanya ingin *melakukannya*.

Aku bisa mendengar ejekan dalam suara Finn ketika dia berseru, "Kalau itu maumu, kau hanya tinggal mengatakannya, Harlow."

Aku berdiri, menghadap ke jalan selama beberapa tarikan napas dalam. Sebuah mobil lewat, rangkanya diturunkan sampai nyaris menyentuh aspal, bas stereo menggelegar, bergetar merambati kakiku. Mobil itu melambat, dan pria di kursi penumpangnya mendongakkan dagu ke arahku.

"The next young freak I met was Red," terdengar lagu rap Too $hort dari mobil itu, suaranya terdistori dari pengeras suara yang buruk.

Aku menegakkan bahu, memelototi para lelaki itu saat tatapan mereka berpindah dari wajahku dan turun ke dadaku.

"I took her to the house and she gave me head."

Mendengar lirik itu, pria di kursi penumpang tersenyum mesum, dan mengangkat alis pada bait berikutnya seolah bertanya kepadaku apakah itu benar, apakah *aku* suka seks, dan mobil itu pun berhenti, terdiam di tengah jalan seolah pengemudinya berharap aku akan melompat masuk dan berpesta bersama mereka. Aku ingin berjalan ke mobilku sendiri, tapi merasa terjebak di antara para lelaki itu dan bajingan sombong di belakangku.

Finn melangkah keluar dari rumah, menarik serbet dari pundaknya ketika dia berdiri dengan sebelah bahu

ada di depanku, dan memelototi orang-orang di dalam mobil itu.

"Apa yang mereka lihat?" geram Finn pelan.

Aku tidak lagi memedulikan mereka yang ada di dalam mobil. Tidak pernah ada lelaki selain ayahku yang bersikap protektif di dekatku. Lelaki yang biasanya kukenal akan berpura-pura sama sekali tidak melihat mobil itu, atau mendesis dengan gelisah bahwa kami harus kembali ke dalam rumah. Di sampingku, Finn begitu besar. Aku tidak pernah melihat kulitnya di bawah sinar matahari, tapi matahari sudah begitu akrab dengan kulitnya. Tubuhku tinggi, tapi Finn bersenti-senti lebih tinggi, dan nyaris dua kali lebih lebar. Dadanya kecokelatan dan kekar, bersih dari tato, tapi dihiasi beberapa bekas luka kecil. Bekas sobekan atau irisan. Dia kelihatan sangat tangguh di jalan yang penuh dengan lelaki peselancar dan preman kerempeng.

Mobil itu pun melaju diiringi suara menggeram, melesat di jalanan.

"Bajingan itu tidak bakal tahu apa yang harus mereka lakukan denganmu," kata Finn pelan, sembari mengamati sekujur tubuhku seolah aku sudah disentuh. Dan dengan tatapan itu, aku melihat ekspresi yang sama dengan yang ditujukannya kepadaku tadi malam—posesif, penuh minat, lapar—seolah aku tidak seperti yang dia duga …dan mungkin dia menyukainya.

Jantungku berdentum liar dan—dengan denyutan adrenalin di aliran darahku—aku semakin ingin masuk ke rumah bersamanya dan membiarkan dia mengambil alih semua pikiranku.

"Oke, ya. Aku datang kemari untuk menyelesaikan apa yang kita mulai."

Finn menunggu, berpikir. Untuk pertama kalinya aku menyadari dia tidak memakai topi. Aku bisa melihat matanya di bawah sinar matahari—*benar-benar* melihat matanya, tanpa bayangan atau bias cahaya yang menembus lapisan kabut laut yang tebal. Aku mendapati aku menyukai cara Finn mengamati berbagai hal, terutama diriku.

Matanya terlihat jauh lebih pintar dibandingkan mulutnya.

Contohnya: "Seorang gadis seperti dirimu jauh lebih merepotkan ketimbang menguntungkan," katanya sembari tersenyum kecil.

Ya Tuhan, dia sangat menyebalkan. Tapi kerling di matanya membuatku tahu dia cukup senang aku ada di sini, dan sejujurnya, dia boleh saja berpikir aku ini wanita manja, asalkan dia mampu membuatku lupa selama sesaat. "Aku mengerti."

"Kita bisa bercinta, tidak masalah. Tapi supaya jelas, hanya itu saja."

Aku tertawa. "Aku ada di sini untuk seks, bukan ritual memperdalam ikatan."

Finn mengangsurkan lengan dengan penuh hormat, memberi isyarat agar aku memimpin jalan ke dalam rumah.

Mataku butuh waktu beberapa saat untuk menyesuaikan diri begitu terlepas dari matahari yang terang. Finn menutup pintu di belakangnya, lalu bersandar ke sana dengan lengan bersedekap. Aku berpaling, denyut nadi berdebar deras di leherku, aku mencoba menenangkan

pikiran sembari berpura-pura mengamati ruangan. Sesuatu yang tidak terduga akan keadaan di sekitarku membuatku terlena, dan selama sejenak aku lupa untuk merasa gugup.

Cahaya menembus masuk dari jendela-jendela yang menghadap ke laut, memunculkan bayangan-bayangan miring di lantai kayu akasia di seluruh ruang tamu dan ruang makan yang kecil. Perabotannya kelihatan kuno, tapi sudah diperbaharui, dan ternyata ditata dengan baik. Sofa dan kursi-kursi ada dalam berbagai nuansa warna biru. Satu bangku kaki besar bertenun Aztec berfungsi sebagai meja pendek. Beberapa foto berbingkai berdiri di meja samping di dekat sofa, dan ada guci kecil dengan bambu yang tumbuh meliuk-liuk dalam kelokan rumit di atas meja makan kayu berbagai warna yang indah. Meja itu terbuat dari bermacam potongan kayu, kayu berwarna terang dan gelap bercampur baur, walaupun sisi panjangnya halus dan berpelitur, tepian tidak rata di sisi pendeknya memberi meja itu kesan artistik yang mencolok.

"Oliver membuatku kaget," kataku. "Tempat ini tidak kelihatan seperti rumah lelaki lajang."

Finn tertawa. "Dia orang yang rapi."

Aku melirik serbet yang tersampir di pundak Finn. "Kau sedang cuci piring."

Dengan kedikan kecil di satu bahu, dia bergumam, "Aku juga rapi."

"Jadi Ansel-lah yang serampangan?" tanyaku sambil tersenyum. Jantungku berdetak begitu keras sampai-sampai derunya terdengar di telingaku. Aku merindukan betapa mudahnya percakapan setelah tequila. Alis Finn

menyatu di tengah, dan aku menjelaskan: "Salah satu dari kalian pasti tidak rapi … berdasarkan perhitunganku soal kaum lelaki."

"Sebenarnya, dialah orang paling bersih yang pernah kukenal. Perry yang serampangan. Itu cocok untuk teorimu."

"Tentu saja wanita itu serampangan. Dia jahat."

Finn terdiam, ekspresinya tak terbaca. Aku tidak benar-benar berharap dia akan mulai menjelek-jelekkan seorang sahabat baiknya, tidak peduli betapa buruknya wanita itu.

"Kenapa kau masih ada di sini?" akhirnya aku bertanya. "Kukira kau tidak pernah melewatkan satu sif pun saat bekerja."

Finn menyapukan satu tangan menuruni mulut dan ke atas dagu, menahan mataku selama sesaat. "Sepertinya kau selalu ada saat peraturan itu dilanggar."

"Itu tidak menjawab."

"Bisnis."

"Bisnis?"

"Yeah." Finn melangkah pelan mendekatiku. "Kenapa *kau* ada di sini?"

"Kurasa kita sudah membicarakan soal itu di luar."

"Aku tahu *untuk apa* kau ada di sini, tapi bukan *kenapa*."

"Aku…." Aku terdiam, tidak jadi memberitahunya untuk apa sebenarnya aku datang. Itu terlalu berat. Terlalu banyak. "Aku hanya ingin keluar rumah."

Alis Finn menyatu, dan ada lebih banyak pertanyaan di lidahnya, tapi dia malah mengangkat dua tangan, dan mengambil satu langkah lebih dekat lagi. Dengan

telapak tangan menghadap ke atas, dia menggerakkan kedua tangannya seperti papan jungkat-jungkit. "Finn … belanja sepatu … Finn … belanja sepatu."

"Kurasa kau menang."

Dia akhirnya mengulaskan senyum yang sedari tadi ditahannya. "Bilang padaku kenapa *aku*. Kau punya satu kota penuh lelaki kaya yang menunggumu naik ke ranjang mereka."

Panas meresap dalam aliran darahku dan Finn mengulurkan tangan, memainkan tali gaunku. "Tidak ada yang cukup ahli," aku mengakui.

"Oh, sungguh?" Finn tidak terdengar kaget sedikit pun.

"Aku belum pernah bersama seorang lelaki yang membuatku klimaks. Tanpa bantuanku sendiri."

Kuabaikan lengkung bibir Finn ketika aku mengatakan hal itu. Setidaknya aku berusaha menyembunyikan gemetar di dalam tubuhku, begitu mendambakan serbuan sensasi yang terjadi saat Finn menyentuhku. Tapi mungkin dia harus melihatnya. Mungkin itu akan membuatnya ingin melepaskan diri sepenuhnya hari ini.

"Jadi, hanya supaya jelas," bisikku. "Aku memanfaatkan dirimu untuk seks."

Finn meraih ke belakangku dan kurasakan mataku terpejam, indraku bangkit dengan mengharapkan sentuhan pertamanya. Dengan lembut Finn mengumpulkan rambutku dalam genggamannya, dan menyapukan jemarinya dengan ringan ke tengkukku ketika dia menyatukan helaian rambut dalam satu belitan dan menggenggamnya dengan satu kepalan tangan. "Kalau begitu mulailah dengan menciumku."

Dia menahan kepalaku dengan memegang rambutku; aku mencoba mendekat, tapi tidak bisa bergerak lebih jauh.

Aku mencoba lagi, tapi dia menahanku, tersenyum nakal ke bibirku. Aku memejamkan mata dan mengulurkan tangan, menyapukan kedua tangan menaiki perut telanjangnya dan ke atas dadanya. Kulitnya sangat hangat. Dadanya keras dan mulus, putingnya mengetat di telapak tanganku, dan dia mendesis tajam ketika aku menggarukkan kuku di situ, dia lalu melonggarkan cengkeramannya di rambutku. Ini terasa familier, tapi juga tidak: Kali ini seksnya tidak buru-buru atau penuh sesak, mabuk atau spontan.

Ini seks yang diniatkan, dan kami memiliki waktu sepanjang sore.

Setidaknya, aku berpikir begitu. Keraguan soal bisnis Finn di sini menggelitik pikiranku, tapi hal itu menguap ketika tanganku bergerak naik ke lehernya, dan aku menyapukan mulutku ke mulutnya. Sambil mengerang Finn menyelipkan bibir di antara bibirku, menyelinapkan lidahnya ke dalam, dan seketika ciuman itu menjadi panas membara. Finn mendorongku, membalik tubuhku, dan kami tersandung-sandung di sepanjang lorong, lalu menghantam dinding di tempat Finn berhenti untuk menekankan tubuhnya ke tubuhku.

"Semalam aku ingin menikmatimu," kata Finn tepat ke telingaku. "Aku masih menginginkannya. Aku ingin kau berubah liar, menggeliat di wajahku. Bagaimana menurutmu?"

Kedengarannya itu rencana yang hebat.

Ketika Finn menjauh dan menarikku di sepanjang

DeniaPublishing/KG 2/SC

lorong, aku menghitung ada tiga kamar tidur—tiga kamar tidur *sempit*—dengan kamar Finn di ujungnya, di sisi rumah yang menghadap ke jalan. Ruangannya cukup kosong, hanya ada tempat tidur IKEA di satu dinding dan lemari yang serasi di dinding lain. Koper Finn diletakkan tepat di samping pintu lemari dinding.

Karena jauh dari cahaya matahari yang mengalir masuk dari jendela-jendela, sisi rumah yang ini terasa sejuk, kami terhuyung masuk kemudian berhenti, hanya terpisah beberapa senti. Kehangatan Finn naik dan surut dalam setiap tarikan napasnya yang berat. Aku nyaris terengah, jantungku berdentum begitu keras.

Aku hampir tidak pernah merasa terintimidasi—dan aku tidak akan pernah membiarkan seorang lelaki mengendalikanku—tapi kalau ada seseorang yang senang menjadi bos di ruangan ini, itu bukan aku. Finn melempar serbet kembali ke pundaknya, lalu membiarkan matanya bergerak dari mulutku, ke leherku, dan lebih rendah. Puncak payudaraku mengeras di balik gaun tipis, dan Finn menjilat bibir dan bergumam.

"Kali ini aku akan mengikatmu," dia berkata kepadaku, lalu menyelipkan satu tali gaun dari pundakku. Dengan bibirnya bergerak di sepanjang leherku, dia bertanya, "Kau suka yang semacam itu?"

Aku mengerjap kepadanya, sedikit terkejut. Aku … *mungkin suka*? Aku belum pernah diikat. Tapi sebenarnya, aku tidak terlalu terkejut Finn menginginkan itu. Di Vegas, juga di Kanada, dia kasar dan lembut secara seimbang tapi drastis. Dia memukul bokongku, menahan tanganku di atas kepala, dan menunda-nunda ledakan gairah kami, agar bisa terus menghunjam dan

menciumku dengan begitu pelan sampai hasratku membuncah disertai jeritan. Kemudian dia menarik diri dan membuat hasratku kembali meledak dengan mulutnya.

Malam pertama kami bersama, kami hanya melakukannya satu kali sebelum tidak sadarkan diri, tapi dia membuatnya bertahan selama tiga jam. Finn senang memegang kendali, dan saat ini, aku akan membiarkannya.

"Bisa jadi."

"Terakhir kali kau datang tanpa memberi kabar, aku cuma ingin bercinta," kata Finn. "Hari ini, kupikir aku ingin menikmatinya. Kecuali kau harus pergi ke suatu tempat?"

Aku menggeleng dan memejamkan mata. Rasanya sangat menyenangkan menyerahkan segalanya ke tangan Finn. Melepas semua kekhawatiran dan membiarkannya mengikatku, melahapku, bercinta denganku sampai aku tidak bisa berjalan. Aku tidak cukup baik mengenalnya hingga bisa memercayainya dengan yang hal yang lain, tapi aku memercayai lelaki ini dengan tubuhku.

"Bagaimana?" tanya Finn dengan suara sedikit tajam, dan menunduk untuk menatap mataku.

"Tidak," kataku, mataku membuka dan suaraku keluar dengan berat sebelum aku berdeham. "Aku tidak harus pergi ke mana-mana."

Finn mengangguk, lalu melangkah ke lemari dan mengeluarkan seutas tali merah dari rak tinggi.

"Kau kebetulan punya tali di lemari?" tanyaku, suaraku tinggi dan melengking.

"Aku tidak mau meninggalkannya di trukku, siapa tahu ada orang yang mengambilnya." Dia menyeringai kepadaku. "Ini tali yang sangat bagus."

Aku cukup yakin hanya sedikit orang di Pacific Beach yang tahu tali di bak sebuah truk adalah *tali yang sangat bagus*, tapi aku tidak boleh mengeluh. Aku senang dia tidak harus keluar kamar untuk mengambilnya.

Tapi sewaktu aku menunduk menatapnya, tali itu tidak terlihat seperti sesuatu yang akan dia gunakan di kapal. Tali itu lembut, mengilap seperti sutra.

"Kau membawa tali mengilap di bak truk? Apa aku harus mencari soal dirimu di Google, Finn?"

Dia tertawa kecil, dan menjatuhkan talinya di kaki tempat tidur. "Aku cukup yakin bakal membuatmu telanjang selama aku ada di sini." Finn mengangkat dagu, tanpa suara memberitahuku untuk melakukan tepat seperti yang dia katakan.

"Sangat percaya diri."

Alis Finn terangkat, seolah berkata *Memang,* kemudian dia menarik serbet dari pundak, melangkah melingkar pelan mengelilingiku sementara aku membuka gaun dengan menariknya keluar lewat kepalaku. Ketika meluncurkan celana dalam menuruni kaki dan melepasnya, kurasakan desiran kain di belakang pahaku.

Lalu lecutan tajam di titik yang sama.

Aku terkesiap lalu berbalik dan melongo menatap Finn. Dia baru saja melecutkan *serbet* ke tubuhku, seperti seorang bocah nakal yang sedang bermain-main di dapur. Sengatan itu berubah jadi hangat, membuatku semakin menyadari udara sejuk di kamarnya.

"Kemarilah," kata Finn, yang mengabaikan ekspresi kagetku.

"Kau tidak bakal melecutku dengan selembar *serbet*."

"Kau benar, aku tidak bakal melakukan itu." Ketika aku mulai melangkah lebih dekat, Finn melecutkannya lagi, nyaris menyerempet pinggulku. "Aku akan menggodamu dengan serbet."

"Kenapa kita tidak langsung telanjang dan—"

Dia melecutku lagi, kali ini di paha atas. "Kau mendatangiku, bukan mendatangi bocah di Del Mar. Dan aku akan melakukan ini sesuai keinginanku." Tatapannya melembut. "Aku tidak akan meninggalkanmu dalam keadaan tak terpuaskan, Manis. Aku tidak akan melakukannya."

Aku mengembuskan napas kasar dan mengangguk. Apa pun yang ingin dia lakukan … untuk itulah aku ada di sini. Aku memejamkan mata, menyerah dalam sensasi setengah mabuk yang kurasakan saat aku berada sedekat ini dengan Finn, dan dialah satu-satunya yang bisa kurasakan di ruangan ini.

Finn melingkarkan jemari di sekeliling seuntai kecil rambutku dan meluncurkannya hingga turun ke ujungnya, lalu menarik dengan lembut. "Tatap aku."

Aku mengerjap menatapnya, mataku lebar dan fokus hanya kepada lengkung bibir bawahnya, dan kemunculan senyum kecilnya yang ironis sementara aku menunggu untuk mendengarkan perintah apa yang akan datang berikutnya.

"Cium leherku," bisik Finn, aku pun menurutinya. Aku berjinjit dan menekan bibir ke titik denyut nadinya. Mungkin itu jadi satu cara untuk mencari tahu seberapa besar aku memengaruhinya dan apakah darahnya mengalir deras seperti darahku ketika kami berada sedekat ini. Tapi denyutannya stabil dan pelan di bawah sentuhanku.

"Jilat aku." Jemarinya meluncur naik ke leherku dan melewati kalungku, menekan kulit kepalaku dan mencengkeram segenggam rambutku.

Lidahku menyapu keluar, menyentuh kulitnya dengan sangat ringan, dan dia menggeram, sebuah suara yang rendah dan lapar. Finn terasa seperti garam dan air, seolah lautan menyelubunginya saat dia masih kecil dan tidak pernah melepasnya.

"Berbaringlah." Jemarinya melepasku tapi tatapannya tidak. Saat ini aku ingat Finn sepuluh tahun lebih tua dariku, aku pasti kelihatan polos dan naif. Aku bertanya-tanya apakah dia tahu betapa tidak berpengalamannya aku bersama pasangan seperti dirinya. "Aku akan mengikatmu dan mencium tubuhmu yang manis itu selama beberapa saat. Aku ingin mendengarmu mengucapkan namaku saat kau klimaks di bibirku."

Aku berjalan mundur ke tempat tidur kemudian berbalik dan bergerak ke tengahnya. Karena tumbuh besar di pantai, aku terbiasa mengenakan bikini di depan orang-orang, tapi Finn dan aku hanya pernah bercinta di tengah kegelapan. Agak aneh rasanya telanjang bulat—sementara Finn masih setengah berpakaian—dan merangkak di tempat tidur di siang hari.

Sewaktu aku berlutut dan menunggu Finn bergabung denganku, dia menggeleng. "Berbaringlah. Pejamkan matamu." Melihat ekspresi curigaku, dia berkata dengan suara pelan dan dalam, "Kau menginginkannya atau tidak?"

Sebelum menuruti perkataan Finn, aku mengerjap menatap bagian depan celana jinsnya yang usang, terlihat pudar dan halus karena sudah sering dipakai dan

sekarang tampak menonjol karena apa yang ada di dalamnya. Dia selalu memastikan tubuhku siap, dan aku tahu itulah yang sedang kami lakukan, tapi rasa panik dan takut terus membayangi, dan keinginanku untuk tenggelam dalam sesuatu selain pikiranku sendiri membuatku merasa tidak sabar.

Dia melihat ke mana perhatianku terarah lalu mengusapkan pangkal tangannya di pangkal pahanya. "Kau akan mendapatkannya sebentar lagi. Berbaringlah."

Bantalnya penuh dan keras, tapi selimut katunnya lembut dan hangat di kulit telanjangku. Di antara kakiku, matras melesak ketika Finn naik dari kaki tempat tidur, telapak tangannya membelai tulang keringku.

Finn menyeret untaian tali merah ke tubuh bagian atasku, lalu melingkarkannya di sekeliling tangannya. Finn meraih ke belakangku dan menyelipkan bagian tengah tali ke bawah tubuhku lalu menyilangkannya bolak-balik menuruni torsoku. Setelah melingkarkannya di sekeliling satu tangan, Finn membelitkan tali itu di satu lenganku lalu kembali ke atas dadaku dan ke sisi satunya. Finn melingkarkannya menuruni lenganku yang satunya kemudian dengan lembut mengikat kedua lenganku sehingga pergelangan tanganku ada di samping pinggul. Di tengah-tengah, tepat di bawah pusar, dia mengikat sebuah simpul yang rumit—dan indah. Aku memperhatikan Finn sepanjang waktu, dia fokus dan berhati-hati agar tidak mengikatku terlalu erat. Aku juga menyadari dia menyukai apa yang dia lihat. Ketika selesai, Finn menghela napas, lalu menyapukan kedua tangan menaiki pinggulku dan menyusuri perut, dada, dan leherku.

"Aku tidak tahu kau suka hal semacam ini," bisikku.

Finn mengedikkan bahu pelan, tapi tidak berkata apa-apa. Dadaku terpampang di kedua sisi bentuk X yang menyilangi tulang dadaku, tali itu lembut tetapi kuat, aku bisa merasakannya menekan kulit halus di sepanjang torsoku.

"Ikatannya terlalu erat?" tanya Finn, sambil menyapukan satu jari membentuk lingkaran kecil mengelilingi puncak payudaraku.

Aku menahan tarikan napas tajam. "Tidak."

"Kau menyukainya?"

Aku mendengar kekhawatiran yang tulus dalam suaranya. Dari tangannya yang gemetar, tatapannya yang intens, dan tonjolan di balik celana jinsnya, aku tahu Finn menyukai ini. *Sangat menyukai ini*. Tapi penting baginya bahwa aku juga menyukainya.

Dan sialnya, aku menyukainya. Aku ternyata tidak keberatan lenganku diikat di samping tubuhku, seperti yang kukira akan kurasakan. Dan aku merasakan *semuanya*: luncuran halus tali saat aku menggeliat pelan di tengah tatapan Finn, udara dingin di dadaku, gema berdentum dari denyutan di leher, dada, pangkal kakiku.

Aku lupa betapa kasarnya tangan Finn, kapalan karena bekerja tanpa henti—kasar dan begitu besar. Dia menutupi sebagian besar tubuhku ketika jemarinya yang terentang meluncur di kakiku ke arah bagian dalam pahaku, membuatku terentang.

Aku menolak, dan dia berdecak pelan, dengan mudah menguasaiku ketika dia menggelengkan kepala. Dia tidak melihat wajahku, dia melihatku *di situ*, di pangkal pahaku.

Aku menganggap diriku seorang wanita progresif—sering bicara soal merasa nyaman dengan apa saja dan mencoba semuanya setidaknya satu kali—tapi sejauh ini, hal itu hanyalah teori. Di usia dua puluh satu tahun, aku tidak pernah mendapatkan seorang pasangan yang cukup berpengalaman hingga bergerak pelan dan memaksaku berdiam diri di bawah perhatian tajamnya. Aku tidak pernah bersama dengan seseorang yang cukup percaya diri untuk berdiam diri dan tenang sembari *menatapku*. Aku jelas-jelas belum pernah diikat. Dan tidak pernah ada orang yang menikmati diriku seperti yang dilakukan Finn sekarang, bahkan tidak Finn yang kupikir kukenal sebelumnya.

Dia memosisikan diri, menopangkan siku di antara kedua kakiku, kemudian mencium pahaku, mendongak menatap tali merah di kulitku. "Kau kelihatan mengagumkan."

Aku membisikkan "Trims" yang serak, dan memperhatikan dengan konsentrasi penuh ketika Finn membungkuk, bibirnya terbuka. Dan, astaga, aku memercayainya.

Finn mengerang sedetik sebelum menyentuhku, dan ketika dia melakukannya, seolah ada bom meledak di dalam diriku. Sesuatu seolah terlepas lewat sapuan basah lidahnya. Aku berbaring, lenganku mengejang dalam ikatan, punggungku melengkung dan terangkat dari matras agar bisa berada lebih dekat. Aku sekarang tahu diriku tidak menantikan hal ini sejak tadi malam, aku sudah menantikannya setiap detik sejak terakhir kali merasakan lidahnya di pangkal pahaku. Mulut Finn terasa hangat dan kuat. Menciumiku di situ seperti yang

akan dilakukannya dengan mulutku, kecupan kecil dan jilatan lembut melepaskan jeritan pertamaku, dia menggeram, mendorong lidahnya ke dalamku lalu … *lepas kendali*.

Finn selalu nyaris kasar dan jelas-jelas ingin memegang kendali pada dua kali kesempatan kami bersama, tapi ini … ini berbeda. Bukan hanya tali di sekeliling lenganku atau cara dia menahanku di bawahnya. Tapi rasanya seolah kami sudah berpindah ke suatu ruang yang berbeda—sebelumnya hanyalah dua kejadian sekadar seks. Tapi kali ini, seolah Finn sedang melepas lapisan demi lapisan untuk menunjukkan kepadaku bagian dari dirinya yang dirahasiakannya.

Sekejap aku menyadari betapa bisingnya Finn, mengisap dan mengecup, dan betapa bisingnya *aku*, menjerit dan mengucapkan namanya juga berceracau tidak jelas—tapi aku tidak bisa mempertahankan keinginan untuk tetap sadar. Karena getaran erangannya menjalar ke sekujur tubuhku, juga cara dia menyentuh simpul di perutku untuk menarikku dengan berirama ke mulutnya, aku mencapai klimaks dengan begitu cepat dan hebat sampai-sampai sensasi itu merayap di pahaku dan meledak bagaikan panas yang basah dan murni, meluncur di sepanjang kakiku. Kulitku panas dan menggelenyar, dan aku dapat mendengar jeritan parauku sendiri bergema tajam di dalam kamar yang sebagian besarnya kosong. Finn tidak berhenti, terus menggerakkan mulutnya di tubuhku, tapi aku terengah saat gairahku menyusut, kakiku gemetar dan lemas. Aku ingin merapatkan kakiku, tapi tangan Finn terentang di

Digital Publishing KG-2/SC

atas pahaku, menahanku tetap terbuka, menekan kakiku rata di atas tempat tidur.

Finn menggeramkan kata *Tidak* lalu meraih ke bawah tubuhku dengan satu tangan untuk memukul paha luarku.

Aku terlalu terlena untuk terkejut. Sewaktu Finn merentangkan tangan di tempat dia baru saja memukulku, dan menggosokkan telapak tangannya yang kasar dalam lingkaran-lingkaran lambat yang menenangkan sembari bergumam, aku langsung menginginkan pukulan tajam itu *lagi* karena telah meleleh menjadi panas yang nikmat di bawah sentuhan Finn yang lebih manis.

Finn sedang memperhatikanku, bibirnya menekan lembut titik sensitifku, memusatkan tatapannya di wajahku. Dia sedikit menjauh hanya agar bisa berbisik, "Bilang padaku bagaimana rasanya."

Apakah yang dia maksud pukulannya atau ledakan gairah yang luar biasa? Atau bagaimana aku nyaris tak sanggup bergerak setelah dia membuat seluruh otot di tubuhku menegang? Yang mana pun, jawabannya sama. Aku mengerjap dan membuka mulut, perlahan-lahan menguntai kata *luar … biasa* di dalam kepalaku. Sebelum aku sempat mengucapkannya, Finn tersenyum, lalu kembali kepada ciuman-ciuman yang membuat gila, juga jilatan dan tarikan di simpul tali. Aku membiarkan kata-kata itu bersama seluruh pikiran di dalam kepalaku pergi, lalu kudesak diriku kepada Finn, menggerakkan pinggulku lebih dekat ke mulutnya.

Wajahku terasa panas, pipiku merona. Tali menggelitiki kulitku, menarik dengan irama yang sama dengan jilatan lidahnya yang menggoda. Puncak payudaraku

keras dan nyeri, aku ingin Finn menyentuhnya, ingin mulut Finn mengulumnya. Aku menginginkan Finn di mana-mana sekaligus. Aku merasa berat dan tidak sabar, seluruh duniaku berpusat ke tempat dia menyentuh, juga tempat dia tidak menyentuhku.

Aku pasti mengatakan sesuatu karena suara Finn membelah kabut pikiranku. "Ya," katanya, bergumam pelan. "Sial, coba *lihat* dirimu."

Tapi aku bisa melihat Finn. Rambut lembutnya ada di pangkal pahaku dan mata sialan itu balas menatapku, menunggu. Finn menekuk satu jari ke dalam dan menunduk untuk meneruskan isapannya, dan hanya itulah yang kubutuhkan. Punggungku melengkung terangkat dari matras dan aku pun menjerit, sekali lagi pecah berkeping-keping.

Aku merasa seperti cokelat leleh yang dituang di atas tempat tidur ini, aku mengerang pelan ketika tangan Finn bergerak naik ke perutku, dengan lembut membuka simpulnya.

"Mungkin akan sedikit nyeri ketika aku membukanya." Dia mengecup titik simpul tadi berada, sekarang terlihat ceruk yang berbentuk mirip bunga di atas kulitku. "Akan terasa sensitif."

"Oke," kataku sembari mendesah panjang. Dan itu memang benar; ketika Finn membuka tali lembut itu dari lenganku, memutarbalikkan pola zig-zag di sekujur tubuhku, aku bisa merasakan udara menusuk garis-garis sensitif di kulitku, tapi hanya selama sedetik sebelum mulut Finn meluncur di garis yang sama, menjilat, mencium, melembutkan di semua tempat, rasanya begitu sensitif.

Sungguh luar biasa betapa nikmatnya ini terasa, dan betapa lembutnya Finn. Ketika tanganku bebas, aku menyapukan keduanya ke pundak Finn dan naik ke lehernya, menahan wajahnya ke dadaku sementara dia menjilat dan mengisap garis-garis bekas tali di bawah dadaku.

Akhirnya dia meraih puncak payudaraku ke mulutnya, lidahnya berputar. "Nikmat sekali," gumamnya, lalu berpindah ke dada satunya, jemarinya merayap di sepanjang garis yang mulai pudar.

Tangannya menyentuh pergelangan tanganku dan dia menuntun kedua lenganku ke atas kepalaku, lalu melingkarkan tali di sekelilingnya sekali lagi.

"Oke?" bisiknya.

"Yeah."

Meski terikat seperti ini, aku bisa membiarkan lenganku di atas kepala atau melingkarkannya di sekeliling leher Finn. Tapi untuk saat ini, aku membiarkan tanganku tetap di tempat dan menikmati gesekan selimut di bawah punggungku sementara Finn mencengkeram pinggulku dan menyeretku ke kaki tempat tidur.

Finn meraih pangkal pahaku dan membelai dengan dua jari, membuat bentuk V ketika meluncur di titik sensitifku lalu menyelip ke dalam, dan mengulangi pola itu lagi dan lagi.

"Kau benar-benar hangat." Dia membungkuk, mencium pinggulku.

Finn menarik diri lalu melangkah mundur supaya aku bisa melihatnya melepas celana jins dan boksernya menuruni pinggul, dia menjatuhkan keduanya di lantai. Dia lalu mengambil kondom dari kotak di laci lemari paling atas, tapi belum memasangnya.

DeltaPublishing/KG-2/SC

Dia malah naik ke tempat tidur dan menunggangi dadaku. Di atasku, dia terasa seperti api, panas menguar dari kulitnya, tidak sama seperti apa pun yang pernah kurasakan. Aku merasa seolah ada saraf-saraf yang tumbuh di bagian tubuhku yang terlilit tali.

Finn menopangkan satu tangan di samping kepalaku, lalu menggenggam tubuhnya dengan tangan yang lain. "Cium aku."

Ketika tubuhnya yang mengeras menyentuh bibirku, aku membiarkan mataku terpejam saat mendengar erangan Finn. Aku menyukai rasa dari Finn. Aku menyusurkan lidah, membuatnya cukup basah untuk dapat meluncur dengan mudah melewati bibirku.

"Kau menyukainya?" dia bertanya, suaranya parau. "Rasa tubuhku di lidahmu?"

Aku mengangguk, dan membuka mata agar bisa melihat ekspresi di wajahnya yang tak pernah kulihat sebelumnya: kenikmatan yang liar, seolah dia tidak pernah melihat apa pun yang lebih luar biasa seumur hidupnya.

"Aku tidak pernah klimaks di mulutmu," katanya pelan. "Aku terus membayangkannya, tapi lalu aku selalu ingin sesuatu yang lain."

Finn mundur, dan membuktikan perkataan yang baru saja diucapkannya, dia menunggangi pinggulku ketika merobek kemasan kondom dan memasangnya. Seandainya ini sebuah film, aku akan memutar ulang dan melihat momen tiga detik itu lagi dan lagi. Aku menyukai caranya menunduk saat mengenakan lapisan lateks itu, menggenggam tubuhnya sendiri. Dengan geraman pelan, dia bergerak menuruni tubuhku dan berdiri di kaki tempat tidur, di antara kedua pahaku.

"Lingkarkan kakimu ke sekeliling pinggangku. Berpeganganlah padaku dengan kakimu."

Aku melakukan semua yang dia katakan karena aku tidak tahu apa-apa lagi kecuali bahwa aku menginginkan Finn di dalam tubuhku saat ini juga. Dia memegang tubuhnya dan menyandarkan satu telapak tangan ke atas matras di samping pinggulku, menyelipkan tubuhnya sedikit ke dalam tubuhku.

Keluar.

Lalu masuk.

Sembari menatapku dengan bibir terbuka dan mata berat, Finn bergerak keluar sekali lagi.

Aku mengerang, melesakkan kepalaku ke matras dan mengertakkan gigi.

"Aku suka melihatmu sangat tidak sabar," bisiknya, lalu membungkuk untuk mencium tulang selangkaku. "Kau tahu bagaimana kau terlihat saat ini? Basah di tubuhku?"

Digital Publishing/KG-2CC

Dia tahu aku tidak memiliki apa pun untuk diucapkan dan dia sepertinya tidak benar-benar mengharapkan jawaban ketika mulai mendesak masuk, senti demi senti, meraih ke bawah untuk memutar ibu jarinya di sekeliling titik sensitifku, lalu bergumam, "Ah, jangan klimaks dulu."

Tapi ketika menarik diri, dia nyaris tidak sempat menarik napas sebelum mendorong masuk lagi, dan aku pun tahu semua ini sudah *dimulai*. Dia memberiku semuanya, hunjaman keras dan suara liar juga rendah yang dikeluarkannya di setiap dorongan. Tangannya yang begitu besar, melingkar di tubuhku, menahanku sementara dia menikmati tubuhku dengan begitu keras.

Aku menyukai pria ini yang memerintahku untuk menunggu.

Tunggu.

Belum, Harlow. Jangan lepaskan gairahmu tanpa diriku.

Aku bilang tunggu. Hampir. Sudah hampir.

Dia menarik diri tepat ketika aku nyaris meledak menjadi ribuan kepingan kecil, lalu dia kembali menghunjam sembari berbisik, "Keluarkan gairahmu," di leherku. Aku pun menginginkannya. *Aku menginginkannya*, *kumohon, kumohon,* dan aku baru menyadari ucapanku pada kata *kumohon* yang kedua, atau mungkin yang ketiga, dan dia menyukainya, aku menyadari itu, karena dia kembali bergerak liar, dan selama sekejap aku tersentak oleh ingatan bahwa *ada sesuatu yang lebih besar daripada ini*. Aku memejamkan mata rapat-rapat dan tenggelam dalam perasaan bahwa tidak ada apa pun di dunia ini kecuali Finn dan cara dia membuatku merasakan sesuatu.

Pikiran logisku lenyap secepat kemunculannya, dan aku menjerit ketika dia kembali menghunjam masuk, mendesak, mendesak, dan terus mendesak sampai gairahku meledak. Telapak tangannya menangkup pantatku untuk menarikku kepada dirinya, bibirnya ada di pundakku, dan tubuhnya melesak begitu dalam sampai-sampai aku berpikir tubuhku tidak pernah menyangka bisa merasa sepenuh ini.

Finn tersentak di atasku, tubuhnya menegang ketika mengerang dengan bibir menempel di kulitku. Aku merasakan kedutannya di dalam diriku, dentum

jantungnya di antara kami—atau apakah itu jantungku?—aku bahkan tidak tahu lagi.

Aku tidak yakin siapa di antara kami berdua yang lebih lelah. Finn yang lebih banyak bergerak, di atas dan ke dalam tubuhku, mendorong dan menarikku ke mana pun yang dia inginkan, tapi aku merasa sepenuhnya terkuras. Kakiku berat, tulangku lemas. Aku bisa tidur sampai berhari-hari.

Itulah tepatnya kenapa aku datang kemari.

Entah kapan Finn sudah melepas ikatan di pergelangan tanganku, dan menggosokkan ibu jarinya di sepanjang garis merah pudar.

"Bekas ini akan hilang," katanya, sambil memeriksa garis-garis merah itu, ada sedikit penyesalan dalam suaranya. "Mungkin dalam satu jam."

Aku mengangguk dan memejamkan mata, lalu menghitung sampai sepuluh sebelum bergerak untuk berdiri. Aku mulai berpakaian, dan merasakan tatapan Finn ke arah tubuhku dari tempat tidur.

"Astaga, Harlow. Kau tidak perlu buru-buru pergi," katanya, suaranya kental dan mengantuk. Langit di luar berwarna ungu gelap pascasenja. "Oliver tidak akan pulang sampai malam."

Aku membuka mulut dan berkata, "Aku harus…." Lalu menunjuk ke utara, arah rumahku.

Dia mengangguk, lalu memperhatikan aku mengenakan semuanya sebelum menepukkan satu tangan dengan berat ke atas tempat tidur. "Harlow, tidak seharusnya kau melarikan diri." Finn duduk di tepi matras dan berkata, "Tetaplah di sini dulu. Biarkan aku … sialan,

DigitalPublishingGNSC

entahlah. Menyiapkan air mandi untukmu, atau … tetap diam di sini. Percintaan tadi sangat hebat. Iya, kan?"

Benar sekali. Begitu intens sampai aku mendadak mempertanyakan kembali semua hal yang membawaku kemari.

Ketika mengumpulkan barang-barangku untuk pergi, aku tidak yakin apakah bersama dengan Finn sudah menjadi semacam pelarian, atau obsesi baru yang berbahaya.

DigitalPublishing/KG-2/SC

Empat

Finn

Lampu berganti warna dan aku melangkah dari trotoar, menyeberangi jalan di tengah kerumunan kecil orang. Dengan ponsel menempel di telinga, aku mendengar adikku, Colton, memerinci sederet hal yang perlu diperbaiki, sebagian besarnya perlu diselesaikan sebelum kapal-kapal itu boleh meninggalkan dermaga lagi.

"Kau yakin kabel-kabelnya rusak?" tanyaku. Perutku mual dan aku merasakan keinginan untuk memperjelas situasi. "Kau yakin yang jadi masalah adalah kabel-kabelnya, apa kau sudah mengecek panel sekering?"

Aku mendengar adikku menghela napas dan dapat membayangkan dia melepas topinya lalu menggunakan tepiannya untuk menggaruk puncak kepalanya. Ini hari Selasa dan dia sudah bekerja tanpa henti di akhir pekan. Aku yakin dia sangat lelah. "Aku sudah mengecek panelnya langsung sewaktu Levi ada di ruang anjungan dengan alat pengukur. Kami mengganti sekering-sekering yang rusak dan semuanya korslet begitu kami menyalakan sakelar."

"Sial."

"Begitulah."

"Lalu apa rencananya?" tanyaku, sambil melangkah ke dalam bayangan sebuah kanopi kanvas merah. Matahari berada tinggi pada jam segini, trotoarnya bersih dan nyaris tidak berbayang.

"Aku harus mengganti banyak kabel, dan memikirkan cara menyambungkannya dengan saluran yang rusak. Itu butuh waktu."

"Ya Tuhan. Aku harusnya ada di rumah, bukan di California terkutuk ini."

Aku bersandar di dinding sebuah gedung batu bata, berusaha memikirkan bagaimana bisa semua ini terjadi. Masalah seolah datang bertubi-tubi tahun ini; ditambah lagi sederet tahun tanpa cukup banyak ikan dan uang dan, yah, aku sedang berada di California terkutuk ini.

Tapi Colt tidak ingin mendengar soal itu. "Hentikan," katanya. "Kami bisa mengatasinya di sini. Kami membutuhkan kau di sana, memikirkan langkah berikutnya. Kita sudah pernah melewati situasi yang lebih buruk. Kita akan melewati situasi ini juga."

Aku mengambil waktu beberapa saat sebelum mengajukan pertanyaan yang kutakutkan. "Jadi berapa lama?"

Dia mengembuskan napas dan aku nyaris bisa mendengarnya berhitung. "Aku harus membongkar dan mengeluarkan panel-panel dari lantai ruang anjungan," katanya. "Setidaknya beberapa hari."

Keadaan bisa jadi lebih baik. Tapi jelas bisa juga jadi lebih buruk. Aku melakukan perhitungan di luar kepala, berapa banyak uang yang akan hilang saat kami tidak bisa melaut. "Kau menservis mesinnya?" tanyanya.

"Kami sudah menservis yang nomor satu," katanya.

"Lalu? Sama? Lebih parah?"

Dia ragu-ragu. "Sedikit lebih parah."

"Sialan. Berapa lama mesin itu bisa bertahan?"

"Laporannya bilang setidaknya enam bulan. Tapi itu juga yang dilaporkan enam bulan sebelumnya, Finn. Dan enam bulan sebelumnya lagi. Hanya ada dua persen lebih banyak serpihan logam dalam sampel oli ketimbang yang terakhir kali. Menurutku kita bakal punya waktu *setidaknya* satu tahun. Pada saat itu kita sudah akan menyelesaikan satu musim dan kita akan baik-baik saja. Kita bisa melakukannya."

"Oke," kataku, lalu berdiri tegak. Aku melewati beberapa toko, restoran, dan bar kecil, trotoarnya semakin ramai semakin jauh aku berjalan. Matahari San Diego bersinar terang, dan aku merasakan panasnya meresap ke kaus hitamku, menembus denim tebal celana jinsku. Colton benar, kami sudah pernah melewati situasi yang lebih buruk. Kami belum harus menekan tombol darurat.

Kalau begitu, untuk apa aku ada di sini?

"Jadi kau sudah siap untuk pertemuan itu?" tanya Colton, sedikit kegelisahan akhirnya terdengar dalam suaranya.

"Kedengarannya aku tidak perlu siap untuk pertemuan apa pun."

Tawa gugup adikku berderai melewati sambungan telepon. "Finn, biarkan hal itu jadi pilihan yang bisa kita ambil, oke?"

"Aku tahu, Colt. Aku cuma bergurau." Walaupun sebenarnya tidak. Tidak sungguh-sungguh. Aku ingin bisnisku tetap seperti selama ini, dan *Pilihan L.A.*, sebutan dariku untuk hal itu, *bukanlah* sebuah pilihan.

"Kapan kau akan pergi?" tanyanya, seolah tanggalnya tidak diingat di dalam otaknya. Seolah kami semua tidak memikirkannya.

"Minggu depan." Aku bersandar di satu dinding gedung sambil mengusap wajah. "Kenapa aku datang seawal ini? Aku bisa saja ada di sana untuk memperbaiki banyak hal dan—"

Colt mengerang. "Ya Tuhan, bisakah kau berhenti khawatir? Habiskan waktu bersama Ansel dan Oliver, *bersenang-senanglah*. Ingatlah bersenang-senang, Finn? Dan demi kebaikan kami semua, kumohon, tidurlah dengan seseorang sebelum kau pergi ke L.A." Aku nyaris tersandung sewaktu dia mengatakan itu, karena, astaga, perutku masih nyeri setelah seks maraton dengan Harlow sore lalu. "Semua masalah ini masih akan menunggumu ketika kau nanti. Mengerti? Bersenang-senanglah."

Ada bangunan batu bata besar yang usang di sebelah kananku, dan aku menatap ke jendelanya ketika aku lewat. Bayanganku menatap balik kepadaku di depan jalan yang ramai, tapi aku berhenti mendadak. Karena di sana, Harlow sedang duduk di satu meja dan mengernyit menatap laptopnya.

Bersenang-senang, pikirku.

"Yeah, aku mengerti."

Si penerima tamu di podium kecil itu tersenyum ketika aku berjalan masuk. Wanita itu seksi, seperti wanita di gambar *pin up*, akan kelihatan sangat cocok untuk merebahkan tubuhnya di atas kap sebuah mobil tua. Rambut ungunya dipotong pendek dan dihiasi jepit-jepit kecil di sampingnya; bibirnya ditindik begitu

pula hidungnya; tato berwarna terang menghiasi kedua lengannya. Aku nyaris berpikir akan menelepon Colton lagi, gadis itu benar-benar tipenya.

"Aku duduk di sana," aku memberitahunya sambil tersenyum, dan menunjuk ke tempat Harlow yang masih duduk sendirian, masih menatap layar laptop dan menggulirkan tetikus sambil lalu kepada apa pun yang sedang dilihatnya. Sesekali dia mengambil ponselnya, menggulir lagi, lalu meletakkannya lagi.

Si penerima tamu balas tersenyum dan memberi isyarat agar aku berjalan ke sana, lalu memberiku buku menu dan mengerling sebelum aku berbalik. Tempat itu gelap dan sejuk di dalam. Bulan Oktober di Pulau Vancouver sangat dingin. Di San Diego, seolah musim panas baru saja dimulai. Musim panas abadi. Tak heran semua orang di sini sangat santai.

Bantal dan sofa hitam mengilap berjajar di dinding dan membentuk area-area duduk kecil di setengah bagian depan restoran, sementara meja-meja panjang dan bangku-bangku usang mengisi bagian belakangnya. Tempat itu lebih terlihat mirip kelab ketimbang tempat makan pizza.

Harlow duduk di meja kayu panjang di sudut. Hari ini dia mengenakan semacam rok kuning, kakinya yang kecokelatan terentang lurus, terbungkus sepasang sandal cokelat tinggi, dan bersandar di bangku di seberangnya. Rambutnya ditarik ke belakang dari wajahnya dalam kucir yang terlihat berantakan sekaligus rumit, dan ketika melangkah mendekati meja, aku senang melihat sesuatu yang mirip tanda kemerahan kecil di pundaknya.

"Halo, Miss Vega," kataku.

Dia melonjak mendengar suaraku dan mendongak, senyumnya sirna dan digantikan ekspresi terkejut … atau mungkin kalah.

"Finn." Aku memperhatikan cara dia memiringkan laptop ketika aku menyelip ke kursi di seberangnya. "Silakan," katanya kering. "Duduklah."

"Kau tahu, kurasa aku bisa membayangkan bola matamu berputar ketika bilang itu," sahutku. "Itu bakat yang hebat."

Seorang pelayan wanita melangkah ke meja dan aku melirik ke bawah, melihat di depan Harlow hanya ada segelas es teh.

"Aku pesan yang sama." Aku mengerjap dan melihat Harlow sedang menatapku.

"Berencana tetap diam di sini?"

"Kenapa tidak? Tempat ini kelihatan keren."

Dia bergumam untuk meresponsku—lehernya memerah, tapi jelas dia berpura-pura aku tidak pernah mengikatnya dan menidurinya tiga hari lalu—lalu menunduk menatap ponselnya lagi.

"Jam berapa kau harus pulang?" tanyanya.

Dia menggeleng. "Aku tidak harus pergi ke mana-mana."

Aku berpura-pura melihat jam tanganku. "Aku tidak berniat ingin tahu—"

"Aku sulit untuk percaya itu," gumam Harlow untuk menyela.

"—tapi memangnya kau tidak punya pekerjaan?"

"Punya," katanya, lebih ke arah layar ketimbang kepadaku. Matanya masih mengarah ke bawah dan liontin

DigitalPublishing/KG-2/SC

kecil yang dikenakannya berayun pelan dalam setiap embusan napasnya. Mudah sekali untuk mengingat dirinya berbaring telentang tanpa mengenakan apa pun selain kalung itu menempel di tulang dadanya dan taliku di sekeliling tubuhnya—

Fokus, Finn.

"Kalau begitu, bukannya harusnya kau ada di kantor, atau keluar dengan gerombolan wanita yang akan makan siang?"

Dia menutup laptop perlahan-lahan. "Tidak hari ini."

"Kenapa?"

Dia jelas semakin sebal karena pertanyaan-pertanya-anku, yang sejujurnya semakin membuatku penasaran. "Karena aku tidak bekerja hari ini. Ibuku sedang tidak enak badan. Aku cuma sedang melihat-lihat beberapa hal."

"Jadi ketika sedang bekerja, apa tepatnya yang kau *lakukan*?" tanyaku.

"Aku magang di NBC."

Aku berpura-pura melihat jam tanganku sekali lagi—kali ini dengan lebih dramatis—kenyataannya, saat ini pukul satu dua puluh siang pada hari Selasa, dan dia duduk di restoran pizza sambil menatap laptop dan bermain dengan ponselnya.

"Paruh waktu," jelasnya untuk menambahkan, "aku bekerja sekitar dua belas jam seminggu." *Dua belas?* Melihat ekspresiku yang kurang terkesan, dia melontar-kan, "Apa?"

"Tidak dibayar?"

"Ma-gang?" katanya, seolah mengatakannya lebih pelan akan membantuku lebih mengerti. "Aku ingin bekerja di industri perfilman, tapi aku harus mulai dari suatu tempat, dan NBC itu lokal."

"Jadi begitu. Pekerjaanmu jadi semacam mengambilkan kopi dan sejenisnya?"

"Kadang-kadang."

"Apa kau tidak keberatan dengan itu? Kau anak seorang aktris terkenal dan aktor besar Hollywood, tapi mereka membuatmu cuma jadi cewek penyedia kopi?"

Aku hanya setengah serius. Maksudku, aku *memang* serius, tapi sejujurnya dia terlalu menyenangkan untuk dibuat kesal.

"Bukan cuma itu yang kulakukan," katanya, kemudian berpikir ulang dan tersenyum kepadaku dengan ekspresi merendahkan diri sendiri yang sungguh tidak terduga. "Sebenarnya, mereka memang senang menyuruhku melakukan pekerjaan sepele karena tahu siapa ayahku. Aku sudah bekerja di lokasi syuting ayahku entah sejak kapan, dan mungkin tahu lebih banyak soal bagaimana film dibuat ketimbang sebagian besar orang yang jadi atasanku sekarang. Tapi Dad selalu bilang kalau pelajaran pertamaku dalam bekerja adalah bagaimana caranya mendapatkan rasa hormat dari kerendahan hati, jadi kurasa itulah yang kulakukan sekarang. Tapi situasinya tidak akan selalu seperti ini."

Hah. Aku tidak menduganya. Dan rasanya sedikit janggal karena hal itu kedengaran sangat mirip dengan sesuatu yang akan dikatakan ayahku sendiri. "Jadi kau kuliah dan mengambil jurusan…?"

"Komunikasi."

"Komunikasi, ah. Apa itu, semacam jurusan Twitter dan Facebook?"

Harlow mengerucutkan bibir dengan usil dan mengamatiku. "Kau yakin pernah *dengar* kata Twitter?"

Aku terpikir untuk mengacungkan jari tengah kepadanya.

"Apa sebenarnya yang kau lakukan di tengah kota?" dia bertanya, sambil memasukkan laptop silver mahalnya ke tas yang bahkan lebih mahal. "Bisnismu yang misterius itu ada di sini?"

"Aku akan makan siang lalu menelepon sebentar," kataku, sambil memeriksa daftar menu. "Kenapa? Punya ide lain untuk melewatkan waktu? Aku yakin aku bisa memikirkan beberapa pilihan yang ada."

"Yah, karena kita ada di Basic dan kau sudah ada di sini, aku merasa sudah jadi tugasku sebagai warga San Diego untuk membuatmu tetap di sini dan makan. Makanannya enak dan mereka punya bir."

"Bir jelas bisa membantu melewatkan makan siang denganmu dengan lebih mudah."

Aku mendengar tarikan napasnya yang pura-pura jengkel, tapi gagal menghindari tinjunya yang menghantam pundakku.

Ternyata Harlow benar.

"Apa aku baru saja makan kentang tumbuk di atas pizza?" tanyaku sambil meraih bir.

"Yep, itu pizza paling enak, kan?"

Nyaris, pikirku, tapi aku tidak akan memberi tahu Harlow. Aku menghabiskan separuh pizza *mozzarella*,

kentang tumbuk, dan bacon sendirian. Harlow juga makan hampir sama banyaknya. "Memang enak."

"'Enak'," ulangnya sambil menggeleng. "Jangan menahan pujianmu, Finn."

"Aku bisa banyak memuji ketika situasinya cocok."

"Contoh?"

"Sepertinya aku ingat aku bilang padamu betapa nikmatnya tubuhmu."

Mata Harlow melebar dari seberang meja dan *itu dia*, itulah yang sedari tadi kutunggu-tunggu. Ada sesuatu yang menarik ketika memancing reaksi Harlow—entah terkejut, tidak peduli, atau marah—yang memancing insting liar di dalam dadaku. Aku tahu itu membuatku jadi semacam lelaki brengsek, tapi rasanya menyenangkan dan kami berdua menikmatinya. Aku tidak terlalu berminat mengamati reaksi itu lewat teori psikoanalisis.

"Omong-omong, *kenapa* kau pergi mendadak hari Sabtu itu? Aku bisa mengusap-usap punggungmu dulu dengan menyenangkan."

Aku menyadari Harlow tidak siap menerima lebih banyak kejujuran tanpa basa-basi ini, karena dia mengerjap kepadaku beberapa kali, tak mampu berkata-kata, tapi dia berhasil menyadarkan diri. "Karena rasanya terlalu hebat. Dan aku hanya ingin seks."

Aku bergumam ke arah secuil kecil kulit pizza yang tersisa. "Apa yang akan kau lakukan dengan libidomu ketika aku pergi dari kota ini?"

Sambil mengedikkan bahu dia berkata, "Masturbasi lebih sering," lalu menggigit pizzanya besar-besar.

Aku tertawa. Aku benar-benar suka berada di dekatnya. "Jadi kau ambil jurusan komunikasi dan ayahmu seorang sinematografer terkenal. Apa lagi yang harus aku tahu soal dirimu?"

"Finn, kau tidak ingat kesepakatan kita? Kau hanya perlu tahu aku suka orgasme. Jangan memaksakan diri."

"Ayolah, *Ginger Snap*."

"Baiklah." Dia mengelap tangan dengan selembar tisu lalu melemparnya ke atas meja. "Aku punya adik perempuan, Bellamy."

"Dia imut?"

Harlow menatapku jijik. "Dia delapan belas tahun, dasar kau predator."

"Maksudku untuk *adik laki-lakiku*, Levi. Astaga, dasar pemarah."

Harlow tertawa dan mengedikkan bahu. "Dia cantik tapi benar-benar gila."

Aku mengangkat satu alis dan berkata, "Genetika itu ternyata menyebalkan."

"*Ha*."

"Dia bersekolah di dekat sini?"

Sambil mengedikkan bahu, Harlow berujar, "Dia masuk semacam sekolah seni yang aku cukup yakin tempat itu sebenarnya bandar ganja yang besar."

"Sungguh?" Aku merasa mataku melebar. Aku pernah dengar cerita-cerita tentang California, tapi….

"Tidak. Aku bercanda, Tuan Polisi. Tapi kelihatannya tempat itu punya program yang meragukan. Aku yakin gelarnya cuma bisa membuatnya punya sedikit lebih banyak kesempatan untuk bekerja di Burger King."

"Dan kau masih tinggal di rumah?"

Harlow menyipitkan mata kepadaku. "Aku dua puluh dua tahun, Finn."

"Tapi orangtuamu ada di sini dan kau seorang pegawai magang tanpa gaji yang bekerja dua belas jam seminggu untuk mengambilkan kopi. Maafkan dugaanku yang sembarangan kalau kau masih bergantung pada mereka untuk tempat tinggal."

"Aku punya aset finansial." Dia menggeleng dan mengacungkan pizzanya kepadaku. "Tidak perlu terlihat seolah kau kaget."

"Aku cuma kaget kau *mengakui itu*."

"Karena aku harus merasa bersalah orangtuaku bertanggung jawab urusan uang, dan karena itulah aku jadi bertanggung jawab karena punya investasi di real estat California dan punya kondo sendiri?"

"Apa aku harus memberimu selamat karena kau tahu cara yang benar untuk menghabiskan uang orangtuamu?" tanyaku di sela tawa.

Dia mencondongkan tubuh. "Sungguh menggemaskan kau berpikir aku ini seorang cewek kaya tak punya otak, tapi kalau aku memang tidak punya otak, itu artinya kau seorang tukang kayu tolol."

"Pelaut."

"Apa?"

"Aku ini pelaut, Harlow."

Dia menjilat bibir sebelum menggeram. "Sama saja. Pekerjaanku mungkin tidak terlalu glamor, tapi aku sangat ahli. Pengambil kopi paling hebat yang pernah ada."

Aku menyemburkan tawa. "Kau ini kocak."

"Kau punya pantat yang menggiurkan."

Aku mengayunkan kursi ke belakang, menyeimbangkannya di atas dua kaki, dan menatap Harlow menatapku. Dia jelas wanita paling seksi yang pernah kulihat. Tak disangka-sangka, mungkin dia juga yang paling pintar. "Yeah. Aku tahu."

"Lalu bagaimana dengan dirimu? Kau punya saudara? Saudara laki-laki, kan?"

Aku mengangguk, dan meraih gelasku untuk menyesap bir. "Colton dan Levi."

"Kalian bekerja sama-sama?"

"Yeah, ditambah ayahku. Dia kena serangan jantung dan stroke beberapa tahun lalu, jadi tidak terlalu terlibat seperti dulu, tapi dia masih selalu membantu."

"Bagaimana dengan ibumu?"

Aku menggeleng. "Meninggal sewaktu aku dua belas tahun. Kanker payudara."

Ekspresi Harlow seolah meredup dan dia mengangkat es tehnya ke bibir, menyesap dengan tangan gemetar sebelum mengatakan, "Finn. Ya Tuhan, aku…." Dia menggeleng, mengambil napas dalam-dalam, kemudian memejamkan mata. "Itu *sangat menyedihkan*."

Apa lagi yang bisa kukatakan selain, "Yeah. Dulu sekali."

Dia mengerjap, dan untuk pertama kalinya terpikir olehku bahwa Harlow kelihatan lelah. "Jadi apa yang membuatmu kelihatan secapek itu?" tanyanya. "Sesi main Facebook yang sangat melelahkan ketika sedang libur kerja?"

Aku menyadari Harlow hendak mengatakan sesuatu yang tajam untuk meresponsku, tapi ekspresinya melembut dan dia berkata, "Hanya mencari tahu beberapa hal."

Gramedia Publishing/KG-2CC

"Pilihan sepatu paling populer di musim berikutnya?"

"Sesuatu semacam itu." Wow. Harlow tidak pandai berbohong.

Tapi kalau dia tidak mau berbagi, aku merasa tidak seharusnya aku mendesak. Aku sendiri tidak ingin membeberkan permasalahanku di meja ini.

"Ayo."

Harlow mendongak menatapku dan mengerutkan alis.

Aku berdiri dan mengulurkan tangan. "Ayo pergi."

Jadi kami mengulangi apa yang terjadi sebelumnya. Kami ada di lorong rumah Oliver sekali lagi, dengan tangan menyusuri rambut dan mulut memagut di sana-sini. Tubuh Harlow terasa hangat, kulitnya lembut, dan aromanya begitu enak.

Harlow yang memimpin kali ini, membimbing kami di sepanjang lorong, tersandung-sandung tanpa melihat ke arah kamar tidurku.

"Oliver?" tanyanya, sembari menjauh cukup lama hanya untuk melihat ke sekeliling dan mendengarkan suasana rumah yang kosong. Bibirnya terlihat seperti habis digigit dan pipinya merah muda. Rambutnya terlepas dari ikatan dan beberapa helaian lembut tergerai di sekeliling wajah juga pundaknya.

"Belum pulang," kataku, lalu menariknya kembali ke mulutku. Kaki kami terseret di sepanjang lantai kayu dan aku terpikir apakah aku punya waktu untuk meniduri Harlow di sini, membungkuk di atas sofa atau dengan kedua tangannya menempel di dinding, sementara jeritannya menggema di tengah ruangan yang hening.

"Tapi aku tidak tahu kapan dia akan pulang, menurutmu kau bisa cepat?" Aku menggerakkan ibu jariku di sekeliling puncak payudaranya dan dia pun mengerang.

"Mmm, aku tidak datang jauh-jauh kemari untuk cepat-cepat."

Aku juga tidak ingin. Malah aku mulai berharap kami pergi ke kondo Harlow. Suatu tempat kami bisa berlama-lama seperti yang kami lakukan tempo hari.

Kami masuk ke kamarku dan aku menutup pintunya, lalu memutar kunci di belakangku.

"Di tempat tidur," kataku.

Harlow menjauh setelah mencium satu kali lagi dan—dengan tak disangka-sangka—menuruti perkataanku, menendang lepas sepatunya dan naik ke matras. Aku menyeberangi ruangan dan berdiri di atasnya, membalas tatapannya sembari membuka ikat pinggangku.

"Lepas pakaianmu."

Harlow mengangguk dan kami mulai melepas pakaian: kaus terlebih dulu, branya, celana jinsku. Dia melepas pakaiannya perlahan-lahan, bukan seperti sedang melakukan pertunjukan, tapi seolah dia menikmati tatapanku yang bergerak di setiap senti kulit yang terpampang dan berusaha membuat perasaan itu bertahan lebih lama. Dadanya sungguh mengagumkan, padat dan penuh—benar-benar penuh di genggamanku, dan aku punya tangan yang besar—dengan puncak merah muda yang mengeras dan membuatku mengeluarkan air liur. Dia harus berbaring untuk beringsut melepas roknya dan aku pun melangkah, meraih ke depan dan menarik rok itu menuruni kakinya.

"Aku ingin tahu seperti apa kau terlihat dengan

pergelangan kaki diikat di atas," kataku, sambil meraih kakinya ke atas pundakku dan mengecup betisnya. Aku tidak bersungguh-sungguh—tidak sekarang ini—Oliver bisa saja pulang sebentar lagi, karena itu aku ingin menggoda Harlow, berlama-lama sampai kami berdua benar-benar liar. Tapi mengingat apa yang kami lakukan terakhir kali, ide itu sudah cukup untuk membangkitkan gairahnya, mata Harlow melebar, napasnya semakin deras.

Dengan satu lengan bertumpu di dekat kepalanya, aku mengulurkan tangan ke antara tubuh kami, menyelipkan jari ke celana dalamnya.

Harlow terkesiap dan aku mendesak lebih dalam, menambahkan jari kedua dan menggerakkan ibu jari membentuk lingkaran di titik sensitifnya.

"Lihat betapa basahnya dirimu," kataku. "Cuma karena melepas pakaian. Aku nyaris belum menyentuhmu dan kau sudah siap klimaks di tanganku."

Harlow mengembuskan napas, seolah tidak bisa memutuskan apakah dia ingin menyangkalnya atau tidak, tapi dia terus menggerakkan pinggul untuk lebih mendapatkan sentuhanku. Aku menciumi sepanjang rusuknya dan terus naik, meraih satu puncak payudaranya dengan bibirku, dan mengisap. Harlow menarik napas tajam ketika aku menggesekkan gigiku, pelan pada awalnya lalu sedikit lebih tajam.

"Lagi," erangnya, dan aku bergerak ke dada yang satunya, mengisap dan menggigit. Aku tidak ingin menyakitinya, tapi aku memang ingin Harlow merasakan bekasnya nanti. Nyeri-nyeri kecil yang tak kunjung hilang, yang menyergapnya di saat-saat tak terduga. "Finn, *lagi.*"

"Berbaliklah," kataku, lalu mencengkeram pinggulnya, membantunya menelungkup. Celana dalam berendanya hanyalah secarik kain tipis, dan aku meraihnya, menurunkan dan melepasnya dari tubuhnya, membuat Harlow sepenuhnya telanjang di depanku.

"Sial. Pantat ini," kataku sambil meremasnya. Aku mencengkeramnya lebih erat, sedikit lebih kasar, menggosokkan telapak tanganku ke tubuhnya lagi dan lagi untuk mempersiapkannya menerima apa yang akan terjadi. "Sepertinya aku ingat aku punya rencana untuk tubuhmu ini."

Sekujur tubuh Harlow menegang, nyaris bergetar, siap dan menunggu. Aku menggerakkan tangan melewati pinggulnya dan naik ke punggung bawahnya, menggarutkan kuku pendekku di kulitnya. Harlow mengeluarkan suara pelan, dan aku bisa mendengar setiap tarikan napasnya, terdengar nyaris stabil dan terkendali tapi masih sedikit gemetar.

"Pernah ada yang memukul pantatmu, *Ginger Snap*?"

Harlow menggeleng di atas bantal, helaian rambut gelap terurai mengikuti lengkung punggungnya. "Cuma kau."

Aku mencoba tidak terlalu membayangkan sedikit rasa banggaku saat Harlow mengatakan itu, dan berusaha meredam panasnya rasa posesif di perutku. "Kau menginginkannya?" aku bertanya.

Dia mengangguk, tapi bukan itu yang kubutuhkan, dan aku mengangkat tangan ke udara, dan mendarat dengan satu pukulan kilat di pantatnya, cukup untuk menarik perhatian Harlow.

"Katakan, Harlow."

"Y-ya," katanya. "Ya."

Aku melakukannya lagi, telapak tanganku menampar kulitnya, sedikit lebih keras kali ini.

Harlow terkesiap, kepalan tangannya menggenggam seprai erat-erat, dia melengkungkan pinggul, mendorongnya ke tubuhku. Menginginkan lebih.

"Sudah kubilang kalau aku akan memberimu apa yang kau butuhkan, kan?" kataku, lalu menggerakkan tanganku sekali lagi, di sisi satunya. Suara yang dikeluarkan Harlow kali ini lebih keras, lebih mendesak. Aku memukul pantatnya beberapa kali lagi, hingga kulitnya terasa hangat dan memerah, dan Harlow mengerang ketika aku membelai kulit itu dengan telapak tanganku. Aku ingin tahu apakah dia pernah terpikir tentang hal-hal semacam ini sebelumnya, dan menduga betapa dia akan menyukainya.

Tak diragukan lagi, Harlow Vega menikmati diperlakukan sedikit kasar, dan aku sangat menikmati menjadi orang yang melakukannya. Ada sesuatu yang sangat seksi dalam sikapnya *membiarkan* aku melakukannya. Dia tahu dia bisa mengambil alih kendali kapan pun dia mau, tapi aku merasa dia tidak ingin melakukannya. Aku merasa mungkin dia membutuhkan orang lain untuk memerintahnya saat ini.

Di pukulan kesepuluh, Harlow sudah basah sampai ke paha, dan aku tidak yakin tubuhku pernah sekeras ini. Tangannya sudah menghilang di antara pahanya, jemarinya meluncur di kulit yang licin.

"Kau memang menyukainya," kataku. "Rasakan itu." Aku mencondongkan tubuh ke depan, menyentuh titik tempat Harlow sedang menyentuh dirinya sendiri.

Jemariku mendesak di samping jemarinya, *sial*. Aku butuh kondom sekarang juga.

Aku menegakkan tubuh, lalu meraih kotak yang sebelumnya dengan buru-buru kulempar ke laci lemari. Harlow berputar hingga telentang dan melihat dengan mata terpaku ke tempat aku memakai kondom.

Aku naik ke tubuhnya, dan mengangkat lengannya ke atas kepalanya, membantu Harlow meraih kerangka tempat tidur. "Posisinya terus seperti ini, oke?"

Harlow mengangguk, dan aku melihat dia mengeratkan pegangan, buku jemarinya memutih.

Aku menekan pangkal pahaku ke tubuhnya, menggerakkannya maju-mundur sebelum mulai mendesak masuk. "Apa kau bisa tidak bersuara?" tanyaku, sembari mengira-ngira ekspresinya sementara tubuhku terus bergerak. "Oliver bisa saja pulang sebentar lagi. Kau harus diam. Oke?"

Harlow menunduk menatap sepanjang tubuhnya, ke tempat telapak tanganku meluncur di kulitnya, kemudian mengangguk.

Aku meraih bantal di samping kepala Harlow dan mengangkat pinggulnya untuk memosisikan bantal itu tepat di bawah tubuhnya. "Nah, begitu," kataku, lalu menghunjam lebih dalam dan semakin dalam hingga menghilang sepenuhnya ke dalam tubuh Harlow.

Harlow menggigit bibir bawah dan mengerang. Aku menyuruhnya diam dengan pelan. "Kau terlihat begitu menggiurkan seperti ini," kataku, sambil menatap dadanya bergerak di setiap dorongan tajam pinggulku. Aku menyampirkan tangan di dada Harlow untuk menahannya, dan mengagumi warna kulitku di atas kulitnya,

DigitalPublishing/KG-2CC

kecokelatan dan kasar di atas kulit lembut keemasan. Suara mesin terdengar di luar, dan aku mengenali mobil Oliver, mendengarnya melaju di jalan dan berhenti di lajur masuk.

Tarikan napas kecil Harlow masih terlalu keras, jadi aku meraih ke dekat pinggulnya dan mengambil celana dalamnya, lalu mengepalnya dengan telapak tanganku. Setelah mencium bibir Harlow, aku menjejalkan carikan kain itu ke mulutnya.

Matanya memejam seolah *bersyukur*, dan dia pun mengerang dengan mulut disumpal—dan itu sudah cukup untuk membuat gairahku meledak.

"Kubilang diam, *Ginger Snap*." Aku merentangkan kakinya lebih lebar lagi. Aku memiringkan pinggulnya sedemikian rupa agar panggulku tidak menyentuh titik sensitifnya ketika aku menghunjamnya.

Dan lagi-lagi Harlow mengerang, suara yang dalam dan mendesak yang membuatku mendorong lebih keras, ingin membuat Harlow melakukannya lagi.

"Kau memang menyukai ini," aku berbisik di telinganya. "Taruhan, kau pikir aku tidak bakal bisa berhenti membayangkan ini nanti, caramu membuat tubuhku begitu basah." Aku mengisap sepanjang lehernya, berhati-hati membuat kulitnya merah tapi tidak meninggalkan bekas. "Kau bisa lihat kalau aku juga menyukainya? Kau nyaris membuatku klimaks sebelum aku siap."

Harlow mengerang di tengah sumpalan celana dalam, dan menekan kedua lutut ke pinggangku, menggunakan tumpuan itu untuk membawaku lebih dekat, lebih keras.

"Aku ingin tahu apa kau bisa lebih basah lagi?" kataku. "Kita harus cari tahu apakah aku bisa membuatmu lebih basah ketika kau klimaks nanti?"

Harlow mengangguk dengan keras.

Aku bisa mendengar Oliver di luar, tertawa dan meneriakkan sesuatu ke seorang tetangga. Aku mengangkat kaki Harlow lebih tinggi dan meraih ke bawah, memukul pantatnya lagi. Dia menjerit, tubuhnya mengetat di sekelilingku. Kulitnya kemerahan, puncak payudaranya keras, dan kulitnya merinding.

"Dia akan masuk sebentar lagi. Apa kau bisa diam? Aku bisa membuatmu merasa sangat nikmat kalau kau sanggup melakukannya."

Harlow mengangguk dan aku menghunjamnya lebih keras, lenganku bergetar, leherku mengejang dan tegang ketika aku menahan diri. Aku melihat momen ketika itu terjadi: mata Harlow melebar sebelum kembali terpejam, setetes air mata bergulir turun di pipinya ketika dia berusaha keras untuk tidak bersuara.

Itu sudah cukup untuk membuatku luluh lantak bersama Harlow. Aku membungkuk, nyaris menekan tubuh Harlow dengan hunjamanku—hanya satu kali lagi sebelum gairahku terlepas dan aku harus meredam suaraku dengan mulut menempel di kulitnya.

Ketika bisa bergerak lagi, ketika jantungku tidak terasa seolah nyaris meledak keluar dari dada, aku menjauh, keluar dari tubuh Harlow dengan hati-hati sebelum melepas kondom. Aku membawa Harlow ke pelukanku, mencium jemarinya, pergelangan tangannya, sudut mulutnya.

"Kau melakukannya dengan baik." Aku menekan bibirku di pundaknya, mengusapkan hidungku menaiki lehernya, lalu menggeram di telinganya. "Kau melakukannya dengan sangat baik, Gadis Manis."

Lima

Harlow

Aku tidak tahu akan seperti apa perasaanku tiga hari setelah kedua payudaraku diangkat, tapi mengingat bahwa payudara adalah bagian yang sangat penting dari tubuhku, aku bisa membayangkan aku akan melakukan hal yang sama persis dengan yang dilakukan Mom sejak hari Senin: tidur dan menangis.

Tidak ada apa pun, benar-benar *tidak ada apa pun* yang bisa kami lakukan untuk membuat Mom merasa lebih baik. Mom bukan orang yang terlalu mementingkan penampilan, tapi kariernya jelas bergantung kepada tubuhnya. Jadi walaupun pada usia empat puluh lima tahun kecil kemungkinannya untuk mendapatkan peran yang mengharuskannya mengenakan bikini, dan majalah-majalah sudah menyoroti keberanian dan kekuatannya, dia benar-benar tidak suka tidak lagi memiliki apa yang harus diakui sebagai sepasang payudara yang indah. Dan lagi, aku bisa menyadari betapa menyakitkannya proses pemulihan dari operasi itu, Mom sungguh sosok yang kuat.

Dia diperbolehkan keluar dari rumah sakit pada hari Rabu pagi. Dad, Bellamy, dan aku menghabiskan

sebagian besar hari itu duduk di tempat tidur bersama Mom, menonton siaran ulang *Law & Order* sementara dia tidur. Pada hari Kamis sore, kami semua merasa gelisah, belum mandi, dan saling berdebat.

Sekarang aku tahu apa yang akan terjadi kalau kami berempat sampai terperangkap bersama-sama di tempat perlindungan dari bom: pembunuhan. Ponsel Bellamy yang terus-menerus berbunyi membuat Dad murka. Bellamy terus mengeluhkan betapa panasnya ruangan ini. Dan Mom berkata kepadaku, "Kalau kau menawari-ku makanan sekali lagi, bakal kulempar *remote* ini ke kepalamu. Sori, Sayang."

Bagi keluarga yang tidak pernah benar-benar bertengkar, kami memang sekumpulan orang yang gampang meledak.

Akhirnya, Dad memanggil kami ke lorong. "Anak-anak, aku mencintai kalian," katanya, sambil menyampirkan satu tangan di pundak kami masing-masing. "Tapi kumohon keluarlah dari rumahku. Kembalilah ke kehidupan kalian selama beberapa hari. Aku akan menelepon untuk memberi kabar."

Masalahnya, tidak semudah itu. Aku benci perasaan tidak mengenakkan yang kudapatkan setelah bicara dengan Finn saat makan siang hari Selasa bahwa Mom akan *mati*. Aku tidak bisa membicarakannya dengan siapa pun, dan sekalipun bisa, menyuarakannya hanya akan membuatku merasa seolah aku membenarkan kemungkinan itu atau—lebih parah lagi—entah bagaimana mengubahnya menjadi kenyataan. Aku punya terlalu banyak waktu luang untuk berpikir; pekerjaan sambilanku tidak terlalu menyerap pikiran, aku tidak

bisa terus joging atau menghabiskan sepanjang hari di pantai, dan teman-temanku punya jadwal yang sibuk dari pagi sampai malam. Semuanya, kecuali Finn.

Begitu Bellamy pergi, aku berdiri di lajur masuk rumah orangtuaku dan memaksakan diri untuk mengumpulkan akal sehatku. Rasanya benar-benar mirip seperti itu: Memunguti setiap kepingan akal sehat dan meletakkannya di tempat yang sesuai. Menegakkan punggung. Mengikat rambutku yang masih basah dengan kucir berantakan. Menyapukan tangan ke bagian depan kaus dan celana jinsku yang kusut. Mengulaskan senyuman.

Aku akan meminta semua orang berkumpul denganku di Fred's, dan tidak menerima kata tidak bisa.

Digital Publishing KG-2CC

"Tidak bisa," kata Lola, lalu aku mendengar dentangan keras di belakang. "Aku tidak bisa malam ini. Aku harus menyelesaikan panel-panel ini. Mia bilang dia dan Ansel akan tinggal di rumah, karena Ansel bakal pergi besok dan tidak akan kembali sampai beberapa minggu."

"Aku hampir tidak tahan lagi, Lorelei Louise Castle."

"Kau bakal menyebutkan nama lengkapku?"

"Aku tidak menyisir rambut sehabis mandi, aku pakai kaus Hello Kitty milik Bellamy karena aku melupakan semua pakaianku di rumah, dan sang *Latin Love Machine*"—Lola dan Mia sedikit naksir Dad—"menendangku keluar dari rumah sampai ada kabar selanjutnya. Datanglah ke Regal Beagle."

Dia menghela napas. "Baiklah."

Fred Furley membuka Fred's Bar pada tahun 1969, sewaktu dia baru berumur dua puluh tujuh tahun.

Sekarang umurnya tujuh puluh dua tahun, sudah pernah menikah (dan bercerai) enam kali, dan menyayangi Mom mungkin hanya kurang sedikit dibandingkan Dad. Aku merayakan ulang tahun kedua puluh satu di sini, dan Mr. Furley hanya membiarkan aku minum dua teguk. Mungkin karena itu aku pulang dengan sadar dan sendirian. Sikapnya sudah lebih longgar, tapi masih senang memainkan peran seorang ayah, dan mungkin karena itulah aku merasa sangat nyaman di sini. Lagi pula, ini tempat nongkrong yang jauh lebih menyenangkan ketimbang kedai kopi, itu karena ada alkohol.

Dia butuh waktu sekitar tujuh tahun untuk memahami kenapa Dad menyebut bar itu Regal Beagle, tapi nama itu bertahan walaupun Mr. Furley sama sekali tidak terlihat seperti pria dari sitkom *Three's Company*. Sikapnya tenang, kulitnya kecokelatan, dan tubuhnya fit, dan dia memberiku hampir apa pun yang kuinginkan.

Contohnya adalah Ladies Night di Hari Kamis.

Ansel dan Mia menjemput Lola dan Finn dalam perjalanan kemari, dan mereka tiba hampir bersamaan dengan Not-Joe yang terhuyung turun dari sepeda pantainya, dia memarkirnya dengan asal di samping gedung.

"Di mana Olls, Ollie, Olzifer?" tanyanya sambil tersenyum konyol.

Lola mundur, mengamatiku. "Kau sudah mabuk?"

"Tidak. Cuma … suasana hatiku sedang aneh." Dan itu benar. Aku merasa sedikit goyah, seolah jika berhenti bergerak, aku akan pecah dan semua kegilaan akan meluber keluar ke jalan bagaikan genangan minyak.

"Sebenarnya aku mungkin bisa merasa *lebih baik* setelah mabuk."

"Oliver akan ketemu kita di sini," kata Ansel. Dialah satu-satunya orang yang tidak menatapku seolah rambutku terbakar dan penuh nitrogliserin.

Finn memperhatikanku, matanya tersembunyi tepian topinya. "Kau baik-baik saja, *Ginger Snap*?"

Aku mengangguk. "Tidak." Aku menggamit lengannya dan memanfaatkan kesempatan itu untuk meraba biseps besarnya yang seksi. "Kurasa ya. Hari yang aneh, kan?"

"Aku tahu," kata Finn sambil membawaku masuk.

Mr. Furley merenovasi interior Fred's beberapa tahun lalu, tapi karena desakan Mom, dia mempertahankan dekornya nyaris persis sama dan hanya menyediakan meja-meja baru, kursi dan bangku, juga cat dan lantai yang baru. Seperti kataku tadi, Fred mencintai Mom. Ada satu alasan lagi untuk menyukai tempat ini: Kami punya bangku sendiri di sudut belakang dengan secarik kartu bertuliskan SUDAH DIPESAN, yang bisa menjauhkan orang-orang kapan pun kami tidak ada di sini. Sejujurnya, Fred's tidak terlalu ramai sampai-sampai seseorang mengambil mengambil meja kami, tapi usaha itu tetap membuatku merasa sedikit tersanjung.

Kami menyapa Mr. Furley, memesan minuman, lalu berjalan ke bangku itu bersama-sama. Finn mengikuti dengan ragu.

"Ini kelihatan seperti ritual," katanya, sambil memilih bersandar di samping bangku ketimbang duduk di sampingku.

"Tetaplah di sini agak lama dan kau akan paham rutinitasnya. Memang sedikit rumit." Aku mengangkat jemari dan memerinci langkah-langkahnya untuk Finn: "Kau berjalan ke dalam bar. Kau pesan apa pun yang kau mau ketika melewati Fred di sana itu. Lalu kau berjalan ke meja ini."

Finn mengangguk perlahan-lahan. "Jalan, pesan, jalan."

"Anak pintar."

Finn mengagetkanku dengan menyentuhkan ibu jari dan telunjuknya ke daguku dan menunduk menatapku dengan manis sebelum berpaling kepada Ansel.

Minuman kami datang, dan kami memutuskan untuk memesan makanan, lalu Lola dan aku menghabiskan waktu sebentar untuk bertukar kabar di tengah kenyamanan bangku. Dia baru-baru ini menandatangani kontrak dengan Dark Horse untuk satu serial buku komik, dan respons pertamaku sebelum mencari tahu lebih jauh lewat Google adalah "Aku ikut senang!"

Respons keduaku, setelah membuka Google, adalah terkejut setengah mati. Walaupun hal ini terjadi nyaris begitu kami kembali dari Vegas, kadang aku masih belum bisa memahami betapa besarnya perubahan ini bagi kehidupan Lola. Hanya dalam waktu beberapa bulan, promosi akan dimulai: Lola akan melakukan beberapa kali wawancara, beberapa kali perjalanan ke toko-toko kecil, lalu *Razor Fish*—karakter yang sudah digambarnya sejak dia bisa menggenggam krayon—akan diluncurkan ke pasar.

Sementara kami mengobrol, Finn kembali mendekat, bersandar di bangku dan mendengarkan akhir percakapan kami.

Aku mengintip ke arahnya. "Gelasmu kosong."

Dia mengguncang gelasnya, menatap cairan yang memercik di es batu. "Tidak, masih sisa sedikit."

"Oh, kalau begitu hanya punyaku yang kosong." Aku menyodorkannya kepada Finn, dengan tatapan mata lebar dan polos.

Dia tertawa sambil menerima gelas itu.

"Beri tahu mereka untuk memasukkannya ke bonku," aku berseru kepadanya ketika dia berjalan ke bar.

Finn memberiku tatapan nakal sambil menoleh ke belakang. "Aku mengerti."

"Usaha yang mulus, Mistress Vega," kata Lola, alisnya terangkat.

"Harlow *Vega*?" Not-Joe bertanya, alis pirangnya melengkung.

Aku mengangguk, menyuap sebutir zaitun lalu mengulangi, "Harlow Vega" sembari mengulum.

"Orangtuamu mau kau kuliah, atau berencana supaya kau langsung jadi penari tiang?"

Aku mendecakkan lidah kepadanya, lalu menjilati jemariku. "Hati-hati Not-Joe. Selangkanganmu sudah mulai tegang."

"Oh!" kata Not-Joe sambil berpaling ke Lola. "Aku sudah tidak sabar menunggu bukumu keluar dan terjual habis, lalu buku itu bakal terkenal di Comic Con. Kau bakal pakai kostum ala penulis komik, melangkah berlenggak-lenggok. Pakai topeng seksi dan baju spand—"

"Kau *teler*?" tanya Lola.

Digital Publishing KG-2SC

Aku tahu itu pertanyaan retoris dan aku tertawa ketika Not-Joe menjawab, "Yah … yeah."

"Aku tidak bakal mempermalukan diri dan bercumbu dengan sekumpulan wanita berdada besar berkostum Catwoman cuma untuk menunjukkan kalau aku bisa nongkrong dengan lelaki-lelaki penggemar komik."

Tepat pada saat itu Oliver datang mendekat dan kelihatan sedikit terkejut, matanya melebar di balik bingkai kacamata tebalnya. Dia menatap Lola, pandangannya melembut dengan sesuatu yang pastinya rasa kagum. Reaksi bisu Oliver membuatku mengamatinya sekali lagi. Apakah Oliver yang pendiam dan manis mulai menyukai *Lola*? Aku membalas tatapan mata lebar Mia dan menyadari dia juga memikirkan hal yang persis sama. Sumpah, kalau kepalaku tidak sedang sekacau sekarang, aku akan *sepenuhnya* membantu menyatukan kedua orang itu.

"Tapi apa kau bakal membiarkan seorang *lelaki* penggemar komik bercumbu denganmu kalau *dia* pakai kostum Catwoman sambil mempermalukan diri?" tanya Ansel, sambil mengedikkan kepala ke arah Oliver. "Secara teori saja."

"Kurasa lelaki-lelaki itu bakal girang," Oliver mengelak setelah menyadarkan diri. "Tidak peduli sambil mempermalukan diri sendiri atau tidak."

Mia mengerutkan hidung, menggelengkan kepala ke arah Oliver. Dia hampir tidak pernah mengerti logat Australia kental Oliver, dan itu ironis mengingat dia menikah dengan lelaki yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua.

"Para lelaki itu bakal girang apa pun yang terjadi," Lola mencoba menerjemahkan dengan singkat.

Aku teringat malam pertama kami nongkrong dengan Oliver—setelah Mia dan Ansel menghilang ke lorong dan yang tersisa hanya aku dan Lola, kami jauh lebih mabuk ketimbang dua orang tak dikenal di hadapan kami. Setelah diamati lebih dekat, kami menyadari ada gambar bunga hasil coretan spidol di pipi Oliver.

"Aku penasaran soal bunga itu," kata Lola ketika Oliver duduk di kursi di sampingnya. Oliver mengenakan kacamata berbingkai tebalnya yang biasa, celana jins hitam, dan kaus gelap. Aku hampir yakin itu bukan tato … hampir.

"Salah taruhan," kata Oliver dengan penuh teka-teki, lalu kembali diam. Butuh waktu beberapa detik sampai aku memahami apa yang dia katakan, "Kalah taruhan."

"Ceritakan lebih detail," kata Lola.

Lalu Finn memberi tahu mereka dengan senang hati. Rupanya mereka baru saja menyelesaikan versi singkat perjalanan bersepeda mengelilingi Amerika yang sudah mempersatukan mereka enam tahun sebelumnya. "Perjanjiannya, siapa pun yang menghabiskan tambalan ban paling banyak harus menggambar bunga di wajah. Oliver selalu memperlakukan sepeda biasa seperti sepeda gunung. Aku kaget pelek rodanya tidak kelihatan mirip *taco*."

Oliver mengedikkan bahu, dan terlihat jelas dia tidak peduli meski ada gambar bunga di wajahnya. Dia jelas-jelas tidak ingin membuat siapa pun terpesona kepadanya.

"Orang-orang memanggilmu Ollie?" tanya Lola.

Oliver menatapnya, sepenuhnya terperangah dengan kemungkinan bahwa nama panggilan itu memang ada. Lola bisa saja bertanya apakah orang-orang memanggilnya Garth, atau Andrew, atau Timothy.

"Tidak," kata Oliver dengan datar, dan satu-satunya hal yang memesona dari dirinya adalah aksennya yang seolah menerabas semua huruf vokal menjadi satu suku kata. Alis Lola berkedut—agak jengkel—dan dia mengangkat cangkir LED kerlap-kerlipnya ke bibir.

Lola mengenakan pakaian yang nyaris semuanya hitam, termasuk rambut gelapnya yang mengilap, dan ada berlian mungil ditindik di bibirnya, tapi dia tidak pernah bisa meluapkan amarahnya dengan gila-gilaan. Dengan kulit porselennya yang sempurna dan bulu mata terpanjang di dunia, tampangnya terlalu halus. Tapi begitu dia berpikir kau ini bajingan, tidak penting baginya apa pun yang ada di pikiranmu. Dia bisa menatapmu dengan sangat tajam.

"Bunga itu cocok untukmu," kata Lola, sambil memiringkan kepala untuk mengamati Oliver. "Kau punya tangan yang cantik dan halus. Mungkin kami harus memanggilmu Olive."

Oliver menggeramkan tawa kering.

"Mulutmu juga sangat indah," tambahku. "Lembut. Seperti mulut wanita."

"Aw, sial." Oliver pun tertawa terbahak-bahak.

Entah bagaimana malam itu kami semua beralih dari orang-orang asing yang teler menjadi sahabat baik yang mabuk berat lalu jadi pasangan suami-istri. Tapi Lola dan Oliver adalah satu-satunya pasangan yang tidak

melakukan usaha lebih lanjut, dan bahkan pada waktu itu, Lola cukup yakin Oliver sama sekali tidak berminat.

Sekarang aku cukup yakin Lola salah.

"Di mana Finn?" tanya Oliver, lalu menyelip ke bangku kemudian berkata, "Hei, Joe," kepada Not-Joe.

"Jadi sopir Miss Harlow," kataku.

Oliver menatapku dengan bingung.

"Mengambilkan minuman untuk Harlow," Lola menerjemahkan lagi.

Oliver mengangguk satu kali dengan puas, melirik ke arah bar lalu kembali menatapku. "Baik-baiklah pada anak itu," katanya, sambil memberiku kerlingan, tapi nada suaranya memberitahuku bahwa dia serius.

"Karena dia rapuh? Yang benar saja," dengusku. "Aku cuma memanfaatkannya karena selangkangannya besar dan ternyata dia ahli soal ikat-mengikat. Jangan mengkhawatirkan perasaannya yang halus."

Oliver mengerang sambil menutup wajah. "Aku tidak perlu tahu sejauh itu," katanya, berbarengan dengan Lola yang berteriak, "Terlalu banyak informasi!"

"Itu bisa memberi kalian pelajaran agar tidak menguliahiku," kataku sambil menyeringai. "Bagaimana tokonya?"

"Bagus. Sangat sibuk. Kurasa bakal bagus kalau tetap seperti itu, yeah?"

Aku melihat Mia mencondongkan tubuh ke Ansel, yang tertawa sambil mengulangi dengan lebih pelan apa yang baru saja Oliver katakan.

"Aku harus bicara lebih lambat, Mi-ahh?" Oliver berkata pelan-pelan dengan logat Amerika yang berlebihan.

"Ya!" teriak Mia.

"Bagaimana pojok baca itu?" tanyaku. "Mengundang banyak pelanggan baru?"

"Kurasa begitu," kata Oliver, lalu mencuri bir Mia yang tak tersentuh. "Aku harus mengamati siapa yang akan jadi pelanggan tetapku."

"Berapa lama waktunya sampai kau meniduri seseorang di sana setelah toko tutup?" tanyaku, sambil menyandarkan dagu di atas tangan.

Oliver tertawa dan menggeleng. "Jendela depan itu lumayan besar. Kurasa tidak akan pernah."

"Ada wanita yang menyukai itu."

Oliver mengedikkan bahu, menyeringai menatap tatakan gelas yang dimain-mainkannya, tidak sekali pun melihat ke arah Lola. Aku akan membobol pertahanan lelaki itu tidak peduli apa pun yang terjadi.

"Mungkin sesi pertama Oliver di sana akan dilakukan di gudang," Ansel menimpali. *Oh* dia memang lelaki *favoritku*.

Mia bersandar di samping Ansel, dan Ansel membungkuk untuk mengatakan sesuatu di dekat telinganya. Kebahagiaan Mia adalah pengalih perhatian yang paling bagus dari kekhawatiranku sendiri. Mungkin alkohol juga banyak berpengaruh. Aku sangat gembira untuk Mia karena suaminya ada di sini lebih dari satu setengah hari. Ansel sepertinya datang berkunjung setiap beberapa minggu, ada perpaduan perasaan senang saat Ansel datang dan rasa takut yang terus terasa akan ucapan selamat tinggal saat Ansel pergi.

"Kalian kelihatan sangat cocok," kataku, lalu mencondongkan tubuh ke seberang bangku yang melingkar agar bisa mengecup pipi Mia.

"Bayangkan bagaimana kami ketika sedang seks!" seru Ansel dari seberang meja. "Sangat hebat!"

Aku menggumpalkan tisu dan melemparnya ke arah Ansel. "Terlalu berlebihan."

"Itu kekuatan superku."

"Lalu apa kekuatan superku?" tanyaku.

Ansel menangkupkan tangan ke sekeliling mulut, lalu berseru melampaui suara musik, "Minum."

Dia mengangguk ke gelas yang rupanya diselipkan Finn ke depanku. Terlepas dari malam liar kami di apartemen Lola dan London, dan keadaan mabukku yang luar biasa di Vegas, aku jarang minum lebih dari beberapa gelas koktail. Tapi kurasa Ansel benar: Saat melakukan minum, aku memang bersungguh-sungguh. Aku menenggak minuman di depanku, mencecap rasa manis dan masam kemudian panasnya vodka saat kehangatan cairan itu menjalar ke perutku.

Aku meraung lalu berdiri dan mengumumkan, "Aku mabuk dan aku akan berdansa." Sambil menunjuk Finn, aku berkata, "Kau. Ikut."

Dia menggeleng.

"Oh, *ayolah*," aku mengerang, dan menyapukan tangan menaiki dadanya. Astaga, dia terasa nikmat—begitu kukuh dan keras, ototnya mengejang di bawah sentuhanku—dan sekarang aku terbakar karena begitu menginginkannya.

Kamis malam di Fred's adalah Ladies Night, dan mereka memainkan musik untuk berdansa karena kami para wanita suka berdansa. Lalu apa lagi? Aku menyukai diriku yang sedang mabuk. Aku yang Mabuk tidak memiliki masalah apa pun, dan Harlow yang Tidak

Mabuk mungkin terlalu sombong untuk bertingkah seperti wanita nakal yang mengemis-ngemis. Tapi coba beri dia sedikit alkohol. Dia akan siap beraksi.

"Kumohon?" bisikku, sambil berjinjit untuk mengecup leher Finn. "Harlow bakal telanjang di atasmu nanti."

"Dia selalu bersikap begini?" Finn bertanya kepada teman-temanku tanpa berpaling dariku. Dia mengamati mulutku, menatapku seolah akan meraihku ke atas pundaknya dan membawaku sejauh delapan kilometer ke rumah Oliver.

"Hampir di depan semua lelaki yang ditemuinya," Lola berbohong. "Lelah rasanya harus melacaknya di kamar-kamar motel kumuh di Tijuana."

Alis Finn menyatu di tengah. Aku menggarukkan kuku menuruni dadanya dengan gerakan yang kupikir disukainya, dan aku dapat merasakan Finn gemetar hanya satu kali dalam sentuhanku. Dia mengerjap, menatap ke lantai dansa. "Kalau begitu aku yakin ada lelaki lain di luar sana yang bakal berdansa denganmu."

Aku mengamatinya sejenak, berharap rasa kecewa tidak terlihat terlalu kentara di wajahku. "Aku yakin pasti ada."

Aku mendongakkan dagu ke arah Mia dan dia pun menarik Ansel keluar dari bangku bersamanya. Kami bertiga melangkah ke lantai dansa yang sebagian besarnya kosong, terlepas dari prediksi Finn—hanya ada setengah lusin orang di situ: pasangan lebih tua yang berdansa intim dengan perlahan sembari diiringi lagu cepat, dan sekelompok kecil gadis muda yang kartu identitasnya harus diperiksa lebih teliti.

Aku menyukai segala sesuatu di bar ini—kursi-kursi beledunya yang usang, kandelirnya yang norak, minumannya yang keras—tapi aku paling menyukai musiknya. Waktu kami turun ke lantai dansa, sang DJ, pria dua puluh satu tahun bernama Kyle yang kebetulan adalah cucu Fred, mengeraskan volume lagu berirama bas berat itu, dan mengangguk kepadaku.

Aku tidak butuh pasangan untuk berdansa, aku hanya butuh *bergerak*. Aku mengangkat tangan, melompat-lompat mengikuti irama dan memejamkan mata. Aku benar-benar menyukai lagu ini, menyukai basnya yang berdentum, dan liriknya yang sangat mesum. Ansel dan Mia mencoba berdansa denganku sebagai satu kelompok, tapi mungkin mereka bisa melihat bahwa aku tidak peduli apakah aku sendirian atau tidak, karena mereka saling berhadapan dan bergerak dengan pinggul berputar, lengan melambai, dan senyuman yang sempurna.

Ya Tuhan, mereka kelihatan sangat serasi. Tentu saja Mia berdansa dengan indah karena memang terlahir untuk itu, tapi Ansel bergerak seperti seseorang yang mampu mengendalikan semua sel di tubuhnya. Aku merasa sangat gembira sekaligus merana. Aku bukan orang yang menyedihkan. Kehidupanku mudah, liar, penuh petualangan demi petualangan. Jadi kenapa aku merasa seolah dadaku perlahan-lahan terisi air dingin?

Tangan yang hangat meluncur ke sekeliling pinggulku dan bergerak ke perutku, menarikku mundur ke tubuh yang lebar dan kukuh. "Hei," Finn menggeram pelan.

Finn seolah membuka sebuah sumbat, perasaan dingin mengalir keluar dari rusukku dan aku diselimuti

kehangatan Finn yang rasanya tidak nyata. Dia menempelkan tubuhnya kepadaku, nyaris tidak bergerak mengikuti musik. Aku berbalik ke pelukannya, berdansa lekat di tubuhnya, membiarkan dia memelukku. Aku merasakan keinginan liar untuk bercumbu. Untuk tidur bersama. Untuk merasakan dirinya di dalam tubuhku.

"Kau membuatku gila dengan berdansa di sini." Finn membungkuk, menyapukan bibirnya dengan ringan ke telingaku. "Sial, kau kelihatan sangat menggiurkan."

Aku meregangkan tubuh untuk meraih telinganya dengan bibirku, dan mendengar suaraku pecah di kata pertama: "Pulanglah bersamaku."

Untungnya Finn tidak mabuk dan bisa menyetir mobilku. Aku mengarahkannya kembali ke tempatku, tapi selain itu kami hanya menatap keluar kaca depan, tidak benar-benar bercakap-cakap. Aku lega kami tidak berbicara. Itu akan mengalihkanku dari sensasi tangannya di pahaku, pangkal tangannya menempel rapat di dekat pinggulku, ujung jemarinya menyentuh apa yang terasa seperti bagian paling lembut dan paling sensitif di sisi dalam kakiku. Rasanya seolah Finn sudah melempar sauh dan menahanku di sini.

"Kau baik-baik saja, *Ginger Snap*?"

Aku suka saat dia memanggilku seperti itu, seolah menandai sebagian dari diriku sebagai miliknya sendiri.

Aku mengangguk, dan sanggup mengatakan, "Baik, tapi…."

"Hanya sedang merasa krisis di umur seperempat abad?" kata Finn, sambil tersenyum kepadaku. Itu bukan senyuman mengejek, dan aku menahan kata-kata

DevitaPublishing/RS-2/SC

ketusku. Rupanya aku terlihat sangat membutuhkan pengalih perhatian, persisi seperti yang kurasakan.

"Yeah."

"Aku tidak bermaksud terdengar seperti…." Finn menarik tangannya dariku cukup lama agar bisa mengusap wajah, bekas jemarinya terasa dingin di di kulitku. Tapi tangan itu kembali menyentuh, dan aku bisa bernapas lagi. "Aku tidak bermaksud terdengar sok pintar. Aku hanya ingat merasa sangat kesal di awal umur dua puluhan, ketika rasanya semua masalah tidak bisa diselesaikan."

Aku mengangguk, khawatir suaraku akan tercekat penuh emosi jika mencoba berbicara.

"Kira-kira ketika itulah Dad dan Colt menyuruhku bersepeda."

"Kau merasa lega kau sudah melakukannya?"

Finn mengangguk, tapi tidak berkata apa-apa, aku menuntunnya untuk berbelok ke kanan, menuju Eads Avenue. Kami berhenti di area parkir di depan gedung apartemenku, dan dia mengulurkan tangan untuk mematikan mesin.

"Yeah," katanya, lalu menatapku dan memberikan kunci mobil kepadaku. "Aku merasa lega. Tapi kehidupan selalu rumit. Hanya kelihatan berbeda dari sudut pandang yang lebih dewasa."

Finn mengikutiku menuju lift di lobi gedung, mengangkat alis tapi tidak berkata apa-apa. Tangannya dijejalkan dalam-dalam di saku celana jins, topi usangnya ditarik rendah di atas mata. "Semabuk apa dirimu?"

Aku mengedikkan bahu. "Lumayan mabuk."

Aku menyadari Finn tidak menyukai jawaban itu, tapi sekali lagi, dia tetap diam dan mengikutiku ke dalam lift, dan memperhatikanku menekan tombol lantai empat.

"Pulang ke apartemenku tidak berarti apa-apa," kataku. "Sama seperti pulang ke rumah Oliver lagi. Tapi ini lebih dekat."

Finn mengabaikannya. "Kau tidak punya teman sekamar, kan?"

"Tidak."

"Kau suka apa yang kita lakukan tempo hari?"

"Yang mana?" tanyaku, sambil bersandar di dinding lift sementara lift naik perlahan-lahan. Sumpah, aku bisa merasakan panas tubuh Finn dari jarak satu meter. "Dengan tali atau tanpa tali?"

Finn tersenyum dan menjilat bibir. "Dua-duanya. Tapi kurasa yang kumaksud memang dengan tali."

"Maksudmu kau tidak tahu jawabannya?"

Pintu lift terbuka dan Finn memberi isyarat agar aku keluar duluan. Dari belakangku, dia menjelaskan, "Sudah lama sekali aku tidak melakukan itu dengan seorang wanita." Aku hendak menjawabnya—maksudku, sekarang rasa ingin tahuku terpancing; dia harus memberiku lebih banyak informasi daripada *itu*—tapi dia terus bicara, "Dan kau selalu pergi tepat setelahnya … kau tidak benar-benar mudah dibaca."

"Ya ampun, Finn." Aku berhenti di depan pintu apartemenku dan berbalik untuk menatap Finn. "Ini sekadar bersenang-senang, kan? Apa yang harus 'dibaca'?" Aku bermaksud agar ini kedengaran tidak serius, sedikit bercanda, tapi suara mabukku malah terdengar tidak

jelas dan pelan. Finn mengernyit, mengambil kunci dari tanganku dan membuka pintu apartemenku.

Di dalam, Finn menjatuhkan kunci-kunci itu ke atas meja kecil di samping pintu dan melihat ke sekeliling. Apartemenku punya dua kamar tidur di pinggir area utama yang besar dengan pemandangan beberapa blok kota dan terus sampai ke laut.

"Wow," kata Finn pelan. "Investasi yang bagus."

Aku tertawa dan mendorong pundaknya dari belakang, membuatnya mengambil satu langkah maju ke ruang tamuku.

"Aku akan menanyakan sesuatu yang bakal membuatku kedengaran seperti orang brengsek," Finn memperingatkan, sembari menoleh ke belakang kepadaku.

"Itu jarang terjadi."

Dengan seringai kecil ketika mendengar itu, Finn berkata, "Bagaimana rasanya tumbuh besar tanpa perlu khawatir soal uang?"

Aku tersenyum kepada Finn dan membiarkannya mengkhawatirkan sebentar saja apa yang barusan ditanyakannya. Karena … yang benar saja? "Apa yang membuatmu berpikir kami selalu punya uang?"

Dia melihat ke sekeliling apartemen kemudian kembali kepadaku, dan mengangkat alis dengan penuh arti.

"Waktu ibuku pertama kali memulai karier di televisi, aku ingat orangtuaku benar-benar berhemat," jawabku. "Mom pergi-pulang untuk syuting. Dad mengerjakan semacam film-film indie di halaman belakang rumah temannya. Mungkin waktu aku di sekolah menengah mereka sudah sedikit lebih mapan." Aku

mengedikkan bahu, terus membalas mata Finn. "Ketika Dad memenangkan Oscar pertamanya, keadaan mulai membaik. Tapi itu tidak benar-benar terjadi sampai aku baru masuk kuliah."

Finn mengangguk, dan keheningan pun terentang selama sesaat yang panjang dan kikuk sampai Finn berkata, "Aku ke kamar kecil." Dia melihat ke lorong lalu kembali kepadaku, mata bergerak dari wajahku turun ke kakiku. "Kau pergilah ambil segelas besar air, sepotong roti, dan beberapa butir Ibuprofen atau semacamnya. Aku tidak bakal menidurimu sampai kau sepenuhnya sadar."

Dia berbalik tanpa menunggu reaksiku soal nada suaranya yang begitu memerintah, dia berjalan ke lorong dan melongokkan kepala ke dalam kamar mandi sebelum masuk ke sana, dan menutup pintu dengan ceklikan pelan.

Perintah itu memang ide yang bagus, dan *bukan* karena Finn yang menyuruhku—itu kenyataan yang ingin kuteriakkan ke belakangku, tapi aku menahan diri—aku pergi ke dapur untuk mengambil air, makanan, dan dua butir Ibuprofen.

Aku mendengar keran dinyalakan, pintu kamar mandi terbuka, lalu Finn berseru dari lorong, "Di mana kau simpan alat-alat olahraga dan selancarmu?"

"Apa?" tanyaku dengan mulut penuh roti.

"Bukan papan selancar yang kumaksud." Aku mendengarnya membuka lemari di lorong dan menggumamkan, "Ah. Ketemu."

Aku meneguk air dan melihat Finn muncul dari lorong. Jantungku tersentak. Pundaknya memenuhi

ambang pintu dan anehnya aku merasa terintimidasi. Aneh karena aku ternyata *menyukainya*. Aku menyukai bayangan Finn yang sedikit menakutkan, sedikit lepas kendali. Aku menyukai bayangan akan Finn yang merangsek masuk ke kehidupanku dan mendorong segala sesuatu yang lain keluar dari situ.

Finn membawa seikat tali elastis dengan kaitan di kedua ujungnya.

"Bagaimana aku bisa tahu kau sedang mencari sesuatu semacam itu?" tanyaku.

"Bisa jadi karena caraku yang halus ketika menanyaimu soal tali tadi." Dia meraih lengan atasku dan membawaku ke ruang tamu.

Aku terhuyung sedikit dan Finn mengamatiku, mendorong topinya lepas dari kepalanya dan mengacak-acak rambutnya dengan satu tangan. "Kau akan ingat ini?"

Mengkhawatirkan rasanya bagaimana suaranya memengaruhiku. Suara itu parau, mengingatkanku pada wiski enak yang kaya, garutannya di tenggorokanku, dan kehangatannya di dalam darahku. Kurasa aku tidak bisa lagi berpura-pura aku tidak sepenuhnya terobsesi dengan Finn Roberts.

"Mungkin," bisikku, lalu berjinjit untuk mengecup garis rahangnya.

"Aku sudah tidak sabar mendengarmu mengemis agar aku klimaks." Finn sedikit mendongakkan dagu, dan menyapukan lidah ke bibir bawahnya. "Dan aku sudah tidak sabar mendengarmu mengemis agar aku membiarkanmu berhenti."

Aku merasa seolah pulih dari mabuk agar bisa melayang ketika merasakan Finn di dalam tubuhku.

Finn mengangguk ke pakaianku dan bergumam, "Lepas."

Aku membuka kaus, juga melepas sepatu dan celana jinsku. Dia memperhatikan setiap gerakan, sambil lalu membuka gulungan tali baru itu. Aku membelinya beberapa minggu lalu untuk membawa papan selancar setelah tali terakhirku mulai menipis, tapi sialnya, benda itu juga bisa dipakai untuk tujuan lain.

"Ini tidak bakal terlalu lembut," katanya, sambil memberi isyarat ke arah tali, tapi aku berharap maksud perkataannya juga berkaitan dengan cara dia akan meniduriku.

Begitu aku telanjang, Finn melangkah lebih dekat, membungkuk untuk menciumku. Aku sangat menyukai rasa Finn—malam ini rasanya samar-samar seperti campuran bir dan mint—dan dia bergumam pelan. "Bilang padaku kau menginginkan ini."

"Aku *jelas* menginginkannya."

Dengan hati-hati, Finn melingkarkan tali ke sekeliling dadaku, di atas payudaraku, lalu ke belakang punggungku. Dia menariknya ke atas pundakku, dan turun melingkari tulang dadaku, juga melingkarkannya di punggungku. Setelah membingkai payudaraku, dia menuntun tanganku ke belakang punggung hingga masing-masing tanganku memegang siku di tangan satunya, dan dia melilit lengan atasku sebelum mengikat seluruh tali itu di dekat punggungku, tepat di bawah tulang belikat.

Payudaraku dibingkai tali yang saling silang di atas dada, dan lenganku tertahan di punggung. Cara Finn menatapku….

Aku merasa bagaikan seorang ratu.

Finn menekan tangannya ke dadaku, setiap jari terentang sehingga aku menyadari betapa besarnya tangan Finn. Aku merasa emosiku seolah dikosongkan, dan sekarang aku kelaparan. Kurasa belum pernah aku ingin merasakan seseorang lepas kendali seperti aku menginginkan Finn saat dia bersamaku.

Dia menyapukan ujung lidah di bibir bawahku. Seolah membaca pikiranku, dia berkata, "Kau suka saat aku sedikit kasar?"

Aku mengangguk. Aku punya begitu banyak keinginan. Aku mendambakan titik tepat sebelum aku luluh lantak, ketika aku tahu pelepasan gairah akan datang dan dia memberi tubuhku segalanya. Tapi aku tahu dia akan menyuruhku menunggu, dan rasa harap itu membuatku gemetar.

"Kau ingin aku sedikit kasar?" tanyanya, kedua tangan bergetar saat menangkup wajahku. "Atau kau ingin aku sepenuhnya *liar*?"

"Liar."

Finn menarik napas, lubang hidungnya melebar dan aromanya membuatku sepanas api.

Finn meraih ke belakang punggung, menarik kausnya dari kepala kemudian dengan cepat membuka celana, mendorong celana juga boksernya turun dari pinggul. Dia mengamati wajahku, dadaku, mengukur reaksiku sembari melepas pakaian di hadapanku. Dia mengambil satu langkah mundur, dan beranjak turun sampai duduk di atas sofaku, lalu menekuk jari telunjuknya.

"Duduk di pangkuanku."

Aku melangkah ke arahnya, menunggangi pahanya, dan dia menopangku dengan tangan di pinggangku.

"Bagaimana?" dia bertanya pelan dengan parau.

Ketika aku mengangguk, tangannya meluncur menaiki sisi tubuhku dan menggenggam dadaku, matanya menatapku ketika dia mengisap dan menjilat, jemarinya bergerak naik ke dadaku, menangkupku. Lidahnya rata dan menggoda.

Dengan lenganku yang terikat, dia menarikku menaiki tubuhnya ketika dia berbalik dan berbaring di atas sofa, menyandarkan kepala di lengan sofa dengan kaki terentang lurus di belakangku. Finn memosisikanku dengan kaki terbuka di atas mulutnya, menggerakkan tubuhku di sana, lalu mengerang dan menggeram di kulitku. Dia terus bicara sembari menyusurkan lidahnya, berkata bahwa dia menyukainya dan aku terasa nikmat. Berkata bahwa *aku* menyukainya, bahwa dia tahu aku akan klimaks. Aku panas dan gemetar. Finn nyaris tidak bergerak, hanya berbisik dan mencium dan menjilat dan entah bagaimana … entah bagaimana hanya napasnya dan panasnya juga sentuhan lidahnya di titik sensitifku … aku mulai berkeringat karena menahan agar tubuhku tetap tegak. Matanya membara, tangannya menjauh dari dadaku agar bisa mencengkeram tali di punggungku, menahan tubuhku tetap tegak sekaligus menarikku lebih dekat ke atasnya.

Aku tidak bisa mencengkeram sofa. Aku tidak bisa mencengkeram Finn. Aku tidak bisa memfokuskan pikiran pada *apa pun*, dan rasanya begitu nikmat untuk melepaskan diri. Menyerahkan segalanya. Aku menggeliat karena kenikmatan yang intens, kakiku terentang lebar,

tubuhku begitu lapar, aku menginginkan lebih banyak tekanan dan lebih basah dan lebih banyak *Finn*. Bobot tubuhku ada di atas Finn atau ditopang lengan Finn dan gairahku meledak dengan begitu dahsyat sampai-sampai kakiku bergetar, punggungku melengkung tajam ketika aku menjerit. Mungkin aku berteriak—aku tidak tahu apa-apa selain merasa seolah meledak dan meleleh, tapi lalu kembali menyatu, Finn masih berbicara dan berkata,

Ya seperti itu
Oh begitu nikmat
Kau suka ini?
Kau menyukainya?
Kau seperti permen di mulutku, manis sekali
Kau basah, sudah sangat siap
Kau ingin dititiduri sekarang?

Entah bagaimana, pertanyaan terakhir itu menembus pikiranku dan memancing kata-kata, "Ya, kumohon … *sekarang.*" Tangan Finn melingkar di pinggulku, mulutnya meluncur di sepanjang perut, dada, dan ke atas leherku ketika dia menegakkan tubuh dan mendorongku mundur ke atas pangkuannya.

"Tunggu, tunggu, tunggu," erang Finn ketika tubuhnya meluncur ke antara pahaku. Aku merintih, menginginkannya di dalam tubuhku, ingin merasakan Finn melepaskan diri dan mendesak ke dalam tubuhku.

Sambil berbisik, "Shh, shh, hampir, hampir," Finn mengulurkan tangan untuk mengambil kondom di sisi pinggulnya dan cepat-cepat membukanya. Aku terkesiap, merasakan keringat mengalir turun di leherku dan di antara dadaku. Merasakan udara dingin di kening dan perutku. Aku gemetar di atas Finn, mencoba

memfokuskan pikiran pada satu hal, tapi itu mustahil. Finn kelihatan luar biasa, dadanya lebar, semua otot mengejang, kulitnya mengilap dengan keringat ketika dia mengenakan kondom.

"Astaga," kataku dengan napas tercekat ketika dia mengecup dadaku, mengisap puncaknya, dan menggerang.

Aku tidak pernah merasa genting seperti ini—aku dalam keadaan terikat, dia sangat besar, dia bisa melakukan apa pun yang dia inginkan tapi … coba lihat—lihat betapa hati-hati dan fokusnya dia, lihat bagaimana dia membawaku ke puncak gairah dan berbicara kepadaku juga memujiku. Ada kecurigaan yang terasa jauh di pikiranku yang mengatakan bahwa perasaan genting ini bukan karena ingin melarikan diri dari realita.

Ini tentang *dia*.

"Cepat," rengekku.

Finn menenangkanku dengan menyampirkan satu tangan di pahaku dan berbisik, "Oke, shh, *shh*, aku siap, aku siap. Kemarilah."

Aku menurunkan tubuhku dengan bantuannya, membawanya menghunjam tubuhku dan *astaga*. Membutuhkan waktu begitu lama untuk merasakan tubuh Finn masuk ke tubuhku. Aku gemetar dan sedikit liar, ingin menunggganginya, tapi dia menahanku di atas tubuhnya dengan satu kepalan tangan mencengkeram tali di punggungku, tangan yang lain terbelit di rambutku. Dia begitu dalam, dan semakin dalam—dan aku bisa merasakan denyutannya, bisa mengecap keinginannya untuk mendesak ke dalam tubuhku.

Dia mengerang, sedikit menggerakkan pinggulnya. "Jangan bersuara," gumamnya di leherku. "Desahan-desahan pelanmu itu akan membuatku klimaks sebelum aku siap."

Aku harus menggigit bibir untuk tetap diam, dan dia memuji usahaku itu lewat satu ciuman. Dengan telapak tangan terentang lebar di pinggulku dan di atas pantatku, Finn mengangkatku, lalu menurunkanku, dan ketika mengangkatku lagi, dia menahanku, lalu memulai irama cepat tanpa henti menghunjamku. Dia berbicara sepanjang waktu, dan yang kusukai bukanlah apa yang dia katakan, karena separuh waktu aku tenggelam dan tidak dapat memahami apa pun. Tapi suaranya. Kekayaan suaranya, penghiburannya. Kata-kata seperti *cantik*, *nikmat*, *kuat,* dan *lepas kendali,* juga *sial aku bakal lepas kendali* menembus kabut kenikmatan.

Rasanya begitu nikmat. Begitu nikmat.

Hanya ini satu-satunya hal yang bisa kupikirkan, lagi dan lagi. Finn membuatku menatap tepat ke matanya—setidaknya terasa seperti itu, walaupun kurasa dia tidak benar-benar menyuruhku melakukannya. Tapi caranya menatapku … intens dan terobsesi dan lembut juga penuh pemujaan. Aku tidak mampu berpaling, aku tidak *ingin* berpaling.

Aku tidak ingat pernah mencapai klimaks seperti ini, ketika aku tidak bisa menahan sensasinya, tidak mampu menentukan dari mana asalnya, atau bahkan berapa lama itu akan berlangsung. Aku berusaha diam, berusaha begitu keras, tapi jeritan-jeritanku terlepas ketika aku menggigit bibir keras-keras. Aku menyerah,

menjerit dan menyentak ikatan tali ketika kesenangan yang liar menyambarku.

Finn mengerang, mendorong ke atas dengan keras dan cepat—lalu dia pun melenguh, menarik tali di punggungku dan mendesak begitu dalam ketika gairahnya membuncah sampai-sampai tubuhku merasa seolah ditekuk jadi dua.

Dia melambat, lalu berhenti, melingkarkan lengan di sekelilingku dan mengerang di leherku dalam setiap embusan napas pelan—*sial, sial, sial*—lama setelah gairahnya meluap. Di sekelilingku, lengan besarnya gemetar karena bekerja terlalu keras, basah karena keringat, dan aku tidak pernah merasa kewalahan dikerjai seseorang lebih daripada itu seumur hidupku.

Aku menyadari aku akan menangis sedetik sebelum merasakan air mata tumpah dan mengalir di pipiku.

Tapi wajah Finn masih menempel di leherku, napasnya perlahan-lahan teratur. "Harlow. Jangan bergerak. Aku tidak bisa … beri aku waktu sebentar."

Kurasa aku tidak akan sanggup bergerak sekalipun aku menginginkannya. Aku tidak ingin melepaskan diri dari Finn.

Mulutnya meluncur ke pundakku, dan perlahan-lahan dia mulai memijat pahaku, pantatku, punggung bagian bawahku. Dia mengangkatku dengan hati-hati lalu mengulurkan tangan ke antara tubuh kami dan melepas kondom, dia cepat-cepat mengikatnya sebelum menjatuhkannya di suatu tempat di atas sofa di samping kami.

Lalu dia melepas ikatan di punggungku.

"*Tidak*," kataku dengan tercekat.

Finn menatapku, melihat air mata di pipiku dan mungkin berpikir aku menangis karena tidak ingin dia melepasku. *Aku* bahkan tidak tahu kenapa aku menangis. Aku *terkuras*, dan jika dia tidak bisa ada di dalam tubuhku lagi, aku harus tetap diikat, dan jika aku tidak bisa diikat, aku membutuhkan cara lain untuk tahu bahwa saat ini aku adalah miliknya dan dia akan menjagaku. Bahwa dia akan mengambil alih dan memperbaiki segalanya karena aku tidak yakin aku tahu caranya.

Finn menyeka wajahku dengan ibu jarinya. "Aku harus melakukannya, Sayang, kau tidak bisa diikat terus."

Rasanya seolah hanya itulah satu-satunya hal yang menahanku agar tetap waras.

"Aku tahu," katanya.

Ya Tuhan. Aku mengatakannya keras-keras.

"Shh, shh, kemarilah." Dia membuka ikatanku bagaikan melepas pita kado, menyapukan satu ujung jari yang lembut menelusuri semua lekuk bekas tali di kulitku, lalu dia mengangkatku seolah aku sangat ringan—aku tidak punya tulang, tidak punya otot, hanya kulit, gairah, darah—dan membawaku ke kamar tidur.

"Yang ini?" dia bertanya di ujung lorong.

Aku mengangguk dan dia pun masuk, membuka selimut dengan satu tangan dan menyelipkan tubuhku ke baliknya. Aku takut dia akan pergi, tapi dia tidak pergi. Finn beranjak ke belakangku, memelukku dari sana, menyapukan satu tangan yang menenangkan ke sisi tubuhku, naik ke perutku, sampai dia membelai garis-garis bekas tali di sekeliling dadaku dengan tangan kasarnya yang lembut dan mengecup leherku.

"Aku harus dengar kalau kau baik-baik saja," kata Finn parau. "Bilang padaku kau tidak kesakitan."

"Aku baik-baik saja." Aku mengambil napas dalam-dalam tapi tercekat di tengah jalan. "Tapi jangan pergi."

"Kurasa aku tidak sanggup pergi. Aku … tadi itu juga intens bagiku. Aku … lupa."

Aku orang yang mudah terbangun dari tidur, tapi aku tidak terjaga sekali pun di tengah malam. Tidak untuk minum, tidak untuk pergi ke kamar mandi, bahkan tidak untuk berguling dan mencari bagian seprai yang dingin. Ketika mataku terbuka, matahari sudah tinggi di langit, Finn dan aku ada dalam posisi yang sama dengan waktu kami tertidur.

Dia belum bangun, tapi tubuhnya sudah terjaga. Butuh sekitar seratus janji kepada diriku sendiri—sepatu baru, es krim untuk sarapan, makan siang, makan malam, dan berenang sore hari—untuk turun dari tempat tidur dan tidak menelentangkan Finn lalu membuatnya menghunjam tubuhku hanya untuk melihat apakah dia akan menatapku seperti caranya menatapku tadi malam.

Tapi aku turun dari tempat tidur karena takut pikiran pertamaku bukan tentang ibuku, atau apakah ibuku masih membutuhkanku untuk mengantarnya ke dokternya nanti, atau bagaimana tidurnya tadi malam. Tapi *seharusnya* itulah pikiran pertamaku. Bukan selamanya, tapi *ya Tuhan*, setidaknya selama beberapa minggu pertama saat keluargaku—pusat kehidupanku, duniaku—membutuhkan diriku.

Aku sudah menyeduh kopi dan sedang berjalan mondar-mandir di dapur ketika Finn melangkah masuk,

mengenakan celana bokser yang pasti sudah diambilnya dari lantai ruang tamu. Aku bahkan belum melihat sudut itu, tidak yakin apakah aku sanggup melihat tali yang tergeletak dengan sekenanya di atas karpet.

Finn mengucek mata, berjalan menghampiriku, lalu mencium leherku. Karena berusaha untuk tidak meleleh, aku menegang dan bisa merasakan tawa kecilnya di kulitku.

"Aku juga sedikit panik," Finn mengaku.

"Aku cuma…," aku mulai menjelaskan. Finn mundur dan menatapku, mata yang rumit itu semakin tak terbaca ketika dia mendengarkan. "Menginginkan pengalih perhatian tidak jadi masalah, tapi aku tidak butuh obsesi yang lain."

Terlalu jujur, Harlow.

Tapi Finn sudah mengangguk. Dia bahkan kelihatan sedikit lega. "Aku bisa menghormati itu," kata Finn, lalu menarik tangannya dari pinggulku dan melangkah menjauh. Tepat seperti inilah aku menginginkan hasil dari percakapan ini, tapi … rasanya sedikit menyakitkan. Finn melembutkan situasi dengan menambahkan, "Aku bisa dibilang merasakan hal yang sama. Dan tadi malam kau berhenti jadi teman tidur biasa."

Aku menuangkan secangkir kopi untuk kami berdua dan tersenyum di tepian gelas sementara aku menyesapnya. Aku berbohong kepada kami berdua dengan berkata, "Kita tidak akan kesulitan kembali ke rutinitas mantan suami-istri yang saling bermusuhan."

Alis Finn berkedut. "Benar."

DigitalPublishing/KG-2/PC

Enam

Finn

Keraguan apa pun yang kupunya tentang apakah toko Oliver akan berhasil—bahwa mungkin kunjungan tamu yang tidak kunjung henti di hari pembukaan hanya suatu kebetulan—sirna begitu aku berjalan masuk ke sana pada hari Jumat sore.

Rupanya ada banyak kutu buku di San Diego.

Lonceng kecil di atas pintu berdenting ketika aku melangkah masuk, dan aku berhenti di tengah jalan, mataku melebar menatap kerumunan orang yang memenuhi toko mungil itu. Bukan hanya anak-anak atau kutu buku *hipster* seperti Oliver, tapi juga orang-orang bersetelan jas dan para mama dari kalangan urban, orang-orang yang mencakup hampir seluruh rentang usia yang ada.

"Wow."

"Benar, kan?" Aku berbalik ke arah suara di sisi kananku dan melihat Not-Joe berdiri di depan mesin kasir. Dia mengibaskan rambut pirangnya dari wajah sebelum meraih pisau tipis dan menggunakannya untuk membuka satu dari sekian banyak kardus di belakangnya. "Bekerja di toko buku komik. Kukira aku bisa

menganggur seharian, membaca sedikit buku. Atau mungkin menyelinap ke belakang untuk merokok." Dia menggeleng sementara aku terus mengamatinya, dia dengan hati-hati mengeluarkan isi dari satu kotak yang terbuka sebelum membongkarnya dan beralih ke kotak lain. "Tapi tempat ini tidak kosong sedikit pun, Dude."

"Aku bisa melihatnya," kataku dengan terkesan. "Tidak memberi banyak waktu untuk memeriksa barang dagangan, ya?"

"Aku?" kata Not-Joe, lalu menggeleng lagi. "Aku tidak baca buku komik. Ini mungkin kedengaran aneh, tapi buku-buku ini sedikit membuatku bingung."

Aku mengamati rambut *mohawk* gimbal pirangnya, tatapannya yang selalu setengah teler, dan kaus putih yang jelas-jelas dicucinya dengan sesuatu berwarna merah. Maksudku, dia adalah orang yang menindik kejantanannya sendiri. Aku tidak yakin aku kaget buku komik membuatnya kewalahan. "Bukan orang yang suka membaca?"

"Seringnya aku baca fiksi," dia mengakui. "Kadang biografi. Filosofi, kalau aku punya waktu. Buku perjalanan. Sedikit roman sesekali," tambahnya.

Aku melihat sebuah buku kumal terselip di bawah konter dan merasakan alisku terangkat sangat tinggi. Aku cukup yakin buku itu bukan punya Oliver. "Wally Lamb?" aku bertanya. "Itu *punyamu*?"

Not-Joe tertawa. "Yeah, buku terbaik yang pernah kubaca soal mengatasi kebencian pada diri sendiri dan tentang pengampunan. *Tentang menemukan dirimu sendiri.*"

Oke. "… Wow."

Not-Joe mengedikkan bahu sebelum mengambil tumpukan komik lain. "Dan buku itu jadi pilihan Oprah Book Club. Oprah bilang…."

"Ya," kataku. "Jadi di mana Oliver?"

"Terakhir aku melihatnya, dia ada di belakang. Kau mau aku memanggilnya?"

"Tidak, tidak. Tidak usah." Aku melihat ke sekeliling sejenak, berdebat apakah harus memberi tahu Oliver bahwa aku ada di sini, atau keluar dan mencoba mengobrol dengannya nanti. Apa yang harus kulakukan adalah kembali ke rumah dan membenahi isi pikiranku; setidaknya aku harus menelepon adik-adikku. Sebagian besar kabel kapal seharusnya sudah diganti sekarang, tapi ada perasaan tidak enak di perutku bahwa itu akan jadi masalah kami yang paling remeh begitu mereka mulai membuka panel-panel dan memeriksa kapal itu lebih jauh.

Pertemuanku dengan orang-orang L.A. akan berlangsung hanya dalam beberapa hari, dan aku nyaris belum memikirkan pertanyaan-pertanyaan apa yang perlu kuajukan, atau bahkan apakah kami punya pilihan lain selain berkata ya. Ketidakmampuan untuk fokus pada tujuan dari seluruh perjalanan ini adalah alasan kenapa Harlow memang benar dan kenapa kami perlu mengambil satu langkah mundur dan mendinginkan … apa pun yang sedang kami lakukan.

Sialan. Harlow.

Sambil menghela napas, aku duduk di sofa yang ditata Oliver di dekat bagian depan toko. Bersama dengan Harlow tidak lagi terasa seperti *kesepakatan* kami yang nyaman. Jika Harlow tidak maju dan mengatakan

sesuatu soal mengendalikan apa yang kami perbuat, akulah yang harus melakukannya. Aku menyaksikan Harlow melepaskan diri dalam pelukanku tadi malam; bahkan orang paling tidak peka sekalipun bisa menyadari bahwa hal itu sesuatu yang istimewa bagi kami berdua.

Ya Tuhan, Harlow sangat sempurna. Aku tidak pernah bertemu seseorang seperti dirinya, berkemauan keras seperti aku, tapi menyerahkan segalanya kepadaku, membiarkan aku mengurai dirinya lewat setiap sentuhan.

Aku mengeluarkan ponsel dan melihat ada satu pesan yang belum kubaca, tapi jariku berhenti dan melayang di atas balon kata itu. Aku harus membacanya, aku tahu itu. Dan aku benar-benar orang yang munafik dengan berkata bahwa Harlow ada di tahapan kehidupan ketika dia belum memahami segalanya. Padahal usiaku tiga puluh dua tahun dan merasa sama bingung dan tidak yakinnya akan masa depan seperti yang dirasakan Harlow.

DigitalPublishing/KS-ZCC

"Kelihatannya kau berpikir lumayan keras, Hercules. Jangan sampai ada otak yang keseleo."

Aku melonjak mendengar suara Harlow dan jantungku melaju dengan sukacita. "Aku tidak melihatmu masuk."

Dia mengambil waktu sebentar untuk melangkah ke balik konter dan menancapkan ponselnya untuk mengisi baterai. Kemudian dia duduk di sofa di sampingku, pahanya menempel erat di pahaku.

"Kau dalam perjalanan untuk bekerja?" aku bertanya kepadanya.

"Ketika menanyakan itu," katanya, sambil menatapku dengan seulas senyuman kecil yang menggemaskan,

"apa yang kau maksud adalah kata bekerja dengan tanda kutip?"

"Yeah."

"Sebenarnya ya, aku dalam perjalanan untuk"—dia mengangkat jemari dan menekuknya—"*bekerja.*" Dia mengangkat lenganku, melihat jam tanganku. "Aku punya waktu setengah jam sebelum harus sampai di sana untuk mengantar senampan *muffin* untuk rapat dan mengirim beberapa faks."

Jadi kenapa kau ada di sini? Aku ingin bertanya kepadanya, tapi aku menahan lidah, karena tahu jawabannya bukanlah, "Karena aku berharap bisa bertemu denganmu, Bodoh," dan aku akan kecewa.

Rasanya sedikit aneh melihat Harlow versi yang ini: formal dan sopan dan mengenakan rok hitam lurus, sepatu hak tinggi, juga blus sutra oranye terang, rambut panjangnya disisir dan digerai halus di punggungnya. Dia lucu dan memesona, tenang dan sangat berbeda dengan Harlow yang kulihat di atas ranjang, yang mengemis agar aku memukul pantatnya, memohon agar aku *lebih keras* dan *melakukan lagi*. Walaupun kelihatannya akulah yang mengambil semua keputusan, dia jelas-jelas sudah memanfaatkan *aku*, memanfaatkan tubuhku untuk melupakan diri dan mencari kenikmatan. Sedikit mengkhawatirkan betapa aku menyukai pemikiran bahwa akulah satu-satunya orang saat ini yang bisa melihat versi bebas dan rahasia dari wanita cantik ini.

"Karena kita hanya berteman," kataku, "aku bisa bilang padamu kau kelihatan sangat cantik hari ini, *Ginger Snap*."

Harlow mengerjap menatapku, terkejut sesaat sebelum tersenyum lebar. "Trims."

"Karena terakhir kali aku melihatmu sepagi ini, kau kelihatan seperti baru turun dari ranjang orang lain," kataku, sepenuhnya melupakan kenyataan bahwa aku melihatnya baru pagi ini. Dia tidak mengoreksiku dan … yah, itu bagus. Kupikir kami berdua tahu percakapan itu adalah ranjau yang sebaiknya tidak disentuh.

"Itu bukan momen paling bagus dalam hidupku, jadi aku akan membiarkan kata-katamu itu dan setuju denganmu. Jelas-jelas tidak boleh ada Toby Amsler lagi di masa depanku. Aku hampir kehabisan jari, jadi sudah saatnya aku lebih selektif."

"Kehabisan … jari?"

"Jari," katanya, sambil mengangkat dua tangan dan menggoyangkan kesepuluh jari di depan wajahku. "Ini keputusan yang sangat pribadi, dan keputusan yang bisa dilakukan dengan banyak sekali cara yang berbeda, tapi aku selalu bilang aku tidak ingin melakukan seks dengan lebih banyak lelaki dari yang bisa kuhitung dengan dua tangan. Delapan jari sudah diambil, jadi aku tidak punya ruang lagi untuk kesalahan yang lain."

Aku butuh waktu sejenak untuk memahami bahwa itu berarti Harlow baru berhubungan seks dengan delapan lelaki.

Atau lebih tepatnya, Harlow sudah berhubungan seks dengan tujuh lelaki yang bukan aku.

Dan … aku bimbang. Di satu sisi, aku sedikit terkejut. Bukannya karena aku punya pertimbangan sendiri tentang hal itu, tapi lebih karena Harlow sendiri sepertinya berusaha keras membuat orang-orang berpikir

bahwa kehidupan seksnya adalah sesuatu yang ternyata sangat berbeda dengan kenyataan.

Di sisi yang lain, aku menganggap diriku sebagai lelaki yang lumayan bisa diterima, asalkan kau tidak selingkuh atau menyakiti seseorang, seharusnya kau boleh mencintai atau menikahi atau *meniduri* siapa pun yang kau inginkan. Meskipun begitu, walaupun kedengarannya munafik, ada sesuatu pada momen ketika mendengarkan Harlow membicarakan lelaki-lelaki lain yang pernah ditidurinya yang membuatku sulit untuk hanya duduk diam dan mengangguk.

Dan Harlow, yang entah bagaimana seolah tahu segala sesuatu yang kulakukan, mengamati hal itu.

"Hei. Whoa, whoa-*whoa*. Apa yang terjadi di sini?" Dia mengangkat satu jari untuk mengetuk keningku keras-keras. "Kau mengernyit dan mengerut. Kau memberiku tampang *menghakimi*?"

"Apa?" kataku. "Aku *tidak* memberimu tampang apa pun." Aku benar-benar lega aku tidak melakukannya, karena tampang yang *dia* tunjukkan kelihatan Sedikit menakutkan.

"Jelas-jelas kau melakukannya. Kau mencoba mengataiku pelacur, Mr. Ahli Tali dan Oral yang Hebat?"

"Sama sekali tidak. Aku tidak bakal pernah menyebut siapa pun—"

"Jangan berpikir hanya karena aku membiarkanmu menghunjam tubuhku, kau boleh menghakimiku soal apa yang mungkin kulakukan atau tidak kulakukan. Aku suka seks, sama seperti dirimu. Dan aku akan meniduri siapa pun atau sebanyak apa pun orang yang kuinginkan, persetan dengan peraturan sepuluh jari.

Hanya karena orang-orang akan lebih suka kalau aku—"

"Harlow. Aku tidak bilang begitu. Sepuluh jari. Tidak masalah."

"Oh." Dia mengamati wajahku dan sepertinya menyadari bahwa aku tulus. Kerut keningnya mengendur. "Bagus."

"Bagus," aku mengulangi.

"Kalau begitu bagaimana denganmu?" dia bertanya.

"Ada apa denganku?"

"Berapa banyak jari yang tersisa untukmu?"

Aku menegakkan tubuh dan melihat ke sekeliling, memberi isyarat bahwa kami sebenarnya sedang duduk di tengah sebuah toko yang ramai. "Kurasa ini bukan tempat yang bagus untuk melakukan percakapan ini, *Snap*."

"Yah, apa lagi yang akan kita lakukan? Aku punya waktu dua puluh menit, dan karena kita tidak lagi tidur bersama…."

"Yeah," kataku, lalu menyandarkan kepala ke sofa. "Rencana itu kedengaran lebih masuk akal tepat setelah kita melakukan seks. Aku jauh lebih tidak tegang pada saat itu."

"Yang benar?" Harlow beringsut di sofa, mengangat kaki panjangnya yang telanjang dan menurunkannya ke atas pangkuanku. "Omong-omong, maaf aku merengek di depanmu tadi malam," katanya, dan aku merasakan sesuatu mengetat di dadaku.

Harlow mungkin terikat tali tadi malam, tapi itu sama seperti melihatnya *bebas*, dan aku tidak ingin mendengar dia meminta maaf karenanya. Aku tidak yakin aku pernah menyaksikan sesuatu *senyata* itu. Dalam

Digital Publishing/KP-2SC

hitungan jam, segalanya berubah dari cara yang mudah dan tidak rumit untuk melepas kepenatan, menjadi sesuatu yang tidak sederhana. Aku *menyukai* Harlow. Memutuskan kami tidak akan tidur bersama lagi? Itu sangat menyebalkan.

"Kau tidak perlu minta maaf," kataku, dan tanpa menyadarinya, aku menyampirkan tangan di lututnya dan meremasnya. Kulitnya terasa hangat di telapak tanganku dan jemariku gatal ingin bergerak, untuk membelai pahanya, mengalihkan perhatian kami berdua sekali lagi.

Sial.

Aku beringsut untuk menarik tanganku tapi dia mengulurkan tangan, meraih tanganku untuk mengamati dengan santai.

"Tidak," gumamnya. "Hanya ingin bilang maaf kalau aku membuat situasinya jadi aneh."

"Kau tidak membuatnya jadi aneh," aku meyakinkannya.

Harlow menatapku dan kelihatan menahan tawa. "Trims. Kau sangat ekspresif."

Aku mengangguk dengan pasrah. "Itu gunanya teman, kan?"

"Kalau begitu, itulah kita?" dia bertanya. "Teman?"

"Jelas-jelas teman, mungkin lebih? Entahlah, kita toh pernah menikah."

"Sejujurnya, itu dua belas jam terbaik seumur hidupku," kata Harlow, mencoba sebaik-baiknya meniru akting Scarlett O'Hara, lalu meluruskan kakinya di depanku, pahanya bergetar pelan ketika ototnya meregang di

setelahku. "Hari-hari setelahnya hanyalah sesuatu yang sama tapi tidak terasa terlalu intens."

Oliver berjalan masuk dari belakang, membawa tumpukan tinggi buku. "Halo. Senang melihatmu, *Mate*."

Terpikir olehku aku masih duduk dengan kaki Harlow di atas pangkuanku, tanganku menempel dengan sedikit terlalu nyaman di pahanya. Aku mengerjap dan mendongak, menjumpai tatapan Oliver. Dia memberiku seringai penuh arti, jadi rupanya itu tidak luput dari perhatiannya.

"*Dude*," sahut Not-Joe, yang keluar dari kamar kecil dengan setumpuk buku komik di tangan. Dia mengangkat buku-buku itu agar dilihat Oliver, dan mereka berdua bertukar pandang. "Lihat apa yang kutemukan."

Oliver mengerang, tapi kulihat dia tidak *mengambil* buku-buku itu. "Jangan lagi."

"Lagi," Not-Joe mengonfirmasi.

Mataku mengikuti Not-Joe ketika dengan hati-hati dia meletakkan komik-komik itu di atas konter kaca. "Itu komik Wonder Woman?"

"Yeah. Setiap kali aku membersihkan kamar kecil. *Selalu* ada Wonder Woman."

Harlow berdiri dan seketika aku merasa kehilangan kulit hangatnya di telapak tanganku. Ketika Oliver mengangguk, Harlow berkata, "Maksudmu orang-orang masuk ke sana dan…."

Oliver mengangguk lagi, lalu mengambil kardus kosong dan menggunakan stapler untuk menyelipkan tumpukan yang ternoda itu ke dalamnya. "Sialan. Apa tidak ada yang merasa takut?"

Harlow membungkuk, mengintip ke dalam kotak. "Yah. Maksudku … bisakah kau menyalahkan mereka?"

Dia mendongak menatap tiga pasang mata yang melebar, kami semua menatap Harlow, melongo.

"Bisakah kita menyalahkan mereka karena…?" Not-Joe mulai bicara, dan membiarkan pertanyaannya tergantung penuh makna.

"Oh, ayolah." Harlow meraih dan mengambil komik *Wonder Woman* baru berlapis plastik dari rak. Di sampul buku yang itu, Wonder Woman menunggangi kuda laut raksasa, laso melayang di udara di atasnya, sementara seorang pria terlihat di semacam kapal, mencoba menembakkan senjata kepadanya. Semua itu pastilah terjadi di bawah air, walaupun aku tidak repot-repot memperdebatkan bagaimana bisa seseorang melaso orang lain beberapa meter di dasar laut, atau bagaimana bisa senjata laser—atau apa pun itu—bisa berfungsi dalam kasus ini.

"Lihat dia!" kata Harlow. "Bahkan aku pun ingin punya waktu sendirian bersama Putri Diana."

"Kau *tahu* kalau nama aslinya Putri Diana?" tanya Oliver, dan dia kelihatan seperti seekor anjing yang pemiliknya baru saja memanggilnya ke teras untuk makan malam.

Harlow mengedikkan bahu. "Tentu saja aku tahu."

Sambil menatapku dengan kilatan di matanya, Oliver berkata, "Finn, kalau kau tidak menikahi wanita ini lagi, mungkin aku yang akan melakukannya."

Harlow pergi beberapa menit kemudian, mengecup pipi kami sebelum dia berangkat dan aku berpura-pura tidak kesal karena kami bertiga mendapat perlakuan yang

sama. Akhirnya aku juga pergi, setelah membuat janji untuk bertemu Oliver malam itu. Aku mengambil jalan pulang yang lebih jauh ke rumah, setelah memutuskan bahwa menyetir di sepanjang pelabuhan mungkin baik untukku, kemudian aku teringat pesan yang belum terbaca yang masih menunggu di ponselku. Panggilan tak terjawab dari Colton. Rupanya Harlow adalah pengalih perhatian yang hebat sekalipun kami tidak sedang tidur bersama.

Pada akhirnya, aku menghabiskan sisa sore itu menyetir di sepanjang pantai, berhenti di rumah setelah matahari tenggelam dan hanya sekitar tiga puluh menit sebelum Oliver datang. Aku mengubek-ubek kulkas dan lemari-lemari, mengeluarkan sekotak pasta dan segenggam sayuran dari lemari sayur. Ponsel menatapku dari tempatnya di atas konter.

Aku melakukan apa pun yang bisa kulakukan untuk menghindari menatapnya. Aku mulai makan malam dan mengeluarkan isi mesin pencuci piring. Aku menonton TV sebentar, bahkan berjalan keluar untuk mengambil surat-surat Oliver, berharap udara segar akan menjernihkan kepalaku. Tapi tidak berhasil.

Karena gelisah dan tidak mampu menghadapinya lagi, aku melempar amplop-amplop itu ke atas meja dan meraih ponsel, memutuskan bahwa sudah saatnya untuk memberanikan diri dan menghadapinya. Bisa saja itu kabar baik, pikirku. Adikku pasti akan menelepon dan *terus* menelepon kalau ada sesuatu yang sangat buruk. Benar, kan?

Aku mengecek surel terlebih dahulu. Ada pemberitahuan dari bank, sebuah video konyol dari Ansel, dan

surel yang mengonfirmasi pertemuanku di L.A. pada hari Senin pukul sepuluh pagi. Yang terakhir itu sama sekali tidak meredakan kemasaman di dalam perutku.

Akhirnya aku membuka kotak pesan, membuka satu pesan baru dari Colton.

Habis sudah, katanya. **Kita benar-benar MAMPUS. Aku akan mabuk-mabukan.**

Dapur penuh dengan uap dari panci berisi pasta yang mendidih di atas kompor, ketika bunyi pintu menutup terdengar dari lorong. "Sayang! Aku pulang!"

Aku sedang berjalan mondar-mandir di antara konter dan meja dapur, isi perutku seolah merosot ke kaki, ketika aku mendengar Oliver menjatuhkan kunci dan menendang sepatunya hingga terlepas di dekat pintu.

Colton tidak menjawab sewaktu aku mencoba balas meneleponnya, tapi Levi menjawab. Seperti yang dikatakan pesannya, Colton sedang keluar ke suatu tempat untuk mabuk-mabukan—dan kemungkinan besar meniduri habis-habisan salah satu dari sekian banyak teman tidurnya yang biasa—dan itu menjadi alasan kenapa dia tidak mencoba meneleponku lagi.

Menurut Levi, mesin nomor satu rusak di bagian setang seher, dan kerusakannya begitu parah sampai-sampai menembus bak motornya dan membuatnya tidak mungkin diselamatkan. Yang lebih parah daripada itu, akibat tegangan ekstra yang dibebankan ke mesin nomor dua, sampel pelumasnya kembali penuh serpihan logam, artinya kami hanya punya waktu beberapa minggu sampai mesin itu benar-benar rusak. Beberapa hari lalu kami ada dalam masalah tapi mengira masih

bisa terseok-seok melewati musim yang baru. Sekarang kami tahu bahwa seperti kata Colton, kami *benar-benar mampus*. Kami semua sudah menghabiskan nyaris setiap uang yang kami dapatkan ke dalam bisnis keluarga, dan tanpa penghasilan, hampir tidak ada sisa untuk menutup biaya hidup kami selama enam bulan ke depan. Kami tidak bisa membawa kapal keluar ke perairan sampai kami memperbaikinya, dan aku tidak tahu bagaimana cara kami akan membiayainya.

Oliver melintasi ruangan, mengecilkan api kompor sebelum berjalan ke bak cuci piring untuk mencuci tangannya. "Kau baik-baik saja, *Mate*?" katanya, sambil memperhatikanku dengan cemas.

"Yeah. Cuma makan malamku saja yang gagal." Kata-kata berikutnya sudah menanti di lidahku: *Hidupku hancur. Masa depanku dan masa depan seluruh keluargaku baru saja buyar—oh, omong-omong, bagaimana tokomu?*

Aku tidak melakukan itu. Tapi aku tahu aku perlu bicara, mendengar diriku sendiri mengatakan apa yang sedang terjadi dan mendengar orang lain memberitahuku bahwa situasinya tidak seburuk yang terlihat, bahwa segalanya pada akhirnya akan berjalan lancar.

Pada dasarnya, aku butuh seseorang untuk berbohong kepadaku.

Biasanya, Ansel akan jadi orang paling pas untuk tugas itu. Dia sangat optimistis, dan punya cara khusus untuk membuat semua situasi muram kedengaran seperti keberuntungan yang datang pada saat yang tepat. Sialnya, dia bahkan tidak berada di negara yang sama pada saat ini, dan tidak mungkin aku meneleponnya dan menghabiskan waktu bebasnya yang terbatas untuk

membebaninya dengan permasalahanku. Dia tidak bisa jadi pilihan untuk saat ini.

Perry akan menjadi pilihan berikutnya yang paling memungkinkan, karena wanita itu selalu bosan dan dikenal sebagai seorang pendengar yang baik. Tapi, ya Tuhan, aku tidak bisa. Aku tahu tidak seharusnya aku memihak tapi *aku* marah kepadanya atas apa yang sudah dia lakukan terhadap Ansel dan Mia, lagi pula kami semua tidak ada yang berbicara dengannya. Dia juga tidak jadi pilihan.

Oliver sudah punya cukup banyak masalah, dengan pembukaan toko dan hari-hari panjang yang dihabiskannya sambil berdiri. Hal yang tidak dia butuhkan adalah aku yang mencurahkan bagaimana bisnisku akan berakhir pada saat bisnisnya mulai lepas landas.

Dan kalau aku mau jujur, aku tidak benar-benar *ingin* memberi tahu mereka. Bukannya kupikir mereka tidak akan peduli, tapi lebih karena aku tidak ingin mereka khawatir. Aku tidak ingin mereka tahu betapa gawatnya semua ini.

Oliver tidak menyadari kegalauanku, dia melintasi dapur dan mengambil talenan dari laci. "Jadi kau dan Harlow," katanya, sambil meraih sebilah pisau.

"Harlow?" kataku, perhatianku terpancing, namanya keluar sedikit lebih tajam daripada yang kuniatkan. "Tidak ada apa-apa di antara aku dan Harlow."

"Tentu saja tidak. Aku hanya memperhatikan kalian berdua kelihatan begitu akrab hari ini."

Bahkan dengan segala sesuatu yang sedang terjadi, aku masih bisa memutar bola mata. "Dia merepotkan," kataku kepada Oliver, dan itu bohong besar. Dengan

kebanyakan wanita, aku pasti sudah akan bosan dengan wajah cantik dan siap beralih ke yang berikutnya. Tapi dengan Harlow, aku mendapati bahwa di setiap percakapan yang ada aku akan semakin menyukainya.

"Kau yakin kau baik-baik saja?"

Aku berbalik dan melihat Oliver menatapku lekat-lekat. "Yeah, kenapa juga aku tidak baik-baik saja?"

Dia mengedikkan bahu, kelihatan seperti ingin mencekikku, tapi kemudian dia mengerjap dan ekspresi itu pun lenyap, aku bertanya-tanya apakah ekspresi itu memang terlintas di wajahnya. "Tidak tahu. Hanya saja … kau tidak pernah memberitahuku apa yang kau lakukan di sini. Semuanya baik-baik saja di rumah?"

"Baik. Aku kemari hanya untuk bertemu beberapa investor. Terpikir untuk melakukan sedikit perbaikan ketika sedang tidak mencari ikan."

Aku bisa melihat kilatan rasa lega di wajah Oliver. "Finn, itu bagus. Coba lihat kita, coba lihat kehidupan kita. Semuanya berjalan lancar, *Mate*."

Tentu saja.

Aku mengerjap, menatap keluar jendela. Hanya ada satu orang yang ingin kuajak bicara saat ini.

"Dengar," kataku sambil mematikan kompor. "Aku baru ingat aku sudah janji pada ayahku untuk meneleponnya malam ini. Kau tidak masalah makan tanpa diriku?"

Kalau Oliver memang curiga, dia adalah teman yang cukup baik karena tidak mengatakan soal itu. "Yeah, tentu saja. Kurasa aku akan menelepon Lola dan bertanya apa dia mau menghabiskan waktu bersama. Kau bakal kembali ke sini?"

Aku mengambil dompet di atas meja dapur dan menyelipkannya ke saku belakang. "Tidak yakin. Sisakan saja sepiring untukku dan aku akan memanaskannya ketika pulang nanti. Aku benar-benar harus meneleponnya."

Oliver sudah mengangguk, dan mengisi piringnya sebelum melambai kepadaku.

Tanganku sudah menggenggam ponsel bahkan sebelum aku keluar dari pintu.

(ID Line BukuMoku @dfw7987v) (IG: ken.dev19)

DigitalPublishing/KG-2/SC

Tujuh
Harlow

Aku mengepel lantai. Kenapa aku mengepel lantai padahal petugas bersih-bersih rumah datang ke rumah orangtuaku hari ini?

Karena sepertinya aku bahkan tidak dapat memusatkan pikiranku pada tugas paling kecil sekali pun, lalu menjatuhkan *casserole* penuh *enchiladas* ke lantai.

Dad berjalan masuk, menatapku memakai celana jins belelku dan kemeja flanel tua miliknya, lalu ke arah pel bernoda merah dan corengan saus di atas lantai putih, dan tidak berkata apa-apa. Dia berjalan ke lemari es, membukanya, mengambil yogurt untuk Mom, lalu mengecup kepalaku sepulangnya dari situ.

Aku membuat beberapa keputusan dalam dua puluh menit berikutnya. Pertama, aku butuh pekerjaan lain.

Ada peluang kecil aku akan ditawari pekerjaan magang penuh dengan gaji di NBC mulai bulan Januari, tapi membicarakan situasiku saat ini dengan Finn dengan segera menyadarkanku bahwa aku sama saja dengan berjalan di tempat. Aku tidak berguna di sana dan tidak ada wanita abad dua puluh satu yang menghormati diri-

nya sendiri dan tidak memiliki tanggung jawab duniawi lainnya dengan bekerja *dua belas* jam seminggu.

Kedua, aku tidak bisa tidur dengan Finn, tapi aku juga tidak bisa menghabiskan setiap detik waktuku menganggur di rumah orangtuaku. Penyakit pada kenyataannya adalah urusan yang lumayan menyedihkan dan menjauhkan kita dari orang-orang. Mom tidak ingin kami mengawasinya, dan kalaupun dia menginginkan keberadaan seseorang, orang itu adalah Dad. Sudah saatnya untuk berhenti khawatir.

Ketiga, dan mungkin yang paing penting, aku harus memikirkan apa yang harus kulakukan untuk makan malam karena aku sudah menghancurkan santapanku di lantai dapur.

Saat sedang merangkak untuk menggosok noda terakhir di semen di antara ubin, ponselku berdenting di atas konter dengan satu nomor yang tidak kukenal.

Kau mau minum bir?

Aku memicingkan mata menatap layar di tengah dapur yang suram, dan mengetik balik, **Siapa ini?**

Lelaki yang baru saja ada di lamunanmu.

Kolonel Sanders?

Balasannya datang dengan segera. **Coba lagi.**

Aku terkikik sambil mengetik, **Ethan?** Aku menekan tombol kirim lalu buru-buru mengetik lagi, **Bukan! Jake, maafkan aku!**

Jawaban Finn datang setelah sekitar satu menit: **Lucu.**

Finn dan aku bertukar nomor di Vegas nyaris tiga bulan lalu, dan anehnya aku merasa sedikit geli karena kami tidak pernah menggunakannya sampai saat ini. **Kita akan pergi ke bar tukang kayu?** tanyaku.

Kurasa maksudmu 'pelaut'.

Terserah, aku cuma terkesan karena kaulah yang mengirim pesan, balasku. Aku menunduk menatap pakaianku dan menggerenyit, sebelum memutuskan—*persetan*. **Sempurna, aku berpakaian seperti dirimu.**

Aku akan menjemputmu dalam dua puluh menit.

Aku berlari ke lantai atas, mengecup orangtuaku sebagai ucapan selamat tinggal, dan keluar dari rumah, melompat ke dalam mobil dan berharap bisa mendahului Finn tiba di apartemenku. Aku tidak ingin dia tahu aku tidak ada di rumah. Aku tidak tahu *kenapa*, tapi mungkin karena saat ini—dan ini tidak disangka-sangka—Finn Roberts adalah sesuatu yang membuatku bahagia; sekadar berada di dekatnya saja sudah membuatku merasa lebih baik, dan sebagian dari itu pasti karena dia tidak pernah bertanya kepadaku, "Bagaimana *perasaanmu*? Bagaimana ibumu? Apa kau sanggup bertahan?"

Ibumu benar-benar seorang yang kuat.

Padahal ibumu begitu cantik.

Masih sangat muda.

Aku tidak bisa membayangkan bagaimana beratnya semua ini bagimu.

Anehnya, Finn adalah orang yang mungkin *bisa* membayangkan betapa beratnya semua ini bagi kami, dan aku merasa lega tidak perlu menghadapi itu saat sedang bersama dirinya.

Aku tiba di apartemen dalam waktu yang sangat singkat, dewa-dewa lampu lalu lintas sedang baik kepadaku. Aku bisa saja mengganti pakaian usangku, tapi aku tidak repot-repot melakukannya. Kalau kami tidak akan tidur bersama, aku tidak akan berdandan.

Finn benar-benar seorang pria terhormat, dia mengirim pesan dari trotoar bahwa dia sudah sampai, dan aku menemuinya di truknya lalu melompat masuk.

"Aku lupa jalan menuju Fred's," katanya sebagai ucapan salam.

"*Halo*." Setelah memasang sabuk pengaman, aku memberitahunya, "Belok kanan di Prospect lalu kiri di Draper."

"Oh, yeah." Dia keluar dari area parkir dan mengikuti arahanku. "Kurasa aku ingat dari sini."

"Karena ingat di *Draper*," kataku dengan seringai usil.

Tapi dia tidak tersenyum balik. Malah Finn kelihatan tenggelam dalam pikirannya sendiri. Dia mengutak-atik radio dan memilih NPR, jadi alih-alih bercakap-cakap, kami mendengar siaran ulang Terry Gross mewawancarai Joaquin Phoenix. Dia mengetukkan jemari ke setir di lampu merah, melihat keluar jendela, dan berpaling dariku.

"Urusan tidak tidur bersama ini jelas jauh lebih menyenangkan! Aku sangat lega kita masih bisa menghabiskan waktu bersama." Aku mencondongkan tubuh ke depan agar bisa melihat wajahnya dengan lebih baik, tapi aku bahkan tidak mendapat sekilas senyuman.

"Cuma ingin keluar sebentar," gumamnya penuh teka-teki. Oliver tinggal satu blok jauhnya dari pantai. Finn bisa dengan mudah "keluar" dan melakukan sekitar seratus kegiatan berbeda selain membawaku ke Fred's, tempat yang baru saja kami datangi beberapa malam lalu.

Finn memarkir mobil di depan bar dan menjumpaiku di trotoar, seperti biasanya memberi isyarat agar aku

memimpin jalan. Mr. Furley berseru kepadaku sewaktu kami masuk, dan memberi tahu Kyle untuk mengusir "anak-anak menyebalkan itu dari bangku Harlow".

"Berani-beraninya mereka?" desisku dengan main-main kepadanya.

"Anak-anak zaman sekarang," kata Mr. Furley sambil mengelap bar. "Segerombolan bajingan cilik. Bagaimana Madeline?"

"Keadaannya baik." Aku menjulurkan tubuh ke seberang bar dan mengecup pipi berjanggutnya sebelum melompat turun dan mengambil dua botol bir yang dia sodorkan kepadaku. Kutunjukkan gaya ala Bogart-ku kepadanya: "Trims, *Schweetheaaart*."

Setelah memberi satu botol kepada Finn, aku memberi isyarat agar dia mengikutiku ke sudut tempat biasa kami duduk, dan menyapu beberapa kulit kacang yang tersisa dari meja ketika aku menyelip ke meja kami.

"Kau jelas sudah menaklukkannya," kata Finn ketika menyelip masuk setelahku, sambil menoleh ke arah Mr. Furley di belakang bar.

"Yep. Dia orang yang paling baik." Aku menyesap birku lama-lama, dan memperhatikan Finn menelan minumannya ketika dia melakukan hal yang sama. Ya Tuhan, aku suka lehernya. Kecokelatan, berotot, dengan janggut gelap sedikit membayanginya, dari pipi … turun ke rahang….

Aku berdeham. *Tidak ada seks*. "Jadi, ada apa?"

Finn mengedikkan bahu, dan menatap televisi yang paling dekat dengan kami, yang saat ini sedang menayangkan pertandingan Padres.

Mulanya keheningan itu terasa nyaman: aku minum birku, dia minum birnya. Dia menonton Padres, aku menonton sepasang lansia aneh yang menggemaskan sedang bergoyang di lantai dansa. Tapi ketika keduanya duduk di meja mereka, aku merasakan beratnya kebisuan di meja kami. Aku tidak merasa Finn mengajakku keluar supaya dia bisa duduk dan menonton pertandingan bisbol sendirian.

"Jadi, Oliver bekerja malam ini?"

Dia sepertinya tidak mendengarku.

"Kau ingin aku pesan makanan? Aku lapar."

Sekali lagi, dia kelihatan tenggelam sepenuhnya dalam pikirannya sendiri. Musiknya cukup keras, tapi aku juga tidak berbisik. Halo, aku tidak pernah berbisik.

"Kurasa aku akan pergi ke area musik dan mencari tahu apa Kyle mau bercinta denganku di lantai dansa." Tidak ada reaksi apa-apa. "Mungkin aku akan menidurinya di bar. Atau mungkin di belakang." Aku mencondongkan tubuh ke arah Finn. "Kata 'di belakang' bisa berarti banyak."

"Hei, yang benar saja," kata Finn, sambil berpaling dari televisi. Akhirnya ada respons.

"Oke, jadi apa yang terjadi?" aku bertanya kepadanya. "Kalau ingin sesi minum bir yang tenang, kau bisa mengajak Oliver."

"Aku hanya ingin berpikir."

"Itu bisa kau lakukan sendirian, atau dengan joging di pantai. Jadi, jelas-jelas kau harus bicara."

Finn menatapku seolah tidak mengerti apa yang sedang kubicarakan.

"Kau butuh aku membantumu memikirkan sesuatu," aku menjelaskan, "atau kau hanya ingin membicarakannya tanpa diinterupsi?"

"Kau bisa melakukannya?"

"Sebenarnya, aku bisa."

Finn bangkit dari meja, dan mengulurkan tangan ketika aku hendak memprotes. "Aku akan menjelaskannya. Aku ingin membicarakannya, tanpa diinterupsi. Aku hanya butuh sebotol bir lagi. Atau mungkin tiga botol."

Dia mulai berjalan pergi, jadi aku berseru, "Minta Mr. Furley membawakan *tater tots* untukku juga."

Finn hampir menghabiskan botol bir keduanya ketika akhirnya mulai berbicara. "Sewaktu aku bilang aku ada di sini untuk bisnis, aku berkata jujur. Aku tahu kedengarannya aneh, karena seluruh bisnis kecil kami berpusat di Pulau Vancouver."

Aku mengangguk, entah mengapa merasa sangat gembira karena akan tahu alasan kenapa dia tinggal di San Diego begitu lama. Aku merasa sedikit diistimewakan karena dia bicara padaku tentang hal ini, tapi jelas-jelas tidak akan menunjukkan perasaan itu dengan jelas. Aku memasang tampang datar.

"Tapi itu bukan bisnis yang gampang, itu jenis bisnis yang jika kau mengalami satu tahun yang buruk, kau masih bisa memperbaikinya di tahun berikutnya. Tapi kalau kau mengalami dua tahun yang buruk, situasinya akan semakin sulit. Jika ada beberapa tahun yang buruk, ada perusahaan komersial besar datang jadi pesaing … lalu ada kapal-kapal yang perlu diperbaiki…." Dia

menyapukan satu tangan ke wajah lalu menyesap birnya dalam-dalam, menghabiskannya, lalu dengan pelan menggumamkan, "Yeah, begitulah."

Mendadak aku tidak terlalu gembira lagi.

Aku bisa melihat Finn tidak akan memerinci permasalahan bisnisnya kepadaku dan sungguh, itu bukan masalah karena kurasa aku hanya akan sedikit lebih membantu bahkan dibandingkan Kyle sang DJ dalam situasi ini. Tapi aku tetap diam, bukan hanya karena ketidaktahuanku, tapi karena aku tahu dia belum selesai. Aku masih belum tahu kenapa dia *ada di sini.*

"Jadi mungkin sekitar sebulan lalu, ada orang menelepon, bilang kalau mereka punya ide untuk…." Dia terdiam dan menatapku dalam jeda yang panjang. "Untuk sebuah acara."

"Seperti pameran memancing?" aku bertanya.

Sambil tertawa Finn berkata, "Bukan. Semacam acara *televisi*."

Oh.

Oh.

Aku mencondongkan tubuh ke depan, dengan siku ada di atas meja. "Dan yang menelepon adalah…."

Dia mengerjap. "The Adventure Channel."

Aku merasa mataku melebar. "Sialan, Finn. Mereka ingin membuat acara tentang bisnis keluargamu?"

"Aku, Dad, Colt, dan Levi. Keempat lelaki keluarga Roberts."

"Dan kau ada di sini untuk memulai negosiasi?" Aku terkejut. The Adventure Channel sangatlah terkenal. Finn jelas-jelas punya wajah dan tubuh yang cocok

untuk ditayangkan di televisi, tapi … dia tidak bisa dibilang punya sifat hangat dan ramah.

Finn menggeleng dan berkata, "Tidak. Begini, salah satu perahu kami yang lebih kecil rusak belum lama ini, tapi sebelum perahu utama kami, *Linda*, rusak, aku tidak benar-benar mempertimbangkannya seserius itu. Aku datang kemari karena kedua adikku ingin melakukannya, dan aku tidak merasa benar mengambil keputusan sepihak soal hal itu tanpa setidaknya mempertimbangkan pilihan yang ada." Dia mengusap wajahnya lagi. "Tapi sekitar satu jam lalu aku mendengar *Linda* juga rusak. Maksudku, benar-benar *rusak total*. Kami mungkin punya lima ribu dolar di bank, dan harus melakukan perbaikan yang akan memakan biaya seratus ribu dolar. Mungkin dua ratus." Sambil menatapku, Finn berkata, "Sekarang aku harus mempertimbangkan acara itu, atau keluar dari industri itu sepenuhnya. Aku tidak menginginkan ini, Harlow. Itu rasanya seperti sirkus."

"Apa kau sudah bicara dengan jaringan televisinya sejak kau datang kemari?"

"Hanya beberapa kali surel. Aku datang lebih awal karena pembukaan toko Oliver, dan Colton khawatir aku akan dapat serangan jantung seperti Dad, dia ingin aku keluar dari kota." Finn melirikku. "Aku akan bertemu mereka secara langsung tidak lama lagi. Mereka sudah mengirimiku materi-materi promonya."

Perutku melorot ketika mendengar Finn bisa mendapatkan serangan jantung, tapi melihat ekspresi ragunya yang usil dan disinggungnya soal materi promo, mau tidak mau aku tersenyum. "'Materi promo, katamu? Aku harus melihatnya."

Sambil menggerenyit, dia meraih saku belakang dan mengeluarkan dompet, lalu menarik selembar lipatan kertas mengilap berukuran dua puluh kali dua puluh lima senti dengan gambar keluarganya duduk di sebuah kapal yang ditambatkan di atas air. "Ini satu contoh yang mereka kirim." Dia memberikannya kepadaku. "Mereka juga sudah membuat logo dan kaus."

"Wow," kataku sambil menatap foto titu. Pencahaya-annya profesional, warna-warnanya kaya. Setiap pria di foto itu adalah perpaduan yang sempurna antara kasar dan halus. "Ini versi pelaut ekstrem dari foto glamor JCPenney."

Finn mengambilnya dari tanganku. "Oke, sudah selesai."

Aku berhasil menyambarnya lagi sebelum dia sempat mengembalikannya ke dalam dompet. "Jadi ini adik-adikmu, hah?"

"Yeah."

Finn ada di tengah, bersama ayah dan adik bungsunya, Levi, di satu sisi, dan saudara tengahnya, Colton, di sisi yang lain. Terlihat jelas mereka sudah menerima pengarahan untuk berpose: ayah Finn kelihatan terbuka, santai. Levi berseri-seri, perasaan gembiranya terlihat jelas, sementara Colton melayangkan tatapan sensual ke kamera. Finn kelihatan datar dan jemu. Keempat pria di dalam foto itu amat sangat tampan.

"Yah, terima kasih untuk ini. Mungkin aku harus pulang ke rumah dan masturbasi sepanjang malam."

"Kau tahu, kalau seorang lelaki mengatakan itu, pasti kelihatannya sangat menyeramkan."

DigitalPublishing/KG-WSC

"Oh, maafkan aku, *Poodle*. Standar ganda soal seksualitas ini membuatmu kesal?"

Finn tertawa kering. "Kau menyebalkan, *Ginger Snap*."

"Jadi, The Adventure Channel pada dasarnya ingin kalian membuat acara kencan."

"Bukan. Acara itu sebenarnya akan mengintip kehidupan kami yang keras sebagai *nelayan* dan—"

"Memangnya itu yang tertulis di belakang foto glamor ini?" Aku membaliknya, berpura-pura mencari.

"Harlow."

"*Finn*." Aku membalik foto itu lagi dan menunjuknya. "Coba lihat kalian. Berapa umurmu? Tiga puluh dua?"

"Yeah."

"Colton berapa?"

"Dua puluh sembilan."

"Levi?"

Finn menghela napas. Dia rupanya mulai memahami apa yang aku katakan. "Dua puluh empat."

"Taruhan, ada klausul di dalam surat kontrak yang mereka tunjukkan kepadamu yang menyatakan kalian tidak boleh ada dalam hubungan yang serius ketika syuting dimulai."

Mata Finn melebar. "Bagaimana kau tahu itu?"

"Kau bercanda? Ibuku pernah beberapa kali ditawari posisi di *reality show*. Mereka selalu punya aturan soal hubungan. Jadi kau pikir acara ini bukan soal merekam bisepsmu yang besar di atas kapal lalu memintamu bertelanjang dada dan tidur dengan para anak kuliahan?"

Digital Publishing/KG-2CC

"Kau tidak membantuku. Aku sudah tidak ingin melakukan ini." Finn mencuri beberapa *tater tots*-ku. "Tapi adik-adikku berpikir itu pasti akan menyenangkan. Sepertinya mereka tidak benar-benar paham bagaimana itu akan mengubah kehidupan mereka. Colt selalu tidur dengan wanita yang berbeda. Levi … sumpah, kurasa dia masih perawan."

Aku menatap lelaki seksi berambut pirang di foto. "Oke, kau pasti mabuk. Kalau lelaki ini tidak tidur di banyak tempat, itu artinya tidak ada yang namanya Malaikat, Santa, atau Kelinci Paskah."

Finn mengibaskan tangan kepadaku. "Terserah. Aku hanya berpikir kami tidak akan bisa punya acara yang menarik." Argumennya begitu lemah, bahkan Finn sendiri mengetahuinya. Finn menggerenyit melihat aku yang melongo, lalu memalingkan wajah.

"Kau bercanda?" aku bertanya kepadanya. "Lelaki seksi penggoda, lelaki seksi perawan, dan sang kakak yang paling seksi, yang jelas-jelas terlalu sibuk untuk cinta? Ini mimpi basah seorang produser televisi. Acara ini bisa dibilang sanggup menulis skenarionya sendiri."

Seolah mengalah, Finn berkata pelan, "Mereka memberi penawaran yang cukup menggiurkan. Komitmen dua musim sebagai awalnya, mereka akan membeli trukku hanya untuk menunjukkan niat baik, lalu akan memperbaiki dua kapal utama kami dan membelikan yang baru untuk kami."

Aku bersiul pelan. "Wow. Jadi kau kesal karena ada studio televisi raksasa ingin memberimu setumpuk uang? Anak yang malang. Kenapa kau tidak segera menyambarnya?"

Finn menatapku, dan kini gilirannya terlihat tidak percaya. "Aku *suka* kehidupanku, Harlow. Memang tidak mudah, dan kami hampir selalu harus berhemat, tapi aku memilihnya karena suatu alasan. Aku menyukai rumah kecilku di atas air, bekerja di atas kapal, bercanda dengan adik-adikku, dan hari-hari saat kami mendapatkan tangkapan yang luar biasa. Hari-hari itu membuat momen-momen yang lambat jadi sama sekali tidak penting." Dia berpaling, menggarutkan kuku ibu jarinya ke ceruk di meja. "Membayangkan kru datang dan memfilmkan kami dua puluh empat jam sehari selama tiga hari dalam seminggu membuatku mual."

"Apa kata Oliver dan Ansel soal ini?" aku bertanya.

"Mereka tidak tahu."

"Aku tahu sesuatu yang tidak mereka tahu?" tukasku.

Finn mengedikkan bahu. "Sulit membicarakan pilihan ini dengan sahabat-sahabat baikku. Aku ada di tengah-tengah keputusan sinting ini, tapi dua tahun ke depan aku mungkin akan melihat lagi ke belakang dan berpikir, *Kenapa aku bahkan mempertimbangkan akan melakukan ini?* Aku tidak ingin memikirkannya bersama orang-orang yang akan ada dalam kehidupanku setiap hari kalau nantinya aku baru menyadari betapa menyedihkan semua ini terlihat. Apa itu masuk akal?"

Jadi dia tidak berharap aku akan ada dalam kehidupannya dalam dua tahun ke depan? Oke. Itu lumayan menyakitkan dan aku mengangkat botol bir ke bibirku sambil memalingkan wajah. "Sangat masuk akal."

"Sial," bisiknya, sepertinya menyadari kata-kata itu terdengar. "Kau tahu apa maksudku."

Sejujurnya, aku memang tahu. Aku juga tidak memberitahunya tentang ibuku. Aku tidak membutuhkan dukungan Finn, dan aku menikmatinya karena bersama dengannya adalah suatu tempat yang mudah kudiami. Mungkin dia menikmatinya karena dalam jangka panjang, pendapatku tidak terlalu penting.

Di dalam pikiranku, aku menyingkirkan perasaan tersinggungku yang sepele dan tersenyum kepadanya. "Aku tahu mungkin itu kedengaran berbeda seratus delapan puluh derajat dari kehidupanmu saat ini, tapi itu bisa membawa peluang yang tidak pernah kau pikirkan. Itu akan memberi nama perusahaanmu sebuah merek, dan—"

"Atau membuat kami jadi bahan lelucon."

"Dan," kataku, mengabaikannya, "mereka memberimu kapal? Aku tidak tahu apa-apa soal penangkapan ikan komersial tapi aku berani bertaruh harganya sama dengan rumah di La Jolla."

"Tidak terlalu jauh," Finn menimpali. "Entahlah. Aku bahkan tidak yakin kapal yang mereka belikan untuk kami akan terasa seperti *milikku*. Ini bisa dibilang menjual diri. Tapi sejauh ini kau belum berlari jauh sambil menertawaiku, jadi kurasa aku tidak gila karena sudah mempertimbangkan soal itu."

"Kurasa kau memang gila kalau tidak mempertimbangkannya."

Finn mengangguk, dan mengembalikan perhatiannya ke arah permainan bisbol. Kali ini aku cukup yakin dia sudah selesai bicara.

DejitaPublishing/KS-2/SC

Delapan

Finn

Aku mengecek alamat yang diberikan Harlow ketika kami berbelok. Restoran itu penuh, dan aku mengembuskan napas keras-keras ketika memutari area parkirnya.

"Kelihatannya ini bukan malam keberuntungan kita," kataku kepada Oliver, sembari merasa cukup yakin jika mataku yang terus bergerak tidak membongkar kedokku, aktingku yang payahlah yang akan membuatnya ketahuan. "Kurasa sebaiknya kita kembali saja ke rumah. Coba lagi lain waktu."

Aku memutar truk ke arah jalan keluar tapi sentuhan tangan Oliver di lenganku pun menghentikanku. "Semua orang sudah ada di sini, jadi teruslah mencari. Lagi pula sudah terlambat untuk mengubah rencana," katanya, sambil mengintip dari jendela penumpang sebelum menambahkan, "tidak ada ucapan terima kasih untukmu."

"Apa maksudnya itu?"

"Maksudnya, butuh lebih dari satu jam untuk membawamu keluar dari rumah, dan kau kelihatan seperti sedang diseret ke dokter gigi, bukannya untuk makan

malam dan bersenang-senang dengan teman-teman terbaikmu."

"Itu sama sekali tidak benar." Itu sepenuhnya benar.

"Ansel kembali lagi ke sini untuk mengejutkan Mia dan ingin bertemu kita. Dan tak peduli apa pun yang kau katakan tadi malam, seminggu ini kau terus marah-marah."

"Aku tidak apa-apa. Hanya aneh saja untuk pergi sementara banyak sekali yang terjadi di rumah," kataku, lalu mengedikkan bahu dengan santai. *Tenang, Finn. Jangan bergerak-gerak. Jangan menghindari kontak mata.* "Aku cuma tidak terbiasa memiliki waktu luang sebanyak ini."

Radio memutar lagu pop dan Oliver mengulurkan tangan untuk mematikannya. Bunyi klik tombolnya seolah bergema di dalam mobil, dan aku berpura-pura memicingkan mata ke kaca depan, masih mencari tempat parkir.

Aku tidak suka cara Oliver menatapku. Oliver terlalu mengenalku dan akan memenggal lenganku lalu memukuliku dengan potongan lengan itu seandainya dia tahu aku bicara dengan Harlow tentang semua ini sebelum bicara dengannya.

"Aku teman baikmu, Finnigan. Kau tidak bakal bohong padaku, kan?"

Aku hendak menjawab tapi dia mendadak teralihkan perhatiannya oleh satu tempat parkir kosong tepat di depan kami. "Oh, hei … di sana, di sana."

Aku masuk ke tempat itu, lalu mematikan mesin dengan desahan berat. Jadi kurasa kami akan masuk ke sana.

Digital Publishing/RG-2/SC

* * *

Aku cukup yakin aku tidak pernah kelihatan lebih bersalah daripada saat ini. Tidak pernah. Seperti penjahat yang berjalan-jalan santai di depan rumah yang baru saja dirampoknya.

Seperti yang bisa diduga, Harlow memberiku banyak omelan, dan melakukan apa yang sekarang kukenal sebagai *ciri khas*nya: bercanda dan menggunakan sarkasme untuk meringankan suasana. Tapi ekspresi di wajahnya sewaktu aku menjelaskan mengapa aku tidak bisa memberi tahu Ansel atau Perry atau bahkan Oliver, seolah menghantamku seperti pukulan di dada.

Aku berhasil melupakan itu sampai momen setelahnya, ketika Oliver mengorok dan aku masih terjaga menatap langit-langit yang gelap sambil berpikir, *haruskah* aku memberi tahu mereka? Apakah salah kalau aku tidak memberi tahu sahabat-sahabatku tapi membuka diri dengan begitu mudahnya kepada Harlow? Sampai pada titik itu, aku tidak terlalu memikirkan Harlow dan diriku. Dia sudah menjelma menjadi begitu banyak hal—cerita yang liar, pengalih perhatian, dan akhirnya seorang teman—tapi sekarang semua itu tidak terasa cukup.

Sial, aku tidak ingin menghadapi Harlow malam ini. Bukan hanya karena aku tidak tahu bagaimana hubungan kami atau bagaimana perasaanku atau bagaimana kami harus berinteraksi, tapi sekarang dia menyimpan rahasia besar ini. Rahasia yang bahkan tidak bisa kukatakan kepada teman-teman baikku.

Seharusnya aku memberanikan diri dan memberi tahu Oliver.

Seharusnya aku *tidak pernah* memberi tahu Harlow yang suka ikut campur.

Bagaimana kalau mereka tahu aku merahasiakan sesuatu dari mereka?

Bagaimana kalau Harlow tidak sengaja mengatakan sesuatu?

Sial.

Di dalam restoran, suasananya gelap dan bising, begitu bising sampai-sampai aku berpikir apakah aku bisa menyelinap pergi, menghilang tanpa seorang pun memperhatikan.

Walaupun tempat kecil itu penuh tamu dan meja, di dalam sini suhunya lebih dingin dua puluh derajat dibandingkan di luar. Yang berarti baru pada saat itulah aku menyadari bahwa aku berkeringat, udara dingin menusuk kulit basah di kening dan tengkukku. *Ya Tuhan, Finn. Tenangkan dirimu.*

Kami mendengar suara mereka sebelum melihat mereka. Bahkan dengan kebisingan suara dan musik dan dentingan peralatan makan, suara tawa Harlow yang khas mengalir hingga ke pintu. Harlow memang tidak pernah diam.

"Itu sesuatu paling hebat yang pernah kudengar," Ansel berteriak, lalu mulai terkikik. Kau tidak akan menduga seorang pengacara dua puluh delapan tahun akan tertawa mengikik, tapi itu Ansel dan, yah, kau salah. Kegelisahan berdengung di sarafku ketika suara mereka semakin dekat, dan aku merasakan mulutku mulai membentuk rengutan.

"Kedengarannya mereka sudah mulai tanpa kita!" Oliver berteriak dari balik pundak, dan aku hanya bisa

mengangguk, mengikutinya menyeberangi ruangan dan menuju meja sembari mencoba kelihatan seolah tidak ingin muntah.

Mereka semua duduk di meja besar di dekat bagian belakang. Ansel ada di ujung yang satu, lengan panjangnya terentang di punggung kursi, dan dia mencondongkan tubuh ke depan, menyeringai sembari mendengarkan ke seberang meja. Mia ada di sebelahnya, Lola duduk di sebelah kanan Mia dan sedang terhanyut oleh sesuatu yang dia coretkan di selembar tisu—bukan untuk pertama kalinya aku melihat itu sejak bertemu dengannya. Harlow ada di pinggir, matanya lebar dan ekspresif ketika menceritakan suatu kisah kepada Ansel yang lalu tertawa. Lagi.

"Bersenang-senang?" tanya Oliver ketika berhenti di sisi meja yang lain. "Aku bisa mendengar kalian semua dengan jelas dari luar." Mata semua orang tersentak ke arahnya—kemudian kepadaku—sebelum mereka berseru memberi salam.

Semua orang kecuali Harlow.

Matanya terkunci ke tatapanku selama lima detik paling lama seumur hidupku, sebelum dia mengerjap dan memalingkan mata untuk bicara kepada Oliver. "Akhirnya," katanya, senyuman sedikit terlalu cerah. Gugup, mungkin? *Merasa bersalah?*

"Kau—" Harlow mulai berkata, tapi aku menyela.

"Apa yang lucu?" sentakku, dan langsung ingin memukul diriku sendiri.

Semua orang berpaling kepadaku dengan menunjukkan ekspresi yang seolah berkata *Apa-apaan itu?*

Lola mendongak, dan aku menyadari bahwa walaupun dia kelihatannya seperti tidak memperhatikan, dia ternyata mendengar setiap ucapan. "Harlow cuma baru saja cerita waktu kami terkunci di luar rumah ketika sedang berenang telanjang dan kami memutuskan dialah yang harus memanjat jendela lantai atas. Telanjang."

"Oh," kataku, terlalu ngeri dengan reaksiku sendiri untuk berlama-lama membayangkan Harlow, telanjang, memanjat dinding, jendela … apa pun.

Harlow memperhatikanku dengan mata terpicing, dan Ansel menatapku seolah aku baru saja muncul dengan memakai celana dalam di luar.

"Oke," kata Oliver. "Aku akan ke kamar mandi, pesankan aku burger kalau mereka datang, ya?"

Karena Oliver pergi, satu-satunya pilihanku adalah berdiri diam seperti orang tolol, atau duduk di sebelah Harlow.

Sambil menghela napas, aku menguatkan diri lalu menyelip ke balik meja, berhati-hati agar bisa memberi jarak beberapa senti di antara kami. Lola dan Mia mulai bicara tentang … sesuatu, dan Harlow mencondongkan tubuh.

"Jaga tampangmu, Finnick," bisik Harlow. Di saat yang berbeda, aku mungkin akan memberitahunya di mana tepatnya dia bisa menyebutkan nama panggilan imut itu. Tapi saat ini, aku hanya akan menenangkan diri.

"Apa?" tanyaku, mencoba kelihatan bingung. "Aku ingin tahu ceritanya."

"Benarkah? Selama sedetik tadi, kau kelihatan seolah siap melarikan diri dari tempat kejadian perkara. Kau

tidak bisa diam dan….” Matanya mengitari seluruh wajahku. “Ya Tuhan. Kau *berkeringat*?”

“Aku tidak apa-apa,” kataku. Kuseka telapak tangan-ku ke denim di pahaku dan kuembuskan napas sambil duduk bersandar. “Tapi, kau tahu. Aku merasa agak aneh karena semua ini.”

“Karena apa? Kau tidak berpikir aku akan bilang sesuatu, kan?” Harlow kelihatan sedikit tersinggung jadi aku buru-buru menjawab.

“*Apa*?” Mungkin jawaban itu terlalu cepat. “Tidak. Sama sekali tidak. Hanya khawatir, mungkin kau tidak punya ekspresi datar yang meyakinkan.”

“Ekspresi datar … kau bicara apa?”

“Kau selalu ikut campur dan semacam itu. Kurasa mungkin kau bisa keceplosan.”

Sebelum Harlow bisa menjawab—atau mungkin menyikut selangkanganku—Oliver berjalan kembali ke meja dan mengisi ulang gelas semua orang, sebelum duduk di kursi di ujung meja, mendesakku ke arah Harlow.

Aku menegakkan tubuh dan menggumamkan permintaan maaf, tapi Harlow menggeleng dan tertawa, lalu mencondongkan tubuh dekat-dekat dan berbisik dengan begitu pelan sampai-sampai aku harus memejamkan mata untuk fokus pada perkataannya: “Aku punya kabar untukmu, Finn. Aku pura-pura orgasme selama enam tahun sebelum kau datang, dan aku punya lebih banyak rahasia ketimbang yang bisa kau jejalkan di dalam kepala raksasamu yang kosong itu, jadi kalau salah satu dari kita akan membocorkan rahasia kencan pentingmu itu, orang itu bukan aku.”

"Itu bukan ken—" aku terdiam sejenak, lalu kembali menarik napas dalam-dalam sebelum meraih birku. "Sudahlah."

Aku tahu aku bertingkah konyol, tapi aku tidak bisa relaks. Karena sekarang aku tidak sekadar menunggu Harlow untuk keceplosan, tapi juga mengawasi Harlow lekat-lekat sehingga aku memperhatikan segalanya. Aku yakin aku menatapnya seperti seorang pembunuh berantai, tapi masalahnya, dia tidak balas menatap. Sama sekali.

Seorang pelayan muncul dan mencatat pesanan semua orang, dan aku begitu tenggelam dalam pikiranku sendiri sampai-sampai aku tidak tahu apa yang kupesan sampai pelayan itu kembali dan meletakkan sepiring salad raksasa di hadapanku. Bagus sekali.

Not-Joe mampir dan mengambil bir untuk dirinya sendiri, bahkan merangkak ke bawah meja lalu muncul di samping Harlow, menjejalkan diri di sampingnya.

"Duduklah," Harlow berkata kepada Not-Joe sambil tertawa, lalu beringsut. Pahanya menekan pahaku dan aku harus memaksakan diri untuk mempertahankan posisi tanganku di tempat semua orang bisa melihatnya, dan *jauh* dari posisi tanganku ingin menjelajah.

"Sedang menjaga bentuk tubuhmu?" tanya Not-Joe, sambil menunjuk piringku dengan hidangan gorengan besar yang disambarnya dari Lola.

"Dia sudah tidak semuda dulu," kata Harlow.

Dan Harlow *masih* tidak menatapku.

Alih-alih Harlow mengangguk kepada Oliver. "Jadi, bagaimana masalah Wonder Woman itu?" katanya, sambil menyeringai dan memotong steiknya. *Aku* ingin steik. "Ada perkembangan?"

Oliver menggeleng dan menandaskan sisa birnya. "Jangan tanya."

Ansel, yang hingga saat ini menempelkan suatu bagian di wajahnya ke wajah Mia, mendadak bicara. "Masalah Wonder Woman apa?"

"Ya ampun," kata Lola. "Kau suka Putri Diana?"

Harlow terkikik dan Ansel merona hingga ke ujung telinga. "Aku … uh…."

"Aku harus memujinya," kata Harlow, sambil meraih sepotong *onion ring*. "Wonder Woman terus membuktikan kalau dia memang hebat."

"Aku benar-benar bingung," kata Mia.

"Itu karena Ansel mencoba mengisap jiwamu dari mulutmu seperti Dementor," kata Harlow, lalu berbisik ke arahku, "Itu dari cerita Harry Potter, *Sunshine*. Jangan sampai kau tidak tahu apa-apa."

Oliver menjelaskan masalahnya dan wajah Ansel bahkan jadi semakin merah.

"Aku penasaran apa ada yang pernah bercinta di sana," kata Lola, dan kami semua berpaling kepadanya. "*Apa?* Aku cuma ingin bilang kalau itu seperti pertemuan rahasia dikelilingi buku-buku porno versi para kutu buku?" Dia mengedik pelan. "Aku bisa mengerti itu."

"Tentu saja bisa," Harlow berkata dengan wajah datar.

"Yah, *aku* tidak bakal seks di kamar kecil itu," kata Not-Joe. "Sofa? Mungkin."

"Tidak ada yang boleh melakukan itu di tokoku!" seru Oliver, lalu seolah baru saja memikirkannya dalam-dalam, dia menambahkan, "Dan jangan berpikir macam-macam, karena itu termasuk kalian semua."

"Untung saja tidak ada kamera di belakang sana," Not-Joe menambahkan. "Bisakah kalian bayangkan hal-hal mengerikan yang akan tertangkap kamera? Orang-orang paling keren dan paling aneh datang ke sana, itu bakal jadi *reality show* paling hebat."

Aku tersedak bir, terbatuk-batuk hebat seolah paru-paruku akan pecah.

Meja kami melonjak, lengan kami tersentak dan gelas-gelas berjatuhan seperti kartu domino, bir dan busa membasahi semuanya.

"Ya Tuhan, kau tidak apa-apa?" tanya Mia.

Aku batuk lagi, dan merasakan tangan Harlow di punggungku, menepuk dan mengusap-usap dalam lingkaran kecil.

"Tenangkan dirimu, Sobat," gumam Harlow, dan aku mengangguk lalu meraih selembar tisu untuk menyeka bagian depan bajuku. "Dia tidak apa-apa," Harlow memberi tahu yang lain, "hanya tersedak."

Ketika akhirnya sudah tenang, aku duduk bersandar, dengan hati-hati menyesap bir dan berusaha tidak melakukan kontak mata dengan siapa pun. Seperti seorang psikopat.

Aku memfokuskan diri dan merasa Harlow menempel di sisi tubuhku, dan betapa alaminya itu terasa. Aku terus menunggu Harlow untuk mengomel, atau membuatku jadi bahan candaan, tapi dia sepenuhnya berwajah datar—tenang dan kalem—nyaris tidak melirik sedikit pun ke arahku. Aku berusaha memutuskan apakah itu sengaja atau tidak; apakah dia benar-benar tidak menatapku, atau apakah dia memang tidak melihatku seperti yang biasanya dia lakukan?

Aku berhasil menyenggol lengannya "secara tidak sengaja" satu atau dua kali, dan menubrukkan lututku ke lututnya. Aku bahkan berhasil mencuri setusuk steiknya. Tidak ada reaksi apa-apa.

Dan semakin aku melihatnya, semakin aku ingin Harlow menatapku, berbicara kepadaku, memilihku di antara semua bajingan lainnya. Aku menyukai cara dia berbicara kepada semua orang, selalu fokus kepada satu orang itu tanpa berlebihan atau tanpa terlihat seperti menggoda. Tapi untuk apa dia melakukannya? Dia jelas-jelas wanita paling cantik di tempat ini. Dia tidak perlu mengejar apa pun.

Tapi … dia mengejarku, aku mengingatkan diriku sendiri. Di Vegas, jauh-jauh ke British Columbia, dan di sini juga. Sialan, aku ingin menyombongkan hal itu kepada *seseorang*.

Dan aku ingin Harlow menggodaku, mungkin sedikit saja.

Ponsel Not-Joe bergetar di seberang meja, dan dia pun menyelip keluar dari depan meja, sambil berkata dia harus pergi. Yang lain mengikuti tak lama setelahnya. Aku memperhatikan Harlow tidak mengecek ponselnya hampir selama satu jam, tapi ketika dia melakukannya, ada perubahan yang kentara pada posturnya. Pundaknya menegang dan aku cukup yakin aku melihat pipinya memucat.

Harlow nyaris tidak minum apa pun, tapi sementara yang lain pergi ke mobil mereka atau mulai berjalan pulang, dia tetap di situ.

"Mau tumpangan?" kataku.

Harlow mengangkat satu alis dan aku pun tertawa. "Bukan itu yang kumaksud," kataku. "Olls dan aku datang sama-sama, kau ingin diantar kembali ke apartemenmu?"

"Sebenarnya, yeah. Aku mau."

Sikapnya sudah berubah, tapi aku tidak bertanya apa pun. Harlow menyampirkan tas ke atas pundak dan mengikuti kami keluar menuju truk, bersikeras untuk naik ke kursi belakang dan membiarkan Oliver duduk di depan.

Perjalanan itu hening, dan secara naluriah mataku bergerak ke bayangan Harlow di kaca spion. Aku tidak bisa melihatnya dengan jelas, hanya kilasan cepat cahaya dan bayangan sementara kami lewat di bawah lampu-lampu jalan, atau ketika dia menatap ponselnya, tapi dia benar-benar cantik. Aku mengerjap satu kali lalu mendapati Harlow sedang menatapku dan aku nyaris tidak mampu berpaling, tidak mampu fokus pada lalu lintas, dan tidak membunuh kami semua.

Aku tidak tahu bagaimana hal ini terjadi, tapi aku *menyukai* Harlow Vega. Sangat menyukainya. Aku menghormatinya. Aku ingin mengenalnya. Aku ingin menidurinya dengan alasan yang tidak ada hubungannya dengan mengalihkan perhatian atau kebutuhan fisikku.

Aku benar-benar mampus.

Tiba-tiba kami berhenti di gedung apartemen Harlow, aku melompat turun, membuka pintunya, dan membantunya turun.

"Trims," katanya.

Aku mengangguk. "Dan terima kasih juga," aku berkata kepadanya. "Karena sudah mendengarkan dan … sudah menyimpannya di antara kita berdua."

"Tidak masalah. Sampai ketemu lagi, oke?" katanya, sebelum menambahkan, "Dah, Oliver!" ke arah belakang.

Oliver melongokkan kepala keluar jendela dan mengucapkan selamat tinggal, kemudian Harlow pun pergi, melangkah di jalan yang berkelok-kelok menuju gedung yang bercahaya.

Harlow Vega berjalan pergi, dan itu masih jadi salah satu pemandangan favoritku. Dan jelas-jelas ingatan yang akan kubayangkan saat pulang nanti.

Oliver dan aku kembali ke rumah dan setelah ucapan selamat malam yang singkat, kami beranjak ke kamar masing-masing. Aku tidak buang-buang waktu, menyingkir dari lorong hanya dalam beberapa langkah panjang dan menutup pintu di belakangku. Aku bahkan tidak berpikir, tidak sanggup berjalan ke tempat tidur, atau bahkan pergi ke kamar mandi, sebelum aku bersandar di pintu dan meraih ikat pinggangku. Otakku berkabut, ototku tegang sementara aku berkutat dengan ritsleting dan mendorong celana jinsku turun hingga cukup untuk menyentuh diriku sendiri.

Kelegaan terasa begitu instan sampai-sampai aku mendesis dari sela-sela gigiku dan harus mendiamkan tanganku, mengingatkan diriku sendiri bahwa Oliver berada di ujung rumah yang lain dan dinding-dinding di sini setipis kertas.

Ketika memejamkan mata, aku masih dapat merasakan desakan paha Harlow di pahaku, panas yang menguar menembus kain denim, sapuan rambutnya ketika dia mengulurkan tangan di sepanjang tubuhku. Aku menarik dan mengembuskan napas, membiarkan pikiranku terlepas dan memanggil semua bayangan mesum yang coba kuredam sejak kami memutuskan untuk jadi sekadar teman.

Aku membayangkan seandainya segalanya berjalan dengan berbeda malam ini. Aku pergi ke bar untuk mengambil minuman dan Harlow mengikutiku, lalu memberi tahu agar aku menemuinya di kamar kecil. Mungkin aku akan menidurinya di dalam bilik, dari belakang dengan kakinya terentang lebar, kedua tangannya terperangkap dalam cengkeraman satu tanganku. Aku bisa memukul pantatnya dengan posisi seperti itu, cukup untuk melihat bekas pukulanku merekah di kulitnya dan membuatnya sangat bergairah sampai membasahi tubuhnya dan tubuhku.

Keringat muncul di keningku dan meluncur menuruni punggungku. Bajuku menempel ke kulit, jadi aku pun melepasnya, menjatuhkannya di kakiku. Suara tanganku di tubuhku sendiri terdengar mesum, juga suara dentingan cepat ikat pinggangku di dalam rumah yang hening. Entah bagaimana, itu membuat tubuhku semakin keras tanganku semakin licin.

Aku membayangkan terakhir kali kami bercinta dan betapa luar biasanya Harlow terlihat dengan tubuh terikat, dan betapa dia *menginginkannya*. Apakah talinya meninggalkan bekas, lecet ringan di kulitnya yang tetap ada bahkan setelah aku pergi? Aku ingin tahu apakah

dia menyentuh bekas tali itu, membuatnya terasa sakit hingga cukup untuk mengingatkan dirinya akan apa yang kami lakukan, bagaimana rasanya diikat, dan sekadar mengetahui bahwa aku akan tetap melindunginya.

Aku nyaris tidak menduga ketika ini terjadi, dan gairahku membuncah dengan suara tercekat, aku menggigit bibir ketika rasa kebas menyebar di tubuhku. Aku terus memompa sisa-sisa gairahku, kulitku licin ketika tanganku meluncur dalam sapuan pelan dan malas. Aku meraih bajuku dan menyeka tanganku sebelum menyeberangi tiga langkah terakhir dan jatuh dengan wajah terlebih dulu ke atas tempat tidur.

Aku tidak membuka mataku lagi sampai pagi.

DigitalPublishing/KG-2.C

Sembilan

Harlow

Aku sedang kesal, bosan, dan nyaris gila—dan aku bahkan tidak repot-repot menyangkal semua itu. Berada di dekat Finn—bahkan saat dia sedang bersikap brengsek seperti ketika makan malam—melenyapkan segala kekhawatiran yang lain, dan terjebak bersamanya di dalam truk itu membuatku hampir sinting. Aku bisa mencium aroma sabunnya, aroma bersih keringatnya. Aku bisa merasakan matanya tertuju kepadaku di sepanjang perjalanan, berkilat lagi dan lagi di kaca spion depan.

Setelah dia menurunkanku dari mobilnya, aku memuaskan *diriku sendiri* di sofa, membayangkan malam kami bersama tepat di tempat ini, sebelum jatuh tertidur dalam keadaan setengah berpakaian. Bagaimanapun juga, tidak ada Finn di sini yang akan menggendong tubuh lemasku ke tempat tidur lalu memelukku dari belakang.

Pagi harinya, aku melanggar rutinitas untuk kedua kalinya dalam dua minggu dan pergi ke Starbucks tempat aku bertemu Finn di hari pertamanya di kota. Dia tidak ada di sana.

Dan sekarang, aku berdiri di luar Downtown Graffick, berharap Finn menghabiskan pagi di sini bersama Oliver. Sialnya, dari jendela depan aku bisa melihat Oliver di konter, tapi tidak ada Finn. *Brengsek*. Seharusnya aku pergi saja ke rumah mereka di Pacific Beach untuk menemuinya karena aku jelas-jelas tidak lagi memedulikan harga diriku. Tapi apa yang kuharapkan? Bahwa entah bagaimana di antara minggu lalu dan sekarang, situasi kami sudah memungkinkan untuk suatu hubungan? Dia tinggal di Kanada. Aku di San Diego. Ibuku sedang menjalani pengobatan kanker yang intensif dan bisnis keluarganya akan bangkrut kecuali dia menandatangani kontrak untuk *reality show* yang menyatakan bahwa dia tidak boleh punya pacar.

Tapi semua rintangan *lainnya*—yang kupikir memang penting baru beberapa minggu lalu, termasuk kebiasaan kami untuk perang mulut dan tingkahnya yang senang memerintah—tidak kelihatan begitu penting lagi. Kami sudah sama-sama bersikap santai, menemukan semacam perdamaian dengan cara yang mudah. Dan lagi, aku menyukai permainan talinya yang nakal. Aku menyukai kenyataan bahwa bekerja dengan tangan kosong, dan tali, sudah mendarah daging dalam kehidupan Finn sehingga dia berubah liar saat bisa menarikku ke dalam dunia itu, dan mengikatku dalam artian yang sebenarnya.

Oliver menatap keluar jendela dan melihatku, lalu melambai agar aku masuk. Sekarang aku harus masuk dan berpura-pura mencari Lorelei karena untuk apa lagi aku ada di toko buku komik? Aku sudah berteman dengan Lola cukup lama hingga bisa tahu referensi

bacaan dalam budaya pop, tapi Oliver tahu satu-satunya alasan aku bisa membedakan Hellboy dengan Abe Sapien adalah karena koleksi kaus Lola. Aku mengambil napas dalam-dalam untuk membangun kepercayaan diri: kalau aku ada di sini, aku *jelas-jelas* ada di sini untuk mencari Lola.

Bel kecil berdenting ketika aku melewati pintu. "Ternyata kau ada di sini, Lola!"

Lola mendongak dari tempatnya membaca di sudut di depan ruangan, dan tertawa. Oliver memberikan uang kembalian lalu berterima kasih kepada seorang pembeli sebelum mendongak menatapku. "Finn ada di L.A. hari ini."

"*Grah*," gumamku. "Ketahuan." Denyut nadiku melaju membayangkan Finn pergi sendirian ke Los Angeles untuk bertemu eksekutif-eksekutif pertelevisian besar. Dia punya insting kehidupan yang lebih baik ketimbang kebanyakan orang yang kukenal, tapi aku merasakan sengatan rasa jengkel yang setengah hati karena dia tidak mengajakku ikut untuk mendukungnya secara moral.

Ugh, aku kesal. Bosan.

Nyaris gila.

"Kau tidak bekerja hari ini?" tanya Lola.

"Tidak," jawabku, lalu mengempaskan diri ke kursi di sampingnya. "Aku mengganti jadwalku karena Mom mulai kemo hari ini, tapi Dad memberitahuku untuk menengoknya besok saja."

"Apa yang sebenarnya kau *lakukan*, Chandler Bing?" Oliver bertanya dan tertawa.

Aku mendongak terkejut. Aku tidak sadar dia bisa mendengar kami, dan selama sedetik aku panik karena

Gramedia Pustaka Utama

menyinggung kemoterapi Mom. Tapi Oliver tidak kelihatan kaget sedikit pun. Entah karena tidak mendengar bagian itu, atau karena Lola sudah memberitahunya dan dia tahu dia tidak boleh menanyaiku soal itu.

Aku bertanya-tanya apakah Oliver sudah memberi tahu Finn. Tapi kalau memang ya, bukankah Finn akan menanyaiku?

"Sedang melakukan analisis statistik dan rekonfigurasi data," dustaku, sengaja ikut dalam permainan Oliver. "Apa yang Finn lakukan di L.A.?"

"Tidak tahu," kata Oliver, dan aku suka ketika logatnya menambahkan bunyi lain di akhir setiap kata yang berakhiran huruf vokal. Dia mengernyit. "Sebenarnya dia sama sekali tidak membicarakan apa yang dia lakukan di sini. Sejak dulu Finn memang tipe pendiam yang misterius, tapi memang aku tidak tahu. Dia lumayan merahasiakannya."

Aku nyaris bangga dengan diriku sendiri, menyadari bahwa aku mengetahui sesuatu yang tidak diketahui Oliver. Oliver mengenal Finn lebih baik daripada hampir semua orang. Kami pernah sedikit bicara tentang pekerjaan dan keluarganya, tapi kehidupan ranjang Finn sepenuhnya misteri bagiku, dan semakin aku ingin menemuinya, semakin aku membenci pemikiran akan dirinya bersama banyak wanita, melakukan apa yang kami lakukan di rumah Oliver, dan di sofaku … sesuatu yang membuatku merasa seolah pendapatku tentang seks dan hubungan intim sudah diarahkan dengan sejelas-jelasnya.

Dan sekarang di sinilah kami berada, sendirian di toko tanpa Finn. Tidak mungkin aku akan melepas kesempatan ini untuk mencari tahu.

DigitalPublishing/KG-2CC

"Jadi kau tidak tahu apa yang Finn lakukan di sini selama beberapa minggu"—aku memutuskan untuk memulai perlahan-lahan, membicarakan hal-hal *profesional* terlebih dulu—"tapi sepertinya dialah yang bisa dibilang bertanggung jawab untuk bisnis keluarganya, kan?"

Oliver mengangguk. "Ibunya meninggal waktu umurnya dua belas tahun. Lalu beberapa tahun setelahnya, ayahnya mengalami serangan jantung dan stroke, jadi Finn yang mengatur jalannya kapal."

"Itu pasti membuatnya sulit berkencan." *Ups.* Rencanaku untuk melakukannya dengan pelan-dan-tidak-kentara pun hancur lebur.

Lola mendengus di sampingku, membalik halaman buku komik tanpa mendongak, dan Oliver melirikku dengan curiga.

"Aku tahu Finn akan memberitahuku apa pun," aku meyakinkan Oliver. "Kalau aku bertanya."

Oliver sesaat mengamatiku, sambil menyapukan jari di bawah bibirnya. "Jadi tanya saja *padanya*."

"Aku tidak ingin dia tahu kalau aku ingin tahu," kataku, sambil menunjukkan ekspresi polos. "Ya ampun, Oliver."

Oliver tertawa dan berkata, "Kalian berdua memang gila."

"Oh, karena hanya kami yang punya rahasia?" Aku mengalihkan pandanganku ke Lola, masih membaca tanpa peduli di sampingku.

Oliver menunjukkan ekspresi penuh persetujuan, dan berkata, "Benar juga."

Dia bisa dibilang mengakui lelaki ini menyimpan perasaan untuk Lola! *Aku—senang—sekali!*

"Lagi pula," kataku kepada Oliver, sambil menggelung rambut menjadi sanggul di atas kepala, "aku mungkin tidak mengenalnya seperti dirimu, tapi kita semua tahu dia pelaut yang bekerja sepanjang waktu, jadi pada dasarnya hanya punya waktu untuk meniduri para gadis murahan pemain hoki Kanada yang dia temui di bar lokal Moose N' Brew."

"Dia tidak meniduri gadis pemain hoki," kata Oliver, sedikit tersinggung.

Bingo.

"Jadi cuma beberapa pelanggan di dermaga?"

Oliver memberengut.

Aku menyangga kepala dengan kedua tangan dan menyeringai kepada Oliver. "Kau membuat jawabannya diketahui dengan sangat mudah."

Oliver mulai merapikan beberapa bon. "Aku tidak percaya kau menikahinya selama dua belas jam, menidurinya di rumahnya di Kanada, dan sudah bermain-main hampir selama dua minggu di sini, tapi belum pernah membicarakan semua itu."

"Kami sudah tidak bermain-main lagi," aku memberi tahu Oliver. Ketika dia mendongak terkejut, aku berkata, "Kami berdua terlalu pintar melakukan itu. Dan jadi *terlalu* mengalihkan perhatian kami."

Dan di sinilah aku tahu Lola sudah bicara dengan Oliver tentang ibuku: Tatapan Oliver jadi sedikit simpatik dan lembut. "Benar. Sori, Harlow."

"Gah, jangan. Mom akan baik-baik saja."

"Karena aku kenal ibumu, yeah, dia akan baik-baik saja." Oliver membungkuk untuk mengambil sesuatu dari balik konter dan aku nyaris tidak sanggup menahan diri untuk tidak menghambur dan memeluk Oliver karena sudah kedengaran begitu yakin. Dia sudah bertemu ibuku tiga kali sejak dia pindah ke San Diego—di acara barbekiu, di pesta resmi penyambutan Mia, dan di pesta ulang tahun ayah Lola, Greg—dan aku bisa menyadari Mom dan Oliver memiliki ikatan yang tak terucapkan di antara orang-orang supertenang ketika mereka bisa langsung merasa akrab.

"Aku tidak pernah membicarakannya dengan siapa pun selain sahabat-sahabatku," aku memberi tahu Oliver dengan penuh arti. Dia kembali berdiri dan mengangguk, lalu membuat gerakan menutup ritsleting di depan bibir. "Nah," kataku, "beri tahu aku lebih banyak soal pacar Finn."

Sambil tertawa Oliver berkata, "Kau memang tidak pernah menyerah. Dia tidak *punya* pacar. Walaupun kuberi tahu kau kalau pacaran secara serius lebih sesuai dengan gaya Finn ketimbang hubungan singkat seperti yang lebih kau sukai itu."

Aku membiarkan informasi itu mengendap selama semenit. *Apakah* itu yang aku suka? Seks singkat dan batas maksimum kencan dua kali? Kurasa memang iya. Hubungan paling lamaku hanya empat bulan, ketika aku mengencani Jackson Ford saat kuliah. Tapi hubungan itu tidak berhasil, sebagian karena terjadi saat musim panas yang kuhabiskan bersama Dad untuk syuting film di Yunani, dan karena menghabiskan waktu bersama Jackson bisa dibilang sama menariknya seperti

membaca label botol sampo. Aku selalu berpikir aku *ingin* ada dalam sebuah hubungan yang pasti. Tapi kebanyakan lelaki gagal memenuhi ekspektasiku hampir ketika mereka mulai berbicara.

Lola menyikutku. "Kenapa kau mencoba mencari-cari alasan kalian tidak bisa bersama?"

"Karena dia mengerikan?" dustaku.

Lola mendenguskan tawa. "Dia punya bentuk tubuh seperti seorang pria yang bekerja dengan tangan kosong, punya selera humor yang lebih kering daripada gurun Sahara, dan sesuatu yang membuatnya senang lebih dari apa pun di dunia adalah memberimu orgasme. Itu benar-benar *mengerikan*."

Lola selalu memenuhiku dengan akal sehat. "Kau memang menyebalkan."

"Kau berkata begitu cuma ketika aku berpikir logis."

"Keluarlah dari pikiranku, Nenek Sihir. Dan jangan membuatku kesal," kataku kepada Lola. "Aku akan membelikanmu pakaian dalam dengan ukuran satu nomor lebih kecil untuk hadiah Natal, dan membuatmu benci kehidupanmu."

"Setelah kupikir-pikir," Oliver menyela, sambil berjalan memutari meja kasir dan bersandar di sana agar bisa menghadap ke tempat kami, "sebenarnya kau bukan tipe Finn, jadi mungkin lebih baik kalian berdua berhenti bermain-main."

"Apa?" kataku, mengesampingkan sikap tak acuhku karena ada perasaan tersinggung yang muncul dengan sendirinya. "Kenapa?"

"Yah, kau cenderung mengintimidasi lelaki." Aku membuka mulut, tapi Lola menyikutku lagi, kali ini

Digital Publishing/KG-2/SC

lebih keras. "Dan lagi, Finn bukan tipe yang suka bermain-main, seperti yang kubilang tadi. Aku hanya pernah bertemu satu mantan pacarnya, Melody, dan—"

"Sori," selaku sambil mengangkat satu tangan. "*Melody?*"

Oliver mengangkat alis seolah aku sudah membuktikan apa yang sebelumnya dia katakan, dan aku menggigit bibir agar tidak berbicara lagi.

"Mereka bersama selama beberapa tahun sebelum dan tepat sesudah petualangan bersepeda kami. Dia gadis baik, benar-benar pendiam…." Oliver memiringkan kepala dan menggerenyit, memberi isyarat bahwa mungkin aku tidak terlalu pendiam.

"Tapi mereka tidak bersama lagi," aku mengingatkan Oliver.

"Benar."

"Jadi mungkin Finn tidak *suka* yang pendiam. Mungkin dia suka gadis heboh keturunan setengah Irlandia setengah Spanyol yang ceriwis dan berambut merah, dan yang menantangnya kalau dia terlalu senang memerintah orang."

"Yah, kurasa itu tidak penting," kata Oliver dengan seulas senyuman kecil.

Regal Beagle malam ini, aku mengirim pesan kepada Finn begitu aku pulang. **Lola, Oliver, aku, Not-Joe. Kau ikut?**

Aku menatap ponsel setidaknya selama satu menit, menunggu balasan Finn, tapi tidak ada apa pun. Biasanya, bagiku Finn kelihatan seperti tipe lelaki yang bakal lupa dia punya ponsel sampai dia mengosongkan

Digital Publishing/KG-2/SC

isi sakunya di malam hari, tapi akhir-akhir ini dia mengeceknya hampir setiap saat, jadi kupikir dia akan membalas dengan segera.

Tapi satu jam kemudian, Finn belum juga membalas.

Aku mengetik, **Bagaimana? Aku sudah tidak sabar dengar jawabanmu.**

Tetap tidak ada balasan. Mungkin dia sedang menyetir. Mungkin pertemuannya berlangsung lama. Mungkin dia sedang duduk di meja besar, menandatangani kontrak.

Lola dan Oliver menjemputku dengan Nissan tua milik Oliver dan aku menatap kepala mereka dari belakang sementara mereka mencerocos tanpa henti tentang toko Oliver, peluncuran buku Lola, dan salah satu komik favorit mereka. Bagaimana mungkin mereka tidak menyadari mereka sempurna untuk satu sama lain?

Aku ingin meneriakkannya dan mendengar itu bergema di dalam mobil, tapi menahan diri karena pasti Lola akan memenggal kepalaku. Ketika kami sampai di bar, aku nyaris menarik pintu mobil lepas dari engselnya karena begitu ingin menghambur ke trotoar, mengambil napas dalam-dalam di udara yang terbebas dari betapa-imutnya-hubungan-Lola-dan-Oliver.

Tapi jantungku berhenti berdetak sepenuhnya, karena di belakang kami di samping trotoar, terparkir truk Finn. Dia sudah membersihkannya—mungkin sebelum menyetir ke L.A.—dan truk itu kosong. Dia pasti sudah ada di dalam. Dan dia tidak membalas pesan-pesanku.

Aku tahu aku sudah mencarinya sepanjang hari, tapi pada saat inilah, di luar sini, ketika menatap truk

raksasanya dan terpesona setengah mati karena dia sudah mencucinya sebelum pergi ke pertemuan itu—aku menyadari bahwa aku jatuh cinta. Benar-benar jatuh cinta. Aku tahu aku menyukainya, dan menyukai seks dengannya, tapi aku tidak pernah merasa seperti ini tentang seorang lelaki sebelumnya: kerinduan, rasa takut, harapan, dan getaran gairah yang menggelenyar.

"Baju apa yang kau *pakai*?"

Aku berbalik dan melihat Finn berdiri di pintu masuk bar, mulutnya membentuk ringisan. Keningnya berkerut, menunjukkan ekspresi prihatin, tapi meskipun begitu, pengamatannya membuat lenganku merinding. Lola dan Oliver melewatinya dan berjalan masuk ke tempat makan itu.

Aku mengikuti arah tatapannya dan menunduk ke dadaku. Aku mengenakan *tank top* sutra biru tua, penuh bordiran burung kecil berwarna-warni dan celana jins *skinny* pudar. Aku menghabiskan sekitar satu jam bersiap-siap untuk malam ini, walaupun tidak akan mengakui hal itu kecuali aku dipaksa dan disiksa habis-habisan. "Maaf, Sir, ini baju yang cantik."

"Baju itu penuh *burung*."

"Kau mau menguliahiku soal cara berpakaian? Kau pakai topi bisbol kotor yang sama setiap hari dan cuma punya dua lembar kaus," kataku sambil mengikutinya ke dalam tempat makan dan menuju meja kami di belakang.

"Setidaknya bajuku tidak penuh burung." Finn tiba di meja dan memberiku segelas air sebelum mengambil birnya sendiri. Dia sudah ada di sini dan dia datang ke

meja *kami*? Sisi imut dalam diriku memekik girang. "Lagi pula, kalau kau belum menyadarinya, aku hari ini tidak pakai kaus."

Tidak, jelas tidak. Di dalam benakku, aku membayangkan sedang berdansa intim dan menatap Finn dengan mesum, tapi tampangku dari luar terlihat sedang mengamatinya dengan tenang. Dia mengenakan celana kain hitam yang rapi dan kemeja putih dengan motif wajik abu-abu kecil.

"Kau suka?" Finn bertanya pelan, terdengar menggoda tapi juga tidak.

"Bisakah kita fokus ke topik yang lebih menarik?" aku bertanya. "Misalnya, *kenapa* kau berpakaian seperti ini?"

Dia menatap ke belakangku ke arah Oliver dan Not-Joe berdiri hanya sekitar satu setengah meter jauhnya. "Tidak malam ini."

"Tapi apa itu berjalan lancar?"

Finn mengangkat bir ke bibir, memberiku tatapan penuh peringatan.

"Tidak mau bicara sepatah kata pun?" aku mendesis dan berbisik. "Kau tidak bakal bilang *apa-apa*?"

"Tidak."

Aku berharap embusan napas dan entakan kaki yang dramatis akan berhasil membujuk Finn, tapi aku tahu itu percuma. Dan aku tetap menyukai caranya menatapku. Walaupun … sekarang dia tidak sedang mengamati pakaianku, dia menatap garis rambutku.

"Apa?" tanyaku.

"Rambutmu kelihatan … sangat merah malam ini."

"Aku mewarnainya dengan cat bubuk nonpermanen," aku mengakui, lalu berbalik ke bawah cahaya supaya dia bisa melihatnya dengan lebih baik. "Kau suka?"

"Kurasa ada sedikit nodanya di keningmu."

Semangatku mengempis, kucelupkan ibu jari ke dalam gelas air dan kuseka bagian yang ditunjuk Finn. "Ya ampun, Finn Roberts, aku tidak mengerti bagaimana kau bisa berhasil mengencani gadis bernama Melody itu selama lebih dari satu minggu." Aku mengabaikan alis Finn yang terangkat ketika mendengar itu, lalu meneruskan: "Harusnya kau bilang aku kelihatan cantik, dan bertingkah seolah kau menyentuh wajah cantikku padahal sebenarnya diam-diam kau menghapus riasanku yang berantakan."

"Aku *harusnya* tidak melakukan apa-apa." Dia memberiku seulas seringai nakal. Sambil bersandar di sisi meja kami, dia berkata, "Aku hanya *teman* yang suka memberitahumu ketika kau bertingkah konyol. Menghias rambutmu dengan cara itu, Harlow? Sungguh?"

"Kadang seorang wanita merasa dia membutuhkan sesuatu yang lebih, oke?"

Ekspresi Finn berubah datar, dan dia mengerjap, menatap lantai dansa yang kecil. "Kau tidak begitu. Kau kelihatan paling cantik ketika bangun di pagi hari." Aku menghirup napas. Aku tahu pagi mana yang dia maksud: satu-satunya pagi saat kami bangun bersama. Di tempat tidurku, saling memeluk. Aku masih dapat merasakan betapa hangatnya Finn waktu itu.

"Yah, kalau begitu aku kaget kau tidak berkomentar soal bekas seprai di wajahku dan bau mulut."

"Memang ada bekas seprai di wajahmu, dan rambutmu berantakan." Suaranya lebih rendah ketika dia berkata, "Tapi kau kelihatan sempurna."

Aku terlalu terperangah untuk bicara, dan terus menelan ludah di tenggorokanku yang tersumbat. Jantungku seolah mengembang sepuluh kali lebih besar dari ukuran aslinya.

Finn terbatuk dan aku tahu aku sudah terdiam terlalu lama ketika dia mengganti topik pembicaraan. "Siapa yang memberitahumu soal Melody?"

Aku menyeruput minumku dan akhirnya berhasil berkata, "Oliver, tapi itu tidak ingin dilakukannya. Aku menodongnya dengan senapan."

Finn mengangguk lalu menenggak birnya lagi. Kyle mengeraskan suara musik, tapi kami seolah berada dalam gelembung sendiri, berdiri beberapa meter jauhnya dari tempat teman-teman kami duduk bersama.

"Aku hanya tahu namanya dan dia gadis pendiam," aku mengakui. "*Kau* mau beri tahu aku soal dirinya?"

"Kenapa kau ingin tahu?"

"Mungkin untuk alasan yang sama ketika kau bertanya apa Toby Amsler memberiku seks oral."

Finn mengerjap menatapku. "Apa yang ingin kau tahu?"

"Dia masih tinggal di dekatmu?"

Finn mengangguk. "Kami bersekolah di SMA yang sama, mulai berkencan beberapa bulan setelah lulus. Orangtuanya pemilik toko roti lokal."

"Kalian saling mencintai?"

Finn mengedikkan bahu. "Aku orang yang sangat berbeda waktu itu. Tepat setelah kami berpacaran, aku

meninggalkan sekolah untuk mulai menangkap ikan dengan keluargaku." Finn kelihatan seolah memikirkan pertanyaan itu lebih lanjut, lalu menambahkan, "Aku mencintainya, itu jelas."

"Masih merasa begitu?"

"Tidak. Tapi dia gadis yang manis."

Aku tahu pertanyaan itu akan menyembur dari mulutku tak peduli apakah aku memang ingin kelihatan setertarik ini terhadap topik itu. "Seorang gadis manis yang masih tidur—"

"Tidak," sela Finn pelan. Dia menatapku, matanya mengitari wajahku lambat-lambat. "Melody dan aku putus lima tahun lalu; sekarang dia sudah menikah dan punya seorang anak." Melihat ekspresiku, dia bergumam, "Aku tidak menjalin hubungan dengan siapa pun di tempatku, Harlow. Sungguh."

Aku menelan ludah lagi sambil mengangguk.

"Dan kalau kau ingat," katanya, suaranya sekarang lebih tegas, "*kaulah* yang bersama pria lain satu malam sebelum kau tidur denganku."

Sialan.

"Apa kau tahu itu membuatku segila apa?" tanyanya.

Sejujurnya, aku bahkan tidak bisa membayangkan. Dia putus dengan Melody lima tahun lalu dan aku masih ingin mencakar wajah gadis itu. Situasi ini konyol. *Aku* bertingkah konyol.

"Aku tahu tidak ada apa-apa di antara kita, kita hanya teman," kata Finn. "Tapi itu bukan karena seksnya bukan sesuatu yang hebat, Harlow. Sebelum dirimu, di Vegas, sudah dua tahun lamanya. Aku pernah bersama empat wanita selain dirimu, dan semuanya hubungan dengan

komitmen, jadi yang satu ini aneh buatku. Aku akan memberitahumu apa saja, oke? Karena tahu bagaimana rasanya penasaran ingin tahu setiap detail yang ada, aku akan memberitahumu. Tapi bertanyalah *padaku*, jangan bertanya pada teman-temanku. Aku lebih suka kita saling mencari tahu dari satu sama lain, oke?"

Apa maksud pusaran emosi yang sinting ini? Aku merasa lega dan bersalah, kepalaku pening dan dikuasai keinginan untuk mencium mulut Finn.

Sambil mengedikkan bahu, aku berkata kepada Finn, "Aku hanya tidak ingin kau tahu kalau aku ingin tahu."

Dia tertawa, mengangkat bir ke bibir, dan berkata, "Dasar sosiopat," sebelum menenggak minumannya lama-lama.

"Berapa gadis yang kau ikat?"

Dia menelan ludah, dan mengarahkan tatapannya kepadaku. Aku bisa menyadari pertanyaan itu membuat aliran darahnya mengalir keras di lehernya. Aku bisa melihat nadinya berdenyut berirama. Suaranya keluar lebih parau daripada biasanya ketika dia mengakui, "Semuanya."

Aliran darahku seolah mengental, deras dan beracun. "*Semuanya*?"

"Yeah, Harlow. Aku … *suka itu*." Dia menunduk dan mengusap tengkuk sambil menatapku dari sela bulu matanya. "Tapi aku cukup yakin sebagian besar dari mereka melakukannya hanya karena ingin bersama denganku, bukan karena itu juga yang mereka sukai."

"Apa ada dari *mereka* yang menyukainya?"

Finn mengangguk. "Mungkin gadis pertamaku?"

"Siapa namanya?" Aku tidak bisa menahan diri. Pertanyaan itu keluar begitu saja dari mulutku sebelum aku sempat memikirkannya.

Finn melangkah sedikit lebih jauh dari meja, dan aku mengikutinya. "Emily."

"Tapi kau tidak yakin dia menyukainya?" Rasanya aneh sekali berada di Fred's dan dikelilingi teman-teman kami yang duduk di meja hanya beberapa meter jauhnya dan masih bisa melakukan percakapan paling intim yang pernah kami alami.

"Sejujurnya," kata Finn pelan, "aku tidak tahu. Maksudku, dia jelas menyukainya, tapi aku ingin tahu bagaimana dia mengingat malam itu sekarang, setelah sekian lama. Dia pindah setelah lulus, tapi kami bersama setahun lebih sedikit sebelum itu. Aku hanya…." Dia mengerjap. "Satu-satunya tempat kami bisa punya privasi adalah di perahu dayung kecil milik ayahku, di dermaga. Ketiga kalinya, kami mencuri bir dari ayahnya. Aku cuma bermain-main dengannya juga tali itu, lalu…." Dia berhenti bicara, dan akhirnya hanya berkata, "Yeah."

Aku mengangguk, menyesap minumku. Kurasa aku tahu apa yang berusaha dia katakan kepadaku—melihat gadisnya seperti itu membuatnya merasakan suatu kenikmatan, dan membentuk apa yang dia sukai saat ini. Tapi aku tidak benar-benar ingin mendengar Finn membicarakannya lagi.

"Pagi itu waktu aku melihatmu di Starbucks," katanya.

Aku menunggu, tapi dia tidak meneruskan. "Yeah? Kenapa memangnya?"

Dia mengedikkan bahu sambil memberiku tatapan yang seolah berkata *apakah-aku-harus-mengatakannya-dengan-jelas*. "Aku tahu kau tidur dengan seseorang, tapi kau tidak kelihatan puas."

"Ah, benar. Ibunya membangunkan kami," aku memberi tahu Finn. "Secara langsung. Malam itu pengalaman terburuk keduaku."

Finn menyemburkan tawa senang. "Pengalaman pertama?"

"Lelaki pertama*ku*. Aku sekarang sadar ukurannya kecil, tapi tetap rasanya sakit. Sumpah, kalau sekarang kuingat-ingat lagi, rasanya aku merasa keperawananku diambil oleh sebatang wortel mini."

"Apa yang sedang kalian bicarakan di sini?" tanya Lola, yang muncul entah dari mana dan berjalan ke tempatku.

Finn baru saja tenang dari tawanya yang terbahak-bahak. "Percayalah, kau tidak bakal mau tahu."

"Wortel mini," aku memberi tahu Lola dengan seringai penuh arti.

Lola mengangguk, tersenyum kepada Finn. "Hebat, kan? Jesse Sandoval yang malang."

"Teman kita ini pintar bicara," Finn menyetujui.

Teman kita. Kata-kata itu meredakan sengatan kecil yang masih kurasakan ketika aku ingat Finn memberitahuku tentang acara televisi itu karena dia tidak ingin membagikannya dengan *orang-orang yang lebih dekat* dalam kehidupannya.

Oliver melangkah keluar dari meja dan bergabung dengan kami. "Jadi kita berdiri saja malam ini? Biasanya

Harlow suka duduk dan melempar banyak benda padaku dari seberang meja."

Aku tertawa karena itu benar. "Kau punya refleks ala Crocodile Dundee yang menakutkan."

"Aku ini ninja." Oliver mendorong kacamata berbingkai tebalnya ke atas hidung dengan gerakan culun yang membuat kami semua tertawa. "Dan kau tahu aku sangat suka pengetahuan budaya Australia-mu yang terbatas."

"Aku berusaha jadi lebih baik."

Di belakangnya, Not-Joe masih duduk di meja, mabuk berat dan berdansa di kursinya sambil menatap segerombolan mahasiswi di lantai dansa.

"Oliver, kau dan Not-Joe harus berdansa dengan gadis-gadis di sana."

"Kenapa tidak Finn saja?" tanya Oliver dengan seulas seringai penuh arti. "Dia juga lajang."

Aku menggeleng. "Dia memang lajang, tapi coba lihat, dia sudah berdandan. Nantinya akan mirip adegan di *A Night at the Roxbury* dan semua orang bakal malu karena dia." Finn tidak hanya akan menolak untuk berdansa, tapi kalau memang akan beranjak ke sana, sisi liar dalam diriku berkata dia akan berdansa untukku bukan untuk orang lain. Setidaknya sampai Finn pulang.

Mendadak rasa panik membuatku tercekat. Apakah Finn akan pulang ke kotanya besok? Dia sudah pergi ke pertemuannya dengan orang-orang L.A., apakah itu berarti dia akan pulang?

Sambil tertawa, Oliver melihat ke lantai dansa, tapi itu sebelum melirik reaksi Lola. "Gadis-gadis itu mungil."

"'Mungil' maksudnya muda?" tanyaku, sambil mencondongkan tubuh untuk bisa melihat lebih jelas. Para gadis itu jelas-jelas berumur dua puluhan. "Atau pendek?"

"Sangat pendek."

"Tapi coba lihat dirimu," kata Lola sambil mengernyit. "Tinggimu lebih dari seratus sembilan puluh senti. Secara statistik, itu berarti kau akan berpasangan dengan seseorang yang tingginya kurang dari seratus enam puluh senti."

"Menurut logikaku, itu tidak cocok," kata Oliver sambil tersenyum kepada Lola.

"Kalau kau tidak akan berdansa, ambilkan aku bir," kataku kepada Oliver.

"Aku mau melakukannya tapi jari kakiku lumpuh."

Aku menyikut Oliver dengan bercanda. "Ajak Lola juga. Dia butuh minum lagi."

Lola memprotes dia tidak membutuhkannya, tapi tetap mengikuti Oliver, dan aku memperhatikan sementara mereka pergi. Lola bertubuh tinggi, tapi Oliver tetap menjulang di atasnya, dan kelihatan condong ke arah Lola ketika berjalan, seolah mereka adalah magnet. Aku bertanya-tanya apakah Oliver menyadari apa maksud di balik Lola yang dengan begitu mudahnya menjadikan Oliver salah satu orang yang ingin dikenalnya. Orang-orang semacam itu tidak banyak jumlahnya. Hanya ada aku, Mia, ayah Lola, orangtuaku, dan sekarang Oliver.

"Oliver tidak bakal melakukan apa-apa," kata Finn di sampingku, dan sewaktu menatapnya aku menyadari yang dia maksud adalah bahwa Oliver tidak akan pernah

mencoba melakukan pendekatan kepada Lola. "Dia yakin Lola tidak berminat."

"Aku tidak yakin Lola berminat," aku menyetujui, "tapi sebagian besarnya karena Lola itu tidak tahu apa-apa soal lelaki, dan yang dia pikirkan hanyalah pekerjaan."

Finn bergumam untuk menjawabku.

Aku berbalik kepadanya dan berkata, "Oke, mereka ada di bar selama beberapa menit, Not-Joe sedang mabuk berat dan mungkin bahkan tidak bisa mendengar musik di sini. Bisakah kau relaks sedikit? Beri tahu aku bagaimana pertemuanmu?"

Finn mengusap wajah dengan satu tangan dan mengembuskan napas panjang, lalu melirik untuk memastikan teman-teman kami memang benar-benar jauh dari kami. "Aku suka mereka. Maksudku, ada beberapa orang bodoh yang bertanya banyak hal soal kehidupan cinta kami, dan wanita seperti apa yang kami kencani"—dia mengabaikan aku yang dengan puas bergerak meniru gaya *moonwalk*, lalu meneruskan—"tapi dua pria yang akan memproduseri acara ini lumayan pintar. Mereka jelas-jelas sudah tahu banyak tentang industri ini, dan…." Finn menghela napas. "Aku *suka* mereka. Aku suka ide-ide mereka. Ide-ide itu tidak kedengaran menakutkan."

"Jadi kenapa kau kelihatan begitu merana?" Hatiku sedikit nyeri. Ketika melihat Finn bergulat dengan masalah ini, aku menyadari bahwa aku benar-benar ingin Finn bahagia.

Kapan aku jadi begitu peduli dengan kebahagiaan Finn dibandingkan orgasmeku sendiri? Lola bukan satu-satunya orang yang dengan begitu mudahnya menarik

salah satu dari para lelaki ini ke dalam lingkaran pertemanannya. Finn sudah resmi jadi salah satu orang yang ingin kukenal.

"Karena lebih mudah jika aku tidak menyukainya," kata Finn. "Pagi tadi, aku yakin itu hanyalah pertemuan *sambil lalu*. Sekarang aku menyadari hal ini bisa berjalan jauh lebih mudah ketimbang pilihan lain yang ada. Pilihan lainnya itu adalah kami kehilangan bisnis keluarga dan tidak memiliki apa-apa."

Tanpa bermaksud membuat semua ini jadi dramatis, aku mulai berpikir rasanya aku tahu bagaimana rasanya tenggelam. Mom sudah menyelesaikan kemo hari pertamanya—perawatan yang tujuannya adalah membunuh sel kanker sedikit lebih cepat dibandingkan membunuh tubuh pasiennya—dan yang kudapatkan hanya beberapa pesan dari ayahku yang mengatakan Mom merasa baik-baik saja. Finn sedang berjuang dengan sesuatu yang mungkin merupakan keputusan terberat dalam kehidupannya. Aku baru saja mengakui bahwa Finn adalah salah satu orang yang ingin kukenal, dan sekarang sekali lagi aku tidak berdaya membantu mereka berdua melewati kesulitan ini.

Menyebalkan rasanya karena aku tahu apa yang sekarang akan membuat kami berdua merasa lebih baik adalah gulat telanjang di tempat tidurku. Tapi semakin menyadari aku memiliki perasaan terhadap Finn, semakin aku tahu aku tidak bisa begitu saja mengajaknya pulang malam ini. Finn akan jadi orang pertama yang tidur denganku yang mungkin juga kucintai. Ugh.

Finn mengedikkan bahu, lalu menyelipkan tangan ke saku. "Dan bisa dibilang cuma itu."

Aku merasa kepalaku sedikit pening dan harus memaksakan diri untuk bernapas, untuk fokus pada percakapan saat ini. Aku bisa panik nanti. "Kapan kau akan pulang?" tanyaku, ingin terdengar santai tapi peduli.

Finn mengedikkan bahu. "Beberapa hari lagi."

Seolah ada sebilah kayu runcing menusuk dadaku. "Huh."

Finn tersenyum kepadaku, tatapannya terhenti di mulutku. "Kau mengakui kalau kau akan merindukanku, *Ginger Snap*?"

Aku mengacungkan jari tengah dan tidak menjawab.

DigitalPublishing/KG-2/SC

Sepuluh
Finn

Harlow datang pagi-pagi sekali keesokan harinya, membawa nampan berisi tiga cangkir styrofoam di satu tangan, dan kantong kertas putih di tangan yang lain.

"Selamat pagi, *Sunshine*!" sahutnya ketika melewatiku dan masuk ke ruang tamu. "Aku bawa sarapan."

"Ini jam tujuh pagi, *Snap*," gumamku di belakangnya, sambil mengangkat tangan untuk menggaruk rahang. Aku belum bercukur selama dua hari, aku tidak pakai baju … dia beruntung aku masih pakai celana. "Apa yang kau lakukan di sini?"

"Kita akan diskusi." Harlow berjalan ke dapur dan berbalik untuk berbisik sambil mendesis, "Oliver masih di rumah?"

Rumah tua ini masih terasa dingin. Lantai kayunya dingin di bawah kaki telanjangku ketika aku berjalan lambat di belakang Harlow.

"Dia di kamar mandi."

Setidaknya, kupikir begitu. Di rumah, biasanya aku bangun sebelum matahari terbit, dan tidur di dermaga. Tapi kehidupan pantai ini sudah membuatku manja dan menuruti keinginanku untuk begadang. Kurasa aku tidak

pernah tidur sampai pukul tujuh pagi nyaris selama dua puluh tahun. Tapi aku menunggu sampai Oliver pergi agar bisa menelepon adik-adikku dan memberi tahu mereka tentang pertemuanku dengan para produser.

Semua pemikiran tentang adik-adikku tersingkir dari kepalaku sewaktu aku berbelok di sudut dan melihat Harlow membungkuk di mesin pencuci piring, tubuh belakangnya yang sempurna dibalut celana yoga ketat.

Dia tidak menyadari pengamatanku ketika berdiri tegak dan mulai membuka pintu-pintu lemari. "Piring?"

Aku melintasi ruangan dan berhenti tepat di belakangnya, lalu meraih ke atas kepalanya untuk mengeluarkan setumpuk piring kuning dari rak. Harlow membeku, jemarinya mencengkeram tepian meja sebelum dia terlihat santai dan bersandar ke dadaku.

"Ini," kataku, sambil membungkuk untuk mengucapkan kata itu ke rambutnya.

Aroma Harlow enak dan pantatnya menempel di tubuhku, aku harus menjauh sebelum dia bisa merasakan tubuhku sudah setengah keras, penuh nafsu seperti bocah umur tujuh belas tahun. Aku melangkah mundur, duduk di depan meja dapur kecil dan melingkarkan kaki telanjangku di kaki kursi bar.

Harlow juga membutuhkan waktu beberapa saat untuk menenangkan diri, dan aku menyeringai ketika dengan ceroboh dia meletakkan piring-piring itu dan membuka bungkus kertasnya.

"Kau kelihatan sedikit tersengal, Snap."

Harlow mendongak, menatapku tajam-tajam.

"Jadi apa yang bakal kita diskusikan?" tanyaku, sambil menggelindingkan sebutir jeruk di atas konter.

Perutku spontan bergemuruh ketika melihat Harlow meraih ke dalam kantung dan mengeluarkan roti kayu manis paling besar, paling lengket, paling tebal lapisan gulanya yang pernah kulihat.

"Situasimu," Harlow pura-pura berbisik, dan memukul tanganku sewaktu aku mencoba mencolek lapisan gula.

"*Situasi*ku…?"

"Kapal Impian di Lautan Pasifik? Jangan lambat berpikir, Finneus."

Aku memutar bola mata. "Kau tahu judulnya bukan itu."

"Itu karena mereka tidak pernah minta ide dariku."

"Meski aku suka kau membawakanku makanan, tidak bisakah kita bicara nanti saja? Setelah matahari terbit?"

"Matahari *sudah* terbit."

"Nyaris belum."

Harlow mengabaikanku, mengambil satu gelas kopi dari nampan dan meletakkannya bersama sepotong roti kayu manis di hadapanku. "Aku bisa berpikir paling jernih ketika sedang olahraga lari," katanya, sambil menyiapkan makanan untuknya sendiri. "Aku punya sejuta ide buatmu."

Aku mencondongkan tubuh ke depan dan menggigit kue lengket yang hangat itu, dan rasanya seolah bola mataku berputar ke belakang. "Ya Tuhan, ini roti paling enak yang pernah kurasakan." Tanpa berpikir, aku berdiri dan memutari pojokan, lalu menangkup wajah Harlow sebelum menciumnya penuh-penuh di mulut.

Ciuman itu seharusnya cepat. Seharusnya jadi ucapan terima kasih yang ringan dan lucu dan dramatis *di antara teman*. Tapi tarikan napas kaget Harlow dengan cepat disela erangan pelan, telapak tangannya bergerak naik hingga menempel di perut telanjangku. Panas menyerbu di pembuluh darahku dan aku merasakan setiap titik kontak di antara kami: dadanya menekan dadaku, tangannya di kulitku, bibirnya bergerak di bibirku.

Aku menarik diri dengan napas goyah dan Harlow berdeham. "Rasamu seperti kayu manis," gumamnya sambil menjilat bibir.

"Wah, selamat pagi juga untuk kalian."

Kepala kami tersentak ke Oliver yang sedang bersandar di ambang pintu sambil bersedekap. Dia menggaruk pipi, memberiku tatapan paling pongah yang pernah kulihat.

Aku menjatuhkan tangan ke samping dan mengambil satu langkah mundur. "Hanya sedang berterima kasih pada Miss Harlow untuk sarapan ini."

"Aku tersinggung, Finn. Aku membuatkanmu *makan malam* tempo hari dan aku bakal menerima setidaknya tepukan kilat di pantat. Sekarang aku tahu seperti apa sifat aslimu."

"Ha, yeah," kataku sambil kembali ke kursi.

Oliver melangkah menuju makanan dan Harlow memberinya kopi juga kantung putih yang sudah ditutup.

"Aku harus meminta maaf dari awal, karena tidak mungkin seorang pria bisa melebihi usaha *itu*," kata Oliver sambil mengangguk kepadaku. "Tapi terima kasih, *Pet*." Dia membungkuk dan mengecup pipi Harlow.

"Ada roti di situ untuk Not-Joe," kata Harlow, dan aku tidak tahu kenapa ketika melihat mereka berdua seperti ini, perasaanku seolah dibuka lebar-lebar dengan pelan dan hati-hati, seolah seperti inilah seharusnya waktu pagiku setiap harinya. "Beri tahu dia aku ingin dia berdansa seksi di Fred's nanti."

Aku mengerang, tapi Oliver tertawa. "Akan kubilang padanya. Jangan nakal, Anak-anak."

Kami berdua menatap Oliver menghilang dari dapur, lalu duduk dalam keheningan, mendengarkan ketika pintu depan tertutup yang beberapa saat kemudian diikuti suara Nissan Oliver yang menggeram dan melaju ke jalan.

Harlow membawa piring dan kopinya sendiri ke meja, lalu duduk di bangku di sampingku, kakinya terjalin dengan kakiku. "Kau kelihatan jelek," katanya, sambil menatap mulutku seolah ingin menjilatnya.

"Kau juga." Aku menatap dadanya yang sempurna, membusung dan menggiurkan di balik pakaian olahraga mungilnya. "Aku nyaris malu."

Harlow mendongak, menunjukkan leher jenjangnya yang kecokelatan. "Mengerikan?"

"Menjijikkan." Aku mengulurkan tangan, menyapu setitik gula dari bibir bawahnya.

Dia menatap ketika aku menyelipkan ibu jari ke mulutku, mengisap gulanya, dan aku pun mengerjap, berusaha menenangkan diri. Bukan begini caranya mempertahankan pakaian kami dan tetap hanya berteman. Ini adalah cara ketika pantat Harlow diangkat ke sofa, lalu dipukuli dan dinikmati sampai makan malam.

Aneh sekali bersama dengan Harlow seperti ini: makan bersama dalam keheningan yang bersahabat dan semua ini terasa begitu … normal. Inilah yang harus kuingat: Seks bersama Harlow memang luar biasa, tapi berteman dengannya tidak jelek juga.

"Terima kasih untuk sarapan ini," kataku, lalu menyeka mulut dengan tisu.

"Tidak masalah. Seperti kataku, aku berpikir lebih jernih ketika sedang berlari, dan sialnya, toko roti ada di ujung jalur lari paling bagus di La Jolla. Nah, mari kita kembali ke alasan kedatanganku, yaitu memperbaiki masalahmu."

"Aku menghargai niatmu, tapi aku tidak butuh kau untuk—"

"Diam. Aku punya ide."

Terlihat jelas Harlow sudah menetapkan pikirannya, jadi aku memutuskan untuk mengoloknya. bukannya memberitahunya agar jangan repot-repot, karena aku mungkin sudah memikirkan soal itu, aku mengulurkan tangan dan merobek roti kayu manisnya, lalu menyuapnya ke mulut.

Harlow menggerenyit kepadaku. "Itu bagian yang paling enak. Dasar pengacau."

"Mmm hmm," gumamku.

Dia berputar di kursi untuk menghadap ke arahku. "Bagaimana kalau turis-turis berfoto di kapalmu?"

Aku menelan ludah lalu meneguk kopi. "Tidak mungkin."

"Kenapa?"

"Kapal penangkap ikan komersial adalah tempat yang berbahaya, *Snap*. Banyak benda yang bisa jatuh, tali yang

DeviaPublishing/KG-21-C

terbelit, orang-orang tersandung. Tidak mungkin aku membiarkan segerombolan orang tolol yang membayar karcis untuk berkeliaran di sekeliling kapalku."

"Oke," katanya. "Bagaimana dengan investor?"

"Kau pikir aku belum memikirkan itu?"

"Pasti ada seseorang yang—"

"Satu-satunya alasan orang meminjamkan uang adalah untuk *menghasilkan* uang. Industri perikanan tidak akan pulih dalam semalam," aku memberitahunya. "Pembangunan, perubahan cuaca, penyakit, semua itu berpengaruh besar, dan sejauh yang bisa kulihat, masalahnya tidak akan membaik dengan segera. Aku tidak bisa meminjam uang kalau tidak punya harapan untuk membayarnya lagi."

Aku merasakan kebenaran dari kata-kata itu mengendap bagaikan beban di dada. Situasi tidak akan seperti dulu lagi. Adik-adikku dan aku tidak akan pernah mengenal kehidupan yang dulu diketahui ayahku, dan diketahui kakekku sebelum ayahku ada. Ada sesuatu yang sepenuhnya membuatku merasa kalah dalam hal itu. Seseorang pria yang berpikir pintar akan pergi menjauh, akan menjual semua yang bisa dijual, membagi uangnya, dan membangun kehidupan baru di tempat lain. Tapi semua masa lalu itulah yang menahan diriku untuk pergi begitu saja, semua yang keluargaku perjuangkan selama ini, yang sudah kami korbankan, dan apa yang berusaha Dad pertahankan setelah kehilangan Mom.

"Oke," kata Harlow. "Kurasa itu masuk akal. Kalau begitu, bagaimana dengan menangkap hasil laut jenis lain?"

"Kami sudah melakukannya. Kami menangkap *sockeye*, salmon merah muda dan salmon *chum*, *roe herring*, halibut, hewan-hewan lunak," kataku, kemudian terdiam ketika melihat ekspresi Harlow melorot. Aku merasa sedikit bersalah, dia jelas-jelas sudah memikirkan hal ini dan aku menggugurkan ide-idenya satu demi satu dengan mudah.

Tapi dengan gaya Harlow yang biasanya, kelihatannya dia tidak menyerah. "Jadi mungkin kita perlu berpikir di luar kebiasaan."

"Di luar kebiasaan, hah?"

"Yeah, coba kita lihat…." Dia mencondongkan tubuh ke depan, lututnya menekan lututku, tangannya di atas pahaku. Aku masih bertelanjang dada dan bisa merasakan panas dari tubuh Harlow, suatu *bukti* bahwa dia ada di dekatku. Dan aku bertanya-tanya apakah dia tahu bagaimana semua ini terasa, atau apakah aku satu-satunya dari kami berdua yang jadi sangat fokus sehingga bisa mengukur secara akurat berapa milimeter jarak di antara kami.

"Bagaimana dengan kaus?"

Aku mengerjap. "Kaus?"

"Yeah, maksudnya merek busanamu sendiri. Bayangkan sebuah iklan menyala dengan foto dirimu dan adik-adikmu yang tampan. Kau berdiri di tengah memakai kaus ketat—"

"Sekarang kau main-main denganku, kan?"

"Mungkin sedikit," katanya, sambil mengetuk hidungku dengan jari telunjuk. "Karena kau imut sekali di pagi hari." Sambil duduk lebih tegak, Harlow meneruskan, "Coba bayangkan ini: kau, otot, dan tanda panah

mengarah lurus ke bawah dengan tulisan UMPAN DAN TONGKAT PANCING ROBERTS tercetak di kaus itu."

"Mengarah lurus ke bawah," aku mempertegas.

"Ya."

"Ke penisku."

"Ya."

Aku memejamkan mata dan mengambil napas dalam-dalam, menghitung sampai sepuluh. "*Ginger Snap*. Sayang," kataku, sambil semakin mendekatkan jarak kami. "Percayalah, aku sudah menghabiskan banyak waktu memikirkan hal ini, lebih daripada yang bisa kau bayangkan. Aku sudah memikirkan semuanya."

"*Semuanya*?"

Aku mengangguk dan mengangkat kopi ke bibir.

"Bagaimana dengan menjual sperma?"

Aku terbatuk dan menyemburkan, "Maaf?"

"Sperma. Air Mani. Semen. Cairan protein. Jus cinta. Ludah penis. Krim waj—"

"Harlow."

"Apa? Kau bilang *semuanya*."

"Kenapa…," aku mulai protes, lalu menggelengkan kepala. "Tunggu, kau mau bilang *krim wajah*?"

Dia mengangguk.

Aku menggeleng, memutuskan untuk mengenyahkan bayangan itu. "Untuk apa aku donasi sperma?"

"Aku tidak percaya kau harus tanya soal itu. Kau pernah lihat ke cermin akhir-akhir ini? Kau sudah melihat adik-adikmu? Kalian punya gen yang bagus. Sialan, kalau aku perawan tua yang tinggal di rumah Victorian kuno di Golden Hill, aku akan beli—"

Aku pun menciumnya. Lagi.

Aku tidak bermaksud melakukannya … yah, itu bohong. Aku memang ingin melakukannya. Tapi aku tidak berniat agar ciuman itu berlanjut dalam waktu selama ini. Perkataan Harlow tenggelam dalam mulutku ketika aku menyelipkan bibir ke bibirnya, matanya terpejam, napasnya terembus dalam desahan lembut.

Aku meluncur dari kursi dan berdiri di depan Harlow, satu tangan menyelip di rambutnya dan tangan yang lain di rahangnya ketika aku membuka mulut, menjilat lidahnya dengan lidahku. Aku memeluknya lekat-lekat, dengan cara yang aku tahu diinginkan oleh Harlow. Ibu jariku bergerak turun untuk menekan lehernya, tidak dengan keras, hanya cukup untuk memberi tahu Harlow bahwa aku memilikinya.

Tangan Harlow memegang pinggulku dan dia pun berdiri, menempel sepenuhnya di sepanjang tubuhku. Kulitku terasa panas di tempat ujung jemarinya menyapu, kukunya menggarut dan menelusuri bagian atas celanaku. Aliran darah seolah mengalir dari otakku dan menyembur ke bawah tubuhku, semua pemikiran tiba-tiba hanya tentang Harlow: di mana aku bisa menyentuh, apa yang bisa kucecap, apakah dia keberatan kalau aku membaringkannya tepat di atas konter ini, lalu menidurinya sampai kami berdua tidak mampu berpikir lagi.

Tapi aku tidak melakukannya. Dan walaupun yakin aku akan membenci diriku sendiri nanti, saat aku sendirian dan memuaskan diri sendiri dan bertanya-tanya apa yang kupikirkan sampai bisa-bisanya aku menarik diri, aku tetap bertekad. Aku mengambil satu

langkah mundur dan berusaha mengabaikan Harlow yang menguasai semua indraku, aku masih dapat merasakan desakan tubuhnya walaupun sekarang ada beberapa senti jarak di antara kami.

"Kau masih terasa seperti kayu manis," kata Harlow, sambil bernapas dengan susah payah.

"Kau terasa sempurna." Aku tahu aku bermain-main dengan takdir, tapi aku mencondongkan tubuh sedikit, menyela perkataanku dengan satu lagi ciuman kecil di ujung mulut dan rahangnya.

"Kupikir kita tidak melakukan ini lagi?" Ucapannya tercetus sebagai pertanyaan, dan aku tahu itu karena Harlow sama bingungnya dengan diriku tentang apa yang sebenarnya sedang kami lakukan.

"Kita tidak melakukannya." Aku menegaskan itu dengan anggukan singkat.

"Lalu kenapa kau menciumku?"

"Aku harus," kataku, lalu menciumnya lagi di ujung hidungnya. "Itu satu-satunya cara agar kau berhenti bicara soal adik-adikku. Itu tidak sopan." Aku tersenyum.

Harlow menyemburkan tawa, lalu mendekat agar bisa menyandarkan kepala di pundakku. "Oke, tidak ada lagi obrolan soal adik-adik Finn yang seksi. Janji."

Kami berdiri diam sejenak—dengan bibirnya di pundakku yang telanjang dan wajahku menempel di rambutnya—sebelum Harlow sepertinya tersadar. Dia berdiri tegak dan langsung merasakan kepergiannya. Lenganku terkulai ke samping dan aku melihat ketika Harlow berbalik ke konter dan menumpuk piring kami.

"Jadi, kurasa kita kembali ke awal?"

Digital Publishing Group

Aku menjejalkan tangan ke saku dan berdiri beringsut. "Kurasa begitu."

"Jangan khawatir, Finnigan. Aku genius dan belum menyerah. Aku akan menemukan solusi."

"Harlow, aku tidak butuh kau untuk—"

"Lagi, Finn?" katanya dengan manis. "Tutup mulutmu. Berhentilah bersikap keras kepala dan biarkan orang lain ikut menanggung kekhawatiranmu selama beberapa jam, oke?" Aku tidak yakin bagaimana harus merespons, jadi aku pun berdiri membisu sementara Harlow berjinjit dan mengulaskan ciuman singkat di pipiku. "Aku mendukungmu."

DigiPublishing-KG-2/SC

Dulu aku berpikir ayahku adalah orang paling gigih yang pernah kukenal. Waktu umurku delapan tahun, dia sudah bangun dan berjalan beberapa jam setelah operasi besar di bagian punggung untuk memperbaiki dua piringan sendinya yang retak. Waktu umurku sembilan, dia menghabiskan satu musim panas menangkap ikan di lepas pantai Alaska, dan kehilangan ujung tiga jarinya karena terjepit dua perangkap kepiting. Dia kembali ke sana lagi tahun berikutnya. Waktu kami kehilangan Mom, Dad mengubur diri dalam pekerjaan, kadang menghabiskan nyaris delapan belas jam penuh di atas kapal. Dan sewaktu dia mendapat serangan jantung di musim panas ketika aku berulang tahun yang kesembilan belas, dan para dokter memberi tahu agar dia tidak pergi ke kapal, dia bersikeras untuk datang ke kapal pada hari dia keluar dari rumah sakit, hanya untuk memastikan kami tidak melakukan kesalahan.

Sepertinya dia tidak ada apa-apanya dibandingkan Harlow.

Dua hari setelah roti kayu manis dan mendengar kata *ludah penis* keluar dari mulut Harlow—dan aku tidak yakin aku akan pulih—ponselku bergetar di atas meja samping tempat tidur. Saat itu masih beberapa jam sebelum matahari terbit, dan kamar tamu kecil di rumah Oliver masih gelap gulita. Aku meraih ponsel—dengan menyenggol sebotol air dan entah apa lagi ketika melakukannya—lalu menatap dengan mata masih buram. Bagaimana jika ada sesuatu terjadi pada Dad? Colton atau Levi? Kapal?

Cepatlah berdandan. Aku akan sampai di sana tiga puluh menit lagi.

Harlow.

Lirikan ke jam menunjukkan saat itu bahkan belum pukul lima pagi, dan selama sesaat aku berpikir akan membalas pesannya, mengatakan lebih baik dia tidak mengganggguku. Aku harus kembali tidur. Aku harus bicara dengan Colton dan Levi. Aku harus memikirkan apa yang akan kulakukan dengan kehidupanku.

Aku menjatuhkan ponsel ke matras dan menatap kosong ke langit-langit. Jantungku berdentum keras dan aku menggosokkan satu tangan ke dadaku, merasakan detakan cepat itu tepat di bawah telapak tanganku. Perutku terasa ringan sekaligus berat, dan walaupun pemikiran untuk mematikan ponsel lalu tidur selama tiga jam lagi kedengarannya bagus, aku menipu diriku sendiri jika berpikir aku akan benar-benar melakukannya.

Harlow akan ada di sini untuk menjemputku tiga puluh menit lagi, dan tidak peduli apa yang *seharusnya*

aku lakukan pagi ini, sesuatu memberitahuku bahwa kami berdua tahu aku akan berdiri di luar menunggunya.

Seperti seorang pemuda yang sedang naksir seorang gadis di sekolah, pemuda ingusan yang tidak punya tanggung jawab nyata, aku pun menunggunya. Mobil Harlow berhenti di jalan masuk tepat dua puluh sembilan menit kemudian, dan aku sudah duduk di beranda, sambil memegang dua gelas kertas kopi yang mengepul.

Harlow melangkah keluar dan menyeberangi rumput basah ke arahku, dalam balutan celana jins dan kaus lengan panjang biru pudar, rambutnya diekor kuda tinggi, senyumnya cerah dan wajahnya tidak sedikit pun berdandan.

Aku cukup yakin dia tidak pernah kelihatan lebih cantik daripada ini.

"Siap?" katanya, ketika berhenti tepat di depan beranda. Dia kelihatan jauh lebih muda dan polos, dan kalau perasaan mencelos di perutku bisa dijadikan pertanda, aku benar-benar ada dalam masalah.

"Sama sekali tidak." Aku menunduk menatap pakaiannya lagi. Dia berpakaian cukup santai hari ini. Aku mengangkat satu alis. "Kelihatannya sekali ini pakaianku sesuai dengan *dress code*."

"Kau kelihatan sempurna."

Tenang, Finn.

Aku memberi Harlow kopinya dan dia menatapku, alis terangkat. "Sikap yang sangat terhormat."

Aku mengabaikannya, tidak ingin terobsesi lebih lama lagi soal percakapan selama *lima menit* yang kulakukan dengan diriku sendiri tentang apakah memang akan

kelihatan aneh, atau apakah aku akan memberi Harlow petunjuk yang jelas bahwa aku sudah membuatkannya secangkir kopi sialan. Aku sudah gila.

"Jadi ke mana kita akan pergi?" alih-alih aku berkata.

Harlow berbalik dan membimbing kami kembali ke mobilnya. "Memancing," katanya, lalu naik dan menyalakan mesin.

Aku mendongak dari tempat saat ini sedang berusaha menjejalkan tubuh seratus sembilan puluh sentiku ke kursi depan mobil sport Harlow. "Apa?"

Dia mengecek kaca spion lalu mundur dari jalan masuk, dan keluar ke jalan sebelum dia menjawab. "Kurasa karena kita ada di sini, dan kau pasti sangat capek melakukan apa yang orang lain ingin lakukan. Dan lagi, aku yakin kau kangen rumah," katanya. "Jadi bagaimana kalau kita lakukan sedikit dari apa yang kau lakukan di rumah?"

Dia pasti salah membaca kebisuanku akibat kaget, karena dia buru-buru menambahkan, "Maksudku, aku tahu itu tidak akan sama untukmu, tapi percayalah, *Sunshine*. Ini bakal menyenangkan."

Oke. Aku kehilangan kata-kata. Tepat saat aku berpikir sudah mengenal Harlow, dia melakukan sesuatu untuk membantah itu. "Trims," aku akhirnya berkata, dan buru-buru menyibukkan diri dengan kopiku.

"Dan mungkin kita bisa melihat pohon-pohon yang bisa kau tebang atau semacam itu," tambahnya, lalu menggigit bibir bawah agar tidak tersenyum.

"Mereka bahkan *punya* pohon di *yacht* Barbie itu?"

Dengan begitu, situasi kami kembali normal. Perasaan keberatan lenyap dari dadaku, dan ketegangan

yang terus berkembang di antara kami ini sudah kembali ke tempatnya.

"Kau pernah memancing?" aku bertanya kepada Harlow.

Dia bergumam sendiri sambil menyalakan lampu sein, lalu melajukan mobil ke jalur berikutnya. "Beberapa kali di utara dengan ayahku. Tapi memancing di sungai, bukan laut. Aku tidak pernah menangkap apa-apa."

"Itulah kenapa disebut memancing, bukan menangkap, *Ginger Snap*. Kadang kau beruntung kadang tidak."

"Oke." Harlow beringsut di kursi dan menyandarkan siku di pintu, jemarinya memutar ujung ekor kudanya. "Aku juga cukup yakin ini bakal berbeda dari hari memancingmu yang biasa. Kurasa kau tidak bakal tidur-tiduran di kursi santai sementara ada yang menyediakanmu roti lapis dan bir."

"Uh, tidak."

"Jadi bilang padaku, Finn. Apa yang kalian lakukan? Kau hanya melempar pancing ke air dan menunggu?"

"Beberapa melakukan itu."

"Tapi kalian tidak."

Aku menggeleng. "*Linda* itu kapal pukat, jadi kami menangkap ikan dengan jaring."

"Jaring, oke." Dia terdiam sejenak lalu menoleh kepadaku. "Tunggu, siapa kapten kapalmu?"

"Aku, Einstein."

Dia memberiku senyuman usil. "Boleh aku memanggilmu Kapten?"

"Tidak."

"Bolehkah aku jadi mualim satu? Kau bakal mengepel dek?"

Aku tertawa ketika Harlow bergoyang di kursinya. "Kau sudah sinting."

"Aku coba mencoba bicara dengan bahasamu, Huckleberry." Dia masuk ke jalan tol dan melirikku begitu kami ada di jalur cepat. "Oke, kita punya sedikit waktu sebelum sampai ke Point Loma. Ini saatnya kau mengajariku seni memancing dari Pulau Vancouver."

Aku melihat pemandangan yang berlalu: jalan tol yang kabur, rumah-rumah yang bergulir, pohon-pohon palem. Langit baru saja mulai terang di tepiannya dan ada sesuatu yang terasa begitu damai dengan berada di luar sini seperti ini. Lalu aku menyadari aku memang ingin memberi tahu Harlow tentang kehidupan di atas kapal. Aku suka bicara dengannya, dan waktu yang kami habiskan bersama bisa dibilang satu-satunya momen aku tidak mengkhawatirkan diriku sendiri.

"Jadi, pertama-tama kami harus mencari ikan," aku memulai, ibu jariku menelusuri logo mewah di dasbor. "Itu berarti kami harus menemukan sekawanan ikan di perairan. Lalu kami menurunkan jaring dan mengitari kawanan itu. Setelah ikan-ikan itu dikelilingi, kami mengeratkan tali di bagian bawahnya dan ikan-ikan akan terperangkap di dalam. Itu konsep dasarnya, tapi ada banyak hal yang harus dilakukan selain itu. Saat kami tidak benar-benar menangkap ikan, ada yang harus mengecek tali atas dan pelampung, juga tali bawah, dan memastikan tidak ada lubang di jaring, begitu juga dengan perahu motor dan semua peralatan listrik dan hidraulis lain. Perahu yang digunakan untuk mengangkat jaring dioperasikan peralatan yang dijalankan mesin-mesin bantu. Itulah kenapa kedua mesin itu harus bekerja

DanitaPublishing/KS-ZGC

dan kenapa akan sangat merugikan kalau salah satunya rusak." Aku terdiam sejenak dan menatap Harlow lagi, yakin dia pasti sudah bosan. Ternyata tidak. "Kau masih mendengarkan? Ajaib sekali."

"Yah, ini memang tidak seperti main Twitter atau membereskan kertas di NBC," candanya. "Tapi aku lumayan tertarik dengan apa yang kau lakukan sepanjang hari. Silakan tambahkan detail-detail kecil kalau kau mau, misalnya bagaimana kalian melakukan semua ini sambil bertelanjang dada dan air laut menciprati otot kalian sampai tubuh kalian berkilauan di bawah sinar matahari. Aku hanya ingin sedikit membantu mempermudah membayangkan itu."

"Akan kuingat soal itu."

"Kurasa hari-harimu lumayan panjang?"

"Mulai bekerja saat terang, berhenti saat sudah tidak terang. Biasanya aku sudah bangun sebelum matahari terbit, tanpa jam beker, tapi sumpah, jam internalku kacau di sini. Yah," kataku, sambil tersenyum di balik gelas kopiku, "kecuali sewaktu kau ada di beranda di dini hari untuk membangunkanku."

Kami mengobrol seperti itu selama sesaat sementara pemandangan yang indah melaju melewati kami, dan sebelum aku sadar, Harlow sudah berhenti di area parkir dan mematikan mesin.

"Wah lihat, matahari ada di sini untuk menyambut kita."

Aku melihat keluar kaca depan dan menunjuk kapal diesel setinggi lima belas meter yang ditambat di pelabuhan. "Itu yang kita naiki hari ini?"

"Benar, Kapten."

DuniaPustaka/KG-2/SC

Aku memberinya tatapan menegur yang usil lalu berkata, "Kau siap dididik, *Ginger Snap*?"

Harlow tertawa dan menjatuhkan kunci ke dalam tas. "Aku siap menerima apa pun yang kau punya, *Sunshine*."

DigitalPublishing/KG-2/SC

Sebelas

Harlow

Kapal itu kelihatan *sangat besar*, tapi Finn naik ke sana seolah sedang melangkah ke perahu dayung kecil. Apakah sekadar imajinasiku, atau memang Finn kelihatan lebih tinggi di atas dek? Aku menatapnya ketika dia bicara dengan sang kapten, tanpa sadar kuusapkan jari ke bibir bawahku, mengingat sapuan menggoda giginya ketika dia menciumku di rumah Oliver dua hari lalu.

Sumpah, denyutan jantungku belum mereda sejak saat itu—karena itu bukan sekadar ciuman, melainkan pengakuan. Ciuman itu memberitahuku bahwa aku bukan satu-satunya yang mulai memakai perasaan. Sekarang isi pikiranku berupa setumpuk pikiran yang tidak kukenal: Kalau kami berdua merasakan sesuatu, apakah kami akan mencoba menjadikannya sebagai sebuah hubungan? Finn mendebat semua ide yang kupunya untuk menyelamatkan bisnisnya, tapi kalau dia menandatangani kontrak untuk acara Adventure Channel, menurut kontraknya, kami tidak bisa bersama. Dan kalau dia menolak acara televisi itu, kemungkinan besar dia akan kehilangan bisnis keluarganya dan tidak akan berminat memulai hubungan baru.

Sementara mesin berderum dan membawa kami menjauh dari dermaga menuju perairan lepas, otakku kacau balau, tubuhku membara menginginkan Finn versi pelaut seksi ini (yang dengan girang kuingat sebagai sosok Finn *sehari-hari*) … dan aku tidak tahu caranya menggunakan tongkat dan gulungan pancing sebesar yang Finn ambilkan untukku.

Dia menyodorkannya tanpa berkata apa-apa, sambil memberiku tepukan yang terasa meremehkan di kepala, dan kami melangkah lebih dekat agar bisa mendengarkan pedoman keselamatan bersama selusin turis lain yang berkumpul di atas dek. Aku mengira Finn akan melamun selama penejelasan itu, atau diam-diam menyelinap pergi untuk mengecek kapal, tapi dia terlihat terpana. Apakah dia melihat cara olahraga memancing ditangani dalam level profesional, atau apakah dia memang *amat sangat* cinta dengan memancing, aku tidak tahu. Tapi aku senang dia tidak bertingkah seolah itu bukan levelnya. Dia bersemangat, bahkan untuk perjalanan setengah hari yang sepele ini.

Setelah Kapten Steve menyelesaikan pidatonya, kami menemukan tempat di sudut bagian belakang kapal, dan Finn bekerja tanpa suara sementara angin membuat kemeja flanelnya menempel rata di dadanya. Dia mengatur tongkat pancing kami, menyesuaikan senar dan gulunganku, kemudian pergi setelah mengatakan "tunggu" kepadaku. Beberapa menit kemudian, Finn kembali bersama sepasang sepatu bot di satu tangan dan topi bisbol dengan logo kapal di tangan lain.

"Ini akan jadi kotor," katanya. Dia memberiku sepatu bot itu dan memasang topi di kepalaku, dengan hati-hati

menyelipkan ekor kudaku ke bagian belakangnya sambil berbisik, "Nah, sudah," begitu dia selesai. Tatapan mata cokelatnya turun ke mulutku, seolah sedang mempertimbangkan untuk menciumku lagi, tapi ketika dia mengerjap, ekspresi itu lenyap. "Siap?"

"Siap menendang bokongmu untuk menangkap ikan?" tanyaku, sambil menarik topi lebih rendah di atas mata sebelum menyelipkan kaki ke dalam sepatu bot raksasa itu. "Sudah pasti."

Finn tertawa sambil menggeleng. "Oke, kau dengar sang kapten menjelaskan soal semua ini, tapi aku yakin kau malah membayangkan tubuh telanjangku atau membeli alat rias baru untuk rambutmu, jadi aku akan mengingatkanmu: Kapal ini menangkap halibut, *rockfish,* dan *bass*. Halibut bisa lumayan besar, tapi jangan khawatir"—dia memberiku senyuman cerah—"aku akan membantumu menariknya."

"Biar kuberi tahu kau, aku rutin ikuti kelas *kickboxing,*" jawabku, berpura-pura tersinggung. "Dan aku main selancar."

"Oke, tapi kau tidak akan menarik ikan dengan kakimu." Finn mencengkeram lengan kecilku dan mengguncangnya sebelum mengambil tongkat pancingku dan melempar senarnya jauh ke dalam air. Umpan di ujungnya mendarat dengan bunyi cemplungan berat, dan Finn menyeringai sambil menyodorkan tongkat pancing itu kepadaku. "Letakkan di tempatnya. Lenganmu akan capek kalau melawan air sementara kita bergerak."

Aku menuruti perkataan Finn dan memperhatikannya melempar pancing. Dia kelihatan begitu senang, dan aku terbelah antara ingin semua penonton di Amerika

melihat ekspresi *ini* di wajah *ini* di televisi raksasa mereka dan ingin kegembiraanku sendiri karena Finn bisa tetap seperti ini.

"Menurutmu, kau akan benci kalau ada kamera merekammu ketika kau melakukan ini?" aku bertanya.

Finn mengedikkan bahu. "Sebenarnya bukan itu, tapi lebih karena acara itu bukan benar-benar tentang memancing."

"Tapi bagaimana kalau tentang memancing?" tanya-ku. "Bagaimana kalau itulah syarat darimu?"

Finn membuka topi dan menggaruk kepala dengan jari kelingkingnya. "Yeah. Entahlah."

Kurasa kami berdua tidak ingin lagi memikirkannya setelah itu, karena kami terdiam, memperhatikan air dan burung-burung dan mungkin memikirkan satu sama lain.

DigitalPublishing/RG-2/C

Rasanya ikan-ikan itu seolah bisa merasakan bahwa Finn akan melepas mereka lebih cepat dari penderitaan mereka ketimbang aku, dia menangkap tiga ekor sebelum aku mendapatkan satu pun: dua *rockfish* dan seekor halibut besar. Kalau aku bilang aku tidak suka Finn mengalahkanku dan aku marah, aku akan berbohong. Tidak ada yang lebih mengagumkan ketimbang melihat Finn menarik seekor ikan berukuran dua puluh kilo ke atas dek.

Itu tidak sepenuhnya benar. Seks dengan Finn di atas dek ini mungkin bakal lebih baik lagi … sedikit lebih baik. Matahari terasa hangat di perairan terbuka, dan Finn sudah melepaskan kemeja flanelnya; melihat lengan kecokelatannya ketika dia menarik dan menggulung

senar … itu … itu mungkin spontan bisa membuat gairahku meledak.

"Akan aneh rasanya untuk pergi, walaupun ini baru beberapa minggu," kata Finn yang tidak menyadari tatapan mesumku, lalu melempar lagi pancingnya ke air. Aku mengerjap, mengenyahkan kabut nafsu dan menunggu untuk mendengar apa yang dia maksud. Dengan melihatnya hari ini, aku menduga dia tidak menginginkan apa pun kecuali kembali ke kehidupannya di atas air.

"Aneh bagaimana?"

Dia mengejutkanku dengan berkata, "Kurasa aku tidak akan suka kalau tidak bisa melihatmu kapan pun aku mau."

Sama sekali bukan itu yang aku harapkan. Aku menduga yang dia maksud adalah dia akan merindukan cuaca California Selatan atau *burrito* yang lezat atau menghabiskan waktu bersama Oliver dan Ansel.

Aku sangat ingin mengangkat lengan, menangkup wajahnya, dan menciumnya seperti aku tidak pernah mencium siapa pun sebelumnya, setelah merasa lega karena Finn nyaris sempurna.

Alih-alih aku berkata, "Aku memuaskan diri sambil membayangkanmu tadi malam."

Dia membungkuk dan menyemburkan tawa ketika aku mengatakan itu. Akhirnya dia berkata, "Yang benar?"

"Jelas."

Ketika dia menegakkan tubuh, aku bisa melihat setitik rona merah di wajahnya, di bawah bayangan topi bisbolnya. Itu sesuatu yang baru kulihat. "Aku juga," dia mengakui.

"Yeah?"

"Yeah."

"Apa aku melakukannya dengan hebat?"

Finn berbalik dan menatapku. "Kau mengisapku dengan begitu nikmat, *Ginger Snap*."

"Sudah pasti." Aku mendongakkan dagu ke arahnya dengan bangga.

Finn menarik kailnya. "Sudah pasti."

Selama ini aku menduga aku akan jatuh cinta dan merasa galau atau terlalu sensitif atau kewalahan. Aku tidak pernah menduga jatuh cinta kepada seseorang akan membuatku semakin merasa nyaman. Aku ingin memberi tahu Finn, "Kurasa aku mencintaimu," karena aku menduga dia akan berdecak pelan penuh simpatik lalu memutuskan bahwa ini bukan saat yang tepat.

Aku melirik Finn, rahang tegas yang berjanggut, leher jenjangnya yang kecokelatan, dan lengannya yang memberiku kesan aman yang aneh yang tidak pernah kusangka akan kudambakan. Tapi apakah benar aku tidak pernah mendambakan itu? Bukankah seperti itulah sosok ayahku sampai akhirnya terjadi peristiwa ibuku? Ayahku bukan sekadar pendengarku, tapi juga penyemangat dan pembimbingku. Aku *sudah* tahu aku ingin pria dalam kehidupanku memenuhi ekspektasi itu.

Dadaku nyeri, semakin sesak karena mengenali bahwa Finn yang tenang, bergairah, dan setialah yang selama ini kuharap akan kutemukan.

Dia menatap ke seberang perairan, matanya terpicing dan aku bertanya-tanya apa yang sedang dia pikirkan. Dadanya terangkat dengan tarikan napas dalam lalu dia memejamkan mata, dan ketika mengembuskan napas, ekspresinya kelihatan segundah yang kurasakan.

Aku tahu aku benar ketika Finn membuka mata dan menatapku. Ini menakutkan, karena jika memang ada satu hal yang kuketahui tentang hatiku, itu adalah bahwa hatiku tidak plin-plan. Begitu seseorang masuk ke sana, mereka akan mengubur diri jauh-jauh di dalamnya, secara permanen.

Tepat ketika aku membuka mulut untuk mengatakan sesuatu—dan aku tidak tahu apa yang akan tercetus, tapi emosi sudah naik tinggi ke tenggorokanku—tongkat pancing tersentak di depanku, setengah bagian atasnya melengkung tajam.

"Whoa, oke," kata Finn, matanya cerah dengan kegembiraan ketika dia melangkah maju dan membimbingku mendekat ke tongkat pancingku. "Kau dapat satu."

Momen ketika memancing dengan ayahku di sungai-sungai California Utara saat aku masih kecil sama sekali tidak mempersiapkanku untuk bisa menarik seekor ikan dari laut. Apalagi ketika itu ikannya hanyalah *trout* sepanjang dua puluh senti di sebuah sungai, pelampung pancing masuk ke air dan lengan kerempeng dua belas tahunmu dengan mudah bisa menarik hewan itu. Sedangkan di sini, membutuhkan seluruh otot di tubuhku untuk mengadu diriku sendiri dengan hewan air yang buas itu. Aku menarik tongkat pancing dan memutar gulungannya hanya dalam hitungan sentimeter, setiap sentinya merupakan sebuah kemenangan. Di sampingku Finn berteriak dan berseru seolah aku sedang menarik seekor hiu putih raksasa. Beberapa pria berkumpul di belakang kami untuk menonton, menyerukan dukungan mereka.

"Mau aku yang ambil alih?" Finn berteriak melampaui suara sorakan.

"Sialan, jelas tidak!"

Tapi sekarang aku tahu kenapa Finn membuka kemeja flanelnya; aku berkeringat, mengumpat, dan mengutuk momen ketika memutuskan bahwa memancing di laut adalah ide yang bagus. Tapi sewaktu pertama kali melihat halibut itu di ujung senar pancingku—dengan duri-duri di sepanjang punggungnya, dan *ukurannya* yang besar—aku sangat gembira.

"Ikanku jauh lebih besar daripada ikanmu!" teriakku.

Finn melangkah ke belakangku untuk membantuku menarik, mengambil alih gulungan setelah sekitar sepuluh menit, sewaktu tanganku mulai gemetar dan kebas. Dengan memegangi tongkat pancing berdua, kami menarik dan terus menarik, dan akhirnya halibut itu keluar dari air dengan begitu spektakuler. Ikan itu menggeliat di atas dek, dan aku sedikit tidak senang melihat itu, tapi kemudian Finn menahan si ikan dan melakukan sesuatu dengan begitu cepat sampai-sampai aku hampir tidak melihatnya, dan ikan itu pun terdiam. Ikan itu sedingin es ketika Finn menyodorkannya kembali kepadaku, dan dengan isyarat kecil dia memberi tahu agar aku mengangkat si ikan dengan memegang insangnya supaya dia bisa mengambil foto.

Aku harus menggunakan kedua tangan, ikan itu sangat besar. Itu ikan terbesar yang pernah kutangkap sejauh ini, dan perasaanku sungguh luar biasa, walaupun tidak seluar biasa saat Finn menatapku ketika dia mengangkat ponselnya.

"Angkatlah, *Baby*," katanya pelan, matanya berkilau bangga. "Biar kulihat ikan itu."

Lenganku gemetar karena beban ikan itu, tapi aku mengangkatnya untuk dilihat Finn. Dia mengambil foto lalu bergerak ke sampingku, mengambil halibut itu, dan memberikannya kepada Steve agar ikan itu dilabeli.

"Mau bicara soal bagaimana kau baru saja memanggilku '*Baby*'?" aku bertanya ketika Finn membungkuk, memasang umpan lagi di alat pancingku.

Aku merasa lebih dari sekadar mendengar tawa pelannya ketika dia berdiri dan mengecup puncak kepalaku. "Tidak."

Aku melakukan segala yang bisa kulakukan agar bisa menahan senyuman konyolku. Membekap mulutku keras-keras untuk bisa melakukan itu. Aku begitu gembira saat ini sampai-sampai aku bisa saja tiba-tiba menyanyikan lagu-lagu Disney dengan begitu girang tepat di sini, di atas kapal yang dipenuhi pria tua.

Ketika kami kembali ke dermaga, aku permisi untuk pergi ke kamar kecil, tapi sebenarnya aku harus menelepon dan mengecek kabar Mom. Kami sudah pergi sepanjang hari dan sampai sore tiba, tanpa jaringan telepon. Itu luar biasa sekaligus menakutkan. Bagaimana kalau ada sesuatu yang terjadi?

Dad menjawab pada deringan pertama, kedengaran santai dan tenang. "Hei, Tulip."

"Hei, *Dude*. Bagaimana sang ratu?"

"Baik," katanya. "Kami keluar untuk makan siang."

"Tidak ada yang terjadi? Tidak ada komplikasi?"

Dad menghela napas berat di ujung telepon dan aku menggerenyit, menyadari aku kedengaran seperti seorang maniak. Kami sudah diberi tahu setidaknya lima kali oleh dokter Mom bahwa kemo pertama ini akan terasa lumayan mudah bagi Mom. Ronde-ronde terakhirlah yang akan terasa berat.

"Kau harus bersabar," kata Dad, dan aku tahu dia sedang tersenyum tapi aku juga tahu bahwa dia serius. "Ini perjalanan yang panjang."

Sambil menghela napas aku berkata, "Aku tahu, aku tahu."

"Bagaimana memancingnya?"

"Luar biasa. Aku jatuh cinta."

"Dengan olahraganya atau lelakinya?"

Sekarang giliranku yang menghela napas berat. "Mungkin dua-duanya."

"Bagus. Ajak Finn malam ini. Aku sudah memberi tahu Salvatore aku bersedia saat *Release Horizon* mulai syuting di bulan April."

Malam ini ada pesta yang diadakan rekan kerja dan teman baik Dad, Salvatore, untuk merayakan peluncuran perusahaan produksi Sal yang baru. *Release Horizon* adalah calon-Oscar baru mereka, drama besar yang Dad bilang berlokasi di sebuah kapal. Sejujurnya aku bahkan tidak dapat membayangkan Finn ada di pesta itu, tapi reaksi spontan itu membuatku jengkel dan memberontak terhadap instingku sendiri. Kalau Finn adalah orang yang memang ingin kukenal, dia pantas ada di sana, tak peduli apakah dia mengenal seseorang atau tidak.

DigitalPublishing/G-2/SC

Lagi pula, kenyataan bahwa Dad terlibat dalam sebuah proyek yang memulai syuting utamanya hanya sekitar enam bulan lagi, sungguh membuat hatiku melayang. Itu sangat optimistik menyangkut Mom.

Aku kembali ke dermaga dan melihat Finn sedang mengudap sekantong besar keripik kentang. Dia menawarkannya kepadaku, dan aku mengambil segenggam. Aku tidak menyadari betapa laparnya aku sampai aku mencium aroma kelezatan asin yang masam itu.

"Mau pergi ke pesta malam ini?" tanyaku dengan mulut penuh.

Dia menjawab dengan mulut yang sama penuhnya. "Pesta macam apa?"

"Orang-orang perfilman. Mewah. Martini dan buah zaitun."

Sambil mengedikkan bahu Finn berkata, "Kau jadi kencanku?"

Aku menjejalkan segenggam lagi ke mulutku dan mengangguk.

Dia tersenyum sambil menyeka sedikit garam dari daguku. "Mau sekali, *Snap*."

Finn sudah berdandan dan menunggu di luar rumah Oliver sewaktu aku datang menjemputnya pada pukul tujuh. Dia mengenakan pakaian yang sama dengan yang dikenakannya untuk pertemuan di L.A., tapi malam ini dia kelihatan jauh *lebih baik*. Dia lebih santai dan jelas terlihat sudah berada di luar ruangan seharian. Finn yang terlihat habis berjemur sungguh sangat mematikan.

Dia menyelip ke kursi penumpang, mengomel tentang mobil kecilku, lalu menoleh menatapku.

"Whoa," katanya. "Keluar."

"Apa?" Aku panik, menunduk menatap gaunku untuk memastikan aku tidak menumpahkan jus jeruk sewaktu menenggaknya langsung dari botol tepat sebelum berlari keluar pintu.

"Aku ingin melihatmu," kata Finn, lalu mencondongkan tubuh ke atas pangkuanku untuk membuka pintuku dari dalam."Keluarlah supaya aku bisa melihatmu."

"Oh." Aku pun keluar, menyapu gaunku hingga ke paha, lalu berjalan ke bagian depan mobil. Finn tidak mengikutiku keluar, dia hanya bersandar di punggung kursi dan menatapku dari kaca depan. Aku melihat mulutnya berkata, *"Ya Tuhan."*

"Apa?" seruku.

Finn menggeleng dan berkata, "Kau kelihatan luar biasa."

Aku menunduk menatap gaunku. Warnanya biru safir—warna yang paling cocok untukku—dengan atasan ketat dan rok *flare* yang panjangnya tepat di atas lutut. Aku mengenakan sepatu hak emas bertali, dan di sekeliling leherku disemat kalung panah emas sederhana yang dibelikan ayahku di ulang tahun kedelapanbelasku. Sejujurnya, aku hampir tidak fokus pada dandananku malam ini, dan kupikir sedikit lucu ketika malam kami pergi ke bar, ketika aku ingin kelihatan kasual tapi menggemaskan, Finn malah menggodaku tanpa henti. Di sini, saat aku tidak memikirkan soal itu dan menenggak jus jeruk seperti anak kuliahan karena tergesa-gesa untuk kembali kepadanya, dia kelihatannya kehilangan kata-kata.

DigitalPublishing/KG-21.C

Sewaktu aku naik lagi ke mobil, dia langsung mencondongkan tubuh, menangkup wajahku, dan menatapku selama satu detakan jantung yang berat sebelum menempelkan mulutnya di mulutku. Begitu kami bersentuhan, bibirnya sedikit terbuka dan dia mendesahkan "oh" pelan, lalu bersandar lebih dekat, memagut bibir bawahku di antara bibirnya. Ketika merasakan sapuan lidahnya yang menggoda, tamatlah sudah, aku sudah *tamat*.

Tanganku mengusap rambutnya dan aku menginginkan jauh lebih banyak sampai aku nyaris liar. Aku ingin merasakan Finn di setiap jengkal tubuhku. Suaranya begitu dalam dan pelan, bagaikan getaran yang menusuk langsung hingga ke tulangku, mengguncangku, mengubahku jadi bagian-bagian tersendiri di tubuh seorang wanita: tangan yang gemetar, darah yang menyembur terlalu kuat di pembuluh darah, dan kaki yang beranjak dari kursi lalu bergerak ke atas Finn. Finn meraih ke samping, menurunkan punggung kursi dengan mudah, dan aku pun ada di atasnya, kakiku terentang di atas pangkuannya. Dia menarikku turun, menumbukkan pinggulnya kepadaku dan aku memekik ketika merasakan desakan pangkal pahanya di antara kedua kakiku.

Ketika dia mengerang, suara itu mendesak sesuatu di dalam diriku yang mampu melepas kegilaanku. Aku tidak peduli kami ada di mobil di jalan umum. Suasananya sepi. Waktu sudah senja. Aku tidak peduli dengan waktunya, kami bisa saja sedang berduaan di sebuah pulau di suatu tempat.

Cecap dia, bawa dia ke dalam tubuhmu dan rasakan dia. Ini sudah terlalu lama.

Finn melakukan lebih daripada yang kulakukan, mengulurkan tangan di antara tubuh kami untuk membuka ritsleting dan mendorong celananya menuruni pinggul lalu aku pun merasakan tubuhnya yang telanjang di pahaku; kulitnya hangat dan lembut di sekeliling kain celana yang sangat tidak fleksibel. Jemarinya berkutat dengan celana dalamku, dia hanya mendorong kainnya ke samping, tidak repot-repot melepaskannya, ujung jemari mencari dan menyentuhku sudah basah dan serakah, gumaman tidak jelasku membuatnya tahu di mana aku menginginkannya.

"Kita melakukan ini?" kata Finn dengan parau.

Aku mengangguk keras-keras dan dia memegang tubuhnya agar aku bisa membawanya masuk. Semuanya terjadi begitu cepat, dia sudah terbenam jauh di dalam, dan kami terengah karena rasanya begitu nikmat.

Begitu *nikmat*.

Tatapan Finn membalas tatapanku dan rasa lega dalam ekspresinya membuatku goyah dan rapuh. Aku merindukan ini, aku membutuhkan ini.

Kurasa aku membutuhkan *dia*.

Finn menegakkan tubuh, menciumku dengan basah dan sekenanya, mengerang di gigiku ketika dia terkubur dalam-dalam dan menggeramkan suara-suara pelan yang sempurna setiap kali aku berayun ke depan dan ke belakang. Dia berbisik, *Ah, sangat nikmat*, dan *Astaga,* Baby*, aku tidak tahan….* Dia lalu terdiam sejenak, dan menyusurkan lebih banyak ciuman dengan gigi menyapu

bibir, rahang, dan leherku. Lebih banyak terdengar suara penuh hasrat. *Kumohon … aku tidak tahan lagi.*

Finn mengulurkan tangan ke antara kami, dua jarinya dengan sangat lembut membelai di titik aku membutuhkannya. Erangan parau terdengar dari tenggorokannya, dan aku mendengar suara-suara tercekat yang kukeluarkan dengan begitu memohon, *hampir—*

"Oh, sialan, aku klimaks," kata Finn tepat ketika aku luluh lantak. Aku mendongak ke belakang lalu menjerit—karena rasanya begitu berbeda—dan pada saat yang sama dia pun menggeram, melengkungkan tubuh dari kursi dan dengan liar mendorong lebih jauh ke dalamku, tubuhku mencengkeram dan meremas di sekelilingnya. Rasanya begitu lama ketika gairahku memuncak dan aku pun menciumnya, tangannya menangkup wajahku dan suaranya menempel ke kulitku di dalam mobil kecilku yang kacanya tidak berlapis film, di puncak senja di tengah musim panas.

Aku mencintainya.

Aku mencintainya.

Aku ambruk ke dada Finn, nyaris meneteskan air mata. Itu rasa lega yang nyaris tidak mampu kucerna—dengan bisa bersama Finn seperti ini lagi, sekalipun kami ada di kursi depan mobilku dengan rok gaun mengembang di sekelilingku. Dia terasa begitu kukuh, jantungnya berdentum di telingaku.

Finn berkedut di dalam tubuhku, napasnya yang bergetar mengusik rambutku. "Harlow," katanya pelan, sambil mengembuskan napas dalam semburan cepat.

"Aku tahu," aku menyetujui. "Sial, itu tadi luar biasa."

"Bukan…." Dia menarik pundakku hingga aku duduk tegak, dan aku merasakan tekanan tubuhnya yang masih keras masih ada di dalamku. "Baby, kita tidak pakai pengaman apa-apa." Wajahnya begitu dekat dengan wajahku, matanya menyelidik dan gelisah. "Aku tidak pakai kondom."

Aku mengerang dan mulai mengangkat tubuhku dari Finn, tapi kemudian berhenti dan memikirkan pakaian kami. Aku tidak ingin pergi ke pesta dengan gaun biru kotor. "Bisakah kau ambilkan tisu untukku dari laci dasbor?"

Finn mengangguk lalu mengulurkan tangan ke sekelilingku, dan entah bagaimana berhasil mengambil tisu. Itu momen yang sangat *nyata*, dan sangat kontras dengan percintaan liar semenit lalu, sampai-sampai kepalaku terasa sedikit pening. Tepat ketika aku bergerak untuk berdiri, Finn meraihku, menyentuhkan dua jari ke rahangku dan berbisik, "Shh, tunggu, tunggu, tunggu. Kemarilah."

Aku mencondongkan tubuh, memejamkan mata dan menyerah kepada Finn ketika dia mengerang, membenamkan tangannya ke rambutku untuk memelukku erat-erat. Lidahnya meluncur di lidahku, sekarang dengan lebih lembut. Jantung menumbuk tulang dadaku karena kelelahan, dan karena godaan adrenalin dari kepanikan yang tertunda.

"Kau baik-baik saja?" Finn berkata di mulutku.

Aku mengangguk. "Aku tidak percaya kita melakukannya."

"Aku juga."

"Kurasa kita harus membersihkan diri sebelum pergi ke pesta."

Kami merapikan pakaian lalu keluar dari mobil. Ketika kembali ke pintu depan rumah, Finn mengeluarkan kuncinya dari saku, tidak mampu menjumpai tatapanku ketika dia bertanya pelan, "Kau minum pil KB?"

"Tidak." Aku mencoba menghitung siklusku—kurasa aku akan datang bulan dalam hitungan hari—tapi aku tidak ingin berlama-lama memikirkan akibat penting dari seks tanpa pelindung yang baru saja kami lakukan. Aku ingin tinggal di tempat bahagia ketika aku merasa senang dan tubuhku terasa lemas serta pengakuan baruku bahwa aku sepenuhnya jatuh cinta kepada Finn Roberts.

"Semuanya akan baik-baik saja," aku memberi tahu Finn, tanpa bukti apa pun. Mengatakan itu terasa pas, dan begitu melakukannya, aku merasa yakin akan hal tersebut. Semuanya akan baik-baik saja!

Finn mengangguk lalu melangkah ke dalam, membimbingku di lorong menuju kamar mandi kecil di samping kamar yang ditinggalinya. Aku berbalik dan melihat dari pintu kamar tidur yang terbuka ketika Finn berhenti dan mengambil sehelai handuk dari lemari lorong. Kopernya terbuka di atas tempat tidur, penuh dengan pakaian yang terlipat rapi.

"Kau akan pergi besok?"

"Mungkin," kata Finn. Kemudian, "Yah, mungkin tidak. Entahlah." Dia mengangguk ke arah kamar mandi, memberi isyarat agar aku masuk duluan.

Finn menyalakan keran air panas dan menahan

tangan di bawah keran itu sampai air memanas, lalu membasahi handuk. "Kemarilah."

Aku memperhatikannya meraih ke bawah gaunku, dan memejamkan mata ketika tangannya meluncur naik ke bagian dalam pahaku, bergerak ke pinggulku, kemudian dia menurunkan celana dalamku hingga lutut. Aku terkesiap ketika dengan lembut Finn menyapukan handuk hangat itu di antara pahaku.

"Kau baik-baik saja?" tanyanya.

"Yeah." *Lebih dari baik. Ini seperti surga.* "Rasanya enak."

Finn meraih ke bawah gaunku dengan tangan satunya, menangkup jemarinya ke pinggulku dan meremas. "Maksudku, kau. *Kau* baik-baik saja?"

"Kau?" balasku.

Finn mendongak menatapku, menyunggingkan senyuman tulus yang mengerutkan sudut matanya. "Yeah, aku baik-baik saja."

"Meskipun aku hamil?"

"Yeah. Kita akan mengatasi soal itu."

Aku menelan ludah dan mengangguk. "Kalau begitu aku juga baik-baik saja."

Ekspresi Finn berubah serius lalu berkata, "Bilang padaku itu bukan hanya seks bagimu."

Aku terguncang karena itu, lalu menyelipkan kedua tangan ke rambut Finn dan menariknya kepadaku. "Ini sudah bukan 'hanya seks' sejak beberapa waktu lalu. Kurasa itulah sebabnya aku ingin berhenti. Ada terlalu banyak hal lain yang terjadi. Bagi kita berdua," aku menambahkan.

Finn mengangkat dagu untuk menatapku, menyandarkannya ke pusarku. "Apa kita akan mencoba melakukan ini? Maksudku"—dia menelan ludah dengan gugup—"aku benar-benar menginginkanmu, tapi tidak cuma dengan seperti ini lagi."

Aku menggigit bibir, ingin mencurahkan seluruh kegelisahanku selama dua minggu terakhir: mengkhawatirkan ibuku, memanfaatkan Finn sebagai pengalih perhatian, lalu jadi begitu terobsesi kepadanya sampai-sampai aku takut aku akan menginginkan jauh lebih banyak daripada apa yang mampu kami berdua hadapi. Dan sekarang dia memberitahuku dia juga menginginkannya. Aku memejamkan mata, membayangkan acara televisi itu, dan ketentuan yang menyatakan bahwa Finn tidak boleh terlibat dalam hubungan, serta tujuan yang lumayan kentara untuk mencarikan Finn kisah romantis untuk di layar televisi. Sekarang masa depan yang paling mudah—menandatangani kontrak acara itu—akan membuat hubungan di antara kami menjadi mustahil. Kalaupun Finn menolak acara itu lalu pulang untuk mencoba menyelamatkan bisnisnya, kami tidak akan pernah bertemu karena dia akan bekerja bahkan lebih keras daripada sekarang.

"Aku sangat menginginkannya sampai-sampai merasa seolah tidak bisa bernapas," katanya, sambil meremas bagian belakang pahaku agar aku menunduk menatapnya. "Aku berusaha fokus pada semua yang sedang terjadi di rumah, tapi aku tidak bisa memikirkan apa pun selain ini."

"Aku juga menginginkannya," aku memberi tahu

Finn. "Aku cuma tidak yakin bagaimana caranya semua ini bisa berhasil."

Finn berdiri, mengecup rahangku dan dengan sengaja salah memahamiku ketika dia berkata, "Kita bisa melewatkan pestamu dan aku bisa menunjukkan caranya padamu."

Aku nyaris menjawab, "Setuju," tapi kemudian terdiam sejenak. Ada sesuatu yang seolah terpelatuk, seperti kunci yang berputar di dalam pikiranku. Ada *satu* cara untuk menyelamatkan bisnis Finn tanpa dia perlu melakukan acara televisi itu, dan solusi itu sudah ada di depanku sepanjang waktu ini.

Kami berjalan ke dalam pesta sambil bergandengan tangan. Ada yang berubah di antara kami, dan rasanya begitu lembut sampai-sampai aku ingin menghambur kepada Finn setiap kali dia menatapku atau berbicara kepadaku, atau menyampirkan tangan di sekeliling punggungku dan meremas pinggulku seolah bagian itu memang diciptakan khusus untuknya.

Dad, yang malam ini datang sendirian tanpa Mom, melihat kami ketika kami berjalan ke dapur dan meninggalkan percakapannya di tengah kelompok kecil untuk datang menyambut kami.

"Kau pasti Finn," katanya sambil mengulurkan tangan. "Aku ayah Harlow, Alexander Vega."

Hanya ada dua lelaki yang pernah kukencani yang sudah bertemu ayahku, dan mereka gelagapan di sepanjang waktu. Untuk alasan tertentu, itu bisa dimaklumi. Ayahku pernah memenangkan dua Academy Awards, dan cukup dikenal untuk seorang sinema-

tografer. Tapi tubuhnya juga tinggi dan berotot, dan sepenuhnya mampu mengintimidasi saat sedang ingin melakukannya.

Tapi saat ini, aku bisa melihat bahwa Dad tidak sedang ingin mengintimidasi. Dan itu toh tidak berarti apa-apa, karena Finn—yang jelas bertubuh jauh lebih besar jika memang harus dibandingkan—menyapa Dad dengan jabat tangan yang mantap, senyuman percaya diri, dan ucapan, "Terima kasih banyak sudah mengundangku."

Ayahku melingkarkan lengan ke pundak Finn dan membimbingnya lebih jauh ke dalam ruangan untuk diperkenalkan kepada beberapa orang. Dad memiringkan kepala kepadaku, memberi isyarat agar aku bergabung dengan mereka, tapi aku lebih suka melihat mereka berdua menyapa rekan-rekan kerja Dad dan melakukan persahabatan antarpria yang tidak pernah kusaksikan dilakukan ayahku dengan seorang lelaki yang pernah kucium.

Jalinan persahabatan antarpria inilah yang aku inginkan terjadi malam ini.

Aku pergi ke dapur untuk mengambil minuman dan menyapa anak-anak perempuan Salvatore. Mereka enam dan delapan tahun lebih tua dariku dan masih tinggal dengan orangtua. Valentina dan Ekaterina Marìn adalah dua "anak" paling dimanja yang pernah kujumpai di industri perfilman, tapi lebih mudah untuk bersahabat ketimbang menghindari mereka, karena Dad dan Sal bekerja sama dalam lebih dari setengah proyek-proyek mereka.

Aku mengecup pipi mereka masing-masing dan tersenyum karena kali ini Valentina beraroma seperti Chanel, dan Ekaterina beraroma sesuatu seperti … mungkin Prada Infusion d'Iris. Pertengkaran paling fatal mereka dua tahun lalu membuat mereka tidak saling bicara selama tiga bulan, tentang siapa dari mereka yang bisa mengklaim Chanel No. 5 sebagai aroma khas mereka.

Dulu Finn berpikir bahwa seperti inilah diriku.

"Lelakimu benar-benar tampan," kata Valentina, sambil mengangkat dagu ke arah Finn.

Aku menuangkan segelas air berkarbonasi untukku sendiri. "Benar."

"*Pekerja kasar*," desahnya.

"Aku *suka* lelaki pekerja kasar," Ekaterina menambahkan.

Oh, ini dia. Aku menatap ke dalam ruangan ke arah Finn dan tahu pasti bagaimana bisa mereka mengetahui soal itu walaupun Finn mengenakan celana kain dan kemeja: Finn kelihatan tidak sesuai di tempat ini. Tubuhnya berotot dengan kesan yang tidak cocok dengan tren ramping Hollywood, rambutnya cepak, dan dia berdiri dengan kaki terbuka selebar bahu, seolah terus mencoba menyeimbangkan diri dari ombak yang datang.

"Dia punya bisnis penangkapan ikan," aku memberi tahu mereka.

"Ooooh," Ekaterina berdekut. *"Keren."*

Aku mengulaskan senyuman yang lalu berubah tulus ketika ayah mereka berjalan ke dalam dapur, dan aku mengangkat wajahku kepadanya ketika dia

DigitalPublishing/KG-2/SC

mencondongkan tubuh untuk mengecup pipiku. Anak-anak perempuannya mungkin menyebalkan, tapi Salvatore sudah jadi seperti ayah kedua bagi Bellamy dan aku.

"Bagaimana kabar gadis kesayanganku?" tanyanya.

"Luar biasa. Selamat sekali lagi untuk bisnis baru ini, *Fancypants*. Kau pasti senang sekali."

"Benar. Aku juga berjuang mengajak ayahmu bergabung dalam *Release Horizon*."

"Kedengarannya dia sudah setuju," kataku.

"Sekarang aku hanya tinggal mengajakmu bekerja untukku dan dunia bakal jadi sempurna."

Aku mengambil napas dalam-dalam lalu berkata, "Sebenarnya, Sal, aku ingin bicara denganmu soal itu…."

Finn menekan tubuhku ke dinding di luar apartemenku, menggeram ke leherku tentang berapa lama waktu yang kubutuhkan untuk mencari kunci-kunciku. Kami nyaris empat kali menepi ke pinggir jalan dalam perjalanan singkat kembali ke tempatku, karena tangan Finn ada di dalam gaunku, mulutnya di leherku, jemarinya membimbing jemariku ke pangkuannya ketika dia membuka ritsletingnya dan berbisik agar aku menyentuhnya.

Kau membuatku basah, Harlow. Kau akan menjilatnya sampai bersih ketika kita sampai nanti?

Dia *memang* basah dan licin ketika aku meluncurkan tangan di tubuhnya. Aku membelainya sampai dia mengangkat pinggul dari kursi, mulai mengerang pelan di setiap belaian tanganku di tubuhnya sementara aku menyetir dengan tangan satunya. Aku nyaris membuatnya meledakkan gairah—napasnya terengah dan tubuhnya

begitu keras—lalu memarkir mobil di depan gedung apartemenku.

Finn mengerang dan menahan tanganku. "Tidak di dalam mobil lagi."

Denting kunci-kunciku bergema di lorong ketika aku mengeluarkannya dari dalam tas, sembari masih menempel rapat kepadaku, Finn menyambar kunci-kunci itu dari tanganku, lalu membuka pintu dan mendorongku ke dalam. Aku sudah telentang di lantai hanya sedetik sebelum suara pintu terbanting terdengar di dalam apartemen.

Finn ada di atasku seperti sesosok predator yang mengamati buruannya. Aku menyapukan tangan menuruni tubuhnya, mencengkeram tubuhnya yang besar dan keras dari balik celana kain, berniat menyelesaikan apa yang kumulai di dalam mobil. Tapi sepertinya Finn sudah kembali bisa mengendalikan diri, dia meraih tanganku dan menjauhkannya.

"Ketika bertemu denganmu di bar bulan Juni lalu," katanya, tatapannya bergerak dari bibirku ke rambutku lalu leherku, "kau berjalan mendekatiku dan menatapku dari atas ke bawah seolah aku sedang dipajang untuk dilelang, lalu duduk tepat di sampingku dan bilang, 'Aku mau *tequila gimlet.*' Rasanya seperti ada cairan yang perlahan tumpah ke atas kursi itu. Kau sangat cantik."

"Seperti tumpahan minyak?"

Finn menyapukan satu tangan ke wajah, matanya mengerut karena senyumannya yang selalu kusukai. "Tepat sekali. Aku tahu aku tidak akan pernah bisa membersihkan tumpahan itu." Kami berdua tertawa lalu ekspresinya menjadi serius. "Aku tidak pernah bisa jadi

diriku sendiri dengan siapa pun, tidak seperti ketika bersamamu." Dia membungkuk dan menciumku. "Kukira kau cuma ingin seks, jadi itulah satu-satunya tempat pikiranku pergi. Aku tidak mengira kita bisa cocok seperti ini."

"Aku juga tidak mengira begini," aku mengakui pelan. "Aku menganggap kau sama seperti lelaki lain dan akan dengan cepat mengecewakanku."

"Itu mungkin saja benar," kata Finn sambil mengecup sepanjang rahangku. "Mungkin aku cuma butuh waktu sedikit lebih lama."

Apa yang dia lakukan terasa begitu nikmat, hanya bibirnya di leherku dan jemarinya dengan nakal mengangkat gaunku ke atas pinggul. "Kau boleh melakukannya selama yang kau suka," gumamku.

Dia bicara sambil menelanjangiku. "Kau suka melihatku di pesta itu malam ini?"

Sebelah sepatuku, lalu yang satunya, jatuh ke lantai.

"Yeah." Aku sangat menyukainya. Finn tidak sepenuhnya sesuai berada di tempat itu, tapi dia cukup senang untuk mencobanya, demi aku. Itulah yang akan kami lakukan untuk satu sama lain, aku bisa mengatakan itu. Kami akan mencoba menemukan kesamaan itu dan tetap melakukannya.

"Kau menyebutku lelakimu pada cewek-cewek mirip Kardashian di dapur di sana?"

Tangannya menyelusup ke bawah gaunku, telapak tangan membuka di pinggulku sebelum dia mencengkeram dan menarik celana dalam menuruni kakiku. Terlalu pelan bagiku.

Aku mengangsurkan diri ke dalam sentuhannya. "Aku tidak menyebutmu begitu, tapi para penggemarmu kelihatan kecewa karena itu mungkin benar."

Finn menggulingkanku sedikit agar bisa meraih ke belakangku dan membuka ritsleting gaunku. Kau membenarkan kalau aku sudah ada yang punya?"

"Mereka sudah tahu," kataku, sambil melengkungkan tubuh agar dia bisa melepas turun gaun dari tubuhku. Ketika aku sudah telanjang, dia menatapku seolah aku jamuan makan malam Thanksgiving dan Crown Jewel dan poster majalah *Playboy* digabung dalam satu tubuh telanjang, dan aku berkata, "Mereka bisa tahu itu dari caramu menatapku."

Finn mendengus sambil membuka kancing kemeja. "Caraku menatapmu?"

"Yeah."

Dia melepas kemejanya dan kembali ke atasku, tubuhnya kelihatan sangat besar. "Memangnya bagaimana caraku menatapmu?"

Lengannya menegang dalam balutan kain katun kaus dalamnya yang kelihatan tidak mampu menampung otot biseps dan rentang dadanya. Kain kausnya diselipkan dengan rapi ke bagian depan celana kain hitamnya yang rata … *ya ampun*.

Finn menyapukan telapak tangan yang hangat menaiki perutku dan merentangkan telapak tangan raksasanya di rusukku. *"Snap?"*

"Shh, *Poodle*. Aku sekarang merasa seperti Johnny Castle dalam *Dirty Dancing*."

"Bagian yang bagus atau jelek?" tanya Finn, lalu membungkuk untuk menjilat leherku.

DejitaPublishing/KC 2/SC

"Ketika membawa semangka."

Dia sedikit menjauh dan menatapku sebelum menunduk untuk mengendus napasku. "Semabuk apa kau?"

"Ya ampun, Bung, aku tidak mabuk. Buka bajumu dan isap tubuhku."

Aku berharap Finn akan jadi anak yang penurut—malam ini dia sangat penurut—tapi dia mengecewakanku.

Finn berdiri dan meraih tanganku lalu menarikku hingga berdiri, dan melingkarkan lengan ke sekeliling pinggangku. "Aku tidak akan menidurimu di lantai," katanya.

"Lalu kenapa kau membaringkanku di situ?"

"Tidak sabar. Mungkin ceroboh."

Aku tertawa. Finn sama sekali tidak ceroboh, tapi jelas-jelas tidak sabaran.

Dia membimbingku ke lorong menuju kamar tidur, melewati lemari tanpa menoleh sedikit pun.

"Kau tidak akan mengikatku malam ini?"

Dia menggeleng.

"Tapi aku *menyukainya*."

Aku mendengar tawa pelan Finn. "Aku juga menyukainya. Aku cuma tidak mau melakukannya setiap kali kita bersama."

"Aku akan menyentuh sekujur tubuhmu," kataku, seolah itu sebuah ancaman.

"Itulah tujuannya." Finn berbalik lalu membungkuk untuk mengecup leherku dan menghirup perlahan-lahan, mencium aromaku.

Aku meraih ke bawah dan mengeluarkan kausnya dari balik celana. "Jadi tali bukan benar-benar untuk mengekang, tapi—"

"Kadang memang untuk mengekang," aku Finn pelan, lalu mengisap denyut nadiku. "Aku suka kebebasan yang kudapat untuk menyentuhmu dengan cara apa pun yang kumau. Kurasa kita berdua tahu aku memang sedang tipe pria yang senang memegang kendali."

Aku tertawa, dan tawa itu berubah menjadi erangan ketika Finn menyapukan tangan menuruni pundakku dan ke atas dadaku.

"Tapi aku juga suka bukti dari itu."

Aku menggigit bibir, menyeringai sambil melepas ikat pinggangnya dan membuka celananya, lalu mendorong celana itu menuruni pinggulnya. "'Bukti?'"

Finn mengamati mulutku sambil melepas celana. "Aku suka meninggalkan bekas. Aku suka melihatmu basah, dan mengamatimu berjalan tertatih di pagi hari karena aku sudah menidurimu habis-habisan sampai kakimu pegal." Finn menyapukan lidah ke leherku, membuatku gemetar. "Tampangmu pagi-pagi ketika aku melihatmu di Starbucks? Kau tidak akan pernah kelihatan seperti itu setelah semalam bersamaku."

Aku mengembuskan napas gemetar ketika Finn mengisap pundakku keras-keras, memunculkan tanda kemerahan di kulit. "Aku suka melihat apa yang kulakukan padamu," katanya, "apalagi pada *dirimu*, karena aku tahu kau memercayaiku—dan tahu aku bisa membuatmu merasakan kenikmatan yang luar biasa, itu membuatku gila. Tali cuma jadi sesuatu yang mampu kulakukan dengan sangat, *sangat*…." Finn mengangkat kepalanya dari leherku lalu mencium mulut, rahang, dan pipiku, dan terdiam di dekat telingaku untuk berbisik, "*Sangat* ahli."

"*Oh*." Ya Tuhan. Aku merasa nyeri, kulitku panas. Sumpah, kalau dia menyentuh tubuhku satu kali saja, gairahku akan meledak bagaikan bom. "Sangat posesif," gumamku, sambil melengkungkan leher untuk meminta lebih.

"Yeah," tukas Finn. "Tepat sekali." Sambil menjelajahiku, dia membimbingku untuk berbaring di tempat tidur, lalu merangkak ke atasku. Dia kelihatan sangat besar di ruangan yang gelap ini, bagaikan planet yang melayang di atas tempat tidurku. Perlahan dia menurunkan kepala ke dadaku, menjilat puncak payudaraku, mengisap, dan bermain dengan dadaku sampai rasanya membengkak dan nyeri, merah dan panas. "Seperti ini," bisiknya, lalu membungkuk untuk menjilat, mengisap, menarik puncak payudaraku lagi sampai kulitku mengilap di tengah ruangan yang berbayang. "Aku suka melihatnya basah dan keras…."

Finn membungkuk lagi, menggigit tepat di bawah puncak payudaraku. Giginya menekan lebih keras dan lebih tajam hingga satu-satunya sensasi yang kusadari adalah garis tajam, tekanan, dan sengatan yang nikmat—

"Ah!" jeritku, dan tepat sebelum kupikir dia akan membuatku berdarah, Finn sedikit menjauh, menyapukan lidah ke bekas gigitan itu, lalu menciumnya dengan manis.

"Terasa enak?" desah Finn di kulitku.

Aku hendak menjawab, "Jelas tidak," tapi rasa sakit itu lenyap dan sebagai gantinya ada sensasi yang tidak pernah kurasakan sebelumnya: panas yang berdenyut dan kenikmatan yang intens membaur menjadi satu. Gigitannya sudah menciptakan sebuah titik kecil rasa

lapar yang tak terpuaskan di dadaku. Aku menginginkan mulutnya kembali ke sana, mengisap dan menjilat dan menggigit lagi.

"Lagi," aku akhirnya berkata.

Mata Finn seolah berkilat penuh kemenangan melihat reaksiku—tanganku menarik wajahnya ke dadaku, punggungku membusur dari tempat tidur—dan dengan sangat berhati-hati dia menggigit galur-galur yang membentuk pola rumit di dadaku. Di sekeliling puncak payudaraku dan di lengkungan penuh di bawahnya. Di sepanjang sisinya, dan di lekuk mulus tepat di puncak payudara yang membengkak.

Dia mencium setiap titik, menjilat dan mengisap sampai kulitku berkilau, dan aku nyaris menjerit. Dia menyeret tanganku ke atas agar aku bisa merasakan setiap ceruk kecilnya. "Sentuh," kata Finn, sembari menyusurkan giginya menuruni pundakku, ke arah lenganku. "Bilang padaku bagaimana rasanya saat aku menjilatmu."

Galur-galur kecil itu mengingatkanku pada bekas tali, tapi entah bagaimana rasanya lebih intim. Bekas-bekas merah yang memberi tahu kamar ini juga langit dan bulan yang membulat di luar hanya sesaat bahwa aku adalah milik Finn. Tubuhku milik Finn.

Aku tidak ingin semua itu menghilang, dan tahu Finn juga tidak menginginkan itu, karena dia kembali menyatakan kepemilikannya atas diriku.

Aku ingin tubuhnya menekan tubuhku, menyelimuti dadaku agar embusan napasnya tidak akan membuatku menjerit, dan aku menginginkan jilatan lidahnya yang basah dan lembut di bekas-bekas gigitan yang sensitif.

Aku merasa terbuka, dilahap, dan dibuat hampa, penuh gairah yang menguasai begitu dalam sampai-sampai aku dapat merasakan betapa hangat dan lembutnya aku di bawah tubuh Finn, siap untuk menariknya turun ke atasku. Ke dalamku.

Finn mengisapku sementara tangannya sibuk di titik lain dan aku mendengar gemeresik kemasan kondom dan suara basah pelumasnya ketika dia menurunkan lateks itu ke tubuhnya.

"Beri tahu aku kalau ini terlalu berlebihan," katanya ketika dia memosisikan diri lalu menekankan dadanya ke dadaku, dan meluncur ke dalamku dalam sapuan panjang dan licin.

Aku mungkin menjerit atau menyumpah atau memohon—entahlah. Kulitku nyeri mendambakan gesekan, tapi sekaligus takut akan hal itu. Ini siksaan yang nikmat. Bekas-bekas gigitan itu berdenyut dan memanas, dan dadaku begitu basah sampai-sampai Finn meluncur di atasku, mengerang ketika bergerak masuk dan keluar. *Astaga.* Gesekan kulitnya di dadaku begitu membakar dan nyeri, terasa nikmat dan lembut, dan ketika Finn mengangkat dadanya aku menginginkannya lagi. Aku menariknya turun ke atasku sambil memohon agar dia bergerak lebih cepat.

Kumohon….

"Bilang padaku seperti apa rasanya," kata Finn parau.

"Rasanya … rasanya…." Dadaku berdenyut di setiap detak jantungku dan begitu sensitif hingga aku yakin jika dia menyapukan lidah ke puncaknya dan—

Finn membungkuk dan menekan lidahnya di bawah puncak payudaraku dan menyeretnya ke atas tepat ketika

Digital Publishing/KG-2/SC

dia mendesak dalam-dalam dan mulai bergerak dengan dorongan-dorongan pelan yang sempurna. Aku menjerit dan mencengkeramnya.

Rasanya seolah aku jadi milikmu.

Lidahnya melembutkan rasa panas yang ada tapi membuat tubuhku melengkung, membuatku memohon dan memohon agar pinggulnya bergerak lebih cepat dan agar mulutnya membuat payudaraku lebih basah dan agar dia ... *kumohon*

kumohon

kumohon

kumohon buat gairahku meledak.

Finn mengerang di kulitku tepat ketika aku tersentak dan terkesiap di bawahnya. Suaranya setengah tertawa, setengah menggeram senang, dan dalam sekejap dia membawa tanganku ke atas kepalaku, menahanku, memompaku dengan pinggul dan mulutnya sampai aku meronta.

DigitalPublishing/KG-2016

Aku merasa didesak penuh, hasratku merangkak naik, kulitku panas dan basah, aku menjeritkan namanya, terlahap kenikmatan yang berdenyut sampai tubuhku kebas. Hanya ada Finn di atasku dan kenikmatan yang mencabikku dan suara-suaranya yang lembut dan parau: "Ya. Seperti itu. Oh, sial, kau klimaks. *Oh, sial.*"

Aneh rasanya kehilangan pikiranku, tapi itulah yang Finn lakukan terhadap diriku—di momen kebahagiaan yang liar ini, ketika gairahku baru saja terbang tinggi dan gairahnya membuncah di dalam diriku—segala sesuatu yang ada di dunia ini seolah menghilang. Bintang-bintang boleh berjatuhan, laut boleh melahap daratan, tapi aku bahkan tidak akan menyadarinya sampai lama

setelah Finn memperlambat gerakan pinggulnya dan menyapukan tangannya menaiki kakiku dan di sepanjang sisi tubuhku, sampai dia meraih rahangku, menangkupnya, dan memberitahuku bahwa dia tidak pernah menginginkan apa pun seperti dia menginginkanku.

Malah, kalaupun dunia berakhir malam ini, aku menduga kami tidak akan mendengar soal itu sampai pagi. Finn turun dari tempat tidur hanya untuk menyingkirkan kondom lalu kembali dengan selembar handuk basah, menyeka pelumas dari kulitku agar dia bisa melakukan beberapa hal paling nakal dengan mulutnya di pangkal pahaku.

Lidahnya menjilatku, giginya menggarutku, dan dia menggeram seperti hewan liar, merentangkan kakiku dengan satu tangan mencengkeram pahaku, dan menyentuhku dengan tangan satunya. Aku bisa mengerti betapa mesumnya arti dari kata *melahap*. Finn sedang *melahapku*.

Lalu, dengan tatapan yang terus tertuju ke sekujur tubuhku, dia meluncurkan jemarinya lebih rendah dan melakukan sesuatu yang sangat tak terduga, satu-satunya cara dia tahu bahwa aku menyukainya adalah ketika aku menjerit saat gairahku meluap dengan lebih keras di mulutnya dibandingkan yang kupikir pernah kualami sebelumnya.

Finn mencium paha, pinggul, dan pusarku, lalu berkata dengan parau, "Sial."

Lalu dia menarikku di sepanjang matras, menyampirkan kakiku ke lantai agar dia bisa membungkukkanku di atas tempat tidur.

"Tubuhmu sudah nyeri, Cewek Nakal?" dia bertanya pelan, lalu mencabik kemasan kondom yang baru dengan giginya.

Aku menoleh dan menatapnya di belakangku, mengangkat dagu untuk menantangnya. "Tidak."

"Bagus."

Karena ketika Finn memosisikan diri dan mendorong begitu dalam sampai aku ambruk ke tempat tidur, aku tahu dia akan menikmati tubuhku dengan nakal dan sangat keras.

Sekali lagi ini seperti momen di Vegas: kasar dan ribut, dengan telapak tangannya di pantatku dan tangan satunya terbenam begitu dalam di pinggulku sampai-sampai aku menduga akan ada memar-memar kecil yang kutahu akan kutemukan besok. Tapi akhirnya aku mengenali arti Vegas yang sebenarnya: Baginya, itu bukan hubungan seksual dengan orang asing yang "biasa", ketika dia mendominasi dan bersikap kasar. Itu adalah Finn yang tidak terkekang, Finn yang blakblakan bersama*ku*, orang asing yang sangat pas untuknya. Seketika aku tahu bahwa ketika bersama dengan orang lain, dia akan berhati-hati pada malam pertama itu—lebih perlahan, dengan kata-kata yang lebih lembut, ayunan pinggul yang lebih ringan—tapi bersamaku, dia tidak bisa melakukan itu.

Dia hanya bisa kasar karena merasakan apa yang kurasakan: kebebasan yang datang ketika bertemu dengan orang yang sanggup membebaskanmu.

Finn menurunkan kami ke lantai, menyapukan tangannya menuruni punggungku yang licin karena keringat, aku merasakan dadanya yang juga berkeringat

menekan punggungku ketika dia membungkuk di atasku, menghunjamku lagi dan langsung menunggangiku dengan cepat dan licin, tangannya yang serakah menangkup dadaku.

Dia seolah tak terpuaskan dengan bercinta di lantai, menempel di dinding, lalu kembali ke atas tempat tidur dengan kakiku di pundaknya. Di bawah sentuhan mantap jemarinya, aku luluh lantak dengan jeritan dan giginya yang menggigit pergelangan kakiku. Aku bisa menyadari dia juga sudah dekat dengan pelepasannya sendiri, tapi dia memperlambat dorongannya, dan bergumam ke kakiku.

"Kau ingin aku melakukan apa?" tanyaku, sambil menyapukan tangan menuruni dadanya yang berkeringat dan menurunkan kakiku ke sampingnya.

"Rasanya benar-benar *luar biasa*," kata Finn di sela-sela napas yang berat, lalu membungkuk untuk menciumku. "Aku ingin klimaks, tapi juga tidak ingin."

"Tidak perlu buru-buru," desahku, lalu menariknya turun sehingga dadanya menekan dadaku.

"Aku sempat merasakanmu tanpa pelindung," aku Finn pelan. "Kau tahu betapa nikmatnya kau terasa tanpa kondom sialan ini? Aku tidak bisa berhenti membayangkan betapa hangat dan manisnya dirimu."

Bagaimana mungkin aku bisa melupakan apa yang kami lakukan di mobil? Perpaduan rasa rindu dan gelisah membayangi pikiranku.

"Aku rasanya sedang mencoba merobekmu habis-habisan." Dia tertawa di pundakku dan mulai bergerak lagi. Aku teringat betapa hangatnya dia terasa, dan betapa halusnya.

Aku ingin merasakannya juga.

Aku mendorong dada Finn sehingga dia keluar dari tubuhku, lalu aku meraihnya dan melepas kondomnya.

"Tidak, Harlow, aku tidak bermaksud—"

"Shh, aku tahu," kataku, lalu meraih handuk basah di atas tempat tidur dan menggunakannya untuk menyeka Finn. "Kemarilah."

Aku merebahkan diri, menarik pinggulnya lebih tinggi di atas wajahku. Dari segala hal yang pernah dia lakukan padaku, dia tidak pernah membiarkan gairahnya meledak dengan cara ini.

Dengan lututnya di atas matras di kedua sisiku, Finn perlahan meluncurkan diri ke bibirku, ke dalam mulutku.

"Sial." Finn mengerang, memejamkan mata rapat-rapat. "Kau menyiksaku."

Dia memberiku desakan-desakan pendek yang pada mulanya ragu sampai dia basah dan rakus dan begitu ketat di lidahku sehingga mau tidak mau aku menggeram kecil dan mendesak ketika dia bergerak lebih dalam. Tidak ada sesuatu pun di dunia ini yang lebih kuinginkan saat ini dibandingkan melihat hasrat Finn perlahan-lahan mulai naik, tangannya menempel rata di dinding di kepala tempat tidur, dadanya bergetar dengan embusan napas kasar. Dia melontarkan kata "Hampir."

Aku meluncurkan kedua tangan menaiki pahanya, lalu ke tengah, menggenggam tubuhnya.

"Terus lakukan itu dan aku akan klimaks di dalam mulutmu," Finn memperingatkan.

Aku meremas dan mengisap lebih keras, dan Finn melengkungkan punggung, membuncahkan gairahnya

dengan erangan paling seksi yang pernah kudengar. Dia melayang di atasku, keringat menetes dari keningnya ke atas bantal di samping kepalaku, dia menatapku dengan lubang hidung mengembang dan tatapan liar sementara aku menjilat dan menciumnya.

Finn menarik diri perlahan-lahan dan duduk berlutut di atasku dengan terengah-engah. "Astaga."

Aku lelah, lemas, dan berkeringat, dan mungkin jadi wanita paling terpuaskan dalam sejarah hubungan seksual.

Finn beringsut menuruni tubuhku, kelihatan jauh lebih serius. Dia mengamati payudaraku lekat-lekat di tengah cahaya temaram yang menembus jendela kamar. Jemarinya menelusuri bekas-bekas gigitan yang nyaris lenyap. "Kau baik-baik saja?"

"Yeah."

Finn beranjak turun, menyelimuti dadaku dengan ciuman dan isapan kecil. "Aku membutuhkannya malam ini."

"Aku juga membutuhkannya," semburku ketika mengembuskan napas keras-keras. "Menakutkan rasanya betapa aku membutuhkannya."

"Kau tidak apa-apa?" tanyanya, sambil beranjak ke atasku di tengah kegelapan. "Kau mau lagi?"

"Aku tidak apa-apa." Dia bisa *lagi*? Sialan.

Finn membungkuk dan mencium ujung hidungku, seolah bisa melihat parasku dengan detail di tengah kegelapan. "Yeah."

Di balik ekspresi muram dan jawaban-jawaban singkatnya, ternyata Finn seorang kekasih yang murah hati. Aku sedikit terguncang ketika menyadari dia

mendapatkan kenikmatan yang lebih besar ketika melihatku menikmatinya ketimbang saat aku menyentuhnya.

"Pernahkah ada yang bilang kalau kau luar biasa?" Aku menyalahkan kegembiraanku setelah berkali-kali ledakan gairah seperti ini, karena suaraku keluar sedikit gemetar.

Tapi, seperti yang bisa ditebak, Finn tertawa, dan mengecup titik di antara payudaraku. "Tidak." Dia berdiri dan berjalan ke seberang ruangan, lalu masuk ke kamar mandi untuk mengambil air minum.

"Yah, kau luar biasa, *Sunshine*."

Ketika Finn kembali, matras melesak dan aku merasakan panas tubuhnya menyelinap ke belakangku di balik selimut. Dia berhati-hati agar tidak mendorongku, tapi hanya bergelung di sepanjang punggungku, lengan besarnya meluncur ke sekeliling pinggangku, tangannya terentang di perutku dengan sikap posesif yang baru dan mendebarkan. Akhirnya napasku kembali teratur dan aku ada di tempat yang nikmat tepat sebelum terlelap, ketika segala sesuatu di dunia ini sempurna.

"Itu karena dirimu," bisik Finn, lalu menunduk untuk mencium rambutku.

Itu karena dirimu.

Dan seketika, aku seolah sedang mabuk berat, membayangkan segala macam hal yang mungkin dia maksudkan ketika mengatakan itu. Tapi tidak butuh waktu lama bagi Finn untuk menjelaskannya.

"Aku ingin menyenangkanmu." Dia membalik tubuhku menghadap ke arahnya, dan menciumku sekali

sebelum mengakui, "Aku benar-benar menginginkanmu dengan liar."

"Kurasa aku melihat hal itu barusan," bisikku.

"Maksudku, liar karena *aku mencintaimu.*"

Aku merasa dadaku sesak karena aliran darah seolah mendesak di situ, desakan dan kegembiraan membuncah, lalu meledak di dalam tubuhku dalam semburan keras adrenalin dan rasa lega juga cinta yang sangat besar sampai-sampai kepalaku pening.

"Benarkah?" tanyaku dengan senyuman yang sangat konyol, aku lega Finn tidak bisa melihatku dengan jelas di tengah ruangan yang gelap.

Tapi tawanya memberi tahu kalau aku salah, dia bisa melihatku dengan jelas. "Yeah."

Aku akhirnya menjawabnya dengan pernyataan yang sama, sembari tertawa dalam tegasnya desakan mulutnya di mulutku, keras dan kasar, sekali lagi.

Digital Publishing/KG-2CC

Dua Belas

Finn

Aku semakin familier dengan posisi ini: di tempat tidur, dengan pikiranku yang tidak berhenti berputar ketika aku menatap langit-langit.

Tapi pemandangan ini rasanya baru, bukannya bayang-bayang pohon palem di plester di atasku, ada pantulan malam kolam renang yang berkilauan di halaman tepat di luar sana. Lingkungan Harlow lebih sepi daripada rumah Oliver: Tidak ada band anak-anak remaja yang berlatih di garasi di sudut jalan, tidak ada anjing yang menggonggong di halaman sebelah, lebih sedikit mobil yang berlalu-lalang setiap jam di malam hari.

Begitu damai—hanya ada suara napas Harlow yang halus dan teratur tepat di sampingku—sampai-sampai aku membayangkan jika aku mencoba cukup keras, aku bisa mendengar laut beberapa blok jauhnya. Di luar suasananya gelap gulita dan Harlow sudah tidur selama satu jam terakhir, kakinya tersampir dengan santai di pinggulku dan nyaris setiap jengkal kulit telanjangnya menyentuh nyaris setiap jengkal kulitku. Dan sewaktu dia beringsut, mengeratkan pegangannya di selimut di

Digital Publishing UKSW/SC

pinggangku, itu nyaris mengalihkan perhatianku dari kesunyian, menggodaku untuk membangunkannya dan membuatnya kelelahan sekali lagi.

Nyaris.

Aku bukan orang yang senang bicara. Aku tidak pernah merasakan keinginan untuk mencurahkan segala sesuatu yang sedang terjadi di pikiranku ke dalam kata-kata. Tidak pernah merasakan keinginan yang dirasakan sebagian orang untuk mengisi keheningan dengan celotehan tanpa arti. Berdasarkan firasatku, biasanya seperti itulah Harlow bagi orang-orang—dialah yang melakukan percakapan dan berhasil memancing kalimat-kalimat bahkan dari orang paling pendiam sekali pun—tapi dia tidak pernah benar-benar mencoba hal itu denganku. Harlow bisa memenangkan adu mulut dan adu pintar dari hampir semua orang yang kukenal, tapi saat kami bersama, dia tidak mempermasalahkan sifat diamku. Dia membiarkan aku menjadi diriku sendiri.

Kupikir aku tahu apa artinya kami bagi satu sama lain, tapi di balik stres dan kegelisahan beberapa minggu terakhir, ada sesuatu yang berubah. Ini adalah masalah yang tidak kuduga, dan sekarang setelah hal itu muncul, aku malah *menginginkannya*. Tadi malam adalah pertama kalinya kami benar-benar membicarakan situasi kami, tapi apakah kami benar-benar memutuskan sesuatu? Aku menginginkannya. Hanya itu yang benar-benar aku tahu.

Harlow menggumamkan sesuatu dalam tidurnya dan aku berguling ke samping, menyapu rambut dari wajahnya. Saat aku berada sedekat ini dengan Harlow, mudah untuk melupakan tumpukan tagihan yang

menunggu di kapal, peralatan yang rusak, dan dimulainya musim yang akan datang yang semakin dekat setiap harinya.

Tapi sialnya, aku harus pulang. Aku sudah menundanya selama yang kubisa, tapi aku dibutuhkan di sana. Tempatku adalah di sana. Tapi bagaimana aku bisa pergi sekarang? Satu senyuman atau komentar konyol dari Harlow saja sudah akan membuat pikiranku seolah berputar sendiri, pikiran tidak pantas yang biasanya mesum akan bergerak ke depan, sementara pikiran penting seperti keluarga dan tanggung jawab akan tergeser ke belakang.

Aku sudah mencoba mengabaikannya. Aku sudah mencoba menyepelekan jantungku yang melonjak dalam dada saat mendengar namanya, berusaha sebaik mungkin mencari-cari alasan setiap kali mendapati diriku berpikir tentang dirinya, bertanya-tanya apa yang sedang dia lakukan, mencemaskan apakah dia baik-baik saja. Tapi aku tidak bisa lagi melakukan semua itu. Aku tidak ingin.

Ya Tuhan, seumur hidupku belum pernah aku berpikir sebanyak ini tentang seorang wanita.

"Finn?"

Aku menunduk, melihat Harlow mengerjap dan terbangun. "Aku di sini," kataku. Aku mengecup pelipis dan pipinya, membiarkan tanganku bergerak menuruni tubuhnya dan berhenti di pinggulnya.

"Kau tetap di sini." Itu bukan pertanyaan, dan aku merasakan momen ketika Harlow benar-benar terjaga, menyadari aku masih ada di sini bersamanya. Harlow beranjak bangun sebelum menaiki tubuhku. Siluetnya

menghalangi cahaya lampu jalan yang menembus jendela gelap, dan yang bisa kulihat hanyalah bentuk tubuhnya, merah muda puncak payudaranya.

"Aku tetap di sini supaya bisa menidurimu lagi," kataku, dan dia tertawa.

Sebenarnya, aku sendiri sama terkejutnya dengan Harlow karena aku masih ada di sini. Aku sudah berjanji kepada diriku sendiri bahwa aku akan menunggu sampai Harlow tertidur, akan kupastikan dia baik-baik saja sebelum aku kembali ke tempat Oliver. Aku akan memikirkan suatu rencana. Sudah jelas aku ini seorang pembohong.

Tangan Harlow bergerak ke perutku, tubuhku sudah keras di pangkal pahanya. Dia menggerakkan pinggul dan aku merasakan tubuhnya masih basah dari caranya meluncur di atasku.

"Sudah selesai tidurnya?" tanyaku, sambil menyampirkan tangan di kedua sisi pinggulnya.

Harlow mengangguk, pelan dan mengantuk. "Aku memimpikan kau."

Aku menyapukan ibu jariku dalam lingkaran kecil di pinggulnya lalu bergerak ke pusarnya. "Tentang apa?"

Harlow sekarang bergerak sedikit lebih keras, dengan perhatian penuh. "Ini."

Di setiap gerakan mundurnya, dia membawa tubuhku lebih dekat dan dekat lagi, begitu dekat untuk menghunjamnya. Tanpa pelindung.

"Hati-hati," aku memperingatkan, tapi hanya setengah hati.

Kepala Harlow terkulai ke depan, ujung rambutnya menyapu perut dan dadaku. "Rasanya nikmat sekali,"

katanya, lalu menarik napas dengan tajam. "Oh … astaga, nikmat sekali.'

Aku tahu seharusnya aku mengambil kendali, menjauhkan Harlow dari tubuhku yang keras dan serakah, tapi aku tidak mampu melakukannya.

Satu kali lagi.

Satu detik lagi.

"Tunggu," aku mulai berkata, dan mendesis ketika merasakan tonjolan lembut tubuhnya, hangat dan licin. "Biarkan aku mengambil sesuatu, Manis."

"Sebentar saja, oke?" tanyanya, sambil memutar tubuh di atasku. "*Ahh* … di situ. Tepat di situ."

"Oh ya?" kataku, sambil menyelipkan bantal ke belakang kepala dan melihat tubuhku semakin menyelip masuk ke tubuhnya. "Sial, ini sangat gila. Sayang, apa yang sedang kita lakukan?"

Tapi bahkan saat mengucapkan kata-kata itu, aku mengangkat pinggul dari tempat tidur, mempermudah Harlow meluncur di atasku. Ada sesuatu yang menyenangkan dengan melihatnya menikmatiku seperti ini, menggunakan tubuhku untuk memuaskan diri, membuat otakku berkabut, dan mencoba mengingat mengapa kita *harus* berhenti. Gesekannya begitu tepat dan aku yakin gairahku bisa melayang hanya karena ini: kami berdua saling menggesekkan diri seperti sepasang remaja polos.

Harlow bersandar ke belakang, mengulurkan tangan untuk menumpukan dirinya di atas pahaku, dan gerakan minim juga perubahan sudut itulah yang membuka dirinya, membiarkan tubuhku masuk ke tubuhnya.

"Oh *sial*," kataku, sambil mengeratkan peganganku untuk mencegah Harlow bergerak. Sekujur tubuhku panas, seperti sedang demam dan lapar, aku tahu aku harus menghentikan ini, tapi instingku membantahnya.

Harlow mengerang dan turun sedikit lebih rendah. "Kau ingin aku berhenti?"

Aku mengangguk tapi kata "tidak" yang keluar. Sebenarnya serangkaian umpatan ikut keluar, tapi aku tidak yakin Harlow memperhatikannya.

"Sial. Oke," katanya dengan nada merana. Harlow menegakkan diri, dan bergerak untuk turun dari atasku tapi aku meraih pinggangnya, menghentikannya.

"Astaga. Tunggu." Aku mengambil napas dalam-dalam, mendadak menyadari keringat di pelipisku, dan seprai yang menempel ke punggungku. Seluruh otot ditarik terlalu ketat, bagaikan kawat listrik yang siap putus dengan tekanan sekecil apa pun. Tubuh Harlow sekarang terasa seperti milikku. "Biarkan aku … merasakanmu. Sebentar saja."

Aku pasti seorang masokis karena untuk apa lagi aku ingin menyiksa diriku sendiri?

Kulit Harlow terasa hangat sehabis tidur dan tubuhnya berat di atasku. Aku tidak akan bertahan lebih dari satu menit dengan dia menunduk menatapku—mengantuk dan penuh hasrat—tanpa apa pun di antara kami.

Aku hanya membutuhkan waktu satu detik untuk mengambil keputusan, menggulingkan kami berdua dan menyelipkan tubuhku kembali ke pangkal pahanya. Kakinya terbuka, lutut menekuk dan menekan sisi tubuhku. "Aku hanya ingin merasakanmu," aku memberitahunya sekali lagi, mencoba mengabaikan anggukan

Harlow yang penuh semangat dan betapa cepatnya dia setuju denganku. Mulutnya terlalu menggoda, bibirnya basah dan terbuka, dan aku pun mencondongkan tubuh, mencecapnya. "Kalau kau mau … aku bisa menjauh?"

Harlow mendorong kata-katanya keluar di antara ciuman-ciuman kecil yang menggigit: "Kau mau … klimaks … *di atas* tubuhku?"

Sejak dulu selalu ada hal-hal yang kuminati—hal-hal yang memberiku kepuasan dalam pikiranku sendiri—tindakan seksual yang sulit dilakukan dalam hubungan baru yang masih rapuh. Aku ingin berantakan, kasar, sedikit mesum, dan sedikit tabu. Aku ingin memiliki Harlow di banyak tempat, mencoba apa pun yang dia inginkan, dan melihat bekas tali dan gigi dan pukulanku di kulitnya.

Aku suka karena dia menginginkan itu sebesar aku menginginkannya.

"Kau menginginkannya?" tanyaku, perlahan mendesak tubuhnya dan nyaris menggeram karena kenikmatannya. "Kau ingin melihatnya di kulitmu?"

Harlow mendongakkan kepala ke belakang, jemarinya meremas seprai. Dadanya bergerak di setiap desakanku, matras berderak di tengah kegelapan, dan aku hanya samar-samar menyadari keberadaan tetangga sebelah, orang-orang di lantai atas maupun di bawah. Tapi satu-satunya hal yang kupedulikan adalah Harlow yang meremasku dari dalam, kulitnya yang tampak di bawah sinar bulan, suara-suara kecil yang terlepas dari mulutnya di setiap desakan.

Hasratku sudah terlalu dekat dan ini terlalu cepat, tapi kurasa kami berdua tidak peduli. Percikan berkilat

panas dan bergerak turun merayapi punggungku, berdiam di tubuh bawahku. Aku merasa diriku semakin keras, jemariku mencengkeram pinggul Harlow dengan begitu erat sampai-sampai aku takut dia akan memar besok.

Gairah Harlow pun melayang, mengetat di sekeliling tubuhku, aku berusaha menahan diri dengan sekuat tenaga, menungganginya sampai selesai dengan rahangku mengetat dan tubuhku begitu tegang agar bisa menahan pelepasanku sendiri. Harlow terkesiap, mendorong tubuh kepadaku, mencakar dadaku hingga lengannya meluncur menuruni torsoku, merasakan tempatku bergerak di dalam tubuhnya. Sambil mengerang aku pun menarik tubuhku, dengan segera kugenggam tubuhku dan gairahku pun siap meluncur, begitu dekat sampai-sampai aku tidak dapat mendengar apa pun selain bunyi statis di dalam telingaku. Namanya ada di bibirku dan aku berharap tadi aku terpikir untuk menyalakan lampu agar bisa melihat wajah Harlow ketika aku membasahi perut, dada, dan lehernya.

Harlow menunduk menatap gairahku di kulitnya, menyapukan satu jari lalu mengelilingi puncak payudaranya. Gerakan itu spontan dan posesif … dan aku tahu tepat pada saat itu bahwa aku benar-benar *ditawan* oleh wanita ini.

Aku terkulai lemas ke matras, jantungku melaju begitu kencang hingga aku harus berusaha keras untuk bisa bernapas, mengembalikan kendali atas lengan dan kakiku.

"Kau akan tetap di sini malam ini?" tanya Harlow, dan aku mengangkat kepala untuk menatapnya.

"Yeah, tapi besok pagi aku ada janji sarapan dengan teman-temanku. Aku tidak bisa tetap di sini sampai terlalu siang."

Harlow menguap, lalu meraih sehelai kaus untuk membersihkan kulitnya. "Aku toh harus menjemput ibuku," katanya sambil lalu. "Aku akan membangunkanmu sebelum aku pergi."

Aku mengangguk, mengecup rahang Harlow kemudian pipinya, merasakan panas kulitnya di bibirku.

"Aku mencintaimu," katanya, matanya sudah mulai terpejam.

Saat itu pasti hampir pukul tiga pagi, dan aku berkata, "Aku mencintaimu" sambil menariknya lebih dekat, menempelkan tubuhku mengikuti lekuk tubuhnya. Aku sangat lelah, tapi cukup siaga untuk bisa tahu ada sesuatu yang tidak terasa benar. Aku hanya berharap aku cukup sadar untuk mengetahui apa sebenarnya sesuatu itu.

Harlow pergi pagi-pagi sekali seperti yang dikatakannya. Dia membangunkanku dengan ciuman dan mengajakku mandi bersama. Aku bercinta lagi dengannya di dinding kamar mandi sebelum kami sempat masuk ke sana.

San Diego beraroma seperti laut di pagi hari, bagaikan garam dan angin dan sesuatu yang tajam yang membungkus segala sesuatunya bagai selembar selimut usang. Kadang baunya sangat mirip dengan rumah, sehingga jika memejamkan mata, aku *nyaris* bisa melupakan tempatku berada, lebih dari seribu mil jauhnya dari tempat aku seharusnya berada. Itu sedikit mengkhawatirkan.

Yang lebih menakutkan lagi? Betapa mudahnya hal itu mulai terasa *tepat*, dan berapa kali aku mempertimbangkan untuk tidak pergi sama sekali.

Panggilan telepon dari Colton begitu aku keluar dari kamar mandi langsung merusak suasana bahagia yang sudah melingkupiku dan membawaku melayang, langsung menjatuhkanku keras-keras ke dalam kenyataan.

Aku sudah mengirim pesan kepadanya setelah pertemuan pertama dengan Adventure Channel: "Berjalan lancar, banyak yang harus dibicarakan, akan kuberi tahu nanti." Tapi aku tidak memberitahunya apa-apa lagi—malam itu atau keesokan paginya—aku berharap bisa menundanya cukup lama hingga bisa memutuskan apa yang harus kami lakukan dengan sisa hidup kami. Aku masih tidak tahu. Tentu saja ketika aku meneleponnya balik, sambungan itu langsung masuk ke pesan suara—karena saat itu pukul delapan pagi dan mereka sedang bekerja—dan aku berjanji untuk menelepon mereka lagi nanti malam, untuk menjelaskan semuanya.

Sekarang aku hanya harus memutuskan apa yang akan kukatakan kepada mereka.

Di satu pihak, aku lega adik-adikku jelas terlalu sibuk sampai nyaris tidak punya waktu untuk mengkhawatirkan pertemuan itu, atau bahkan menyadari bahwa aku sudah menghindari pembicaraan soal itu. Belum pernah aku melepaskan tanggung jawab seperti ini seumur hidupku.

Apakah kami menandatangani kontrak acara itu? Atau tidak? Syarat-syarat yang mereka tawarkan sangat bagus, uangnya adalah berkah. Tapi itu akan mengubah segalanya: cara kami menjalani kehidupan, cara orang-orang memandang kami. Cara kami memandang diri kami sendiri. Dan bagaimana dengan Harlow—bagai-

mana hubungan kami bisa berhasil? Sebelum baru-baru ini, efek dari acara itu terhadap kemungkinan adanya suatu hubungan dengan wanita, adalah sesuatu yang paling sepele dalam pikiranku. Tapi sekarang, itu memang *penting*. Kecuali akan meninggalkan bisnis dan keluargaku, aku tidak dapat membayangkan suatu masa aku akan berada di California dengan lebih permanen. Dan kecuali Harlow menyimpan rahasia yang lebih besar, dia tidak akan pindah ke Pulau Vancouver dalam waktu dekat.

Harlow di atas dek kapal butut kami … nah, itu pemandangan yang kurasa tidak akan pernah siap untuk kusaksikan.

Aku yakin aku akan merasa lebih baik jika bicara kepada Ansel dan Oliver, dan aku memang merasa sedikit bersalah karena tidak memberi tahu mereka apa yang terjadi. Sejujurnya aku tidak melihat mereka sesering yang kuinginkan akhir-akhir ini, dan itulah sebabnya aku mendapati diriku sendiri menyusuri jalan-jalan sempit Gaslamp Quarter, berusaha memarkir paralel truk raksasaku agar bisa menemui mereka berdua untuk sarapan.

Trotoar masih cukup sepi sepagi ini, jalanan diisi truk-truk pengirim barang dan beberapa orang ambisius yang keluar untuk lari pagi. Aku melihat mobil butut Oliver ketika berbelok di Fifth dan berjalan menuju Maryjane's.

Aku melihat mereka berdua di meja di dekat bagian belakang, ilustrasi Mick Jagger digantung di dinding di atas mereka, dan TV yang memasang kanal musik ada di sampingnya.

"Nona-nona," kataku ketika duduk di kursi di samping Ansel. "Hari yang indah di luar."

"Finn," kata Ansel. Dia meraih cangkir di depanku dan mengisinya dengan kopi panas dari karaf yang ditinggalkan pelayan. "Kami sudah memesan untukmu. Aku memilih makanan paling jantan di menu."

Aku tertawa. "Terima kasih."

Oliver duduk tepat di seberangku. "Kau jelas-jelas kelihatan tidak begitu muram pagi ini. Ada seseorang yang harus kami beri ucapan terima kasih?"

"Selamat pagi juga untukmu, Olls."

Oliver mencondongkan tubuh ke depan, mendorong kacamata ke atas hidung sebelum menyampirkan lengan bawahnya ke atas meja. "Kau benar, di mana sopan santunku? Selamat pagi, Finnigan. Bagaimana kabarmu?"

Ansel terkekeh di sampingku.

"Aku sangat baik, terima kasih. Bagaimana denganmu, Oliver?"

"Aku baik," katanya sambil mengangguk. "Kuperhatikan kau tidak pulang tadi malam. Malah akhir-akhir ini kau sama sekali tidak menghabiskan banyak waktu di rumah. Aku mulai khawatir. Seorang pria muda, sendirian di kota besar yang asing, berkeliaran di jalan sepanjang malam…."

"Itu seperti cerita yang ingin kudengar," Ansel menyetujui, lalu menyeruput kopinya.

Tapi Oliver belum selesai. "Kau bukan tipe lelaki yang suka berhubungan hanya satu kali, jadi mau tidak mau aku bertanya-tanya dengan siapa kau menghabiskan seluruh waktumu."

"Aku di tempat Harlow," aku mengakui. "Kami, um … berkencan."

Aku terselamatkan dari interogasi mereka ketika pelayan tiba dengan sarapan kami. "Wow. Ini jelas sangat … jantan." Aku mengamati roti lapis yang begitu tinggi yang tersusun dari roti panggang, *bacon*, dan telur goreng dengan telur kuning terang meleleh di atas piring.

"Bisakah aku minta ini lebih banyak," tanya Ansel kepada si pelayan, lalu mengangkat mangkuk kecil berisi semacam campuran gula cokelat. "Aku ini…." Ansel terdiam sejenak untuk mengetukkan satu jari ke mulut, mencari kata-kata yang tepat. "Um … *comment ce dire*?"

Pelayan itu mengerjap setidaknya tiga kali, bahkan sedikit beringsut di tempatnya berdiri. Aku nyaris mengulurkan tangan untuk menahannya ketika akhirnya gadis itu mengguncang kepalanya, matanya kembali fokus.

"Penggemar makanan manis?" tanya gadis itu.

"Ya! Itu dia, aku ini senang makanan manis! Dan aku ingin ini lagi."

Rona membanjiri pipi pelayan itu dan dia pun mengangguk, lalu mengambil mangkuk gula dari Ansel sebelum berjalan pergi dari meja, mencari gula cokelat.

"Ya Tuhan, Ansel," kata Oliver.

"Apa?"

"Aku bakal memberi tahu Mia kau melakukan itu," kataku.

Ansel menuangkan semangkuk beri hitam ke bubur gandumnya dan mendongak menatap kami bergantian, sembari mengerjap dengan polos. "Melakukan apa?"

"Kenapa kau tidak langsung menidurinya saja di meja?" tanyaku. "Kami bakal merasa sedikit lebih kikuk."

"Dia mungkin sekarang sudah hamil." Oliver mengacungkan pisau ke arah dapur. "Coba jelaskan itu ke istrimu."

Sambil tertawa, aku berkata, "Taruhan, dia akan membawakan semua mangkuk gula cokelat yang ada di tempat ini."

"Kalian berdua lucu sekali," kata Ansel dengan ekspresi datar.

"Omong-omong, bagaimana kabar Mia?" tanyaku.

Ansel mendongak menatapku dengan senyuman berlesung pipit paling konyol yang pernah kulihat. "Sempurna."

"Ugh," kata Oliver sambil meletakkan garpu. "Jangan pancing dia. Lola bilang dia harus mulai memperingatkan mereka sebelum dia datang. Terakhir kali dia bisa mendengar suara mereka bahkan dari jalan masuk Julianne."

Ansel hanya mengedikkan bahu, kelihatan sangat puas. "Apa yang bisa kubilang? Aku memang pencinta yang berisik, dan tidak akan pernah menahan jeritan puas istriku selama itu adalah seks paling hebat yang pernah dialami seseorang." Dia mencondongkan tubuh, bergiliran menatap kami berdua tepat di mata, dan mengulangi, "*Paling hebat*."

Oliver dan aku menyemburkan tawa ketika kami menyadari bahwa entah kapan selama monolog itu, si pelayan sudah muncul di meja dan meletakkan semangkuk raksasa penuh gula cokelat di depan Ansel. Aku tidak yakin seberapa banyak yang sudah dia dengar, tapi dilihat dari rona di lehernya yang melesat dengan panas di wajahnya, aku menduga ada cukup banyak.

"*Merci*," Ansel berkata lagi sambil tersenyum lebar.

Gadis malang itu menggumamkan, "Sama-sama," sebelum berbalik dan berjalan kembali ke dapur.

"Aku benci kau," kata Oliver.

"Kau tidak akan benci siapa pun kalau kau sendiri bersenang-senang sedikit."

"Dia ada benarnya," aku menyetujui.

Oliver melahap sarapannya dan mengedikkan bahu.

"Ayolah. Kau pria tampan yang sukses," kata Ansel. "Kenapa kau tidak berkencan dengan seseorang?"

"Kita benar-benar sedang melakukan dialog seperti di *Sex and the City*? Kalau-kalau kau belum tahu, *Carrie*, aku baru saja membuka toko. Kapan aku bisa punya waktu untuk berkencan?"

"Siapa itu Carrie?" tanyaku.

Ansel mengabaikanku dan berkata, "Kau bercanda? Aku baru beberapa kali ke tokomu, tempat itu penuh cewek culun yang seksi."

"Eh. Aku tidak benar-benar memperhatikan itu."

Ansel memicingkan mata. "*Tidak memperhatikan?* Itu tidak masuk akal. Kau punya penis."

Oliver tertawa. "Memang."

"Kau tidak pernah punya masalah untuk tidur dengan seseorang tapi aku tidak melihatmu bersama siapa pun kecuali Lola sejak aku—" Ansel terdiam sejenak, mulutnya bergerak-gerak selama beberapa detik sebelum berkata, "Ohhhh. Aku paham."

"'Oh'?" ulangku, sembari menatap mereka. "Paham apa?"

"Kau suka *Lola*."

Oliver menggeleng. "Tidak, tidak, aku tidak suka dia. Kami hanya berteman."

"'Teman,'" Ansel dan aku mengulangi berbarengan.

"Jujur. Aku memang suka dia. Tapi bukan *suka* yang seperti itu. Dia pintar dan seru sebagai teman, cuma itu."

Ya Tuhan, Oliver tidak pandai berbohong.

"Kalian berdua pernah *menikah*," aku mengingatkan dia.

"Yeah, tapi tidak seperti kalian bedua, aku bahkan tidak pernah menciumnya."

Ansel menggeleng. "Kita *semua* mencium mereka. Aku bahkan punya fotonya di suatu tempat. Dia cewek kutu buku paling seksi yang ada di dunia ini."

"Hanya karena kau menikah, tidak berarti semua orang lain harus menikah juga. Coba lihat Finn."

"Aku?"

"Tentu. Aku cuma bisa berasumsi—dan jangan mencoba menyangkalnya—kau meniduri Harlow di sepanjang waktu kau ada di sini dan kau tidak siap untuk melamar."

"Um," kataku, sambil mengambil pisau dan melahap makananku dengan penuh minat. "Maksudku, kami … mungkin bukan *hanya teman*."

Ansel mengangkat tangan dan menangkupkannya ke sekeliling telinga seolah tidak mendengarku dengan jelas. "*Comment*?" katanya dalam bahasa Prancis. *Apa?*

"Aku menyukainya." Aku membawa garpu ke bibir dan menahannya di sana, lalu menambahkan, "*Lebih* dari sekadar menyukainya."

"Jangan sakiti dirimu sendiri," kata Ansel, dan aku mendengus sambil menggigit makananku.

"Sialan. Finn," kata Oliver. "Serius?"

"Yeah, serius."

"Tapi, tunggu. Kau bakal pergi," dia menambahkan. "Benar, kan? Maksudku aku tahu kau tidak pernah benar-benar memberitahuku apa yang kau lakukan di sini, tapi aku tidak pernah mendapat kesan ini sesuatu yang permanen."

"Memang tidak. Aku mengurus beberapa bisnis, tapi aku harus kembali secepatnya. Aku tidak benar-benar yakin apa yang akan Harlow dan aku lakukan."

Suasana meja pun hening dan kami masing-masing berpura-pura berminat pada makanan, semua orang mencoba memproses pengakuan penting yang baru saja kuledakkan bagai bom di depan kami.

"Tapi kalian berdua baik-baik saja, kan?" tanyaku kepada Ansel. "Kau dan Mia? Kalian terpisah." Mia dan Ansel sudah menjalani hubungan jarak jauh selama beberapa bulan, dan mereka bahkan kelihatan semakin tergila-gila satu sama lain dibandingkan dengan saat di Vegas.

Ansel bersandar ke punggung kursi dan mengembuskan napas panjang dalam-dalam. Itu napas yang akan kita hela saat merasa begitu ditekan oleh sesuatu sampai-sampai kita merasa mungkin akan meledak jika tidak mengembuskannya.

"Segalanya berjalan…." Dia menyapukan tangan ke wajah. "Aku begitu *bahagia*. Hari-hari saat kami terpisah tentunya berat. Tapi saat kami bersama, rasanya seolah aku bahkan tidak ingat soal itu. Semua itu jadi tidak penting."

Oliver menelan makanannya dan mengacungkan garpu kepadaku. "Kalian berdua terpikir soal hubungan jarak jauh?"

"Entahlah," aku mengakui. "Aku belum tahu apa yang sebenarnya kami lakukan."

"Kau suka di sini?" tanya Oliver. "Di San Diego?"

"Yeah, tentu saja. Tapi pada akhirnya aku harus kembali." Makananku teronggok nyaris tak tersentuh di hadapanku, dan aku memain-mainkannya dengan garpu. Mendadak tidak berselera makan. "Maksudku, bukan *pada akhirnya,* tapi mungkin dalam satu atau dua hari ke depan."

"Kalian akan mengatasi soal itu," kata Ansel. "Harlow sekarang ini tidak akan meninggalkan ibunya, tapi—"

Kepalaku tersentak dan aku mengerjap kepada Ansel, kegelisahan yang sama dengan yang kurasakan tadi malam di tempat tidur kini merebak di dadaku. "Kenapa dia tidak akan meninggalkan ibunya?"

"Yah, dia…." Kata-kata Ansel melemah dan dia menoleh kepada Oliver dengan gugup.

Oliver itu seperti batu, biasanya ekspresinya sama sekali tak terbaca, tapi aku mengenalnya lebih baik daripada hampir semua orang. Dilihat dari gerakannya beringsut di kursi, dia jelas sedang merasa tidak nyaman. Lalu semuanya menjadi jelas, dan sebelum mereka berdua mengatakan apa-apa, aku pun tahu.

Harlow pernah menyinggung soal ibunya yang sedang tidak sehat. Mr. Furley bertanya tentang Madeline. Kilasan ekspresi putus asa Harlow dan keinginannya untuk mencari pelarian.

Ibu Harlow sakit *parah*. Bukan sekadar flu, atau pilek yang tidak mau pergi.

"Ya Tuhan," aku mengerang sambil menangkup wajah.

"Kanker payudara," kata Oliver pelan. "Kurasa … stadium … lanjut? Dia dioperasi beberapa minggu lalu, dan sedang menjalani kemo."

"Stadium tiga?" aku menebak.

Dia mengangguk. "Kedengarannya begitu. Dari apa yang kudengar, dia baik-baik saja, untuk saat ini."

Aku tidak mampu melakukan apa pun selain menunduk menatap piring, rasa sakit yang familier berdenyut di dadaku. Aku tidak yakin kepada siapa aku lebih marah: kepada Harlow karena menyimpan hal ini dariku, karena sudah memberi tahu semua orang *kecuali* aku, atau kepada yang lainnya karena sudah menyimpan rahasia Harlow. Aku sudah memberi tahu Harlow *segalanya* dan dia tidak bisa memberitahuku tentang hal ini? Satu-satunya hal yang akan kupahami. *Satu-satunya* hal yang bisa kutawarkan kepadanya.

Aku menjatuhkan garpu dan bunyinya berdenting di sekeliling restoran, lebih keras ketimbang lagu *rock* payah yang dimainkan di TV di atas dinding, lebih keras ketimbang suara para pelanggan lain. Sedikit makanan yang sudah kutelan kini teronggok berat di perutku, dan aku tidak yakin apakah aku ingin memuntahkannya atau keluar dari sini.

"Finn," kata Oliver, sambil mengulurkan tangan untuk mencengkeram lenganku. "Dengar, aku tidak tahu kenapa dia tidak memberitahumu, oke? Tapi itu bukan rahasiaku. Sumpah."

"Aku tahu."

"Dia pasti punya alasan sendiri," Ansel berkata pelan.

"Yeah, trims. Itu sangat menenangkan."

"Pikirkan ini sebelum kau melakukan sesuatu yang gila, oke? Aku pernah benar-benar mengacaukan semuanya dengan Mia … pokoknya, dengarkan dia dulu."

Aku berdiri, mengeluarkan dompet, lalu melempar selembar uang dua puluh dolar ke atas meja.

"Ke mana kau pergi?" kata Oliver.

Aku menggeleng. Bisa kurasakan denyutanku berdentum di tulang rusuk, bisa kudengar desiran darah di dalam kepalaku. Hatiku terasa sakit untuk Harlow, tapi aku frustrasi dan bingung tentang kenapa dia tidak memberitahuku. Wajahku terasa panas dan aku tidak yakin apakah aku ingin mencari Harlow dan menanyakan apa sebenarnya yang sedang terjadi … atau apakah aku hanya ingin menyetir dan pergi.

"Aku harus menelepon," kataku. "Aku tidak jadi kapten atau kakak yang baik akhir-akhir ini, dan aku harus cari tahu kabar terbaru. Mereka melakukan beberapa perbaikan dan aku harus mengecek beberapa hal. Aku akan bicara dengan kalian nanti."

Tiga Belas

Harlow

Baru satu jam sejak aku memulai sif lima jamku di NBC dan aku mendapat panggilan telepon dari Salvatore, memberitahuku bahwa dia menyetujui proposalku. Dia sangat menyukai ideku, dan dia akan mencarikanku tempat di staf rumah produksi barunya.

"Tidak seharusnya kau masih bekerja menyusun kertas di tempat itu," kata Sal. "Kau punya tempat-tempat yang harus kau datangi, *Kiddo*." Dan untuk pertama kalinya, aku setuju dengan itu.

Aku siap.

Aku nyaris tidak mampu berkonsentrasi pada tumpukan map raksasa yang harus kusimpan, fotokopi apa yang harus kubuat, atau kopi siapa yang harus kutuangkan. Akhirnya, kupikir kami mungkin memiliki solusi yang pas untuk semua orang: Itu dapat menyelamatkan bisnis keluarga Finn … dan mengizinkanku untuk lebih dekat dengan Finn jauh lebih sering.

Hal pertama yang kulakukan hari Senin sore ketika pulang bekerja adalah mengirim pesan kepada Finn: **Kau ada di rumah Oliver?**

Aku melihat Finn mulai mengetik, kemudian berhenti. Lalu aku ada di lift dan pergi meninggalkan gedung, berjalan ke mobilku, menatap ponsel, dan nyaris menubruk tiang telepon dan tertabrak sepeda karena tidak memperhatikan jalan.

Aku hampir sampai di rumah ketika pesan dari Finn muncul: **Yep.**

Oke, aku ke sana, balasku, sambil menertawakan berapa lama waktu yang Finn butuhkan untuk menuliskan satu kata.

Dia juga membutuhkan waktu lama sekali untuk membukakan pintu, walaupun truknya diparkir di depan. Dan sewaktu membukanya, dia kelihatan … buruk.

Bahkan *masam*.

"Hei," kataku, lalu melangkah lebih dekat dan berjinjit untuk menciumnya. Aku tahu dia baru saja mandi, tapi dia tidak bercukur. Wajahnya terasa kasar dan beraroma seperti sabun dan kopi. Tapi Finn tidak membungkuk kepadaku, alih-alih menyodorkan rahangnya yang berjanggut.

"Hei." Dia melangkah mundur, menghindari kontak mata, dan membiarkan aku berjalan melewatinya ke dalam rumah.

"Kau sangat … galak," gumamku sambil duduk di sofa Oliver. Kegelisahan membuncah dalam perutku, dan aku mengamati ekspresi Finn, sembari memerinci segala sesuatu yang pernah kukatakan atau kulakukan dalam dua puluh empat jam terakhir yang bisa membuat Finn bertingkah seperti ini. "Aku melakukan kesalahan?"

Finn bergumam, mengedikkan bahu, lalu bertanya, "Ada apa?"

Aku terdiam sejenak, dia sama sekali tidak menjawab pertanyaanku. Tapi kabar baik yang kupunya terbayang jelas di pikiranku. Apa pun itu yang membuatnya kesal, aku memiliki kekuatan untuk menghiburnya. "Aku datang karena ingin memberitahumu sesuatu. Sesuatu yang sangat bagus."

"Sesuatu yang bagus?" kata Finn sambil menatap wajahku. Ekspresinya berubah dari gelap menjadi penuh harap. "Kabar baik soal ibumu?"

Aku membeku, tidak yakin aku mendengar itu dengan benar. "Apa katamu barusan?"

"Ibumu," ulang Finn. "Apa itu kabar baik tentang dia?"

"Bagaimana…?" Aku terdiam sejenak, memejamkan mata sementara jantungku mencelos. Aku belum memberi tahu Finn, itu berarti dia mendengarnya dari orang lain. "Tidak. Aku … bagaimana…?" aku tergagap, berusaha memikirkan sesuatu. Siapa yang sudah memberitahunya dan apa yang dia ketahui? Perutku melorot. Sekarang aku memahami suasana hatinya. "Finn, aku sudah akan memberitahumu soal hal itu, tapi bukan itu yang—"

Wajah Finn menegang lagi, rahang bergemeretak. "Kau sadar ibumu mengidap penyakit yang sama dengan yang membunuh ibuku, kan? Kupikir mungkin kau mau bercerita padaku karena di antara semua orang yang ada dalam kehidupanmu saat ini, aku memahami apa yang mungkin kau rasakan. Dan juga karena kau mencintaiku."

Aku mundur, amarah bangkit bagaikan uap dalam dadaku. "Kau marah padaku karena aku tidak menceritakan soal itu *secepatnya*?"

Finn memejamkan mata, menekan jemarinya di kening. "Hari ini aku sangat kacau karena itu, *Snap*. Aku mengerti kenapa kau tidak mau bicara padaku soal itu dari awal, aku mengerti. Tapi setelahnya…." Dia menggeleng. "Aku merasa seolah nyaris gila dan merasa sangat terbantu karena kau ada di sini. *Kau*. Itu juga yang membantuku menyadari kalau sesuatu di antara kita lebih dari sekadar hubungan fisik. Tapi rupanya kau tidak membutuhkan hal yang sama dariku."

Aku hendak menyela, tapi Finn mengangkat tangan untuk menghentikanku. "Dan bahkan setelah jelas kalau kita memang merasakan sesuatu yang lebih—bahkan *sebelum* mengatakan itu dengan jelas, kita memang sudah *tahu*—kau tidak memberitahuku soal semua ini. Aku tahu apa arti keluarga bagi dirimu, Harlow. Aku tahu betapa dekatnya kalian. Aku mengerti kenapa kau sangat kacau sejak awal dan mungkin tidak ingin memikirkan itu ketika kita sedang bersama. Aku mengerti itu. Yang tidak kumengerti adalah kenapa tadi malam, atau sepanjang waktu yang lain ketika kau dan aku sedang saling memahami, kau tidak bisa…." Finn terdiam sejenak, menyapukan tangan ke wajahnya dan duduk di kursi di seberangku.

"Aku cuma belum benar-benar bicara—"

"Jangan bilang begitu," sela Finn yang mulai marah. "Yang lainnya sudah tahu. Ansel, Oliver, Lola, Mia. Mereka semua sudah tahu. Akulah yang ada di tempat tidurmu, akulah yang kau tatap seolah aku ini penting,

dan akulah satu-satunya orang yang tidak tahu apa yang menggerogotimu dari dalam sampai-sampai kau datang mencariku sejak awal."

Aku ingin berdiri dan menghampiri Finn, tapi bahasa tubuhnya terasa sangat tidak kukenal: pundak membungkuk, siku di atas lutut, topi ditarik begitu rendah di atas alis hingga aku tidak dapat melihat matanya. Seperti melihat Finn dari berminggu-minggu lalu. Saat dia hanyalah orang asing yang pernah kunikahi. "Finn, maafkan aku. Aku tidak merahasiakannya darimu karena dirimu. Aku cuma…."

Finn menggeleng dan menghela napas. Akhirnya, setelah waktu yang terasa begitu lama, dia berkata, "Aku … mengerti apa yang kau rasakan—betapa sulitnya melewati semua ini. Dan kau merasa sangat protektif terhadap keluargamu. Dan … ketika memikirkannya, aku sadar aku mungkin akan melakukan hal yang sama kalau ini semua terjadi padaku sekarang. Aku cuma kaget."

"Sudah pasti."

"Maksudku," tukas Finn sambil mendongak menatapku, ekspresinya gelisah. "Kau baik-baik saja?"

"Ya dan tidak."

Keheningan memenuhi ruangan selama satu menit yang panjang dan menyakitkan. Aku tidak tahu lagi harus berkata apa. Sepertinya ini saat yang tepat untuk akhirnya membicarakan apa yang *sedang* terjadi pada ibuku, untuk memberi tahu Finn kabar terbaru, tapi suasananya sangat tidak pas. Aku tidak ingin memaksa Finn untuk bersikap lembut kepadaku saat ini, dan aku jelas-jelas tidak ingin membicarakan itu kalau dia akan terus bersikap dingin dan diam.

Aku turun dari sofa dan merangkak menyeberangi lantai, membiarkan seulas senyum ragu muncul di bibirku.

"Hei," kataku, sambil menyampirkan kedua tanganku di lututnya.

Finn menatapku sesaat, dan menelan ludah dengan susah payah.

"Hei, Sayang," akhirnya dia berbisik, dan merentangkan kaki untuk memberiku ruang. Aku meluncurkan tangan menaiki paha, perut, dan dadanya, lalu menaiki tubuhnya hingga bisa mengulaskan ciuman kecil ke mulutnya yang merengut.

"Aku tidak suka ini jadi masalah di antara kita," kataku dan mengikutinya dengan ciuman lagi. "Aku berencana bicara padamu soal itu secepatnya, mungkin bahkan hari ini, tapi tadi malam aku ingin semuanya cuma tentang kita."

Finn mengangguk. "Aku tahu."

Perlahan, karena ciuman-ciuman kecilku, dia mulai melemahkan pertahanannya, dan aku merasakan tangannya bergerak menaiki sisi tubuhku dan menuruni punggungku.

"Itu penting bagiku, oke? Apa yang sedang kau lalui dengan ibumu adalah hal besar dalam hidupku. Paling besar. Kalau kita melakukan ini…."

Setelah menyadari dia hanya akan membiarkan kalimatnya menggantung seperti itu, aku berkata, "Aku berjanji aku akan bicara padamu. Aku butuh seseorang untuk meluapkan isi hatiku."

"Oke."

Ciuman kami singkat dan lembut; Finn memberiku

hanya sedikit ujung lidahnya untuk membasahi bibirku di atas bibirnya. Tangannya meluncur ke bagian depan tubuhku dan turun ke pangkal pahaku, menangkupku dari balik celana jins.

Aku sedikit menggerenyit, menjauh dari cengkeraman tegas Finn.

"Kau kesakitan?" tanyanya, sembari sedikit menjauh untuk menatapku.

"Cuma sedikit nyeri. Kau menunggangiku seperti kuda rodeo."

Sambil tertawa dan mengulaskan serangkai ciuman lembut dan singkat, lalu berbisik, "Kau mau aku menciumnya dan membuatnya terasa lebih baik?"

Membayangkan kepala Finn ada di pangkal pahaku, juga ingatan akan isapannya yang hangat serta geramannya yang bergetar, dari sekian banyak hal yang dia lakukan kepadaku tadi malam, membuatku merasa lapar akan ciuman yang berbeda, ciuman yang lebih dalam yang memberiku lidahnya dan erangannya.

Tangan Finn yang satunya naik untuk mencengkeram bagian belakang kepalaku dan dia memberiku tepat apa yang kuinginkan: ciuman-ciuman dalam dan menuntut dari seorang pria yang akan membaringkanku dan memuaskan diriku.

Tubuh Finn menekan perutku dan kehadirannya tidak dapat kuabaikan. Aku mencium menuruni lehernya dan mendorong kausnya ke atas dengan kedua tangan, menggigit dan mengisap dadanya yang hangat, perutnya, juga pinggulnya. Finn mengangkat tubuhnya begitu aku membuka ritsletingnya, membantuku menurunkan celana jins dari pahanya.

Aku sangat menyukai kejujuran di antara kami juga cara dia menatap dengan kelopak mata semakin berat sementara aku menyapukan lidah ke tubuhnya, mengisap rasa manisnya.

"Sial, rasanya nikmat sekali," bisik Finn.

Aku pun bermain-main, menjilat di sepanjang tubuhnya, membuatnya basah supaya aku bisa membawanya ke dalam mulutku sedalam mungkin, mengisap naik dan turun sementara Finn menatap, matanya gelap dan bibirnya merekah.

Aku bergerak naik, melepasnya dengan seulas senyuman. "Aku suka melihat betapa seriusnya tampangmu ketika aku memuaskanmu."

"Itu sesuatu yang menurutku sangat serius." Ibu jarinya bergerak naik untuk menyapu bibirku.

Aku menjilat ibu jarinya, menjilat tubuhnya, membawa keduanya ke antara bibirku, bermain-main dengan keduanya menggunakan lidahku. Di bawah telapak tanganku, otot perut Finn berkedut dan mengejang.

"Ayo ke tempat tidur," katanya, suaranya tegang. "Aku ingin menjilatmu ketika kau melakukan ini."

Aku menarik diri dan berdiri, dan ketika Finn ikut berdiri, dia menarik celana jinsnya kembali ke pinggul lalu membungkuk kepadaku. "Kemarilah."

Ciumannya begitu manis, begitu menjelajah, membuat kakiku benar-benar goyah. Pelukannya di sekeliling pinggang dan punggungku, tubuh besarnya di tubuhku … aku merasa seolah sedang memanjatnya, mendaki ke atas agar bisa melingkupi sekujur tubuhnya.

"Itu tadi pertengkaran pertama kita?" tanya Finn di bibirku sambil tersenyum.

"Kurasa begitu," kataku. "Tidak terlalu buruk."

"Hei," katanya, sambil sedikit menjauh untuk menatapku. "Beri tahu aku kabar baikmu sebelum kita telanjang dan lupa diri."

Oh, benar.

Aku menelan ludah, mengambil napas dalam-dalam. Aku tidak tahu kenapa aku begitu gugup—*ini sesuatu yang bagus*—tapi ini juga sesuatu yang sangat besar bagi kami dan aku sangat menginginkannya sampai-sampai aku sanggup mencecapnya. "Kurasa aku punya cara untuk menyelamatkan bisnismu."

Tawa pendek tercetus dari bibir Finn, dan dia melangkah mundur sedikit lebih jauh sebelum bertanya, "Oh, yeah? Bilang padaku."

Ya Tuhan, ini begitu sulit dilakukan saat perhatian tajam Finn kembali muncul. Aku menguatkan diri dan berkata, "Aku dapat ide di rumah Salvatore tadi malam, tapi aku tidak mau bilang padamu sampai aku mendapatkan petunjuk darinya apakah itu akan berhasil."

Mata Finn menyipit.

"Begini, rumah produksi Salvatore yang baru—bersama dengan ayahku—akan mulai syuting film besar pada bulan April. Sebagian besarnya dilakukan di atas air, di kapal besar."

Finn terus menatapku, tidak ada reaksi sama sekali. Perutku melilit.

"Kupikir mungkin dia bisa memperbaiki kapal-kapalmu sebagai upah untuk bisa menggunakannya sebagai lokasi syuting di musim semi. Dan aku menerima satu pekerjaan bersama Salvatore, di rumah produksi, supaya bisa sering ada di sana bersamamu."

Finn mengangguk perlahan sambil mengamatiku. "Aku tidak yakin aku mengerti apa yang kau bilang padaku ini."

"Aku bilang, aku sudah menghubungkanmu dengan Salvatore, dan dia bersedia membayar untuk menggunakan kapal-kapalmu untuk satu film yang akan syuting selama beberapa bulan. Tapi kabar yang paling baik adalah mereka akan butuh jam-jam yang tidak biasa, contohnya di tengah malam, jadi kupikir kau masih bisa menangkap ikan di pagi hari dan—"

"Kau menawarkan kapal-kapal keluargaku ke kru film tanpa bilang padaku?"

Kulitku berubah dingin, rasa panik naik di dadaku. "Bukan *menawarkan*, aku cuma ingin tahu apa itu bisa dijadikan pilihan—"

"Tapi tentunya keputusan itu harus melewati cukup banyak orang internal sampai Salvatore bisa meneleponmu secara pribadi dan memberikan persetujuan. Dan semua itu terjadi bahkan tanpa bicara padaku." Finn meraih ke bawah dan mengancingkan celana. "Aku cuma mau memastikan aku sudah paham sepenuhnya soal ini."

"Finn, aku—"

Dia mengeluarkan tawa singkat yang kesal. "Apa mereka tahu berapa biaya yang harus dikeluarkan untuk memperbaiki kapal-kapal itu?"

"Yah, pertama-tama mereka akan memperbaiki *Linda* untuk digunakan, tapi setidaknya itu akan jadi pijakan untukmu, kan? Maksudku, kau bisa dapat beberapa ratus ribu dolar atau lebih yang bisa kau pakai untuk bisa pulih."

"Kau bahkan sudah mendiskusikan kapal yang mana? Dan *uang*?" Mata Finn begitu lebar dan itu membuatku melihat untuk pertama kalinya betapa hijaunya mata itu. "Harlow, kau tidak pernah melihat kapal-kapal sialan itu. Apa kau sekarang memang serius?"

Seluruh percakapan ini terasa seperti pukulan cemeti. Aku masih dapat merasakan kehangatan dan tubuhnya di dalam mulutku. Tanganku gemetar, mataku pedih dengan air mata. "Finn, cuma ada beberapa percakapan sejauh ini. Mereka tahu kau harus memperbaiki kapal-kapalmu." Wajah Finn berubah merah, rahangnya mengetat, dan aku buru-buru menambahkan, "Mereka benar-benar ingin bekerja sama denganmu dalam film ini."

"Banyak sekali keputusan sialan yang bisa dibuat lewat beberapa percakapan kecil. Apa mereka memang mengharapkan ini akan terjadi?"

Aku merasa perutku melorot. "Kurasa pihak mereka memang sudah siap, yeah."

Ekspresinya semakin murka. "Kenapa kau tidak bisa bilang padaku bahkan sebelum kau mendekati Salvatore?" tanyanya, lalu berbalik dan berjalan mondar-mandir di ruangan. "Bagaimana kau bisa berpikir kalau mencampuri urusan *ini* memang ide yang bagus? Ini bisnis*ku*, Harlow, ini kehidupanku. Keluargaku. Bagaimana kau bahkan tahu apakah ini bisa berhasil untuk kami? Kau di sini membereskan kertas dan mengambilkan donat untuk eksekutif-eksekutif NBC sementara aku mencoba menyelamatkan seluruh bisnis yang dimulai kakekku ketika umurnya *delapan belas, demi Tuhan*. Ayah dan adik-adikku dan aku bergantung pada bisnis ini! Aku

bahkan tidak tahu apa yang kau bilang pada orang-orang itu!"

"Aku bisa memberitahumu semuanya," kataku, sambil mengikuti Finn dan menyentuh lengannya. "Ketika aku bicara dengan Salvatore di rumahnya—"

"Aw, sialan, *Snap*," sela Finn, yang tidak mendengarkanku dan mulai mondar-mandir lagi. Dia melepas topinya, menggosokkan kedua tangan ke kulit kepalanya dan menuruni wajahnya. "Ini benar-benar *kacau*."

Percakapan ini membuatku berdiri goyah, berusaha memikirkan apa yang harus dikatakan untuk menjelaskan bahwa ini adalah *sesuatu yang bagus*. "Ini uang yang akan membuatmu bisa memperbaiki kapal utamamu," aku mengingatkannya, berusaha menjaga suaraku tetap tenang. "Dan menggunakan kapal itu *tepat* seperti kau menggunakannya sebelum kapal itu rusak. Kau tidak perlu melakukan punya *reality show* untuk mempertahankan kapal-kapalmu. Ini akan membuat bisnismu tetap bertahan, kau bisa bekerja dengan adik-adikmu dan ada di depan—"

"Apa kau tahu kau terdengar senaif apa sekarang ini?"

Aku melongo menatap Finn. Aku merasakan denyut di leherku, sekeras itulah jantungku berdentum. "Kau tahu? Bagaimana kalau kau nanti meneleponku dan kita bisa bicara soal ini. Sikapmu *sangat* brengsek."

Finn berbalik dan menatapku dengan terperangah. "*Aku* bersikap—?" Finn memejamkan mata dan mengambil napas dalam-dalam lalu mengembuskannya, dan membuka matanya lagi. "Yeah, mungkin lebih baik kalau kau pergi."

Mia mengambil cangkir kopi ketiga dari tanganku yang gemetar. "Kurasa kau tidak butuh kafein lebih banyak lagi, Manis."

Dia sudah mengambil waktu yang berharga dari Ansel untuk datang menemuiku yang sedang krisis. Aku menangkup kepala dengan lenganku di atas meja dan mengerang. "Aku yang brengsek? Atau *dia* yang brengsek?"

Lola berkutat dengan *muffin blueberry*-nya. "Dua-duanya, menurutku."

"Ada yang bisa menjelaskan otak kaum lelaki padaku? Pertama dia marah soal Mom, lalu aku nyaris memberinya kepuasan paling hebat seumur hidupnya, lalu aku mencoba menyelamatkan bisnisnya, lalu dia marah besar." Aku merasa air mataku nyaris datang lagi. "Apa yang baru saja *terjadi*?"

"Yah," kata Lola, "bisa dibilang kau mengumbar pakaian kotornya pada seorang rekan bisnis potesial dan menawarkan sesuatu yang kau tidak yakin bisa dia berikan."

Aku mengerang. "Ya Tuhan, jika kau bilang seperti itu, aku kedengaran seperti orang tolol."

Lola menunjukkan ekspresi penuh persetujuan, lalu menggerenyit dengan simpatik.

"Pekerjaan dengan Salvatore ini bisa jadi sesuatu yang luar biasa, Lola. Itu memang berisiko, tapi bisa berhasil kalau saja Finn berhenti merasa gengsi dan memikirkannya!" Setelah menatap mereka berdua bergiliran, aku berkata, "Omong-omong? Kalian tidak boleh memberi tahu Oliver atau Ansel soal ini. Finn belum memberi tahu mereka."

Lola langsung mengangguk, tapi Mia sedikit beringsut di kursi. Akhirnya dia berkata, "Oke. Tapi aku benar-benar berharap Finn memberi tahu mereka secepatnya karena rahasia antara aku dan Ansel? Biasanya itu bukan sesuatu yang bagus."

"Aku tahu, Sayang, dan maafkan aku sudah membuatmu ada dalam posisi ini." Aku bersandar ke seberang meja dan menyampirkan tangan ke lengannya. "Tapi jangan sampai kita lupa, suamimu yang ceriwis itulah yang membocorkan soal ibuku kepada Finn sebelum aku sempat memberitahunya, jadi kalian bisa dibilang berutang padaku."

"Aku bakal memberinya izin hanya satu kali malam ini untuk menghukumnya," canda Mia.

Aku tertawa. "Dasar."

"Tapi, sungguh. Ansel itu separuh Adonis, separuh anak anjing yang menggemaskan. Kau ingin aku marah padanya karena mengkhawatirkanmu dan lupa kalau dia tidak seharusnya berbicara soal ibumu?" Alisnya yang sedikit terangkat membuatku tahu Mia sudah tahu jawabannya.

Aku menyandarkan kepala ke lenganku lagi. "Tidak. Dia memang menggemaskan dan manis dan aku memang bodoh karena sudah mencampuri urusan orang lain, seperti biasanya." Sambil mendesah, aku berkata, "Biasanya itu berjalan lancar."

"Yang tidak sepenuhnya kumengerti adalah, apa yang sedang terjadi dengan kalian berdua?" tanya Mia. "Kupikir kalian hanya teman tidur, lalu ternyata tidak, dan sekarang kau jadi seperti ini? Aku tidak suka harus bilang yang sudah jelas, Harlow, tapi kau sebelumnya

tidak pernah harus melakukan rapat darurat soal seorang lelaki."

Lola mengangguk. "Aku cukup yakin kau wanita pertama dalam sejarah yang berhasil sampai di usia dua puluh dua tanpa krisis soal lelaki."

"Kami bilang *aku mencintaimu* tadi malam," aku mengakui dengan suara berbisik.

"*Apa*?" mereka berteriak bersamaan. Beberapa pelanggan kafe di dekat meja kami berbalik dan menatap kami.

"Ya Tuhan, pelankan sedikit," kataku sembari tidak dapat menahan tawa. Mereka *terlalu* menikmati cerita ini. "Awalnya dia jadi pengalih perhatian yang seru dari apa yang sedang terjadi pada Mom, dan tidak ada pekerjaan yang bagus, dan krisis umur seperempat abad yang bakal diremehkan orang di atas umur tiga puluh tahun yang memang tidak suka menghormati dirinya sendiri."

Aku mengambil selembar tisu dan mulai mengoyaknya menjadi helaian-helaian kecil. "Lalu aku mulai memikirkan Finn lebih daripada memikirkan yang lain, dan dia sedang ada masalah dengan kapalnya—walaupun aku tidak tahu detailnya sampai setelahnya—jadi kami sepakat untuk mendinginkan suasana."

"Lalu?" tanya Mia.

"*Lalu* ... aku bersenang-senang mencoba memikirkan bagaimana cara menyelesaikan masalahnya, dan kami menghabiskan banyak waktu bersama karena kalian sibuk dengan pekerjaan atau suami atau tidak menyadari ada lelaki yang jelas-jelas jatuh cinta padamu."

"Tunggu. Apa?" tanya Lola.

Aku mengabaikannya, dan meneruskan dengan pelan, "Finn itu manis, lucu, dan tegar dengan kesan yang asing bagiku tapi benar-benar bisa kuhargai, dia dibesarkan oleh keluarga yang selalu mendiskusikan semua masalah. Dan dia *seksi*. Ya Tuhan. Finn *tidak main-main* di ranjang. Dan dia bukan lelaki manja di La Jolla yang suka merengek, dia *pria* yang dibesarkan untuk membereskan semua urusan, dan tidak menangis gara-gara kulit jarimu mengelupas. Finn bisa merobek vaginamu dan dengan cekatan membuatmu pulih lagi." Aku berkutat dengan lengan sweter, dan semakin menurunkan suaraku. "Dia menatapku seolah memujaku, tapi lalu dia akan meledekku—yang ternyata memang kusukai—dan dia mulai terasa seperti lelaki*ku*, kalian tahu?" Aku bahkan tidak peduli aku sekarang sedang mencerocos, aku hanya ingin mengeluarkan semuanya. "Dia menatapku seolah kami punya rahasia kecil, dan kami *memang* punya. Rahasiaku adalah aku sangat *mencintainya*. Dan dia bersikap brengsek hari ini."

Mia menyentuh lenganku dan meluncurkannya turun, menjalin jemarinya dengan jemariku. "Harlow?"

Aku mendongak menatapnya. Mia dan Ansel sudah menikah sejak bulan Juni, tapi lebih dari dua bulan sebelumnya mereka bertengkar hebat, sesuatu yang sangat besar dan menyakitkan di antara mereka sampai-sampai aku bisa melihat di wajah Mia bahwa dia khawatir dia mungkin akan kehilangan hal yang paling dia inginkan lebih dari apa pun di dunia ini—bahkan lebih daripada keinginannya untuk melupakan kecelakaan yang menghancurkan mimpinya untuk menari, dia sangat menginginkan pernikahannya.

Jadi aku tahu apa yang akan dia katakan bahkan sebelum dia membuka mulut.

"Kau harus menyelesaikannya," kata Mia. "Dia marah, kau sakit hati. Tapi meskipun kedengarannya sangat klise, semua itu tidak ada artinya dalam waktu yang panjang. Bicaralah padanya."

Aku mengangkat pengetuk R2-D2 itu dan menjatuhkannya di pintu depan Oliver, tapi isi perutku seolah sudah lenyap, meleleh dari tubuhku dan meninggalkan lubang kosong yang menyakitkan. Truk Finn tidak ada di trotoar.

Oliver membuka pintu dengan bertelanjang dada, mengenakan celana santai yang terlalu rendah dan mempertontonkan terlalu banyak pinggul berotot untuk seorang lelaki yang ingin dengan tegas kuposisikan di zona 'teman untuk selamanya'. Dia jelas-jelas baru saja keluar dari kamar mandi; rambutnya basah dan berantakan, kacamatanya sedikit berembun. Bahkan dengan rasa panik yang naik di tenggorokanku, aku masih bisa mengambil waktu sedetik untuk menghargai betapa imutnya dia akan terlihat jika bersama Lola, kalau dia memang memberanikan diri dan mengajak Lola berkencan.

"Sedang menunggu ajakan untuk bersenang-senang?" tanyaku, sambil tetap menatap wajahnya.

Oliver mengambil segigit besar apel dan mengunyahnya sambil menyeringai masam. Akhirnya dia menelan dan berkata, "Kurasa kita berdua tahu aku tidak sedang menunggu itu." Dia mengangkat apel ke mulutnya dan berkata, "Cuma berdandan santai seolah aku ada di rumahku sendirian, seperti yang biasa kau lakukan."

"Sendirian," ulangku. "Karena Finn sudah pergi?"

"Pergi sekitar satu jam lalu."

"Pergi maksudnya…."

Oliver menunjuk ke arah utara. "Kanada." Logat Australianya mengubah kata itu menjadi *ken-eih-dah,* dan walaupun secara logis aku mengerti apa yang dia katakan, otakku yang keras kepala masih membutuhkan waktu sedetik untuk membiarkan kabar itu meresap, Finn sudah pergi meninggalkan kota tanpa mengucapkan selamat tinggal kepadaku.

Dia pergi meninggalkan kota, dan tidak menciumku untuk mengatakan selamat tinggal, atau menunggu untuk memastikan aku tidak mengandung anaknya dari hubungan seks spontan di mobil itu, atau bahkan datang *mencariku*. Benar-benar bajingan.

Mendadak aku sangat marah sampai-sampai ingin mengambil apel sialan Oliver dan melemparkannya ke dinding. "Aku tadi malam bilang padanya aku mencintainya," aku memberi tahu Oliver, seolah itu memang urusannya. Seolah dia perlu tahu. Tapi rasanya begitu lega bisa mengungkapkan badai yang memukul-mukul di pembuluh darahku, rasa sakit dan panas yang membuatku ingin berteriak. Aku menginginkan pembenaran bahwa Finn memang bajingan seperti yang tampak di mataku saat ini. "Bagian cerita paling serunya? *Dia* yang bilang itu *duluan*. Dan sekarang dia pergi tanpa *bilang selamat tinggal*?"

Kalau semua itu memang mengejutkan Oliver, dia bisa menyembunyikannya dengan sangat baik. Kurasa itulah kekuatan supernya. Para penggemar komik selalu punya kekuatan super, dan kekuatan Oliver adalah

ekspresi datar yang akan membuat para dewa sekalipun menebak-nebak apa yang dia pikirkan. Sayang sekali kekuatan super Lola bukanlah keinginan kuat untuk menggali informasi yang belum diberikan. Mereka akan terus berdiam diri sampai akhir zaman.

"Kau mau masuk?" tanya Oliver.

Aku menggeleng dan memeluk tubuhku sendiri. Di luar suhunya hampir dua puluh derajat, tapi aku kedinginan. Seperti inikah rasanya patah hati? Bagaikan tusukan panas di dada dan aku terlalu kedinginan dan tidak mampu mengambil napas dalam-dalam dan ingin menangis di pundak telanjang Oliver yang kelihatan canggung?

Patah hati memang menyebalkan. Aku ingin menendangnya di selangkangan.

"Dengar, Harlow," ujar Oliver, sebelum menarikku untuk memelukku. "Aw, Nona, kau gemetar."

"Aku panik," aku mengakui sambil bersandar kepada Oliver. Bagaimana bisa Finn pergi begitu saja? "Oliver … apa yang sedang terjadi?"

Oliver sedikit menjauh dan menunduk menatapku. Menunduk sepenuhnya. Sialan, tubuh Oliver sangat tinggi. "Aku sudah mengenal Finn lama sekali," katanya perlahan-lahan. "Tidak gampang untuk membuatnya kesal, dan bahkan lebih sulit lagi sampai dia bisa menunjukkannya." Dia sedikit menggerenyit lalu berkata, "Aku sadar kau juga kesal, tapi dia cuma menggeramkan beberapa kata, bilang kita akan berbicara secepatnya, lalu berjalan keluar menuju truknya. Aku tidak tahu apa yang terjadi padanya, atau kenapa dia pergi atau … apa

pun yang mungkin bisa membuatmu merasa lebih baik. Kau yakin kau tidak mau masuk?"

Aku menggeleng lagi. "Dia tidak memberitahumu apa yang terjadi?"

Oliver tertawa sedikit. "Finn jarang memberi tahu kami apa pun. Biasanya dia memberi tahu kami setelah menemukan solusinya. Kalau ada sesuatu yang terjadi padanya, dan dia cerita padamu, dia tidak berbohong ketika mengatakannya duluan."

"Mengatakan apa—oh," kataku. Oliver sedang membicarakan *aku mencintaimu*. Ugh. Itu pukulan tepat ke perut.

Oliver membungkuk, membalas tatapanku. "Telepon dia?"

DigitalPublishing/KG-ZCC

Empat Belas

Harlow

Aku melakukan banyak hal di San Diego yang bukan khas seorang Finn Roberts: tidur sampai siang, menonton televisi, membeli kopi Starbucks, tidak bekerja lima belas jam sehari. Tapi ini—mengendarai mobil sementara matahari tenggelam di atas permukaan laut—adalah perasaan familier pertama yang kurasakan sejak lama.

Oliver pulang ketika aku sedang berkemas dan mengamatiku dengan muram dari ambang pintu. "Kau mau kopi untuk di perjalanan?" tanyanya.

"Yeah, boleh juga."

Situasi di antara kami sedikit tegang, dan aku tahu mungkin ada seratus pertanyaan yang ingin ditanyakan Oliver kalau dia bisa. Sebaliknya, dia tahu ada sekitar seratus alasan mengapa aku tidak ingin menjawab satu pun, jadi begitu tasku ditutup, kami berjalan ke dapur, berdiri di dekat Keurig dalam keheningan, dan kami berdua menatap tetesan kopi terakhir jatuh ke cangkir di bawahnya.

"Kau tidak bisa mengambil yang ini," kata Oliver, lalu berpaling dariku untuk menyendokkan lebih banyak

gula daripada yang seharusnya dikonsumsi oleh manusia mana pun.

"Tentu saja tidak. Ini cangkir Aqua Man milikmu, kau pikir aku mau kehilangan satu mata?"

Dia mendongak menatapku, tersenyum dengan lemah. "Tidak, kau tidak boleh mengambil yang itu karena kopimu bakal butuh waktu beberapa menit untuk diseduh dan aku mau punya kesempatan bicara denganmu sebelum kau pergi."

"Ah."

"Aku tahu kau punya urusan yang harus kau selesaikan." Dia membiarkan kalimat itu menggantung sejenak, melayang-layang di udara ketika dia berjalan ke lemari es dan mengeluarkan sekotak susu.

Aku merasakan kilatan rasa panik, khawatir Harlow mungkin memutuskan untuk membalasku, dan memberi tahu Oliver segalanya. Tapi Harlow tidak mungkin melakukannya, aku sudah tahu bahkan tanpa perlu mendengar apa lagi yang harus Oliver katakan. Harlow mungkin punya banyak sifat—senang ikut campur, naif, impulsif—tapi tidak loyal tidak termasuk di antaranya.

Oliver kembali ke konter dan membuka kotak susu, memeriksa tanggal kedaluarsanya sebelum melanjutkan dengan santai. Seolah kami sedang bercakap-cakap santai setelah bekerja, seolah dia tidak sedang memberiku kesempatan untuk membuka diri. Yang tentu saja tidak kulakukan.

"Pokoknya kau tahu kau bisa bicara padaku."

"Aku tahu," kataku, sembari bersyukur Oliver tidak pernah mendesak. "Trims."

Dan begitulah. Dia menyodorkan kopi kepadaku, memberiku pelukan dengan cukup lama yang pasti akan nyaris terasa canggung bahkan bagi Ansel sekalipun, dan aku pun pergi.

Aku keluar dari lingkungan rumah Oliver dan langsung menuju ke I-5, tidak menoleh sekalipun ke jalan di belakangku.

Tiga puluh tiga jam dan satu malam tanpa tidur di hotel setelah itu, aku sampai di rumah. Aku berhenti di lajur masuk rumahku—suara kerikil yang bergemeresik di bawah ban trukku terdengar seperti nyanyian pengantar tidur—dan aku melihat rumahku untuk pertama kalinya setelah berminggu-minggu. Aneh rasanya ada di rumah dan melihat betapa kecil dan asingnya segala sesuatunya terlihat setelah aku berada di dunia yang luas dalam waktu yang terasa seolah selamanya.

Pada momen-momen inilah aku menyadari betapa berbedanya duniaku dari dunia Harlow. Duniaku jauh lebih sunyi. Alih-alih gedung-gedung berkerumun di atas kepala, pemandanganku di sini hanyalah pepohonan yang menjulang tinggi, air dan langit biru sejernih Kristal; warna yang membentang seolah untuk selamanya. Aku hampir sepenuhnya dikelilingi hutan, sampai-sampai aroma air di bagian belakang rumah dikalahkan oleh aroma kental pepohonan dan dedaunan yang membusuk di depannya. Tidak ada lalu lintas, tidak ada suara, dan sangat memungkinkan untuk mulai berjalan selama berhari-hari tanpa melihat orang lain.

Udaranya terasa basah—*semuanya* terasa basah—dan sepatu botku merembes di rumput yang perlu dipotong

di sepanjang jalan masuk. Setelah berminggu-minggu di bawah matahari California, suhu udaranya membuatku kaget. Bulan depan musim badai akan ada di sini, dan hanya dalam beberapa minggu sejak aku pergi, daun-daun sudah mulai berubah warna, tanahnya ditebari pucuk-pucuk oranye dan merah dan cokelat. Aku menaiki beranda dan mengeluarkan kunci, lalu menendang lebih banyak dedaunan yang berkumpul dalam gundukan-gundukan kecil di sekeliling keset. Kunci terbuka dengan mudah dan pintunya terayun lebar, pintu kasa menutup dengan bunyi berderak dan berdecit di belakangku.

Tempat tinggalku adalah rumah kecil dengan dua kamar tidur, tapi tempat itu bersih dan nyaman, dan beberapa langkah keluar dari pintu belakang akan membawamu tepat ke permukaan air. Aku membelinya pada tahun ketika keadaan kami lebih baik, dan sekarang aku berterima kasih kepada Finn yang selalu berakal sehat dan berpikir ke depan hingga aku membeli rumah, tidak seperti si tolol Colton yang membeli Mustang yang menghabiskan bensin dan sebuah kondo jauh sekali di Victoria.

Suasananya pengap dan apak, jadi aku meletakkan tas dan berjalan dari ruangan ke ruangan, membuka jendela-jendela untuk membiarkan angin masuk. Udara dingin pun masuk, tapi itu sepadan dan hampir dalam sekejap rumah ini dipenuhi aroma garam dan pinus. Satu set pintu kaca di sepanjang dinding belakang mengarah ke dek tempat satu-satunya pemandangannya adalah berkilo-kilo warna biru dan hijau, garis pepohonannya begitu tebal sehingga di beberapa tempat terbentang melewati bantaran hingga ke tepi air.

Aku membiarkan pintu terbuka dan memaksakan diri pergi ke dapur untuk mencari sesuatu yang bisa dimakan, dan dengan segera menyadari kesalahan yang kubuat karena tidak membeli sesuatu dalam perjalanan melewati kota. Lemari es nyaris kosong, tapi aku bisa mengumpulkan sekaleng sup dan beberapa buah persik yang kutemukan di lemari, hingga bisa menunda lapar sampai aku bisa pergi ke toko besok.

Perjalanan berjam-jam, kepala yang penuh pikiran karut-marut, dan tidak cukup tidur sudah cukup memengaruhiku, dan aku nyaris tidak sanggup masuk ke kamarku. Tanpa menutup jendela, aku melepas pakaian dan menarik selimut, dan untuk pertama kalinya setelah lama sekali, naik dengan penuh rasa syukur ke tempat tidurku sendiri.

Digital Publishing/KG-2/SC

Rumah ini terasa sangat dingin saat aku bangun. Tapi itu bagus—di sinilah kehidupanku, dan udara yang tajam adalah sesuatu yang kubutuhkan untuk mengembalikan pola pikirku ke dalam waktu sehari yang dihabiskan di atas kapal.

Tidur satu malam penuh memberi otakku waktu untuk memulihkan diri setelah semua proses berpikir yang kulakukan dalam perjalanan pulang. Aku turun dari tempat tidur dan bersiap-siap, merasa positif dengan langkah yang akan kuambil soal apa yang harus dilakukan dengan bisnis kami. Aku merasa lega sudah mengambil keputusan, walaupun perutku masih sedikit masam dan tegang. Aku memercayai diriku sendiri dan adik-adikku hingga tahu bahwa kami akan berdiri di atas kaki kami tak peduli apa pun yang terjadi.

Aku hanya berharap aku tidak menghancurkan kehidupan kami.

Aku sudah ada di dermaga sebelum pukul lima. Udara asin memenuhi paru-paruku dan tubuhku bergerak dalam mode autopilot, otot-ototku mengingat dengan tepat apa yang perlu dilakukan.

Orang-orang itu sudah bekerja keras. Papan-papan untuk dek baru sudah dipasang di tempat mereka mengganti kabel-kabel, dan kontrol di ruang mesin kelihatannya bekerja seperti seharusnya. Tidak ada peralatan yang ditinggalkan, jaring sudah diperbaiki, dan aku merasakan gelombang kebanggaan terhadap adik-adikku.

"Finn?" Aku mendengar suara itu, dan berbalik lalu melihat adik bungsuku, Levi, naik ke kapal.

"Di sini," aku berseru.

Dia mengikuti suaraku dan melangkah ke dalam, sambil memegang secangkir kopi yang mengepul. Dia mengenakan jaket kotak-kotak tebal, topi *beanie* menutupi rambut ikalnya. "Wah, sial," katanya, lalu meletakkan cangkirnya dan menarikku untuk memelukku. "Senang kau sudah kembali, Orang Asing."

Rupanya perasaanku sudah melembek di San Diego, karena aku mendapati diriku menariknya lagi ketika dia menjauh, memeluknya lebih erat. "Trims," kataku. "Terima kasih sudah mengurus kapal-kapal ini. Kalian bekerja dengan bagus." Aku menarik diri tapi itu sebelum menyambar topi dari kepalanya, dan mengacak-acak rambut pirang cantiknya.

Seringai khasnya terulas. Sejak dulu Levi adalah anak yang selalu tersenyum, senang bercanda, dan tidak mengecewakanku. "Colt ada di belakangku, tapi kita bisa

menyelinap pergi untuk mengecat kuku kalau kau mau."

"Sialan kau," kataku kepadanya, lalu tertawa sambil melemparkan topi kembali kepadanya.

Colton datang kemudian, memegang kantung kertas raksasa berisi makan siang di satu tangan, dan sebutir apel di tangan yang lain. "Coba lihat siapa ini," katanya. Dia memelukku sama kuatnya dengan yang dilakukan Levi dan segalanya terasa seperti biasanya, lelaki-lelaki keluarga Roberts ada di atas kapal, siap memulai hari yang baru. Hanya saja hari ini akan dimulai dengan cara yang berbeda.

"Jadi, hei," aku mulai bicara, sambil melepas topi bisbolku dan menggosok kening. "Kurasa sebaiknya kita tetap di dermaga hari ini."

Colton mengamatiku sejenak. "Kenapa?"

Aku menatap ke arah dermaga, masih belum melihat Dad berjalan ke kapal. "Dad masih di rumah?"

"Mungkin datang nanti," kata Colton. "Apalagi karena dia tahu kau sudah kembali."

"Ada apa, Finn?" tanya Levi. "Kita tidak melempar jala hari ini?"

Aku memutuskan untuk langsung memberi tahu mereka, dengan atau tanpa ayah kami di sini. Aku memakai topiku lagi dan menatap kedua adikku. "Kurasa aku sudah berubah pikiran."

Levi mengambil satu langkah lebih dekat. "Artinya apa?"

"Artinya, kurasa kita harus menandatanganinya." Aku menoleh kepada Levi dan tertawa melihat ekspresi penuh harapnya. "Untuk acara itu."

Kedua adik melepas seruan antusias, dan melakukan tos sebelum memelukku lagi.

"Yes!" teriak Colton, suaranya bergema di atas air. "Oh, ini bagus sekali, Finn. Aku senang sekali."

"Bisa kau bayangkan apa yang bakal orang-orang katakan?" tanya Levi, walau seringainya membuatku tahu dia tidak terlalu khawatir soal itu. "Mereka bakal mengejek kita habis-habisan, aku yakin."

"Yah, mereka boleh mengejek sesuka mereka," kataku. "Kau bisa melambai pada mereka dari atas air karena mesin kita bisa bekerja."

"Bakal kutiup ciumanku untuk mereka tanpa pakai baju apa-apa selain kertas laporan bankku," tambah Colton.

Levi tertawa. "Aku yakin kau bakal melakukan itu."

Ada masa ketika aku hanya memperhatikan mereka berdua, membandingkan Levi dan Colton yang ini dengan yang kutinggalkan pada hari aku pergi ke tempat Oliver. Situasinya kelihatan *buruk*, dan mungkin aku tidak menyadari seberapa buruknya itu sampai saat ini, ketika melihat kekontrasan di antara mereka. Mereka tersenyum dan gembira, dan begitu muda. Penuh harap untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun. Uang tidak dapat membeli kebahagiaan, tapi kebahagiaan jelas jauh lebih mudah ditemukan saat kau tidak perlu mengkhawatirkan dari mana makananmu nanti didapat.

"Ayo," kataku kepada mereka, sambil meraih papan klip yang digantung di paku dekat pintu, dan memeriksa catatan harian. "Aku harus memeriksa semuanya supaya ketika kita menelepon, aku bisa memberi tahu mereka apa yang harus diperbaiki."

Levi mengikutiku naik ke anjungan. "Ceritakan soal California."

"Yang dia maksud, ceritakan soal cewek itu," sela Colton.

"Tahan diri, Colt," aku menegurnya pelan.

Colton menatapku dengan ekspresi pura-pura polos paling konyol yang pernah kulihat.

"Kunjunganku menyenangkan. Senang bisa bertemu Oliver dan Ansel. Melihat toko barunya." Aku menulis beberapa catatan di bagan itu, menambahkan tanggal hari ini, dan memulai daftar perbaikan yang dibutuhkan mulai dari yang terpenting. "Aku bertemu Harlow," tambahku, dan hampir langsung menyesalinya.

"Harlow," ulang Levi dengan nada geli yang nyata di suaranya. "Harlow si Mantel?" Tentu saja Levi mengingatnya. Karena karma punya selera humor yang bagus, Levi kebetulan mampir ke rumahku ketika Harlow naik taksinya. Levi jelas-jelas senang membagikan informasi itu ke seluruh keluargaku.

Aku menatapnya tajam dari atas papan klip. "Ya. Harlow yang itu."

"Wah, sial. Aku juga tidak bakal menjawab teleponku."

"Yeah, soal itu," kataku, tapi Levi sudah menggeleng.

"Kami sudah besar, Finn, kami bisa menangani pekerjaan ini untuk beberapa saat. Kau berhak istirahat, Kak."

"Setuju," Colton membeo.

"Oke," kataku, sedikit terkejut dan tidak yakin bagaimana harus merespons. "Ada mesin yang harus kita

bongkar sebelum kita bisa melakukan panggilan telepon penting itu, jadi ayo bekerja."

Rasanya seolah aku tidak pernah pergi. Aku bekerja dari matahari terbit sampai terbenam—beristirahat hanya ketika makan siang untuk menelepon para produser bersama adik-adik dan ayahku dan memberi tahu mereka bahwa pada akhirnya kami setuju—dan rasanya begitu senang bisa menguras tenaga dan bekerja sampai aku nyaris tidak sanggup berdiri, terlalu lelah untuk merasa cemas atau bahkan *berpikir*.

Baru pada tengah malam kejernihan pikiran itu berantakan. Aku terbangun dari mimpi yang terlalu nyata. Aku bermimpi tentang Harlow yang ada di atas tubuhku, sedang tertawa karena sesuatu yang kukatakan. Kulit telanjangnya hanya separuh terlihat di tengah cahaya bulan, dan terbangun tanpa pemandangan itu memunculkan tusukan tepat ke perutku.

Lebih mudah berbaring di tempat tidur dan menatap langit-langit ketimbang mengambil risiko untuk kembali tidur, karena aku bisa saja bermimpi tentang dia lagi. Aku tidak yakin apakah Harlow memang yakin tidak akan ada hubungan di antara kami ketika dia berbicara dengan Salvatore Marìn di belakangku, atau apakah aku baru saja melakukannya hari ini ketika menyetujui untuk melakukan acara itu, tapi bagaimanapun terjadinya, aku harus menerima kenyataan bahwa tidak ada masa depan untuk kami.

Meskipun berpikir begitu, aku tahu aku tidak pernah mencintai seseorang sebelumnya dan mulai menyadari bahwa aku tidak tahu cara melupakannya. Takut

rasanya untuk memikirkan apakah aku akan selalu memiliki perasaan seperti ini di hatiku, seolah aku sudah meninggalkan sesuatu yang penting di California.

Sudah empat hari sejak aku melihat Harlow, dan terkutuklah siapa pun yang bilang bahwa perasaan ini akan jadi lebih mudah seiring berjalannya waktu. Aku tidak tidur nyenyak, tidak makan cukup, dan memaksakan diri untuk bekerja tanpa henti.

Aku sudah membereskan urusan dengan Salvatore dan mengiklankan kapal terkecil kami untuk dijual agar kami bisa fokus pada dua kapal yang lebih besar. Sekitar seminggu lagi atau lebih, acara itu akan mengirim kru mekanis untuk memperbaiki *Linda*, tapi mustahil bagiku untuk berdiam diri dan tidak mencoba menggarap sebagian pekerjaan selagi bisa. Akulah yang pertama datang ke dermaga setiap pagi, dan yang terakhir pergi. Pada hari Rabu, kami sudah membongkar seluruh mesin dan akhirnya mengambil kesimpulan bahwa permasalahan ini terlalu besar untuk kami tangani sendiri.

Colton melewatkan sore itu menelepon para produser untuk menjadwalkan perbaikan, sementara aku membantu Levi mengecek seberapa aus *pulley* kami. Dad sedang memeriksa jaring dan mengomentari setiap perbaikan, ketika aku mendengar suara yang familier.

"Izin naik kapal, Kapten Wanker."

Aku menoleh ke samping dan melihat Oliver tersenyum kepadaku.

"Sial," kataku. Aku melambaikan tangan agar dia naik dan memutari kapal, dan kulihat dia naik ke kapal. "Apa yang kau lakukan di sini?" Reaksi pertamaku

adalah melihat sahabatku, dia datang jauh-jauh kemari untuk menemuiku.

Emosi kedua yang lebih jelas adalah rasa takut. Aku datang dan pergi tanpa memberinya alasan apa pun, dan tidak pernah memberi kabar begitu aku sampai di rumah. Dan sekarang aku sudah mengambil keputusan penting tentang bisnis keluarga kami dan belum juga memberi tahu apa-apa kepada kedua sahabatku. "Ada masalah? Ansel? Harlow?"

Dia menggeleng. "Mereka baik-baik saja," katanya. "Aku cuma mau bicara denganmu." Oliver merangkulku sebelum melangkah mundur, mengambil waktu sejenak untuk melihat ke sekeliling. "Aku tidak pernah mengira akan melangkahkan kaki lagi ke atas benda ini," katanya. "Baunya seperti ikan."

"Wah, tidak kusangka."

Kami berdua berbalik dan melihat Colton menyeringai sambil berjalan ke arah kami.

"Colton," kata Oliver lalu menjabat tangan adikku. Oliver menoleh dariku kepada Colton dan kembali lagi. "Kelihatannya tampangmu akan sejelek orang ini, kasihan kau. Bagaimana kabarmu?"

"Bagus. Sangat bagus, sebenarnya. Kau sudah dengar soal acara itu?"

Sial.

"Acara…."

"Yeah, *Adventure Channel*," Colton mencerocos tanpa tahu apa pun. "Dua musim, Olls. Kau bisa percaya itu—"

"Colt," aku menyela sambil mengangkat satu tangan. "Aku berharap bisa memberi tahu Oliver langsung soal ini."

Oliver mengalihkan senyumnya kepadaku dan aku sudah cukup lama mengenalnya hingga bisa tahu itu bukan senyum yang berarti *aku-senang-sekali-untuk-mu*. Itu senyuman merendahkan yang dia berikan kepada seseorang yang mencampur aduk *Star Trek* dan *Buck Rogers*, atau tidak paham rumitnya cinta segitiga Wolverine-Jean Grey-Cyclops. "Rencana bagus, Finn. Aku ingin dengar langsung dari sumbernya."

Aku mengangkat tangan untuk menggaruk tengkuk, menunggu sementara Colton dan Oliver mengobrol. Aku baru kembali fokus ketika mendengar Colton menanyakan berapa lama Oliver akan ada di sini.

"Aku akan kembali besok."

Colton mengerang. "Kenapa cepat sekali? Kami bisa memanfaatkan bantuanmu minggu depan ketika para mekanis turun dan Finn dilarang naik kapal."

"Lucu sekali."

"Dengar, aku harus kembali ke ruang mesin; sempatkan untuk minum bir malam ini, yeah?" tanya Colton sambil berjalan mundur.

Oliver mengangguk. "Pasti."

"Bagus. Senang melihatmu, Sob, kita bakal ngobrol malam ini."

Kami memperhatikan Colton berbelok di sudut dan menghilang dari pandangan. Oliver yang berbicara duluan. "Aku suka adik-adikmu," katanya.

"Mereka baik. Benar-benar menjaga semuanya ketika aku sedang pergi."

"Kau tahu siapa yang tidak aku suka sekarang ini?"

"Ansel?" tebakku.

Dia tertawa. "Ayo berjalan-jalan sebentar denganku, Finn."

Oliver melangkah kembali ke dermaga, setelah ragu sejenak ketika bertanya-tanya apakah aku bisa berenang kembali ke rumahku, aku pun mengikutinya. Dari luar, Oliver adalah orang paling santai yang pernah kutemui. Dia orang yang menyimpan segalanya di dalam, membiarkan emosinya keluar hanya dalam takaran-takaran kecil. Kenyataan kalau dia terbang kemari untuk mengecekku tanpa tahu tentang acara itu…. Kurasa aku akan sangat menyakiti hatinya.

Meskipun matahari berada tinggi di atas, ada gigitan dingin yang tajam di udara. Angin melecut di sela-sela kapal dan udara terasa semakin dingin semakin jauh kami berjalan. Klakson sebuah kapal membelah keheningan dan Oliver berpaling kepadaku.

"Aku menduga acara itu berhubungan dengan kenapa kau pergi? Dan dengan apa yang mengusikmu sepanjang waktu?"

Aku melepas topi dan menyugar rambutku. "Harlow memberitahumu sesuatu?" Ada sebagian dari diriku yang nyaris berharap Harlow sudah melakukannya. Kalau Harlow sudah memberi tahu Oliver, aku tidak perlu memberitahunya, tidak ada alasan bagiku untuk mencurahkan isi hatiku di dermaga ini.

Aku tidak seberuntung itu.

"Tidak, sebenarnya dia bilang itu cerita yang harus kau bilang sendiri. Dan aku setuju dengannya."

Suara ombak kecil yang pecah di dasar dermaga melayang ke tempat kami, memperjelas kebisuanku.

Seharusnya aku memberi tahu Oliver. Seharusnya aku memberi tahu Ansel.

"Finn, aku tahu kau bukan orang yang senang berbagi. Aku paham itu. Sialan, setelah menghabiskan waktu dengan Ansel yang cerewet, aku bahkan kadang menyukainya. Tapi aku menyayangimu, kau sahabat terbaikku dan aku tidak bakal memberimu begitu banyak kesempatan untuk cerita padaku kalau aku tidak benar-benar peduli soal apa yang terjadi dalam kehidupanmu. Bicaralah padaku."

"Aku tidak senang membicarakannya sampai aku tahu apa yang bakal kulakukan."

"Aku mengerti itu," kata Oliver sambil mengangguk. "Tapi dengan aku yang datang kemari untuk memastikan kau baik-baik saja, dan barusan mendengar dari *adikmu* kalau kalian *sudah* menandatangani kontrak *acara televisi*…." Dia mengibaskan tangan, menandakan bahwa dia tidak perlu menyelesaikan kata-katanya.

Aku menunjuk bangku di ujung dermaga, dan kami berjalan ke sana dalam keheningan yang kaku. Kami pun duduk dan Oliver merentangkan kedua lengan di punggung bangku sementara aku bersandar ke depan dengan siku di atas lutut, kepalaku menunduk. Dermaga itu tua dan dimakan cuaca, tapi aku bisa menggambar pola kayu di setiap papannya hanya dengan mengandalkan ingatanku.

"Beberapa bulan terakhir, situasi sedang tidak bagus," kataku. "Jumlah ikan menurun, harga bahan bakar melonjak. Orang-orang kehilangan semuanya. Dad akan mengambil pinjaman dengan jaminan rumah. Aku cukup yakin aku terpaksa melakukannya juga. Dan kau

sudah lihat rumahku, Olls. Kau tahu kita tidak sedang membicarakan pinjaman dalam jumlah besar, oke? Kami sedang mengais-ngais rezeki."

"Sial," Oliver bergumam.

"Jadi," aku meneruskan, "sebulan lalu kami dapat kunjungan dari beberapa eksekutif Adventure Channel. Mereka ingin syuting di atas kapal, mendokumentasikan kehidupan kami dan apa yang kami alami. Mendokumentasikan diri *kami*. Reaksi pertamaku adalah mereka hanya mengerjai kami. Reaksi keduaku, saat menyadari mereka bersungguh-sungguh, adalah berkata tidak, karena sudah jelas tujuan dari acara itu bukan tentang mencari ikan, melainkan mempertontonkan kami dan kehidupan kami."

"Kehidupan empat lelaki lajang yang kekar di Kanada, maksudmu."

"Tepat sekali," kataku sambil menggosok wajah. "Tapi adik-adikku dan ayahku berpikir kami harus mendengarkan penjelasan mereka. Mereka sudah capek harus berjuang begitu keras, kau tahu?"

Di sampingku, Oliver mengangguk.

"Kami bicara, dan diputuskanlah karena akulah satu-satunya penghalang—dan percayalah, aku memang sangat menentangnya—aku yang pergi ke L.A. dan bertemu rumah produksinya, mendapatkan semua detailnya, lalu kembali pulang. Kami akan memutuskannya bersama-sama."

"Oke," kata Oliver. "Karena itu kau berkunjung."

"Semakin aku memikirkanya, semakin aku tahu aku tidak ingin melakukan acara itu. Bahkan saat menyetir ke San Diego, aku tahu itu. Aku tidak ingin meremehkan

apa yang orang-orang lakukan di sini. Aku tidak ingin kami jadi semacam lelucon. Tapi lalu aku sampai di California dan … satu mesin kapal rusak, lalu satu demi satu persoalan bermunculan. Tidak akan butuh waktu lama, aku harus mengambil acara itu atau kehilangan segalanya. Pinjaman macam apa pun tidak akan membantu kami keluar dari kekacauan ini."

"Tapi kau tidak memberitahuku. Kau tidak memberi tahu Ansel."

Aku menggeleng. "Tidak."

"Kau *memberi tahu* Harlow."

Aku mengambil napas dalam-dalam dan menatap cakrawala. Seekor burung camar berputar di langit sebelum menukik turun, mencelupkan paruhnya ke air. "Yeah," kataku pada akhirnya.

"Haruskah aku marah karena kau memberitahu Harlow tapi tidak memberitahuku? Kau menjalin hubungan dengannya selama, berapa, dua belas jam?" Oliver berkata. "Kita sudah berteman selama lebih dari enam tahun."

"Kau benar. Tapi kau dan Ansel, kalian adalah bagian yang permanen dari kehidupanku. Harlow bersifat sementara." Oliver mengangkat satu alis dan aku buru-buru menambahkan, "Pada mulanya."

"Dan itu membuat berbicara pada Harlow terasa lebih mudah? Seseorang yang nyaris tidak kau kenal, ketimbang seseorang yang sudah kau kenal sebagian besar masa dewasamu?"

"Kau tidak berpikir itu masuk akal? Aku tidak ingin kau mengetahui apa yang sedang terjadi sampai *aku*

mengetahui apa yang sedang terjadi. Aku tidak ingin itu mengubah caramu memandangku."

"Kau ini orang bodoh yang keras kepala dengan harga diri terlalu tinggi, Finn Roberts."

Aku membetulkan topi di atas kepalaku. "Aku sudah pernah mendengarnya."

"Jadi yang kudengar adalah, kau pergi saat kau mengetahui bahwa Harlow melakukan apa yang pada dasarnya merupakan hal yang sama dengan yang kau lakukan."

Aku mengerutkan alis, tidak mengerti.

"Dia tidak ingin berbicara tentang ibunya denganmu, kau tidak ingin berbicara tentang masalah kapalmu dengan kami. Kalian berdua ingin memisah-misahkan berbagai hal."

"Bukan," kataku sambil menggeleng. Pemahaman mulai mengendap. Oliver berpikir aku pergi karena Harlow tidak memberitahuku tentang ibunya. *Ya Tuhan*. Apakah aku kelihatan setega itu? "Aku pergi bukan karena Harlow tidak memberitahuku soal *ibunya*, Oliver. Demi Tuhan. Itu rasanya menyakitkan karena menyangkut ibuku sendiri, dan karena aku memberi tahu Harlow semua kesulitanku, dan karena malam sebelumnya kami bisa dibilang sudah mengakui cinta abadi kami. Tapi kalau cuma itu yang terjadi, aku tidak akan pergi begitu saja."

"Oke, jelas ada jauh lebih banyak yang terjadi, dan bibir Harlow terkunci rapat seperti bibirmu."

Aku menggosokkan satu tangan ke mata. "Aku pergi karena harus kembali kemari. Dan…." Aku terdiam sejenak, mendongak menatap Oliver. "Aku pergi meninggalkan kota karena kesal pada Harlow yang berusaha

mencari cara menyelamatkan bisnisku tanpa bicara dulu padaku."

Oliver sedikit menjauh, menggelengkan kepala untuk memberitahuku bahwa dia tidak mengerti. "Apa?"

Aku menjelaskan kepadanya bahwa Harlow mendekati Salvatore Marìn tanpa berbicara dulu kepadaku. Bahwa Harlow mendiskusikan detail-detail tentang kehidupanku yang bukan haknya untuk dibagikan. Bahwa Harlow menawarkan sesuatu—akses menuju kapal-kapalku selama berbulan-bulan—saat dia bahkan tidak yakin itu bisa kupenuhi.

"Jadi dia tidak memberitahumu karena dia tidak yakin itu akan berhasil, kan?" tanya Oliver, suaranya lembut dan terdengar penuh rasa ingin tahu seolah dia memang *penasaran*, tapi aku bisa merasakan kesimpulan yang tajam di balik itu. "Dia tidak ingin menceritakannya padamu sebelum itu jadi kemungkinan yang nyata?"

DigitalPublishing/RS-ZCC

"Yeah," kataku dengan waspada. "Mungkin itu yang bakal dia bilang."

"Sama seperti dirimu yang tidak mau memberi tahu kami soal apa yang terjadi dengan acara televisi itu sebelum hal itu jadi kemungkinan yang nyata?"

Aku bisa paham maksud perkataannya, tapi itu tidak sama. "Oliver, seluruh situasi ini kacau balau. Aku memang seharusnya memberitahumu karena kau sahabatku. Tapi Harlow seharusnya memberitahuku karena itu *mata pencaharianku*. Dua hal itu tidak sama."

Oliver menatap permukaan laut dan kelihatannya mempertimbangkan soal itu selama momen yang panjang dan hening. "Yeah, aku mengerti."

Tidak ada lagi yang harus kukatakan. "Ayo kita minum bir saja. Aku bisa cerita detail acara itu padamu."

Dia mengangguk, lalu berdiri di sampingku dan mengikutiku ketika aku berjalan di sepanjang dermaga menuju truk. "Kau bahagia di sini tanpa dia?" tanyanya. "Kau merasa cukup senang sendirian di rumah setiap malam?"

Aku tertawa datar dan menjawab, "Tidak terlalu."

"Kau pikir dia pasti benar-benar brengsek karena mencoba menghancurkan bisnismu. Dasar cewek *jalang*."

"Ya Tuhan, Olls, dia tidak mencoba *menghancurkannya*," kataku, secara naluriah terdorong untuk bersikap protektif. "Dia mungkin cuma mencoba mencari cara supaya kami—"

Aku terdiam, lalu berbalik dan melihat seringai lebar Oliver.

Aku mengerang lalu berkata, "Sialan kau, Aussie."

Digital Publishing KG-2000

Lima Belas

Harlow

Aku bangun pada hari Selasa dan langsung tahu aku sudah datang bulan, yang tentu saja membuatku sangat lega … dan tentu saja membuatku kesal sekali lagi karena Finn dengan mudah melompat naik ke truknya lalu menyetir ke utara, meninggalkan kekacauan di antara kami.

Satu hal yang paling kuhargai dari Finn adalah rasa percaya yang sepertinya selalu dia miliki bahwa dia akan mengurus pekerjaan, teman-teman, dan keluarga hingga tuntas. Rupanya, hal itu tidak berlaku pada pertengkarannya dengan wanita yang pernah dia nikahi selama dua belas jam, dia cintai selama sehari, dan yang kemungkinan dia hamili.

Tapi mengingat hal itu menjadi alasan jelas mengapa aku menghargai sifatnya itu: karena begitulah caraku dibesarkan juga. Jaga keluarga dan teman-temanmu. Jangan membiarkan permasalahan tak terselesaikan. Bereskan kekacauanmu sendiri. Dan seperti yang entah sudah berapa kali dikatakan ayahku, "Cemas bukan bagian dari persiapan."

Jadi aku menyetir ke rumah orangtuaku saat fajar menyingsing untuk mengecek, menjalin hubungan

kembali, atau, seperti yang mungkin akan dikatakan oleh ayahku, jadi tukang cemas yang suka ikut campur.

Dad sudah bangun, sedang makan sereal dan menatap keluar jendela dengan kalut sebelum menyeruput kopinya yang biasa, jadi aku lari ke lantai atas dan meringkuk di tempat tidur bersama Mom. Aku tidak ingin terlalu tenggelam dalam dramaku sendiri sampai-sampai melupakan apa yang sedang Mom jalani dan di penghujung setiap harinya, dia tetaplah seorang ibu yang membutuhkan pelukan.

Mom belum kehilangan rambutnya, tapi aku sudah meratapinya. Aku mewarisi kulit sawo matang ayahku dan rambut cokelat kemerahan ibuku, dan rambut Mom terbentang di atas sarung bantalnya, masih sepanjang dan selebat dulu saat aku kecil. Ciri khas Mom dalam puncak kariernya adalah rambutnya. Sekali dia bahkan terlibat dalam iklan sampo, yang sering dijadikan bahan bercandaan olehku dan Bellamy karena ada banyak kilauan dan kibasan rambut.

"Pagi, Tulip," gumam Mom dengan mengantuk.

"Pagi, Pantene."

Dia terkikik, lalu berguling untuk menekan wajah ke bantal. "Kau tidak bakal pernah membiarkanku lupa soal itu."

"Ya."

"Iklan itu sudah membayar—"

"Kamera yang Dad pakai syuting film *Caged*," aku menyelesaikan kata-katanya. "Yang membuatnya direkrut *Universal* untuk *Willow Rush*, film yang membuatnya menang Oscar pertamanya. Aku tahu. Aku cuma jadi anak nakal."

Tapi di situlah intinya. Pekerjaan Mom membayar pekerjaan Dad, yang membantu keluarga kami untuk maju, dan tidak sekali pun harga diri ikut bermain di dalamnya, walaupun Dad adalah pria berharga diri paling tinggi yang pernah kukenal. Mom berasal dari keluarga terpandang di Pasadena. Dad berasal dari seorang ibu tunggal yang miskin di Spanyol. Dad tidak pernah mempermasalahkan bahwa kariernya melejit karena uang dan koneksi yang dibuat terlebih dulu oleh Madeline Vega. Begitu Dad meyakinkan cinta sejatinya untuk menikahinya, hanya ada tiga hal yang penting baginya: ibuku menggunakan nama belakangnya, dia bisa membuat ibuku bahagia, dan mereka berdua bisa melakukan apa yang mereka sukai untuk mencari nafkah.

"Kenapa lelaki begitu bodoh?" tanyaku.

Mom tertawa. "Aku sama sekali tidak pernah mendengarmu kedengaran kesal soal lelaki. Aku khawatir."

"Khawatir aku suka perempuan?"

"Bukan," kata Mom, yang sekarang tertawa lebih keras. "Itu tidak akan jadi masalah. Aku khawatir kau jadi pemangsa lelaki berdarah dingin."

"Dad bukan orang yang mudah disaingi," aku menjelaskan, sambil menempelkan wajah ke rambutnya. Di balik aroma sampo dan krim wajah, aroma Mom sedikit berbeda—bukan tidak enak, tapi … berbeda—akibat kemo dan semua hal lain yang saat ini mereka lakukan terhadap tubuhnya. Bukannya aku bisa melewatkan satu jam tanpa berpikir tentang Mom, tapi hal itu menghantamku pada momen ini bagaikan pukulan betulan, pengingat bahwa ibuku sedang sakit dan duniaku

Digital Publishing/KG-2/SC

tidak lagi sama dengan dua bulan lalu. Itu membuatku merindukan Finn dan kekuatan yang dia berikan dengan begitu tajam, sampai-sampai selama sekejap aku tidak bisa bernapas. "Sulit memperlakukan seseorang dengan serius sebelum ini."

"Sebelum Finn, maksudmu?"

"Yeah."

Mom berbalik untuk menghadap ke arahku. "Apa yang terjadi?"

Aku memberitahunya—secara garis besar—tentang kebersamaan kami, tentang keinginanku akan pengalih perhatian, dan tentang bagaimana Finn *terlalu* mengalihkan perhatianku. Aku memberitahunya tentang perasaan yang nyata, dan tentang kata-kata *aku mencintaimu*. Mom sudah tahu tentang kesepakatan potensial dengan Salvatore, tapi rupanya tidak tahu bagaimana hal itu terjadi.

"Sayang," katanya, sambil menempelkan tangannya yang hangat di pipiku. "Hatimu selalu ada di tempat yang benar. Tapi suatu hubungan selalu dimulai dari awal. Aku melakukan iklan itu untuk membantu Dad, tapi kami bersama-sama memutuskan aku akan melakukannya."

"Aku mengerti Finn kesal karena aku tidak melibatkannya," kataku, "tapi aku tetap tidak mengerti kenapa dia tidak bisa menahan diri lalu menyadari itu adalah sesuatu yang bagus, atau setidaknya membicarakan itu denganku. Toh belum ada kontrak yang disusun dengan Sal. Sal hanya *berminat*. Belum apa-apa Finn sudah naik darah."

"Menurutmu apa yang Dad lakukan kalau aku pulang dari syuting Pantene lalu memberinya selembar cek dan bilang, 'Pergi beli kameramu, Sayang'?"

Aku memutar kepala di bantal dan mengerang. "Sial."

"Apa yang sial?" tanya Dad dari ambang pintu, sambil mengangkat cangkir ke bibir untuk menyeruput kopi.

"Anak perempuanmu sedang belajar peraturan dalam suatu hubungan," kata Mom.

Dad mendengus tertawa. "Akhirnya."

"Kalian berdua sudah selesai menghinaku?" tanyaku, lalu turun dari tempat tidur sambil menghela napas yang setengah berpura-pura. "Aku sangat sibuk dan ada hal-hal penting yang harus kulakukan."

"Kau bekerja hari ini?" Dad berseru kepadaku ketika aku berderap menuruni tangga. Aku bisa mendengar dari nada suaranya bahwa dia tidak berpikir begitu.

Aku berhenti di anak tangga ketiga, memberi Dad tatapan tajam yang tidak dapat dilihatnya. "Tidak!" aku balas berteriak.

"Telepon Finn!" Dad berteriak kepadaku di bawah tangga. "Aku menyukainya!"

Masalahnya, aku tidak *ingin* menelepon Finn. Aku ingin menyetir ke Kanada, menendang selangkangannya, lalu menyetir pulang. Dia bertingkah seperti bayi besar, dan pergi meninggalkan kota seperti yang dia lakukan sudah membuktikan bahwa dia menjengkelkan. Aku begitu ingin mengiriminya paket berisi ikan *halibut* plastik, DVD film terakhir Salvatore, dan sekotak *tampon*.

Aku sudah resmi meninggalkan pekerjaan magang di NBC, dan aku bersumpah tidak ada yang akan mem-

perhatikan bahwa aku tidak ada, atau kalaupun ada, penjelasannya akan seperti ini: *Anak Hollywood Tidak Tahan Jadi Penyeduh Kopi*. Salvatore mempersiapkan ruangan untukku di gedung Del Mar-nya, dan sewaktu aku berjanji akan menjadi tukang kopi terbaik yang pernah dia pekerjakan, dia tertawa dan memberitahuku itu bagus sekali, tapi aku mungkin akan ada di kantor Los Angeles bersamanya paling tidak tiga hari dalam seminggu, jadi orang lain bisa mengurus soal kopi.

Kabar itu datang bagaikan bom *glitter* ditambah seekor anak anjing lucu ke atas pangkuanku: Dia tidak hanya memberiku pekerjaan, tapi menjadikanku asisten utamanya. Aku berubah dari penuang kopi di NBC menjadi wanita tangan kanan salah satu produser terbesar di Hollywood. Ayahku bahkan tidak mengerjap sewaktu aku memberitahukan kabar itu kepadanya.

"Aku tahu ini hanya masalah waktu," dia malah berkata begitu, dan memberiku senyuman yang membuatku merasa aku bintang paling terang dan paling cantik di seluruh cakrawala.

Tapi bahkan dengan perubahan besar ini juga seminggu penuh panggilan telepon dan kontrak dan memilih perabotan kantor … seminggu penuh tanpa Finn di dekatku, sungguh terasa aneh. Aku seribu kali nyaris meneleponnya, hanya untuk memberitahunya apa yang kulakukan seharian, atau menceritakan kegembiraanku kepadanya tentang pekerjaan dengan Sal.

Tapi begitu mengeluarkan ponsel dari tas dan melihat tidak ada pesan, panggilan telepon, atau surel darinya, aku berhasil menahan keinginan untuk membiarkan Finn kembali dalam kehidupanku.

Salvatore menyinggung soal Finn saat makan siang, sekitar seminggu lebih setelah Finn pergi. "Lelakimu itu lumayan—"

Aku mengacungkan garpu kepadanya. "Finn *bukan* lelakiku."

Sal mengangkat kedua tangan tanda menyerah. "Oke, oke, *temanmu*, Finn—itu lebih baik?—dia sungguh berkelas. Dia khawatir kerusakan kapalnya mungkin akan lebih mahal ketimbang harga untuk menggunakannya sebagai set, dan dia bilang tidak bisa bekerja dengan kita untuk saat ini, tapi dia mengusulkan beberapa pilihan bagus di areanya dan setuju untuk menjadi konsultan utama kita untuk *Release Horizon*."

"Oh?" Aku tidak tahu apakah dentum gila jantungku berarti aku gembira Finn akan terlibat dalam suatu cara dan sudah mengambil inisiatif profesional untuk menelepon Salvatore, atau apakah aku takut aku akan sepenuhnya kehilangan akal sehat saat akhirnya melihatnya.

"Kita akan pergi ke sana minggu depan untuk melihat-lihat beberapa kapal." Salvatore mendongak ketika garpuku berdentang keras di piring.

"*Minggu* depan? Tapi syutingnya belum mulai sampai bulan April."

"*Sekarang* kau bekerja untukku, Tulip," Salvatore mengingatkanku, menggunakan nama kesayangan keluargaku untuk melembutkan teguran halusnya. "Aku membutuhkanmu di sana. Apa ikut ke Kanada masalah buatmu?"

"Rupanya apa yang terjadi denganku dan Finn tidak ada hubungannya dengan ini. Sori, Sal. Aku cuma panik sebentar. Aku baik-baik saja."

Sal mendongakkan dagu, meniru adegan Godfather. "Kau mau aku merusak wajahnya?"

"Tidak. Aku bakal kecewa berat kalau kau mengambil kesempatan itu dariku."

Aku menggigit sepotong roti lapis, mengunyah, kemudian menelan. Aku tidak menyinggung bagian soal aku sebenarnya menyukai wajah Finn.

"Ya Tuhan, semoga kau tidak membuat kesalahan dengan membawaku untuk semua ini," kataku. "Aku kenal bisnis ini, tapi apa kau yakin kau tidak ingin seseorang yang punya lebih banyak—"

"Aku punya cukup banyak pengalaman untuk kita berdua," kata Sal, sambil mengedikkan bahu dan menusuk sebutir kacang polong. "Kau tahu bagaimana ini berjalan, dan aku bisa melatihmu untuk jadi tepat seperti yang kubutuhkan. Aku suka keteguhanmu dan aku akan membimbingmu. Tidak mudah menemukan orang dengan loyalitas, kepintaran, dan keberanian seperti dirimu."

Aku menatap Sal dengan penuh pemujaan selama sedetik. "Aku menyayangimu, kau tahu itu?"

"Yeah, yeah." Dia menyesap es tehnya. "Jadi apa yang terjadi dengan Finn?"

Aku menghela napas dan menjatuhkan serbet ke atas meja. "Sebenarnya aku tidak memberi tahu Finn aku bicara denganmu soal menggunakan kapal-kapalnya untuk syuting film besar produksi Hollywood yang biayanya jutaan dolar. Dia marah. Bla bla."

Tatapan Sal terangkat kembali kepadaku, setengah geli, setengah tidak percaya. "Kau bercanda."

"Sebelum kau bicara lagi, tolong camkan kalau aku sudah mendengar dari semua orang kalau akulah yang bersalah di sini. Aku sebenarnya merasa seperti orang tolol."

Ekspresi Sal mengendur dan dia mengedikkan bahu dengan ringan sebelum menggigit salad.

"Lalu dia *pergi* begitu saja," aku memberitahunya. "Itulah sebabnya *aku* marah. Rasanya…."

Sal menelan, lalu menyelesaikan kalimatku: "Menyebalkan?"

"Yeah."

"Yah, kau bisa memberi tahu Finn soal perasaanmu minggu depan. Kita akan mengajaknya makan siang." Sal membalas tatapanku dan mengerjapkan bulu mata dengan polos.

Sial.

DigitalPublishing/KG-21.C

"Sungguh, Ansel," kataku, ketika duduk di bangku di Great Maple untuk sarapan hari Sabtu bersama teman-temanku. "Berapa yang kau bayar untuk terbang ke sini hampir setiap minggu?"

"Mahal," dia mengakui sambil tertawa, lesung pipit yang menggoda itu muncul di pipinya. "Tapi sebenarnya aku ada di sini akhir pekan ini karena kami sedang mencari rumah."

"Uh, maaf?" tanyaku, sambil mencondongkan tubuh ke depan untuk menatap Mia.

"Apa *katamu*?" Lola menambahkan.

"Gugatan hukum terkutuk itu selesai minggu ini!" pekik Mia, dan dia tersenyum begitu lebar sampai-sampai aku bisa menghitung semua giginya. "Secara resmi

Ansel bisa mencari pekerjaan di sini dan dia sudah dapat janji wawancara di UCSD!"

"Sial, itu hebat!" Aku melompat keluar dari bangku dan meminta Oliver berdiri supaya aku bisa memeluk Mia di sisi yang lain. "Aku senang sekali untuk kalian berdua!"

Lola bergabung dalam pelukan itu dan aku mendengar Ansel mengatakan sesuatu soal mengambil kamera video dan sirup *maple*.

Aku melepaskan diri dari pelukan kami dan memukul lengan Ansel sebelum merapikan bajuku. "Aku tidak percaya. Sepertinya kita semua akan bersama-sama!"

"Yah. Hampir," kata Lola dengan ekspresi canggung.

"Benar. Kecuali Finn," kataku, dan semua orang menatapku seolah aku terbuat dari cangkang telor yang direkatkan dengan lem dan sekarang sedang berguling ke tepi meja. Aku tertawa terlalu keras, kedengaran sepenuhnya sinting. Efeknya membuat suasananya bahkan lebih canggung. "Tentu saja aku sadar dia tidak ada di sini lagi." Aku lalu menambahkan tanpa alasan jelas kecuali karena mulutku masih bergerak dan tidak ada yang datang menyelamatkanku: "Dia pergi tanpa bilang selamat tinggal."

Lola mendengus dan membelai pundakku. "Shh, Sayang."

Aku menahan tawa. "Kedengaran sedikit seperti Glenn Close?"

"Sedikit," Ansel setuju sambil tertawa.

"Aku pergi dan menemuinya minggu lalu," kata Oliver, dan aku bersumpah ada suara rem berdecit yang membelah kepalaku.

"Kau bertemu *Finn*?"

"Yeah. Aku naik pesawat ke sana untuk melihat apa yang sebenarnya terjadi padanya, karena tidak seorang pun di sini memberitahuku apa pun." Dia memberiku tatapan penuh arti, tapi kemudian mengerling.

Dan, lihat, kan? Itulah yang kumaksud dengan ekspresi datar Oliver. Aku tidak pernah menyangka dari reaksinya nyaris dua minggu lalu bahwa dia sangat mencemaskan mengapa Finn pergi, dia sampai meninggalkan toko barunya ke tangan Not-Joe yang kapabilitasnya patut dipertanyakan, lalu terbang ke Kanada hanya untuk mengecek.

Aku ingin mengatakan sesuatu untuk menunjukkan aku tidak sepenuhnya dipenuhi rasa sakit memikirkan orang lain naik pesawat dan mengecek Finn. Dan melihat cara mereka semua menatapku, aku tahu mereka mengharapkan aku menyeletuk dan meringankan suasana … tapi aku tidak bisa.

Aku sudah selesai marah. Berusaha terus marah itu melelahkan, dan aku tidak pernah ahli melakukannya. Aku sangat *merindukan* Finn, aku merindukan dia, dan aku bisa merasakan bahwa kecemburuan karena Oliver sempat melihat Finn selama satu akhir pekan ini sudah merayap naik dalam semburan panas di leherku.

"Kau baik-baik saja?" tanya Lola lembut.

"Tidak terlalu," aku mengakui. "Aku harus pergi ke sana minggu depan untuk melihat-lihat kapal dengan Sal dan kami akan mengajak Finn makan siang untuk berterima kasih padanya karena sudah bersedia jadi konsultan. Aku sudah tahu itu bakal canggung dan sulit untuk melihatnya karena dia pintar bersikap dingin dan profesional. Semua ini membuatku sedih."

Ya Tuhan, aku benci betapa jujurnya aku saat sedang merasa hancur. Seolah aku sudah dilatih orangtuaku untuk membicarakan semuanya begitu aku menyimpan perasaan-perasaan yang terlalu besar untuk bisa dijejalkan dalam sikap yang terlalu sinis.

"Mungkin kabar ini bisa membantu," kata Oliver, "dia kelihatan seperti kau sekarang ini sewaktu aku memberitahunya kau mampir ke rumah dan mencarinya di hari dia pergi meninggalkan kota."

"Kau memberitahunya bagian ketika aku marah, atau bagian soal betapa sedihnya aku?" tanyaku. "Karena aku ingin dia membayangkan aku memegang gergaji listrik dan memakai sepatu bot raksasa."

Oliver tertawa sambil menggelengkan kepala, lalu melahap *waffle*-nya lagi.

"Dia memberitahumu kenapa dia marah?"

"Sedikit," kata Oliver di sela gigitannya.

"Jadi setidaknya sebagiannya karena respons berlebihan, kan?" Aku bisa menyadari di dalam suaraku sendiri bahwa aku bahkan tidak yakin.

Ansel mendorong piring sarapannya lalu bertanya, "Dia pernah memberitahumu kenapa dia berhenti kuliah?"

"Yeah, secara singkat. Maksudku kami tidak pernah benar-benar membicarakan itu, tapi aku tahu dia keluar keluar untuk mulai mencari ikan dengan bisnis keluarganya."

"Tidak tepat begitu," kata Ansel sambil meletakkan garpu. "Dia keluar untuk *menjalankan* bisnis keluarga."

"Tunggu," kataku sambil mengangkat tangan. "Dia melakukannya ketika kuliah? Kukira dia mengambil alih bisnis itu setelah *Bike and Build*?"

"Tidak," kata Oliver. "Waktu umur Finn sembilan belas, ayahnya dapat serangan jantung lalu stroke setahun kemudian. Colton enam belas tahun. Levi sekitar sebelas. Benar-benar tidak ada pilihan lain untuk Finn kecuali mengambil alih."

"Ayahnya sekarang sudah lebih baik," Ansel meneruskan. "Tapi masih ada banyak hal yang belum bisa dia lakukan, dan bisa dibilang Finn menjalankan seluruh bisnis itu sejak masih anak-anak. Dia mengambil libur musim panas satu tahun untuk ikut *Bike and Build* waktu Colton sudah cukup umur untuk memberi Finn waktu berlibur, dan dia datang ke Vegas, tapi selain itu, perjalanan ke San Diego jadi satu-satunya momen dia ada jauh dari air."

Aku mengangguk sebelum mengangkat gelasku dengan tangan gemetar. Aku ingin bertemu dengannya *sekarang*, ingin menciumnya dan membantunya mengatasi semua ini.

"Sebenarnya aku suka apa yang berusaha kau lakukan," kata Ansel. "Sewaktu aku bicara dengannya beberapa malam lalu, dia memberitahuku soal itu."

"Saat itu dia sering mengumpat?"

"Sama sekali tidak."

Aku mengangkat alis dengan terkesan.

Aku menoleh pada Oliver. "Waktu kau menemuinya akhir minggu ini, dia memberitahumu apa yang bakal dia lakukan soal bisnisnya?"

Oliver memiringkan kepala dan mengerjap. "*Harlow*."

Jadi Oliver tidak akan memberitahuku. Baiklah. Aku akan mempertaruhkan segalanya, aku tidak punya harga diri lagi: "Apa dia menyinggungku?"

Oliver mengedikkan bahu. "Tidak banyak. Tapi ingat, Finn-lah yang sedang kita bicarakan. Biasanya dia paling sedikit bicara soal hal-hal yang paling dia pikirkan."

Aku tertawa. *Jawaban bagus, Aussie.*

Pada hari Senin, pesawat kami menuju Victoria mendarat pukul empat sore, kemudian Sal dan aku pergi ke Hotel Magnolia dengan taksi, sambil membicarakan rencana-rencana untuk dua hari ke depan: pertemuan, kunjungan melihat kapal, dan lebih banyak lagi pertemuan. Udara di sini beraroma seperti laut, tapi jauh berbeda daripada rumah. Entah bagaimana terasa lebih kental, lebih asin, dan anginnya terasa lebih keras, membuatku membayangkan San Diego sebagai kota pantai yang manis dan jinak. Tempat ini berada di tepi lautan.

Aku sangat gugup berada di sini, begitu dekat dengan Finn lagi sampai-sampai aku merasa kedinginan di tengah matahari bulan Oktober sekalipun. Terakhir kali datang kemari, aku tidak merasakan apa pun kecuali kegembiraan yang serasa berbuih di dalam perutku dan memberiku senyuman penuh rahasia di sepanjang perjalanan. Aku nyaris tidak memperhatikan alam liarnya, ruang di antara rumah-rumah, dan betapa banyaknya air, di mana-mana.

Kali ini, aku memperhatikan *segalanya*. Bahkan saat kami mendiskusikan pekerjaan, nama-nama yang perlu kuketahui, dan catatan seperti apa yang Sal butuhkan untuk kukumpulkan dalam perjalanan ini, aku memperhatikan semuanya

Finn tinggal di sini, aku tidak dapat berhenti memikirkan itu. Dia tinggal di sini, di dunia yang berbeda

ini, kehidupan lain yang dikelilingi warna hijau dan biru safir lautan. Bar Fred's dan Starbucks dan Downtown Graffick terasa begitu jauh dari semua ini. Finn pasti merasa seperti melangkah ke Tokyo sewaktu datang dan tinggal bersama Oliver. Seperti melangkah ke dalam *video game*.

Aku bahkan tidak dapat membayangkan seperti apa perasaannya tentang Vegas.

Kami *check in*, dan sembari menunggu elevator, Sal menunduk menatap ponselnya dan membuat suara hm pelan.

"Apa?"

Dia tersenyum sambil memberikan iPhone-nya kepadaku dengan layarnya yang menampilkan situs *Variety,* dan aku mulai membaca ketika kami melangkah ke elevator.

DigitalPublishing/RG-2CC

Adventure Channel Mengontrak
Roberts Bersaudara untuk "The Fisher Men"

Adventure Channel sudah menandatangani kontrak untuk dua musim penuh *reality show* baru yang belum pernah ada sebelumnya, tentang keluarga yang terdiri dari empat pria—tiga bersaudara lajang dan ayah mereka—ketika berlayar di industri perikanan di pantai barat Pulau Vancouver.

Program ini, yang menampilkan Stephen, Finn, Colton, dan Levi Roberts, menjadi "eksplorasi akan tanggung jawab keluarga dan dinamika kompleks yang menyatukan para pria itu karena cinta dan bisnis yang mereka jalankan bersama. Kisah perjalanan masing-masing anak untuk

menyelamatkan bisnis keluarga sekaligus membangun kehidupan dari perairan di tengah industri perikanan Pasifik Barat Laut yang sering kali brutal adalah alasan yang menarik Adventure Channel kepada acara ini," jelas produser ko-eksekutif, Matt Stevenson-John.

Bersama Stevenson-John, Giles Manchego juga ikut memproduseri. Perjanjian itu difinalisasi pada hari Jumat, menurut juru bicara Adventure Channel. "The Fisher Men" dijadwalkan akan mulai syuting pada musim semi ketika musim salmon dimulai, dengan episode pertama ditayangkan pada tanggal 1 Juli.

"*Wow*." Aku merasakan napasku tersentak dalam embusan satu kata itu. Kusodorkan lagi ponsel Sal sambil berkata dengan tegang, "Mereka sudah tanda tangan kontrak."

"Kelihatannya begitu."

Aku sudah memberi tahu Sal bahwa ada kemungkinan untuk itu, jadi Sal jelas-jelas tidak terkejut oleh semua ini, tapi aku tidak tahu harus merasa bagaimana. Aku tidak tahu apa yang harus *kukatakan*. Aku tidak tahu mengapa *aku* terkejut, tapi melihat beritanya seperti itu—dalam huruf digital rapi yang dilengkapi satu foto promo yang sangat dibenci Finn—aku tidak siap menghadapi bagaimana hal itu menghantamku bagaikan pukulan di dada.

Aku tidak sepenuhnya yakin kakiku mampu menopang tubuhku dan aku bersandar ke dinding elevator.

"Kau baik-baik saja?"

"Aku cuma…." Aku memejamkan mata, menarik napas tiga kali seperti yang disarankan ayahku saat aku

sedang merasa kewalahan. Oliver dan Ansel mungkin sudah tahu, dan tidak memberitahuku. Finn tidak meneleponku. Aku merasa sangat … tidak penting. "Aku tidak menduga dia bakal melakukan ini."

Tapi benarkah aku tidak menduganya? Bukankah aku merasa dia cenderung melakukan ini, karena itulah yang diinginkan keluarganya? Kalau dia tidak mengambil tawaran Sal, apa lagi yang bisa dia lakukan?

"Menurut pendapatku, itu langkah yang bagus," kata Sal, dan aku cukup kenal Sal hingga bisa tahu Sal berpura-pura tidak menyadari rasa panikku. "Dari yang kudengar, AC mengucurkan uang dalam jumlah besar untuk acara ini. Keluarga Finn tentunya akan mendapatkan uang muka. Juga keuntungan dari *merchandise*."

Aku mengangguk kaku. Itu bagus. Sesuatu yang *luar biasa*. Kuulangi pikiran itu lagi dan lagi.

Kami tiba di lantai kamarku dan Sal memberitahuku untuk menemuinya pukul delapan besok pagi di *lounge* eksekutif hotel. "Aku yakin kau akan menemukan sesuatu untuk dilakukan," katanya, ketika aku melangkah keluar dan dia tetap di dalam elevator karena dia menginap di lantai Orang-Orang Kelas Atas.

"Kita tidak punya rencana untuk malam ini?" Sejujurnya, karena kabar baru itu, aku hanya ingin perhatianku teralihkan oleh kecerdasan Sal dan kisah-kisah panjangnya.

"*Aku* akan makan malam dengan beberapa teman," katanya, sambil mengibaskan tangan dengan santai.

Aku hanya punya waktu sekejap untuk bisa menyadari bahwa dia merencanakan ini supaya aku punya malam bebas di sini dan untuk berseru, "Sialan kau! *Kau bicara*

dengan ayahku?" sebelum Sal menyeringai dan pintu elevator menutup.

"Aku tidak bakal bertemu Finn!" Aku berteriak ke pintu yang tertutup itu, tepat ketika seorang pria yang lebih tua melangkah maju dan menekan tombol turun. "Tidak *bakal*," kataku ke orang asing itu sebelum menatap kunci kamarku dan berderap di sepanjang lorong.

Aku meletakkan tas di lantai dan setelah pencarian singkat di ponsel, aku pergi hampir seketika untuk mencari Finn.

Matahari yang tenggelam di atas permukaan laut nyaris terlalu cantik untuk dijelaskan dengan kata-kata, aku berharap ada seseorang yang berada di sini bersamaku untuk membenarkan bahwa pemandangan itu sesuatu yang tidak nyata. Langit berwarna jingga api di garis cakrawala, memudar dalam biru lavender gelap dengan awan yang bergumpal-gumpal. Taksi membawaku ke sepanjang pantai dari Victoria, melewati Port Renfrew, menuju rumah Finn di Bamfield, Barkley Sound.

Kepalaku masih berputar-putar dan aku ingin menemui Finn lebih dari apa pun pada saat ini. Aku meminta sopir meninggalkanku di dermaga, karena tahu bahwa jika masih ada cahaya yang tersisa, kemungkinan besar Finn masih ada di kapalnya. Tapi ketika aku menatap berpuluh-puluh kapal yang terikat di pancang, aku menyadari bahwa mencari Finn akan sama seperti mencari sebatang jarum di tengah tumpukan jerami.

Aku melangkah di sepanjang lajur berlapis kayu, mencari *Linda*, mencari seseorang yang kelihatannya tahu di mana aku bisa menemukan Finn Roberts,

calon bintang Adventure Channel. Tapi dermaga itu sepi, hanya deritan tali yang menarik ikatan di kapal juga ombak yang menjilat lambung ratusan kapal yang mengelilingiku. Pemikiran bahwa sebagian dari kapal-kapal ini berada di sini karena pemilik mereka tidak mampu membawa mereka berlayar sudah membuatku sadar.

"Kau butuh bantuan?"

Aku berbalik, mendongak menatap wajah yang rasanya akan menjadi raut Finn yang terbakar matahari dua puluh tahun dari sekarang. Aku mengenali ayah Finn dari foto, tapi juga karena Finn kelihatan persis seperti ayahnya: tinggi, berbahu lebar, bermata cokelat yang tegas dan tidak mengerjap.

"Kau pasti Mr. Roberts."

Dia menjabat tanganku, alis menyatu dengan raut penasaran. "Benar. Dan kau adalah?"

"Aku Harlow Vega."

Wajah Stephen Roberts membeku, matanya melebar sebelum dia tersenyum gembira. "Wah, coba lihat dirimu." Dan dia memang memperhatikanku baik-baik. Dia meraih tanganku, mengangkat lenganku ke samping, dan menatapku dari atas ke bawah. "Kau sangat cantik. Dia tahu kau ada di sini?"

Aku menggeleng dan berkata, "Dia tidak tahu."

"Oh, aku akan menikmati situasi ini."

Apakah orang lain akan menikmati reuni ini? Itu masih harus dicermati lagi.

Dia menggamit lenganku dan menuntunku di sepanjang dermaga, berbelok ke kiri untuk berjalan di dermaga panjang yang reyot. Kami tiba di ujungnya, dan

berhenti di depan kapal dengan tulisan *Linda* terlukis di buritannya.

"Hei, Finn," sang ayah berseru. "Ada yang harus kutunjukkan padamu."

Kepala pirang muncul di sudut dan aku langsung mengenali adik bungsu Finn, Levi. Dia sama tingginya dengan Finn, tapi tidak selebar Finn, dia memiliki rambut pirang berantakan dan wajah imut yang aku yakin akan digilai para produser.

Levi menatapku sejenak sebelum tertawa terbahak-bahak. "Oh, sialan. Finn! Turunlah."

Langkah kaki terdengar berderap di tangga yang mengarah turun dari bangunan atas, dan aku melihat sepatu bot karet tinggi juga baju pemancing, kemudian bagian tubuh atas yang hanya terbalut kaus putih basah bernoda minyak. Dia memegang semacam alat di dalam selembar kain lap kotor, dan kausnya begitu basah hingga aku bisa melihat setiap garis dadanya. Aku bisa melihat *putingnya*. Aku bisa melihat jejak rambut yang turun dari pusarnya ke … ya ampun.

Alam semesta, kau pasti sedang bercanda.

Wajahnya muncul setelahnya, dan dadaku seolah melesak ke dalam. Di pipinya juga ada corengan minyak, dan wajahnya yang kecokelatan mengilap karena keringat. Dia langsung melihatku, ekspresinya berubah dalam sepersekian detik, dari raut penuh penasaran yang santai menjadi raut bingung yang tegang. "Harlow?"

"Hei."

Finn menoleh kepada ayahnya kemudian kepada Levi sebelum menatapku lagi. Aku bersumpah saat tatapan kami bertemu, jantungku berdetak begitu kencang hing-

ga aku begitu ingin menunduk dan mengecek apakah bajuku ikut terlihat berdebar. Finn kelihatan seperti sedang kesakitan, dan aku ingin tahu: *Apakah itu karena diriku? Atau apakah kau sebenarnya melukai dirimu sendiri saat memperbaiki kapal?*

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanyanya, sembari dengan hati-hati meletakkan alat yang dipegangnya ke susuran yang lebar. Dia menggunakan lap kotor itu untuk membersihkan tangannya dengan sia-sia.

"Aku bekerja dengan Sal. Aku mendapat satu malam bebas, dan karena kau pergi tanpa bilang selamat tinggal padaku, kurasa aku akan datang dan melakukannya untukmu."

Finn memejamkan mata, menggosokkan lengan bawahnya ke wajah ketika ayahnya bersiul pelan lalu berkata, "Kau tidak memberitahuku bagian yang *itu*, Finn."

Tatapan Finn melesat ke ayahnya. "Dad, ayolah."

Mr. Roberts senior mencondongkan tubuh, mengecup pelipisku, dan bergumam, "Teruskan, Sayang."

Tanganku gemetar, denyut nadiku melaju deras, dan Finn berjalan di sepanjang dek menuju tangga sempit yang mengarah ke dermaga. Dia berbalik lalu bergerak turun dan perlahan mendekatiku seolah aku entah akan menghilang atau menghantamnya.

Dia kelihatan lebih besar dalam baju pemancingnya yang tebal, otot-ototnya mengetat karena berjam-jam kerja keras. "Aku tidak menyangka akan melihatmu di sini."

"Bisa kubayangkan itu," kataku. "Aku tidak mengira kau akan pergi semendadak itu."

"Itu tidak mendadak, kan? Kau tahu aku akan kembali secepatnya."

Aku menggerenyit, dan dia mengambil satu langkah lebih dekat kepadaku sebelum berhenti.

Aku ingin sekali mengulurkan tangan, menangkup wajahnya, dan menciumnya. Aku merindukannya, dan meskipun memang marah karena dia pergi dengan cara seperti itu, aku *mencintainya*. Aku merasa kacau karena mengkhianatinya dan berbicara dengan Salvatore seorang diri.

"Aku dengar soal acara itu."

Finn mengangguk, melepas topi lalu menggaruk kulit kepalanya. "Yep."

"Kau oke soal itu?" tanyaku. Karena aku masih marah dan masih ingin memukulnya keras-keras, tapi sialnya, aku mencintainya dan aku *ingin* dia baik-baik saja.

Finn mengedikkan bahu dan bergumam, "Kurasa begitu. Yang lain merasa cukup optimis. Itu pilihan yang paling masuk akal." Dia mendongak menatap kapal lalu kembali kepadaku. "Ada orang-orang dari kantor berita yang datang kemari hari ini."

"Itu pasti terasa janggal."

Finn membiarkan seulas senyuman melintas di bibirnya. "Yeah."

Burung-burung camar berseru di kejauhan dan momen itu anehnya terasa sangat familier walaupun aku tahu itu tidak pernah terjadi. Aku hanya merasa tenang dengan berada di sini bersamanya. Aku suka melihatnya seperti ini: di dekat kapal miliknya, kotor, dan mungkin lapar. Aku merasa nyeri dengan betapa inginnya aku mengurus Finn.

Dalita Publishing/K-2/SC

"Finn?" ucapku, dan dia mendongak dari tempatnya menyeka noda di bagian belakang tangannya.

"Hm?"

"Aku datang kemari karena caramu pergi meninggalkan kota benar-benar berat bagiku. Kurasa aku harus memberitahumu soal itu." Aku menelan ludah lalu berkata, "Tapi hal penting yang ingin kubilang padamu adalah aku merasa benar-benar tidak enak karena apa yang kulakukan."

Alisnya perlahan terangkat tapi dia tidak berkata apa-apa.

"Harusnya aku tidak bertemu Sal tanpa bicara denganmu lebih dulu. Harusnya aku tidak menawarkan kapalmu pada *siapa pun*. Itu salah, dan aku menyesal."

Sambil mengangguk perlahan-lahan, Finn berkata, "Oke."

Aku memejamkan mata, menggerenyit merasakan nyeri yang tajam di dada. Dia begitu tertutup. Dia benar-benar sudah *selesai* denganku.

"Aku cuma ingin kau tahu aku melakukan itu bukan karena kupikir kau butuh bantuanku. Aku melakukannya karena itulah yang kami lakukan di keluarga kami ketika kami menyayangi seseorang. Itu bukan soal mencoba menyelamatkanmu, melainkan soal mencari cara untuk menyelamatkan *kita*."

Finn menelan ludah dengan susah payah, tatapannya sesaat bergerak turun ke bibirku. "Benarkah?"

Aku mengangguk. "Yeah."

Aku berharap akan ada lebih banyak kata yang diucapkan. Aku berharap dia akan memberiku lebih dari ini, lebih dari beberapa kata yang tidak membawaku ke

mana pun. Dia berdiri bagaikan dinding batu di jalan buntu, posturnya membuatku tahu tidak ada emosi yang bisa dirasakan di sana.

Sementara kami berdiri di tengah kebisuan, dia menatapku, dari atas hingga ke bawah, dan di bawah pengamatannya aku menyadari bagaimana pakaianku terlihat di matanya: celana jins krem, sweter biru tua, syal merah. Aku pasti kelihatan seperti seorang pengisi acara *Satu Hari di Atas Kapal.* Dan aku tahu aku benar ketika bibirnya melengkung dalam senyuman tajam dan dia berkata, "Kau kelihatan sangat tidak pantas ada di sini, *Snap*."

Api menyala dalam perutku dan aku pun menarik napas, sangat terluka oleh nada suaranya dan perubahan drastisnya dan kemampuannya untuk mematikan perasaan dengan begitu mudah. Finn adalah orang yang sangat aku inginkan. Aku tidak tahu harus berjalan ke mana setelah ini.

"Aku bisa saja memikirkan hal yang sama soal dirimu dulu, di kotaku," kataku kepadanya, "tapi aku tidak akan pernah bilang itu. Aku terlalu suka melihatmu di sana. Aku suka bagaimana kau kelihatan menonjol di sana."

"Harlow—"

Aku memeluk tubuhku sendiri, lalu berbalik untuk pergi. Tapi kemudian aku berhenti dan menoleh ke belakang ke arah Finn. "Sebelum aku lupa," kataku, "aku tidak hamil. Trims sudah bertanya soal itu."

Enam Belas

Finn

"Dia tidak kelihatan senang ketika pergi," kata Levi, sambil bersandar di dinding ruang kemudi dan mengamatiku ketika aku menaiki tangga.

Aku menggeram samar dan melompati susuran. Perutku terasa seolah baru saja dipompa penuh dengan asam. Apa yang baru saja terjadi tadi? Apakah aku benar-benar membiarkan Harlow pergi?

Apakah aku benar-benar lupa dia bisa saja *hamil*? Pada waktu itu pun hal tersebut tidak terlihat seperti kemungkinan yang *nyata*, mungkin karena rasa takut itu dengan segera terlupakan karena pernyataan cinta kami, pesta itu, lalu pertengkaran yang mengikuti.

Aku memang bajingan paling parah dan paling egois sepanjang masa. Kenangan akan malam itu, Harlow yang merangkak ke atasku, tanganku yang mendorong secarik renda celana dalamnya, dan bagaimana mudahnya aku menghunjam dirinya, betapa cepatnya kami berdua luluh lantak karena gairah … semua itu mengguncangku. Kami tidak sekadar bersetubuh di dalam mobil. Belum-belum aku sudah sangat mencintai wanita itu sampai-sampai bersikap sembrono.

Adikku menyambar kaus dan kuncinya dari dek. "Kau sudah menyelesaikan semua yang kau perlukan?"

Aku hampir saja tertawa. Setiap hari yang terlewati seolah sudah menambah semakin banyak hal dalam daftar kekhawatiranku. Aku masih terguncang karena kemunculan Harlow di kapalku dan sekarang dia sudah pergi. Kapal itu akan diperbaiki, Levi, Colton, dan Dad semuanya bersemangat dengan rencana kami, tapi apakah mereka tahu bagaimana kehidupan kami akan terlihat dalam empat bulan ke depan saat kru film turun dan mulai merekam area ini, merekam kami? Saat mereka mulai mengikuti kami ke tempat-tempat favorit kami? Apa yang terjadi jika mereka membuat janji kencan untukku dengan para wanita dan satu-satunya wanita yang kuinginkan baru saja menghilang di dermaga?

Akulah satu-satunya yang belum menandatangani setiap halaman kontrak itu. Aku memang sudah menyetujui acara itu. Aku membubuhkan namaku di setiap halaman kecuali satu: aku tidak menyepakati klausul tentang hubungan serius dengan wanita. Aku juga berutang kepada Salvatore untuk yang satu itu. Rupanya itu tidak cukup untuk menggagalkan perjanjian, karena setelah bicara dengan Salvatore, Adventure Channel dengan senang hati mengirimkan berita untuk pers ke *Variety* tanpa menyebutkan hal itu.

Besok, kru perbaikan akan memulai perombakan kapal secara menyeluruh. Aku bisa pergi meninggalkan kota, membiarkan mereka mengerjakannya, dan mengambil liburan batin sekali lagi, tapi aku tidak akan melakukannya. Aku akan berada di sini setiap hari, menyetir di kursi belakang, membuat para kru gila. Sebagian

besar yang mereka pekerjakan adalah orang-orang lokal, orang-orang yang akan kupanggil sendiri seandainya aku memiliki uang untuk memperbaiki kapal.

"Finn?"

Aku mendongak menatap Levi ketika dia tiba di tangga.

"Jangan bodoh. Itu wanita paling cantik yang pernah kulihat, dan dia datang kemari mencari*mu*."

Aku mengusap wajahku, dan melambaikan tangan untuk mengusirnya. Harlow memang kelihatan cantik, tapi kecantikan Harlow bukan satu-satunya hal yang membuatku terguncang. Kegarangannya, kejujuran emosionalnya, karena dia sepuluh tahun lebih muda dariku—bahkan lebih muda daripada Levi—dan juga meski aku selalu menertawakan apa yang dianggap Harlow sebagai *pengalaman hidup*, dia tetap lebih baik dalam urusan membereskan masalah ketimbang diriku.

DigiPublishing G-WSS

Aku duduk di atas tempat tidur, air dari pancuran masih menetes dari rambutku dan jatuh ke atas selimut. Saat itu nyaris tengah malam, tapi kurasa aku tidak akan bisa tenang sampai bisa memperbaiki masalah itu. Satu ponsel berdering di suatu tempat di San Diego dan setelah waktu yang begitu lama, Lorelei menjawab.

"Ini nomor Kanada," katanya sebagai salam.

Kalau dia tidak mau basa-basi, aku juga tidak akan melakukannya. "Harlow sekarang semakin kesal padaku, kan?"

Setelah jeda sejenak, Lola berkata, "Jawaban singkatnya adalah ya."

Rasa harap menyebar dengan hangat di balik tulang rusukku. "Apa jawaban panjangnya?"

"Jawaban panjangnya? *Ya, dia kesal.*"

Sambil tertawa datar, aku berkata, "Trims, Lola. Itu sangat membantu."

"Kau mau *aku* membantumu? Butuh keberanian besar darinya untuk datang menemuimu hari ini. Harlow tidak mempertaruhkan lehernya untuk orang-orang yang tidak dia cintai—sebagian orang berpikir dia egois, tapi kenyataannya sebaliknya. Dia akan pergi ke ujung dunia demi dirimu kalau dia mencintaimu. Aku cukup yakin dia mencintaimu, dan dari apa yang dia bilang, kau cuma mengucapkan sekitar lima kata padanya."

"Itu cukup akurat."

Lola mendengus pelan lalu menggeram, "Kau memang bajingan."

Aku tertawa lagi, lalu memindahkan ponsel ke telinga satunya agar bisa menyekakan handuk ke dada. "Yeah, itu juga mungkin akurat. Itu kebiasaan buruk."

"Kurasa Harlow menikmati itu, seperti biasanya. Tapi tidak saat dia sedang mempertaruhkan dirinya sendiri. Aku benar-benar tidak pernah melihat Harlow menghabiskan lebih dari lima menit memikirkan seorang lelaki. Dan kurasa aku juga tidak pernah melihatnya sesedih ini."

Perutku mengejang dan mual. "Di mana dia menginap?"

"Tidak. Dia sedang *tidur*."

"Aku tidak akan pergi malam ini. Aku akan pergi besok." Bagaimanapun juga, aku tidak berharap makan

siang resmi kami dengan Sal akan jadi saat bagi Harlow dan aku untuk berciuman dan berbaikan.

"Kalau kau pergi ke sana, dan membuat situasi jadi lebih buruk, kau tahu aku bakal memotong selang-kanganmu ketika kau tidur."

"Lola."

Keheningan bergema di sambungan telepon selama sepuluh detik. Lalu dua puluh detik.

"Lola, sumpah, aku tidak akan membuatnya jadi lebih buruk. Aku sangat *mencintainya.*"

"Hotel Magnolia di Victoria. Kamar 408."

Salvatore dan Harlow sudah duduk ketika si penerima tamu menuntunku ke meja. Aku belum pernah makan di The Mark di Hotel Grand Pacific, tapi seharusnya aku tahu tempat itu akan kelihatan tepat seperti ini: seperti sesuatu yang keluar dari dalam katalog tempat-tempat wisata yang indah di Victoria.

Aku bisa langsung merasakan bahwa Harlow tidak akan banyak menatapku selama makan siang. Sewaktu melihatku di belakang penerima tamu, Sal berdiri untuk menyambutku, dan Harlow mengikuti dengan enggan. Aku menjabat tangan Sal dan kami semua duduk. Rupanya Sal juga tidak mengharapkan Harlow dan aku untuk saling menyapa.

Buku catatan Harlow ada di luar dan dia sudah siap memainkan peran sebagai sang asisten. Mungkin jika bersama orang lain, dia bisa melibatkan diri sesedikit mungkin … walaupun secara fisik Harlow kelihatan cantik dan sulit diabaikan, jadi aku meragukan itu. Dan ketika bersamaku, itu akan mustahil. Dia kelihatan sangat mengagumkan

sampai-sampai tenggorokanku tercekat, dadaku sesak oleh sesuatu. Rambutnya tergerai, dia mengenakan sweter sehijau zamrud, dan celana hitam ketat dengan sepatu hak bertali yang seksi. Sialan, aku ingin fotonya dalam pakaian itu ditempel di langit-langitku.

Tapi aku ada di sini untuk bisnis dan aku benar-benar ingin jadi konsultan untuk film itu. Klausulku dengan Adventure Channel tidak berlaku untuk konsultasi perfilman, dan aku masih sangat takut akan masa depan yang tidak kuketahui sehingga aku pasti menyambar kesempatan dan kontrak apa pun. Lagi pula, dalam percakapan pertama kami, Sal berkata dia membutuhkan seseorang yang bisa "berbicara bahasa ikan dari A sampai Z" dan aku tidak mengenal siapa pun yang lebih cakap untuk melakukan itu di sekitar sini selain aku.

"Bagaimana kapalnya?" kata Sal sebagai pembuka, dan itu membuatku tertawa. Ketika melihatnya sendiri begitu aku pulang … kapal itu membuatku depresi.

"Rusak parah."

Sal tertawa, tawa hangat dan tulus yang tidak kuduga. Dia kelihatan perlente tapi bicaranya sungguh-sungguh, dan aku melirik Harlow, melihatnya dalam sudut pandang yang baru. Pria ini adalah sosok yang nyata—seorang pria terhormat di Hollywood—dan sudah mengambil wanita milikku untuk menjadi tangan kanannya karena dia tahu bahwa Harlow juga berharga.

"Aku harus mengucapkan selamat," kata Sal. "Acara itu kedengarannya luar biasa, Finn."

"Kita lihat saja nanti," aku mengelak. "Yang pasti acara itu akan berbeda."

Selama sekejap, tatapanku bertemu dengan tatapan Harlow dan aku bertanya-tanya apakah dia tahu apa yang kupikirkan, bahwa aku tidak peduli dengan klausa tentang hubungan serius dengan wanita. Aku sudah ada yang punya, tidak peduli apakah para produser itu mengetahuinya atau tidak. Tapi Harlow mengerjap lalu berpaling menatap keluar jendela, dan aku melihat rahangnya menegang. Mungkin kemarin aku sudah benar-benar mengacaukan segalanya hingga bahkan saat aku mendatangi Harlow nanti, itu tidak akan ada artinya.

Kuharap aku salah.

Pelayan mengisi gelas air kami, memberi kami waktu untuk melihat menu, lalu Sal dan aku mengobrol dengan santai tentang area ini: cuacanya, olahraganya, mengapa aku lebih mendukung Mariners ketimbang Blue Jays (tim favorit ibuku), dan sesering apa aku datang ke pertandingan Mariners (sesering yang kumampu, yang berarti hampir tidak pernah).

Harlow tetap diam—mencatat informasi yang penting tapi selain itu bersikap acuh tak acuh—dan Sal tidak mendesaknya untuk bicara. Aku bertanya-tanya sebanyak apa yang Sal tahu tentang apa yang terjadi di antara kami. Aku ingin membalas tatapan Harlow, memberitahunya lewat ekspresiku bahwa kami belum selesai, bahwa aku sudah berpikir keras dan kata-kataku nyaris meluap ke permukaan, tapi dia nyaris tidak mendongak.

Pelayan kembali untuk mencatat pesanan kami dan dia berdiri begitu dekat denganku sampai-sampai aku merasakan roknya menyapu lenganku. Aku beringsut di

kursi untuk memberi wanita itu lebih banyak ruang, dan Sal memberi isyarat agar Harlow yang mulai memesan.

"Sebenarnya aku yang akan memesan untuk meja ini," kata Harlow, dan dari ujung mataku bisa kulihat Sal mendongak dengan terkejut dan gembira.

Sambil menunjuk pada Sal, Harlow berkata, "Dia akan memulai dengan Caesar, *caprese* ayam untuk hidangan utama, dan es teh, tanpa gula."

Mata Sal berkilat. "Aku sudah akan memesan steik, Nak."

"Tidak." Harlow menatap Sal dan mengerling. "Mila memberitahuku tidak boleh ada daging merah."

"Wah, sial."

Sambil menunjuk kepadaku, Harlow berkata, "Dia akan memesan *bisque* sebagai pembuka—"

Apa-apaan? Dia tidak akan bertanya kepadaku? "Sebenarnya—" ujarku.

"Halibut sebagai hidangan utama." Harlow memberiku tatapan penuh arti dan hatiku nyeri mengingat hari sempurna di atas laut bersamanya. "Dan segelas Chardonnay."

Aku mengerjap. *Chardonnay?*

Di samping Harlow, Sal tertawa keras.

Harlow menyodorkan menu kepada si pelayan lalu berkata, "Aku akan pesan filet mentah, dan sepiring besar kentang goreng." Dia melirikku lalu menambahkan, "Juga Stone IPA sebagai tambahannya."

Si pelayan tersenyum, matanya melirik lagi ke arahku ketika dia mengumpulkan menu lalu pergi.

Harlow mendongak, bibirnya berkedut saat melihat ekspresiku.

"Chardonnay?" tanyaku.

Dia menjilat bibir, memberiku senyuman manis yang basah. "Kau kelihatan sedikit haus."

"Aku juga sudah akan memesan steik," kataku kepadanya, sambil menahan seringai.

"Yah, kau boleh meneteskan air liur menginginkan punyaku sementara kau menikmati halibut yang baru ditangkap."

Sal memperhatikan kami dengan rasa geli yang tidak ditutup-tutupi, dagunya bersandar di atas kepalan tangan. "Penonton akan senang melihat kalian berdua."

"Tidak bakal terjadi, Salvatore," kata Harlow, sambil masih menatap tepat kepadaku.

"*Mungkin* saja terjadi," aku balas berkata, tidak mampu lagi menahan senyum. "Karena ada satu halaman tertentu di dalam kontrak itu yang tidak kutandatangani."

Wajahnya menampakkan kekagetan tapi dia cepat-cepat menyembunyikannya. Jadi kurasa Salvatore tidak menyebutkan beberapa detail dari percakapan kami, seperti saat aku mempermalukan diri sendiri dan memberi tahu Sal bahwa aku tidak dapat membayangkan bersama dengan wanita lain. Selamanya. Harlow adalah orang yang tepat untukku, aku akan meneriakkannya dari puncak Gunung Fairweather kalau memang perlu.

"Yah, ada klausa tentang hubungan serius atau tidak, kita tidak akan banyak berinteraksi dalam bentuk *apa pun* sampai kau mengakui kau kemarin benar-benar brengsek."

Sal terkekeh, dan mengangkat gelas air untuk menyesapnya. Kalau Harlow merasa nyaman melakukannya di sini, yah, persetan.

Aku menyandarkan siku ke meja, dan berkata, "Aku kemarin benar-benar brengsek."

Harlow mengamati wajahku dalam waktu yang lama, menatap mulut, kening, dan mataku. Dia mengerjap dan menatap meja, menyapukan jari mengelilingi mulut gelasnya sambil berpikir. Lalu dia perlahan mengedikkan sebelah bahu, dia mengakhiri momen yang sempurna ini: "Kurasa kau dan Sal mungkin harus mulai bicara."

Dari segi karier, makan siang itu sukses besar. Sal punya sejuta pertanyaan dan aku mampu menjawab semuanya dan memberinya beberapa informasi yang jelas-jelas tidak terpikir untuk ditanyakannya. Aku menandatangani perjanjian konsultan resmi—yang memberiku honor konsultasi dalam jumlah besar—supaya aku bisa segera membantu dengan desain set dan beberapa aspek tertentu dalam film itu. Aku sedikit terperangah melihat perputaran kehidupanku dalam tiga minggu terakhir.

Dari segi Harlow, makan siang itu gagal. Dia menuliskan berlembar-lembar catatan, terlihat mengikuti semua yang kukatakan, bahkan mengajukan beberapa pertanyaan bagus, tapi setelah obrolan singkat kami di awal pertemuan, dia tidak benar-benar menatapku lagi.

Tapi itu sudah lebih daripada yang kuharapkan. Sejujurnya, aku mengira dia akan sepenuhnya mengabaikanku atau setidaknya menjaga agar percakapan tidak berbelok ke ranah personal di depan Sal. Kenyataan bahwa dia tidak mampu menahan diri untuk menggodaku, memberiku kepercayaan diri yang kubutuhkan untuk pergi ke hotelnya setelah makan malam.

Ketika pintu kamarnya berayun terbuka, kupikir aku sudah mengetuk pintu yang salah dan Lola sudah mempermainkanku. Tapi kemudian aku menyadari bahwa wanita misterius yang membuka pintu itu adalah Harlow dalam balutan jubah mandi lebar dan tebal, selembar handuk di kepala, dan wajah berlapis sesuatu yang putih dan retak….

"Kau pakai topeng?" tanyaku.

Harlow memiringkan kepala, matanya menyipit. Itu membuat baluran di wajahnya retak.

"Apa yang kau mau, Finn?"

Apa yang *aku mau*? Aku mau dirinya. Aku mau Harlow membuka pintu lebih lebar, mengizinkan aku masuk. Aku mau menarik tali di pinggangnya hingga terbuka, melepas jubahnya, dan menciumnya. Aku mau kembali bersama dan mempertahankannya lebih lama dari dua belas jam.

Pertama-tama…. "Aku mau kau bilas masker itu supaya wajahmu tidak kelihatan seolah bakal pecah."

Sambil menghela napas, Harlow membanting pintu di depan wajahku.

Lorong itu memanjang seolah satu mil dan aku bertanya-tanya berapa banyak lelaki yang mendapat bantingan pintu di depan wajah mereka di sini. Ini hotel yang cukup mewah. Aku menebak banyak lelaki yang merasakan itu.

Aku mengangkat kepalan tangan, mengetuk sekali lagi.

Butuh waktu lama bagi Harlow untuk membukanya, seolah dia sudah berjalan pergi dan mempertimbangkan untuk membiarkan pintu itu tetap tertutup.

Tapi kemudian pintu itu berayun membuka, dan Harlow langsung melangkah ke kamar mandi.

"Masuk. Duduklah di mana pun kecuali di tempat tidur. Jangan kelihatan imut, jangan lepas baju, dan jangan sentuh pakaian dalamku."

Aku beranjak menuju kursi di sudut sambil menahan tawa.

"Aku mencuci wajah karena sudah waktunya, bukan karena kau menyuruhku. Kalau maskerku rasanya tidak akan membuat wajahku pecah, aku akan membiarkannya selama kunjungan singkatmu ini cuma untuk membuatmu kesal, dasar bajingan raksasa." Dia berjalan ke kamar mandi, menutup pintunya, dan aku mendengar suara air mengalir ketika dia menyalakan pancuran.

Sialan.

Kurasa dia akan memaafkanku.

Harlow muncul sekitar sepuluh menit kemudian, sekali lagi terbungkus dalam jubah, tapi rambutnya basah dan digerai dan wajahnya bersih dari masker. Aku merasa seolah aku tidak bisa menarik napas dengan lancar, seolah melihat Harlow sudah membuat insting liarku mengalami korslet: bernapas, berkedip, menelan ludah. Dia kelihatan luar biasa.

"Kau menyentuh pakaian dalamku?" tanyanya sambil berjalan menuju koper.

Dengan susah payah, aku menutup mulut, menarik napas, dan menelan ludah supaya bisa berbicara. "Yeah. Menggosokkannya ke dadaku yang berkeringat."

Dia mendengus lalu menatapku tajam. "Jangan meledek. Aku marah padamu."

Senyumku langsung menghilang. "Aku tahu."

Harlow meraih sisir dari dalam tas lalu menyusurkannya ke rambut, sambil memperhatikanku. "Tapi sulit untuk terus marah padamu ketika kau datang kemari dengan kelihatan seperti itu."

"Itu … bagus, kan?" Aku menunduk menatap kaus UW pudar, celana jins 501s usang, dan Chucks merah favoritku yang sudah kumal. Aku tidak melihat ada yang istimewa, tapi cara Harlow memandangku membuatku merasa seperti sedang mengenakan tuksedo. Simpul erat di dadaku pun melonggar.

"Apa ini lebih mudah?" tanyanya pelan, lalu menambahkan, "Melihatku di restoran mewah, atau di hotel mewah ketika memakai masker, ketimbang berusaha menyesuaikan diri di kapalmu?"

Simpul itu mengetat lagi. "Aku saat itu marah, Harlow. Itu membuatku bertingkah seperti bajingan."

"Aku tahu. Aku memang mudah jadi pemaaf. Kalau seseorang yang kusayangi bilang mereka menyesal, selesailah sudah."

"Aku tidak seperti itu," aku mengakui. "Kau sudah pergi waktu aku memutuskan kau sudah dimaafkan."

Harlow menggigit bibir bawah lalu mengisapnya, tatapannya lebar dan rapuh. Aku tahu dia tidak sadar sedang menatapku seperti ini, dan itu membuatku ingin membuka dadaku, membiarkan dia melihat secepat apa jantungku berdetak.

Aku mencondongkan tubuh ke depan, melihat ke sekeliling ruangan. "Kau tahu aku tidak pernah menginap di hotel kecuali ketika perjalanan ke Vegas?"

Harlow membeku, napasnya tercekat. "Bahkan tidak ketika Bike and Build?"

"Ya. Beberapa orang melakukannya, tapi kami menginap dengan keluarga asuh atau berkemah."

"Wow … itu…."

"Itulah *kehidupanku*. Selain dua tahun yang kuhabiskan di universitas, aku selalu ada di sini. Aku kedengaran seperti bajingan waktu bilang kau kelihatan tidak pantas ada di sana, tapi aku tidak bermaksud berkata aku tidak *suka* melihatmu di sana. Maksudku hanyalah duniaku tidak kelihatan seperti ini. Tidak kelihatan seperti *dirimu*."

Harlow meletakkan sisirnya lalu berbalik dan bersandar ke meja.

"Aku tidak keluar minum-minum setiap Kamis malam dan beli Starbucks setiap pagi," kataku. "Aku tidak pergi berlibur dan tidak bisa menelepon seorang teman produser supaya memberiku satu ton uang supaya bisa memperbaiki kapalku."

"Kau mungkin sekarang bisa melakukan itu," kata Harlow. "Kehidupanmu akan berubah total."

"Aku tahu," kataku, lalu membungkuk untuk menumpukan siku ke atas lutut. "Kurasa itulah yang sedang kukatakan sekarang."

"Kau takut?"

Aku tertawa, lalu mengalihkan perhatianku ke karpet. "Mungkin bukan takut, cuma sedang melangkah ke dalam sesuatu yang tidak kuketahui. Itu butuh rasa percaya."

"Kau tidak harus menjalani semua itu sendirian. Aku tahu aku sudah membuat kekacauan dengan dirimu dan Sal, tapi apa kau percaya *aku*?"

Aku mendongak menatapnya lalu mengangguk. "Aku percaya." Dia menatapku, mata melembut dan aku mengulangi, "Aku sepenuhnya percaya padamu."

"Baiklah. Kalau begitu aku akan ganti baju dan kau akan membawaku ke bar khusus tukang kayu."

Jantungku tersedat, lalu kembali melaju ketika aku berdiri. "Hanya dengan begitu kita selesai soal masalah ini?"

Harlow mengangguk. "Hanya dengan begitu." Dia menelan ludah lalu dia menambahkan, "Aku mencintaimu. Kita tidak perlu membicarakannya lagi. Aku sudah mengacau, kau juga mengacau. Aku yakin kita akan membuat kekacauan lagi, tapi kali ini bakal kelihatan berbeda."

Harlow menyambar celana jins dan sweter juga pakaian dalam dan bra dari tasnya, lalu berbalik seolah akan pergi dan berganti pakaian di dalam kamar mandi. Sebelum aku menyadarinya, aku sudah berdiri dan melangkah ke seberang ruangan.

"Jangan ganti baju."

Harlow terdiam lalu mundur ke dinding. Aku sedikit memperlambat langkah, mengambil beberapa langkah terakhir ke tempatnya dalam waktu yang terasa begitu lama. Aku bisa melihat denyut nadi di lehernya.

"Finn." Dia menyandarkan kepala ke dinding, mendongak menatapku ketika aku melangkah begitu dekat hingga hanya beberapa senti jauhnya dari dia.

"Kau mencintaiku?" Aku mengulurkan tangan, menyentuh ikatan tali di pinggangnya.

"Yeah, bodoh." Dia menjilat bibir, lalu menggigit bibir bawahnya karena sialnya dia tahu itu akan membuat

tubuhku mengeras. "Aku sudah bilang itu padamu. Kau pikir itu akan hilang setelah beberapa hari seperti tato palsu?"

Aku tertawa dan membungkuk, mendorong kain handuk itu ke samping untuk mencium selangkanya. Harlow berbau seperti sampo dan aroma lembut yang tidak akan kulupakan sampai sejuta tahun lagi: *honeysuckle* dan batu hangat, aroma Harlow dan aroma *milikku*.

Aku melonggarkan ikatan di pinggangnya dan membuka jubahnya, lalu mengerang ketika melihat kulit telanjangnya, keemasan dan mulus.

Mata Harlow terpejam dan dia mengerang parau ketika menyapukan telapak tanganku dari pinggul naik ke dadanya lalu kembali lagi, dan menariknya kepadaku.

"Maafkan aku," kataku ke kulit hangat lehernya. "Aku senang kita tidak perlu membicarakan itu, tapi aku tetap ingin mengatakannya. Maafkan aku karena pergi dari kotamu. Maafkan aku karena tidak bicara denganmu kemarin. Dan maafkan aku karena tidak menelepon untuk mencari tahu apakah kita hamil atau tidak."

Harlow mendorongku supaya bisa menatap wajahku. "'*Kita*'?"

"Sialan, Harlow, kau tidak melakukannya sendirian."

Dia tertawa dan menyetujui dengan anggukan. "Aku juga minta maaf."

"Sayang, itu dua minggu yang penuh *penderitaan*."

Harlow terdiam, menekan wajahnya ke leherku. Setelah beberapa detik, dia terisak dan mengangguk tanpa kata-kata dan aku menyadarinya … dia sedang menangis.

Aku mundur agar bisa menatapnya dan menangkup wajahnya. "Hei … tidak, jangan. Aku—"

"Kukira kita sudah tamat," katanya. Aku menyapukan ibu jariku ke pipinya. "Di kapal? Kukira kau sudah selesai denganku. Aku tidak yakin bagaimana aku akan melupakanmu. Aku sebelumnya tidak pernah harus melupakan seseorang."

"Aku tidak akan membiarkan ini selesai."

"Tapi kau pergi." Dia mendongak menatapku dan dua butir air mata mengaliri pipinya lagi. "Kau pergi begitu saja lalu tidak mau bicara padaku dan itu menakutkan karena dengan bersamamu aku sadar aku adalah orang yang sudah menemukan lelakinya dan dia adalah *orang yang tepat*."

Dadaku seolah dipelintir dan aku melepas kaus dari kepala dengan terburu-buru sebelum menarik Harlow kepadaku. Aku menginginkan kulitnya di kulitku, ingin menempatkan jantungku sedekat mungkin dengan jantungnya, dan dia pun melepas jubahnya, menekan tubuhnya ke dalam kehangatanku, lengannya melingkari leherku.

Harlow yang dilihat semua orang adalah sosok dengan keteguhan yang layak diperhitungkan. Harlow yang rapuh seperti ini sangat jarang terlihat. Dia baru saja memberitahuku dia merasakan apa yang kurasakan—dia *orang yang tepat*, aku sudah menemukan wanitaku, dan dialah orangnya—dan aku tidak ingin mengacaukannya.

"Kita akan membicarakan semuanya," Harlow berjanji dengan mulut di pundakku. "Dan kau tidak boleh meninggalkanku seperti itu lagi. Berjanjilah."

"Aku janji." Aku sedikit menjauh lalu menciumnya, sentuhan ringan di bibirnya. Aku meniatkan itu menjadi ciuman kecil, segel dari sebuah janji, tapi mulutnya membuka dan suara yang keluar adalah isakan yang berbaur dengan erangan, suara paling seksi yang pernah kudengar dari Harlow karena itu begitu *murni*.

Dalam sekejap lidahnya meluncur di bibir, gigi, dan lidahku, suara-suara pelan penuh permohonannya memenuhi kepalaku. Harlow meluncurkan tangan menuruni tubuhku dan menekan telapak tangannya ke bagian depan celana jinsku, di bawah sentuhannya aku sudah mengeras, sangat menginginkannya seolah sebatang korek api sudah dinyalakan di balik kulitku.

Harlow membuka kancing celanaku dan menjejalkan tangannya ke dalam, ke balik celana bokser, dan menyentuhnya sembari menarik napas tercekat. Aku ingin celana jins sialan ini turun ke pergelangan kakiku dan kaki Harlow ada di sekeliling pinggangku.

Aku menginginkan kulitnya dan suara-suaranya dan semburan tajam napasnya di leherku. Aku ingin rasanya di lidahku dan—

"Aku sekarang minum pil," kata Harlow di antara ciuman-ciuman liarnya. "Aku mulai waktu datang bulan."

"Astaga," erangku. "Tidak ada kata-kata lain yang lebih baik daripada itu dalam sejarahku."

Harlow tertawa, lalu mendorong celana jinsku turun, dan aku menendang celanaku hingga terlepas bersama sepatuku, lalu terhuyung kepada Harlow dan menekannya ke dinding.

"Aku akan pelan-pelan nanti," kataku, sambil meraih ke pangkal pahanya. Jemariku meluncur di titik

sensitifnya, turun ke kulit yang licin. *Sialan*. "Nanti aku akan berlama-lama, tapi aku—"

"Berhenti bicara," katanya dalam embusan napas cepat. "Aku sudah *tahu*."

Aku mengangkat Harlow, menarik kakinya ke sekeliling pinggangku, dan dia menyeimbangkan diri di posisi itu, memperhatikan aku mengulurkan tangan ke antara tubuh kami, dan mengusapkan tubuhku ke tubuhnya. Naik-turun, nyaris menyelip masuk, dan nyaris keluar lagi.

"Lihat ini."

Harlow menarik napas tajam. "Aku melihatnya."

Tubuhnya yang perlahan meregang ketika aku sedikit mendorong masuk lalu kembali keluar adalah sebuah siksaan yang nikmat. Lenganku gemetar karena besarnya keinginanku untuk mendesak ke dalam tubuhnya, tapi dia salah mengira itu karena rasa lelah. "Aku sadar hotel ini sesuatu yang baru untukmu, tapi ada tempat tidur di kamar ini."

Sambil tertawa, aku berjalan dua langkah ke tempat tidur dan menurunkan Harlow hingga berbaring telentang, lalu segera ikut berbaring agar tidak kehilangan rasa tubuhnya bahkan sedetik saja.

Kakinya melingkari pinggulku dan dia menarikku turun, menuntunku ke dalam tubuhnya dengan begitu pelan dan panas, aku harus terdiam ketika pinggulku menyentuh pahanya, karena sungguh, gairahku bisa meledak detik ini juga.

Harlow menatap tepat ke wajahku, tepat ke mataku, wajah kami cukup dekat hingga bisa berbagi napas, keluar-masuk. Aku sedikit mengangkat dagu lalu

menciumnya, dan itu terlalu intens tapi aku tidak mampu mengalihkan pandangan. Aku *belum pernah* merasakan ini. Aku ingin mengatakan itu kepada Harlow, tapi kedengarannya klise dan biasa. Perasaan ini jauh lebih besar ketimbang beberapa kata-kata basi seperti *belum pernah sebelumnya* dan *tidak ada orang lain selain kau*.

"Kau orang yang tepat untukku," aku berkata kepadanya.

"Yeah." Harlow mengangguk, bibir atasnya berkilau di tengah ruangan yang hangat dan mungkin juga karena kebersamaan ini, keinginan untuk bergerak dan membenamkan diri lebih dalam lalu *merasakan* semua ini. Aku takut jika menarik diri bahkan sekali saja, hasratku akan terlepas.

Harlow menggeliat di bawahku, mengusap dan menumbuk tubuhku, dan aku berdiam diri, berusaha mempertahankan ketenanganku tapi ini adalah pertarungan yang sia-sia. Tidak akan butuh waktu lama bagi kami berdua, aku begitu keras sampai-sampai nyaris meledak di dalamnya. Dia panas dan sangat basah, dan aku bisa melihat dari rona di dadanya bahwa gairahnya akan melayang dengan mudah dalam waktu kurang dari semenit jika menggesekkan tubuhnya kepadaku seperti ini.

Harlow menekan kakinya ke tempat tidur, dan melengkungkan tubuh ketika aku menyelipkan kedua tangan ke bawah pundaknya, membenamkan tanganku ke rambutnya, menekan wajahku ke helaian lembapnya. Lalu, dengan posisi di bawahku, Harlow bercinta denganku seperti yang belum pernah kualami seumur

Digital Publishing/K-2 C

hidupku. Kukunya terbenam di kulitku untuk menahan tubuhku, dia berputar dan berayun ke atas dan mencengkeramku dengan begitu erat—tubuhnya mengisap di sekelilingku dengan begitu basah, begitu nikmat, *sialan*—dia mengembuskan napas ke leherku ketika bergerak dan menggeram dan menggesekkan tubuhnya tepat di titik dia membutuhkannya, memuaskan dirinya sendiri dengan tubuhku. Dia memutar pinggulnya, aku terbenam jauh ke dalam, dan mulutnya menempel tepat di telingaku seolah dia mendorong setiap kata ke sana, memberikannya hanya kepadaku.

"Begitu nikmat," engahnya. "Astaga, kau begitu nikmat."

Aku nyaris tidak mampu bertahan, bahkan untuk menunggu mendengar lenguhannya yang cepat dan tarikan napas kecilnya yang lapar, yang akan membuatku tahu gairahnya sudah terbebas. "Lepaskan hasratmu," ucapku akhirnya.

Harlow terisak, lalu mengerang, kukunya terbenam ke kulitku, dan dengan embusan napas lega, gairahnya meledak begitu keras hingga dia terguncang di pelukanku, menarikku dalam gelombang nafsunya. Aku tidak bisa berdiam diri lagi. Aku menarik diri lalu mendorong kembali ke dalam, memompa tubuhnya keras-keras dalam desakan panjang dan cepat ketika gairahku ikut meledak dan dia menjerit di leherku.

Aku tidak ingin ini berakhir. Aku tidak ingin beranjak darinya, tapi meski kakinya panjang, berat badan Harlow mungkin empat puluh kilo lebih ringan dariku, jadi aku berguling ke samping, menjatuhkan diri di sampingnya.

"Kau tahu betapa menjijikkannya selimut hotel, kan?" katanya dengan terengah.

Aku memejamkan mata, masih merasa hangat dan cair di bawah kulitku. "*Apa?*"

"Orang-orang melakukan seks di hotel—"

Aku mengulurkan tangan, menekankan telapak tanganku ke mulutnya. "Shh."

Dia tertawa kecil di balik tangkupan tanganku lalu menjilatku, *sia*, aku langsung ada di atasnya lagi, menggelitik dan menarik lengannya ke atas kepalanya dan mengisap rahang, leher, dan dadanya. Rasa lega menghantamku dalam semburan kuat, seolah angin sudah mengempaskan jendela hingga terbuka dan bertiup ke tempat tidur: aku ada di sini bersamanya. Bisnisku mungkin tidak diselamatkan dengan cara yang kuinginkan, tapi kami tidak akan kehilangan kapal. Kehidupanku bergerak maju dan aku memiliki cinta sejatiku sedang telanjang di bawah tubuhku dan segalanya akan baik-baik saja.

Tapi aku menghentikan renunganku, karena ada satu hal yang belum kami bicarakan sama sekali. "Bagaimana kabar ibumu?"

Harlow membeku di bawahku, memberiku tatapan yang memberi tahu bahwa saat paling tepat untuk menanyakan itu mungkin bukan saat aku sedang mengusapkan wajahku di antara dadanya.

"Sori, sumpah aku tidak sedang membayangkan dada ibumu. Aku berpikir soal betapa leganya aku dan bagaimana segalanya kelihatan mulai berjalan lancar, lalu aku berpikir soal apa yang sedang kau alami. Kita belum membicarakan itu."

Harlow menarik wajahku ke wajahnya dan menciumku dengan menyeluruh sampai-sampai aku harus menjauh untuk menarik napas. "Terima kasih sudah bertanya."

"Jadi?"

"Ayo berpakaian," katanya. "Kita bisa membicarakannya sambil minum bir."

Dia berdiri, dan aku mengikutinya ke kamar mandi, duduk di atas kloset yang ditutup dan menyapukan tanganku menaiki kakinya, menyandarkan kepalaku ke pusarnya sementara dia menggosokkan losion ke wajah, dan mengikat rambut dalam cepol berantakan. Sekarang Harlow beraroma seperti tadi, tapi juga seperti aroma bersih keringat dan seks.

"Kau sekarang sedang memikirkan betapa kau mencintaiku, kan?" tanyanya.

"Yep." Aku menyapukan telapak tanganku ke pinggulnya dan ke pangkal pahanya. Dia bergidik ketika aku menyelipkan jari tengahku ke dalam tubuhnya, membelai perlahan-lahan. Aku mencium perutnya lalu bergumam, "*Sial*. Ini sangat seksi."

"Apa?"

Aku mendongak menatapnya. "Aku bisa merasakan benihku di dalam tubuhmu."

Ucapan itu membuatnya tertawa. "Kau lelaki jorok." Tapi dia tidak melangkah pergi. Dan dia tidak dapat menyembunyikan dadanya yang merona dan puncak payudaranya yang mengeras.

"Aku suka itu," aku mengakui. *Aku ingin melihatnya.* Aku belum mengakui itu, mesti tidak tahu mengapa. Mungkin karena jika menyuarakannya sekarang, aku

tahu kami tidak akan pernah meninggalkan kamar malam ini.

Tangannya menyelip ke rambutku. "Aku juga menyukainya. Aku menyukai banyak hal yang tidak kutahu sebelumnya."

Ada suatu momen ketika aku bertanya-tanya apakah dia sedang membicarakan seks, atau tali, atau sesuatu yang lain, sesuatu yang lebih besar. Sambil melangkah menjauh, Harlow meraih selembar handuk kecil dan menahannya di bawah keran. "Tapi jangan berpikir macam-macam. Kau akan mengajakku kencan."

Membutuhkan waktu setengah jam dari hotelnya menuju bar lokalku, tapi perjalanan itu seolah melesat hanya dalam hitungan menit. Apa yang sedang Harlow jalani dengan ibunya nyaris identik dengan apa yang kualami dua puluh tahun lalu. Hanya saja dia memiliki kedewasaan emosional untuk menghadapinya dengan jauh lebih baik ketimbang aku dulu, dan perawatan sekarang pun jauh lebih baik. Mom didiagnosis sewaktu umurku sepuluh tahun, dan aku secara bergantian takut akan kehilangan ibuku dan kesal dengan tanggung jawab yang harus kupikul akibat penyakit ibuku. Levi baru empat tahun, dan ketika Mom meninggal dua tahun kemudian, aku terpaksa mengurus rumah selama dua tahun waktu yang dibutuhkan ayahku untuk kembali bangkit, berhenti mengubur diri dengan enam belas jam bekerja di kapal.

Andai aku bisa kembali dan melakukan semuanya sekali lagi, aku akan merasakan sesuatu tepat seperti yang Harlow rasakan sekarang: Apakah dia sudah cukup

sering menemui ibunya atau malah terlalu sering? Apa yang akan ibunya butuhkan saat kemo keduanya dimulai? Berapa lama ayahnya bisa menjadi perawat satu-satunya sebelum merasa stres? Dan lewat nada ragu dalam suaranya, aku tahu Harlow ingin mendengarku mengatakannya keras-keras.

"Kau melakukannya dengan benar, *Snap*. Kalau aku bisa melakukannya sekali lagi, aku ingin menghadapinya tepat seperti yang kau lakukan."

Kepalanya menoleh ke arahku. "Sungguh?" bisiknya.

"Sungguh."

"Aku takut penyakitnya bertambah parah."

Aku berhenti di area parkir kecil di belakang Dockside dan mematikan mesin. "Mungkin akan memburuk selama beberapa saat. Tapi kau tidak harus menjalani semua itu sendirian," kataku, mengulangi apa yang pernah dia katakan kepadaku. "Aku tahu aku mengecewakanmu waktu aku pergi dari kotamu, tapi apa kau percaya padaku?"

Harlow mencondongkan tubuh dan menciumku dalam-dalam satu kali di mulut. "Aku percaya."

Untuk hari Kamis malam, bar ini cukup ramai, dan aku tahu itu karena cuacanya sedang sangat bagus. Tidak ada yang membuat kota ini lebih haus ketimbang cuaca hangat di bulan Oktober, tanpa hujan, dan satu hari penuh tangkapan besar.

Kami masuk ke Dockside disambut sorakan dan teriakan, memberiku selamat untuk acara itu. Sialan, aku benar-benar tidak mempertimbangkan hal ini. Aku begitu tenggelam memikirkan Harlow, selama sejenak lupa tak seorang pun di sini yang akan menatapku dengan cara

yang sama lagi. Sambil menuntun Harlow ke bar, aku berpura-pura tidak melihat semua orang yang menoleh ketika dia lewat.

Pertanyaan yang ingin diajukan oleh semua orang datang akhirnya dicetuskan si bartender, Nick, yang lulus satu tahun sebelum aku di SMA, bersekolah di Harvard, dan kembali kemari karena tidak bisa menemukan tempat yang lebih indah di dunia ini untuk ditinggali. "Finn, siapa tamumu ini?"

"Aku Harlow," Harlow menjawab sebelum aku sempat berkata-kata.

"Kau adik perempuan Finn yang sudah lama hilang?" tukas Kenyon di ujung bar. "Tolong bilang iya."

Harlow mengernyit, berpura-pura minta maaf. "Aku pengantin bayaran. Dia bilang dia punya kastil. Apa itu benar?"

"Sori, Nak," kata Kenyon, sambil tertawa. "Dia cuma punya acara televisi bergengsi dan banyak penggemar wanita."

"Penggemar wanita?" tanya Harlow sambil menatapku.

Aku memesan dua bir dan sekeranjang kacang. "Ayo." Aku membimbingnya ke dua kursi kosong di ujung bar yang lebih sepi.

Dia duduk dan berbalik menatapku. "Kau sudah punya penggemar wanita?"

"Kenyon itu pembuat onar."

"Karena *ada* penggemar wanita?"

Aku tertawa lalu memberi tahu Harlow, "Ada beberapa wanita di dermaga hari ini waktu pemberitahuan itu diumumkan."

"Maksudmu para gadis di sana, yang sedang main *dart* dan menatapmu?" Dia mengangkat dagu dan menatap ke seberang bar.

Aku mengangkat bir ke bibir, diam-diam menatap ke arah yang ditunjuk Harlow. Ada setengah lusin gadis kuliahan yang terang-terangan sedang menatap ke arah kami. "Yeah. Itu mereka."

"Aku cukup yakin mereka tahu maksud tersembunyi di balik artikel *Variety* itu." Harlow mengangkat birnya dan menandaskan separuh isinya. "Taruhan, bar ini bakal semakin sibuk. Taruhan, semua tempat di *kota* ini bakal lebih sibuk. Dan taruhan, gadis-gadis itu sedang sibuk di Twitter, memberi info kalau kau ada di sini."

Aku tidak mempertimbangkan bahwa dengan melakukan acara itu kami bisa membantu lebih daripada diri kami sendiri. Tapi aku tidak bisa benar-benar memusatkan perhatian pada semua itu dengan cara Harlow menatapku. Aku menyesap bir lagi sambil mengamatinya. "Kau cemburu?"

Dia tertawa. "Tidak. Kau baru saja klimaks di dalam tubuhku dalam waktu kurang dari dua menit, sekitar satu jam lalu. Kurasa aku sudah mengurungmu cukup rapat."

"Menjijikkan. Aku sangat mencintaimu."

Harlow bersandar ke bar sambil menatapku. "Ayo kita buat tato yang sama."

"Yakin?"

"Yeah. Putri duyung atau tengkorak. Kau yang pilih."

"Putri duyung?"

"Yeah," kata Harlow. "Coba bayangkan obrolan yang menyenangkan soal trisulamu yang besar."

Aku mengusap wajah dan menatap bibir Harlow yang sempurna. Satu-satunya tanda percintaan di kulitnya akan dilakukan oleh diriku. "Kurasa tidak."

"Kau bisa buat tato gambar kait pancing."

Tawa menyembur dariku. "Aku tidak bakal buat tato macam itu."

Harlow terdiam dengan seulas senyum kecil menarik bibirnya hingga menggiurkan untuk dikecup. Aku membungkuk untuk menciumnya.

"Kau membuatku bahagia," katanya.

Terkutuklah wanita ini. "Kau juga membuatku bahagia."

Harlow menegakkan punggung, matanya menyipit. "Tidak boleh ada gadis lain yang menciummu di acaramu atau acara yang lain. Kencan? Tidak masalah. Tapi mereka harus melakukannya dengan sangat payah dan konyol supaya kau menyelinap dan datang menemuiku untuk memberiku bekas gigitan di sepanjang pahaku."

Aku mengerjap, nyaris tersedak sebutir kacang.

"Harlow, sudah kubilang, aku tidak menandatangani klausa itu. Aku tidak akan mengencani gadis lain di acara itu." Aku menciumnya lagi. Aku menginginkan Harlow sekarang, kelembutan pahanya di gigiku, bekas gigiku yang akan terlihat di kulit yang halus dan lembut itu. Aku menarik diri, mengerjap ke arah bar untuk menjernihkan kepala.

"Memangnya kau harus melakukan itu?"

"Kurasa mereka senang karena kami menandatangani kontrak. Sebenarnya, kurasa Matt atau Giles tidak bakal mendesakku untuk tetap lajang. Kurasa mereka bakal

fokus ke kisah bisnisnya padaku, dan sisi kehidupan asmaranya pada Colt dan Levi."

"Yah, coba *lihat* tampannya mereka."

Aku menggeram. "*Harlow*."

Dia tersenyum lalu menjilat bibir. "Maksudmu kita tidak perlu sembunyi-sembunyi?"

Sambil menggeleng, aku bertanya, "Apa aku memang gila karena sudah melakukan ini? Aku bakal jadi selebriti kelas D yang ikut audisi untuk acara *Survivor* ketika umurku empat puluh tahun."

"Oh, yang benar saja, itu masih tahun depan. Ini kontrak dua tahun, kan?"

"Ha."

"Setidaknya kau bakal punya istri seksi."

"Istri?" Denyut jantungku melesat terlalu cepat. Harlow membaca pikiran-pikiran terdalamku, pikiran yang ingin berkeluarga, menikah, berbagi ranjang dan rumah juga kehidupan.

"Yeah."

"Kau sudah pernah jadi istriku, ingat?" Di luar semua yang pernah terjadi di Vegas, hanya ada sedikit hal yang kupikirkan dengan lebih serius ketimbang keluarga. Aku turun dari bangku bar dan Harlow menarikku ke antara kakinya. "Jadi kau kali ini benar-benar melamar?"

"Cuma mau mengira-ngira saja." Dia menyandarkan dagu di dadaku agar bisa mendongak menatapku. "Aku mau punya anak."

Aku mengecup ujung hidungnya lalu berkata, "Aku tidak punya masalah soal itu. Tapi jangan buru-buru."

"Tiga," katanya.

Aku menggeleng. "Dua."

"Kalau begitu mereka harus jadi dua anak yang paling baik, jadi kita harus berlatih."

"Setiap malam."

"Dan setiap siang."

Aku mengangguk. "Vegas lagi?"

Harow mengangkat lenganku, mengecek jam tanganku. "Aku tidak harus pergi ke mana-mana sampai jam sepuluh besok."

"Aku bahkan tidak perlu bekerja besok," kataku kepadanya.

Harlow memukulkan selembar uang dua puluh dolar ke atas bar. "Kalau begitu lebih baik kita berangkat sekarang, *Sunshine*."

DigitalPublishing/KG-2/SC

Ucapan Terima Kasih

Seperti biasanya, terima kasih kepada agen kami yang hebat, Holly Root; editor kami, Adam Wilson (yang mungkin masih belum tahu apa yang sudah dia dapat); tim di Gallery Books yang tidak kenal lelah dan selalu menginspirasi; para pembaca awal kami yang selalu membantu, Erin dan Tonya; para pembaca kami yang luar biasa; semua blogger yang mendukung dan mempromosikan kami; dan suami-suami juga anak-anak kami atas antusiasme serta kesabaran mereka yang tidak pernah habis.

Tepat setelah kami mulai menulis novel ini, ayah Lauren dan Erin meninggal dunia setelah melawan penyakit selama lebih dari satu dekade. Karena Christina dan aku lebih dari sekadar rekan pengarang—kami adalah sahabat baik—rasa kehilangan itu menenggelamkan kami berdua dalam kekacauan, dan kami tidak mampu bekerja banyak selama beberapa minggu. Aku membajak ucapan terima kasih ini untuk berterima kasih kepada Christina yang sudah tabah dan hadir untukku. Kau lebih daripada yang pernah bisa kuharapkan, dan selalu membuatku takjub dengan kebesaran jiwamu.

Terakhir kali aku bertemu ayahku, beliau berkata kepadaku dia tidak pernah melihatku sebahagia itu dan sangat bangga kepadaku karena telah mengejar mimpi untuk menulis. Ini sangat berarti bagiku. Ayahku—seorang profesor, psikolog, epidemiolog—tidak peduli bahwa apa yang kami tulis bukan literatur berat atau dibuat untuk menjadi sebuah penemuan budaya yang penting. Beliau hanya senang melihatku menikmati kehidupan, dan sebagai gantinya, aku bersyukur beliau sempat melihatku begitu bahagia menuliskan kisah-kisah yang dimaksudkan untuk membuat para pembaca sejenak tersenyum dan melepaskan diri dari tekanan kehidupan sehari-hari.

Pada tahun 1992, tak lama sebelum aku pergi kuliah, ayahku menulis surat ke tempatku bekerja di sebuah kemah di Yosemite. Beliau berkata,

Aku menikmati obrolan kita di telepon tadi malam—aku benar-benar menghargai dan menikmati momen-momen ketika menyadari aku punya hubungan istimewa tersendiri denganmu. Kau mengenalku dengan cara yang tidak selalu kusadari sendiri. Hanya dalam hubunganku denganmu (atau dengan Erin, meskipun tentu saja tidak sama) sosok yang merupakan ayah Lauren ini muncul. Entah bagaimana, ayah Lauren tidak bertemu sesering Dr. Billing atau suami Marcia. Meski begitu, aku selalu senang ketika menyadari "ayah Lauren" adalah sosok nyata yang kau kenal, yang bisa kau prediksi, dan sering kau sayangi.

Tentu saja "sering" bukanlah istilah yang tepat. Jadi, terima kasih, Dad, karena sudah menjadi sosok yang sangat luar biasa sehingga aku sama sekali tidak perlu menggali imajinasiku dalam-dalam untuk menuliskan

hubungan ayah-anak untuk Alexander dan Harlow Vega yang penuh cinta juga dukungan dan loyalitas. Kau akan selalu aku rindukan.

—Lauren

DigitalPublishing/KG-2/SC

Tentang Pengarang

Christina Lauren adalah kombinasi nama pena rekan menulis/sahabat baik/belahan jiwa dan otak kembar Christina Hobbs dan Lauren Billings, penulis terlaris *New York Times, USA Today,* dan penulis internasional terlaris serial Beautiful Bastard. Sebagian novel mereka berisi ciuman. Sebagian lagi berisi BANYAK ciuman. Kalian bisa bertemu mereka daring di *ChristinaLaurenBooks.com*, atau *@seeCwrite* dan *@LolaShoes* di Twitter.

Dirty ROWDY THiNG

ADA KONTRAK YANG HARUS DITANDATANGANI ADA CINTA YANG HARUS DIAWALI

Harlow Vega selalu mampu menyelesaikan semua masalah, kecuali yang satu ini: ibunya tiba-tiba sakit parah. Dia harus mampu menghadapi kenyataan, tetapi tetap saja sesekali butuh pengalih perhatian. Pada saat itulah Finn Roberts muncul lagi dalam kehidupannya. Setelah mereka pernah menggila di Las Vegas, Harlow berpikir mungkin lelaki itu memang cocok baginya untuk sekadar menghabiskan waktu. Namun, Finn juga sama-sama menghadapi masalah besar, dan keputusan yang diambilnya bisa memengaruhi pilihan hidupnya: akan serius atau hanya bersenang-senang dengan Harlow.

Image: © 123RF

Contemporary Romance

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Gedung Kompas Gramedia
Jl Palmerah Barat 29-37 Lt.2 Tower
Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3218
Web Page: www.elexmedia.id

ROMANCE NOVELS
21+
719030805
9 786230 000621

Harga P.Jawa Rp85.000,-